كشف الجاني محمد التيجاني
في كتبه الأربعة

بقلم: الشيخ عثمان محمد الخميس

CATATAN HITAM
DR. MUHAMMAD AL-TIJANI

DALAM EMPAT BUKUNYA:

“AKHIRNYA KUTEMUKAN KEBENARAN.”
“FAS-ALUU AHLADZ DIKR”
“LAAKUUNANNA MA’ASH SHAADIQIIN”
“ASY- SYI’AH HUM AHLUS SUNNAH”

Oleh:
Syeikh Utsman Al-Khamis

Terjemah:
Abu Qudamah

MENGENAL AT TIJANI, BUKU-BUKU DAN KONSEP PENULISANNYA

Tijani mengaku bahwa ia salah seorang alumni Universitas Az-Zaetunah di Tunisia, pada awalnya ia seorang *Sufi Tijani* kemudian ia pergi ke Saudi Arabia dan dengan spontan menjadi seorang *Wahabi*, kemudian ia kembali ke Tunisia dan menyebarkan faham Wahabi di sana dan mengingkari ajaran tasawuf dan ajaran lainnya, kemudian ia pergi ke Beirut dan ketika di atas kapal ia berjumpa dengan seseorang yang bernama *Mun'im,* dan iapun terpengaruh dengannya, kemudian ia menuju ke Irak, setelah itu ia menjadi seorang Syi'ie Itsna 'Asyariyyah (Rafidhah), dan iapun mengaku bahwa dirinya tidak menjadi seorang Syi'ie kecuali setelah mengadakan penelitian keras tentang hakekat yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya ia sampai kepada titik final.

Alangkah indahnya jikalau ia seorang yang jujur dalam pengakuannya. Dan jikalau itu terjadi, sungguh akan kami letakkan tangan kami di atas tangannya. Namun sangat disayangkan, ia telah memenuhi buku-bukunya dengan kedustaan dan kebohongan, penipuan dan pengelabuan, cacian dan cercaan, dan inilah yang akan anda saksikan di dalam lembaran-lembaran buku ini.

Ia telah memfokuskan di dalam buku-bukunya pada satu permasalahan, yaitu celaan terhadap para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan pada hakekatnya kaum Syi'ah tidak memiliki pembahasan yang lain ketika mereka berdialog dengan Ahlus Sunnah selain pembahasan ini.

Padahal mereka tidak memiliki argumen sedikitpun juga dalam masalah ini, karena Ahlus Sunnah tidak pernah mengatakan kemakshuman individual para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi Ahlus Sunnah memungkinkan terjadinya kesalahan dari mereka, akan tetapi walau demikian Ahlus Sunnah tetap menghormati dan mengagungkannya dan memandang kesalahan-

kesalahan tersebut dengan pandangan yang adil, mereka membandingkan antara sedikitnya kesalahan dan banyaknya kebenaran.

Di antara bahan yang dijadikan cacian oleh kalangan Syi'ah terhadap para Sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam terbagi menjadi empat bagian:

1. Kebohongan-kebohongan yang mereka buat yang tidak pernah terjadi pada diri para Sahabat radhiyallaahu anhum.
2. Masalah-masalah ijtihadiyyah.
3. Kesalahan-kesalahan kecil yang dibesar-besarkan dan dibubuhi berlipat kedustaan.
4. Kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi dari mereka di tengah Samudera kebaikan mereka.

Dan jikalau Tijani benar-benar sebagai seorang pencari kebenaran tentulah ia tidak akan berdusta. Karena pengikut kebenaran tidak akan berdusta dan pengikut kebathilan tidak jujur, Wallahu Musta'an.

KRITIKAN UMUM ATAS TIJANI DAN KONSEPNYA[1]

Sebelum kita masuk kepada bantahan terhadap masalah-masalah terpenting yang disebutkan oleh Tijani di dalam empat bukunya, saya akan menjelaskan tentang kepribadiannya, konsepnya dalam penulisan buku-bukunya, sejauhmana kejujuran dan sifat amanahnya, serta bobot ilmiyyah yang ia miliki, agar dengan demikian para pembaca yang budiman dapat mengukur kadar kualitas Tijani sebelum membaca bantahan terhadap dirinya.

Yaitu dengan menjelaskan kebodohan Tijani, ghururnya, kedustaannya, penipuannya, kontradiksi yang sering terjadi dalam perkataannya, selalu mengikuti prasangka dalam hukum-hukumnya, ketidak-telitiannya dalam menukil, ketidak-sesuaiannya dengan kaidah penulisan ilmiyyah, dan demikian pula dengan konsep pribadinya dalam penulisan, serta penyelewengannya dari aqidah syi'ah yang dikenal oleh mereka.

Berikut ini perinciannya:

Pertama: Kebodohannya.

Ini ditunjukkan oleh perkataannya sendiri yang menyebutkan bahwa dirinya tidak memiliki perpustakaan khusus kecuali setelah ia diberi hadiah sejumlah buku oleh orang-orang Syi'ah di Irak, ia berkata: *"Ketika tiba di rumah, Aku dikejutkan dengan banyaknya bungkusan buku yang telah sampai sebelumku. Aku tahu siapa pengirimnya….Aku sangat gembira. Kususun buku-buku itu di ruangan khas yang kunamakan perpustakaan."*[2]

Kemudian setelah itu ia berkata: *"Aku berangkat ke Ibu Kota di sana Aku membeli kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Shahih Turmuzi, Muwaththa' Imam Malik dan kitab-kitab lain yang terkenal. Belum sempat sampai ke Rumah, sepanjang*

---

[1] Disarikan dari buku: Al-Intishar Lish Shuhbi Wal Aal, DR. Ibrohim Ar- Ruhaeli, hal: 154-200.

[2] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 96-97.

jalan ke Qafsah dengan bis umum, Aku buka lembaran-lembaran kitab Buhkari. Kucari riwayat Tragedi hari kamis, dengan harapan Aku tidak akan menjumpainya di sana. Di luar dugaan kudapati ada disana…"[1]

Cobalah pembaca perhatikan perkataannya: *"Kususun buku-buku itu di ruangan khas yang kunamakan perpustakaan."* Seakan-akan ia adalah orang yang pertama kali menemukan perpustakaan dalam rumah, kemudian ia menamakannya dengan nama tersebut seakan-akan nama yang belum pernah dikenal sebelumnya, kemudian ia membeli Shahihaen dan buku-buku hadits terkenal lainnya yang sebelumnya belum ia miliki dan belum ia kenal.

Padahal saat ini buku-buku tersebut merupakan buku-buku pokok yang mesti dimiliki oleh seorang santri, apalagi oleh seseorang yang dinamakan dengan Ulama dan penulis, dan apalagi yang ia tulis adalah masalah-masalah terpenting dan rinci dalam masalah aqidah.

Dan di tempat yang lain di dalam bukunya *"Akhirnya kutemukan kebenaran"* penulis telah mengakui bahwa dirinya tidak memilki ilmu syari'ah, ia mengira -karena kebodohannya- ia tidak membutuhkannya dalam pembahasan tentang keadaan para sahabat.

Kemudian ia menukil dialog yang terjadi antara dirinya dan seorang ulama Sunni: *"(ia berkata) Engkau tidak boleh berijtihad kecuali apabila telah kau kuasai tujuh belas cabang ilmu pengetahuan. Antara lain imu tafsir, lughah, nahu, sharf, balaghah, hadis, sejarah, dan lain sebagainya."* Kemudian Tijani memotongnya: *"Aku bukan ingin berijtihad untuk menerangkan kepada orang tentang hukum AlQur'an dan Sunnah, atau ingin menjadi imam suatu madzhab di dalam Islam. Aku hanya ingin tahu siapa yang berada dalam pihak yang benar dan siapa yang salah, untuk mengetahui apakah Imam Ali dalam pihak yang benar ataukah Muawiyah, misalnya. Hal ini tentu tidak akan memerlukan tujuh belas cabang ilmu pengetahuan. Cukup hanya dengan mempelajari kehidupan dan tingkah laku mereka agar dapat diketahui suatu kebenaran."*[2]

---

[1] Ibid, hal: 98.
[2] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 171.

Oleh sebab itu saya katakan: Tijani sering terperosok ke dalam kesalahan fatal yang tidak boleh terjadi bahkan pada seorang santri kelas bawah sekalipun.

Seperti perkataannya dalam bukunya: *Fas-aluu Ahladz Dzikri* (Maka Tanyakanlah kepada Ulama): *"Apabila Anda bertanya kepada mereka –* maksudnya Ahlus Sunnah- *siapakah orang-orang munafik yang banyak disebutkan di dalam AlQur'an lebih dari seratus lima puluh ayat di dalam dua surat At Taubah dan Al Munafiqun?, maka mereka akan menjawab: dialah* ***Abdullah bin Ubay*** *dan* ***Abdullah bin Abi Salul,*** *dan setelah dua nama ini mereka tidak menyebutkan nama lain."*[1]

Dan perkataannya pula: *"Lalu bagaimana mungkin mereka mengkhususkan kemunafikan pada Ibnu Ubay dan Ibnu Abi Salul yang keduanya telah diketahui oleh kaum muslimin."*[2]

Dengan ungkapannya tersebut di atas, ia telah terjerumus ke dalam kesalahan yang sangat fatal:

1. Perkataannya tentang orang munafik telah diturunkan lebih dari 150 ayat dalam At-Taubah dan Al-Munafiqun. Padahal surat At-Taubah dan Al-Munafiqun jikalau kita hitung jumlah ayat di kedua surat tersebut tidak mencapai 150 ayat, surat At-Taubah *129 ayat* dan surat Al-Munafiqun *11 ayat,* di samping dalam kedua surat tersebut tidak semua ayatnya membahas tentang orang-orang munafiq, ketiga ayat terakhir dari surat Al-Munafiqun tidak membahas orang-orang munafiq, demikian pula dengan surat At-Taubah di sana banyak ayat yang tidak membahas tentang orang-orang munafiq.

   Dan yang dapat kita pahami juga dari perkataannya bahwa ayat yang berbicara tentang orang-orang munafiq hanya terbatas pada surat At-Taubah dan Al-Munafiqun, dan ini kesalahannya yang lain, padahal pembahasan tentang orang-orang munafiq tidak hanya pada dua surat tersebut di atas, seperti dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah[3] dan dalam surat-surat yang lain dalam Al-Qur'an.

---

[1] Fas-aluu ahladz Dzaikri, hal: 119.

[2] Ibid, hal: 119.

[3] Di antara ayat-ayat tersebut misalnya: dalam QS. Al-Baqarah ayat: 8-20, 204-206, di dalam QS. Ali Imran: 120, 154, dalm QS. An Nisa' 60-66, 72-73, 138-146, dan di dalam Al-Maidah: 41, 52,dan 53.

2. Ia mengira bahwa Ibnu Ubay berbeda dengan Ibnu Salul dan keduanya pria yang berbeda, padahal dia adalah seorang pria yang sama yaitu: Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik di Madinah."[1]
3. Ia mengatakan: "setelah dua nama ini mereka tidak menyebutkan nama lain." Ini dari kebodohannya yang sangat, dan keberaniannya yang sembrono untuk berbicara tanpa ilmu, jikalau ia mau kembali kepada buku-buku siroh yang terkenal, seperti buku siroh Ibnu Hisyam, sungguh ia akan mendapatkan sederet nama dari orang-orang munafiq yang telah dikumpulkan oleh penulis lebih dari sepuluh halaman dengan menyebut nama-nama mereka dan nama bapak-bapak mereka dengan menjelaskan sebagian apa yang telah diturunkan kepada masing-masing di antara mereka dari ayat Al-Qur'an, dan di samping itu banyak lagi yang disebutkan oleh Ahli sejarah yang lain dan para Mufassirin.
   Dan dari Kebodohan besar Tijani, perkataannya: *"Aku juga telah menggantikan sahabat yang berpaling seperti Muawiyah, A'mar bin A'sh, Mughirah bin Syu'bah, Abu Huraerah, A'kramah (begini tertulis dalam edisi Indonesia; yang benar 'Ikrimah) dan Ka'bul Ahbar serta orang-orang yang sejenisnya dengan para sahabat yang bersyukur kepada Tuhannya.….*"[2] perkataan ini mengandung unsur kesesatan dan penyelewengan yang sangat jauh, dan insya Allah bantahannya akan tiba pada tempatnya, karena ia telah menggabungkan Ka'bu Ahbar dari kalangan sahabat, padahal ia dari kalangan Tabi'in, beliau masuk Islam setalah wafat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, beliau datang ke Madinah pada masa Khilafah Umar bin Khattab radhiyallaahu anhu,[3] dan ini sangat terkenal dikalangan para ulama, akan tetapi karena kebodohan Tijani ia akhirnya terperosok ke dalam kesalahan yang memalukan ini.

Kesimpulannya, kesalahan-kesalahan ilmiyyah Tijani ini menunjukkan kebodohan dan keminiman pengetahuannya, dan yang saya paparkan di

[1] Lihat: Biografinya dan sebagian kisahnya di dalam Siroh Ibnu Hisyam 2/260, 469 dan 555.
[2] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 183.
[3] Lihat: Siyar A'lamun Nubala 3/349.

sini hanyalah sebagai contoh kecil dari kesalahan-kesalahan tersebut, sebelum saya tambahkan perinciannya dalam bantahan terhadap kesesatannya Insya Allah.

Kedua: Kebanggaan dan Kekagumannya terhadap diri sendiri.

Kepribadian yang sangat nampak dari Tijani adalah sifat *ghurur* (Bangga dengan diri sendiri), *I'jab bin Nafs* (Egonya yang sangat tinggi), dan ini sangat nampak dari pembicaraannya tentang dirinya, pujiannya terhadap dirinya di berbagai tempat dalam buku-bukunya, di antaranya:

Perkataannya ketika bercerita tentang perjalanan hajinya: *"Oleh sebab itu, aku yakin bahwa Allah lah yang telah memanggilku, melimpahkan perhatianNya kepadaku dan menyampaikanku ke derajat yang tidak dapat dicapai oleh kebanyakan orang sampai akhir hayat mereka."*[1] (Perkataan ini tidak diterjemahkan oleh penterjemah buku tersebut. pent).

Dan iapun berkata: *"Satu lagi limpahan karunia yang harus kusyukuri adalah perubahan sikap orang-orang utara yang tadinya sinis terhadapku. Lebih dari itu, setiap delegasi lain bahkan yang tidak aku kenal, serta merta menyukaiku ketika melihatku dan meminta alamat supaya dapat berkirim surat."*[2]

Iapun berkata: *"Kemasyhuranku merebak ke negeri-negeri yang kulalui. Seorang musafir kadang-kala berlalu di tempat kami lalu sembahyang jumaat (begini; yang benar jum'at) dan menghadiri kuliahku. Ketika pulang dia menyebarkan kepada masyarakat sekitarnya.."*[3]

Iapun berkata: *"Mereka juga berkata bahwa shohib zaman, yakni syaikh Ismael ini, telah memilihku untuk menjadi Khasal-khas, yakni kalangan yang paling dekat dengannya.*

Mendengar ini hatiku terasa gembira sekali. Aku menangis lantaran sangat terharunya pada karunia Allah yang terus mengangkatku dari makam yang tinggi ke makam yang lebih tinggi lagi…"[4]

---

[1] Tsumma Ihtadaetu, hal: 14.
[2] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 14.
[3] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 17.
[4] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal 18.

Inilah sebagian dari perkataannya tentang dirinya, dan pujiannya bagi dirinya sendiri, dan cukuplah ini menjadi kecacatan bagi seseorang yang menunjukkan kekurangan agama, ilmu dan akalnya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Maka janganlah kamu membersihkan (memuji) dirimu sendiri. Dia mengetahui siapa yang taqwa di antara kamu."[1]

Dan Dia pun berfirman:

"Tidakkah engkau melihat orang yang membersihkan (memuji) dirinya sendiri. Bahkan Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, sedang mereka tidak teraniaya sedikitpun. Lihatlah bagaimana mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah, dan cukuplah itu menjadi dosa yang terang (bagi mereka)."[2]

Ketiga: Penipuan dan Kedustaannya.

Di sana ada banyak contoh yang menunjukkan kedustaan, penipuan dan pemalsuan yang dilakukan Tijani dalam buku-bukunya, diantaranya:

Perkataannya di dalam buku *"Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah"* (Syi'ah adalah Ahlus Sunnah), ia berkata: *"Seperti telah disebutkan di atas bahwa orang-orang menamakan dirinya Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang0orang yang mengatakan keabsahan empat Khulafa'ur Rosyidin; Abu bakar, Umar, Utsman dan Ali, inilah yang dikenal saat ini, akan tetapi hakekat pahit yang sebenarnya adalah bahwa Ali bin Abi Thalib tidak mereka masukkan ke dalam katagori Khulafa'ur Rosyidin, bahkan mereka tidak mengakui keabsahan khilafahnya, hanyasannya Ali digabungkan bersama tiga khalifah pada masa terakhir sekali, yaitu pada tahun 230 H pada masa Ahmad bin Hanbal. Adapun para sahabat selain Syi'ah, para khalifah, Raja dan para pemimpin yang memimpin umat Islam pada masa Abu Bakar sampai pada pemerintahan Abbasiyyah Muhammad bin Ar-Rasyid Al-Mu'tashim, mereka sama sekali tidak pernah mengakui kekhilafahan Ali bin Abi Thalib, bahkan sebagian mereka ada yang melaknatnya dan ia tidak menganggapnya*

---

[1] QS. An-Najm 32.

[2] QS. An-Nisa' 49-50.

dari kaum muslimin, jikalau tidak, lalu bagaimana mungkin mereka mencela dan melaknatnya di atas mimbar-mimbar."[1]

Dan iapun berkata: *"Dan itu semua kami katakan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menerima kekhilafahan Ali kecuali setelah jauh dari masa Ahmad bin Hanbal, benar bahwa Ahmad bin Hanbal adalah orang yang pertamakali mengatakan hal itu, akan tetapi ia tidak bisa menyakinkan Ahlul hadits, sebagaimana telah kami sebutkan, karena mereka banyak terpengaruh oleh Abdullah bin Umar."*[2]

Ia menyangka bahwa Ahlus Sunnah tidak mengakui kekhalifahan Ali dan tidak memandang keabsahannya kecuali jauh setelah masa Ahmad bin Hanbal, demikian pula para sahabat bahkan di antara mereka ada yang mengkafirkan Ali, ini merupakan kedustaan dan kebohongan yang sangat besar atas Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena kecintaan kepada Ali radhiyallaahu anhu, dan keloyalitasan (*Wala'*) kita kepadanya, serta keyakinan keabsahan khilafahnya setelah tiga Khulafaur Rosyidin sebelumnya adalah merupakan hal yang disepakati di kalangan Ahlus Sunnah di sepanjang lintasan sejarah di manapun juga, dari masa para sahabat sampai hari ini, permasalahan ini sangat terkenal yang diriwayatkan secara *mutawatir* di kalangan Ahlus Sunnah, baik di kalangan khusus ataupun di kalangan orang awam, dan bahkan termasuk ke dalam aqidah pokok yang harus diyakini oleh setiap muslim, tidak ada orang yang tidak mengetahuinya dari Ahlus Sunnah kecuali orang bodoh tidak mau belajar, atau orang yang terjerumus ke dalam kedustaan dan kebohongan.

Oleh sebab itu, dakwaan Tijani dalam masalah ini adalah merupakan bukti kuat atas kedustaan dan kebohongannya.

Dan di antara contoh kedustaan serta penipuan Tijani juga, apa ia sebutkan di dalam bukunya *"Akhirnya kutemukan kebenaran"*: *"Di antara hadis-hadis yang mengikatku dan mendorongku ikut Imam Ali adalah hadis yang diriwayatkan dalam berbagai kitab saheh Ahlus Sunnah sendiri. Dalam madzhab Syi'ah mereka juga memiliki hadis-hadis serupa itu berlipat-ganda, Namun saya –seperti biasa- tidak akan*

[1] Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 45.
[2] Ibid, 48-49.

berhujah dan berpegang kecuali kepada hadis-hadis yang telah disepakati oleh kedua madzhab…"[1]

Kemudian setelah itu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya:

أنا مدينة العلم وعلي بابها

"Aku kota ilmu dan Ali gerbangnya."[2]

Dan hadits:

إن هذا أخي ووصي وخليفتي من بعدي فاسمعوا له وأطيعوا

"Sesungguhnya ini adalah saudaraku, washiku dan khalifahku setelahku. Maka dengarlah dan taatilah dia."[3]

Dan hadits:

من سره أن يحيا حياتي، ويموت مماتي، ويسكن جنة عدن غرسها ربي فليوال علياً من بعدي، وليوال وليه...

"Siapa yang ingin hidup seperti hidupku, mati seperti matiku, tinggal di Sorga A'dn yang telah ditanam oleh Tuhanku maka jadikanlah Ali sebagai walinya sepeninggalku dan me-wila' walinya…"[4]

Ini semua dari penipuan dan kedustaannya, karena hadits-hadits tersebut di atas tidak disebutkan dalam kitab-kitab shahih yang dimiliki oleh Ahlus Sunnah yang dijadikan pegangan oleh mereka, dan merekapun tidak menghukumi keshahihannya, bahkan mereka menghukumi *kebathilan dan kepalsuannya*. Dan penjelasannya akan kami jelaskan dalam bantahan terhadap Tijani dalam masalah ini, hanyasannya saya sebutkan di sini untuk menunjukkan kebohongannya.

Dan di antara bentuk kebohongannya juga, apa yang ia sebutkan tentang penganiayaan Tentara Madinah Munawwaroh kepada para jema'ah haji dengan pukulan, ia berkata: *"Suatu hari aku berziarah ke Taman Baqi'. Aku berdiri di sana membaca Al Fatihah untuk arwah Ahlul Bait. Di dekatku ada seorang tua yang sedang menangis. Dari tangisannya aku tahu bahwa dia adalah seorang Syi'ah. Kemudian dia*

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 199-200.
[2] Ibid, hal: 200.
[3] Ibid, hal: 204.
[4] Ibid, hal 220.

menghadap kiblat dan shalat. Tiba-tiba secepat kilat seorang polisi datang menghampirinya. Polisi ini telah memperhatikan gerak-gerik orang tua ini dari tadi. Ketika orang tua ini sujud, dia ditendang dengan keras sekali hingga jatuh tersungkur. Dia pingsan tak sadarkan diri beberapa saat. Kemudian si polisi ini memukulnya lagi dan mencaci maki dengan kata-kata yang keji. Hatiku tak terharu melihat nasib orang tua ini, khawatir ia akan mati karena derita yang kejam itu. Kukatakan pada polisi ini, wahai polan, haram bagimu memperlakukan orang tua seperti ini. Kenapa kau pukul dia padahal dia sedang shalat? Dia menggertakku sambil berkata: "Diam kau dan jangan ikut campur, biar tak kuperlakukan seperti itu…"[1]

Perkataan ini sangat jelas kebohongannya, dan orang yang pernah datang berhaji atau umrah atau setiap muslim yang pernah berkunjung ke negeri ini, jumlah mereka sangat banyak, bahkan setiap tahunnya bisa berjuta-juta orang, setiap orang menyaksikan dan merasakan keyamanan dan keamanannya, ketentraman jiwa dan raga yang telah diberikan oleh Pemerintah Sunni Saudi dari sarana dan fasilitas modern di berbagai bidang untuk memberikan layanan kepada para jema'ah haji dan pengunjung, kemudian pengawalan keamanan yang ramah dan baik, sehingga perjalanan haji dan umrah dirasakan sebagai perjalanan piknik karena ketentraman dan keamanan yang dirasakan oleh para jema'ah haji dan umrah. Ini semua tentu karena karunia Allah kemudian servis yang diberikan oleh negeri tersebut.

Dan ini semua Alhamdulillah sangat nampak jelas bagi setiap orang yang mengikuti perkembangan, dan secara khusus disaksikan oleh jutaan jama'ah haji dan umrah yang datang setiap tahun ke negeri ini.

Keempat: Kekontradiktifan perkataannya.

Tijani seringkali kontradiktif dalam perkataan dan hukum-hukumnya yang ia tetapkan, bahkan hampir dalam setiap permasalahan yang ia tetapkan, ia menyelisihinya di tempat yang lain, sehingga masalah ini merupakan ciri yang sangat nampak dalam semua buku-bukunya. Dan tentu hal ini bukanlah merupakan suatu hal yang asing bagi setiap pengikut hawa nafsu dan bid'ah, karena perkataan dan hukum-hukum

[1] Ibid, hal 91-92.

mereka dibangun atas dasar pendapat orang dan emosional mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Kalau sekiranya bukan dari sisi Allah, niscaya mereka peroleh di dalamnya perselisihan yang banyak."[1]

Di antara pertentangan perkataannya yang terjadi, antara lain:

1. Perkataannya di dalam kitabnya *Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah: "Kita mencukupkan dengan satu dalil yang memberikan hujah yang tegas, dan sebagaimana kami sampaikan bahwa Ahlus Sunnah Wal jama'ah mereka tidak dikenal kecuali pada abad kedua hijriyyah sebagai bentuk feed back atas munculnya Syi'ah yang memberikan perwalian dan loyalitasnya kepada Ahlul Bait, maka kami tidak mendapatkan sesuatu dalam fiqih dan ibadat mereka, dan semua keyakinan mereka kembali kepada hadits-hadits Nabawi yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait."*[2]

   Perkataan ini bertentangan dengan perkataannya sendiri di dalam buku yang sama: *"Dan apabila ingin memperluas pembahasan sungguh akan kami katakan: bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka yang memerangi Ahlul Bait An Nabawi, di bawah kepemimpinan Bani Umayyah dan Abbasiyyah, oleh sebab itu jikalau anda teliti dalam aqidah mereka dan buku-buku hadits mereka, maka anda tidak akan mendapatkan sedikitpun dari fiqih Ahlul Bait yang mereka sebutkan, dan sungguh akan anda dapatkan semuanya dinisbatkan kepada musuh-musuh Ahlul Bait."*[3]

   Dalam teks yang pertama ia menyebutkan bahwa setiap aqidah dan fiqih Ahlus Sunnah semuanya kembali kepada Ahlul Bait, sementara dalam teks yang kedua bertentangan total, dan ia mengira bahwa Ahlus Sunnah telah mengambil setiap keyakinan dan fiqih mereka dari musuh-musuh Ahlul Bait dan tidak ada satu fiqih Ahlul Baitpun yang mereka sebutkan.

2. Perkataannya: *"Adapun para sahabat selain dari kalangan Syi'ah, para Khulafa' dan Raja, serta Umara', yang telah memerintah kaum muslimin pada masa Abu Bakar dan sampai kepada Pemerintahan*

---

[1] QS. An-Nisa' 82.

[2] Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 300.

[3] Ibid, Hal: 295.

Muhammad bin Ar-Rasyid Al-Mu'tashim Al-Abbasi, mereka tidak pernah mengakui kekhilafahan Ali bin Abi Thalib, bahkan sebagian mereka ada yang melaknatnya dan tidak menganggapnya sebagai orang muslim."[1]

Dan perkataannya: *"Dan ini semua kami katakan bahwa Ahlus Sunnah Wal jama'ah, mereka tidak menerima kekhilafahan Ali kecuali jauh setelah masa Ahmad bin Hanbal."*[2]

Dan teks-teks lain yang sangat banyak senada dengan makna ini.

Ini semua bertentangan dengan perkataannya: *"Adapun kekhilafahan Ali, ini berlangsung setelah pembai'atannya oleh kaum Muhajirin dan Anshar, tanpa adanya ancaman dan paksaan dan pembai'atannyapun ditulis dan terima oleh seluruh kaum muslimin, kecuali oleh Muawiyyah dari penduduk Syam."*[3]

Demikian pula dengan perkataannya: *"Apakah ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Umar dan kepada orang yang sejalan dengannya dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Kapankah terjadinya ijma' (kesepakatan) dalam penentuan khalifah dalam sejarah seperti terjadi pada kekhilafahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib."*[4]

Demikian pula dengan perkataannya yang berkenaan dengan Ibnu Umar radhiyallaahu anhuma: *"Kami lihat ia enggan untuk membai'at Ali yang telah disepakati oleh kaum muslimin."*[5]

Dengan demikian kami tidak mengetahui, perkataan mana yang jujur: apakah perkataan bahwa Ahlus Sunnah tidak mengakui kekhilafahan Ali hingga masa Ahmad bin Hanbal?! Atau perkataannya: bahwa mereka telah bersepakat dalam kekhilafahannya lalu mereka membai'atnya sejak awal tanpa adanya ancaman dan paksaan ?!.

3. Perkataannya: *"Dalam hal ini sejarah telah mencatat kepada kita bahwa Imam Ali adalah sahabat yang paling alim tanpa sedikitpun bantahan. Dahulunya para sahabat merujuk kepada Ali dan perkara-*

---

[1] Ibid, hal: 45.
[2] Ibid, hal: 48.
[3] Asy-Syi'ah Hum ahlus Sunnah, hal: 232.
[4] Lihat: Asy Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 24, 49, 152, 229, dan 230.
[5] Ibid, 232.

perkara yang pokok yang tidak dapat mereka selesaikan. Dan kita tidak pernah menemukan Ali pernah merujuk kepada mereka walau satu kali sekalipun. Dengarlah apa yang dikatakan Abu Bakar: "Semoga Allah tidak menetapkanku di suatu tempat yang ada masalah kalau Abu Hasan (Ali) tidak hadir di sana." Umar berkata: "Kalau Ali tiada celakalah Umar."[1]

Ini sangat bertentangan dengan pernyataannya: *"Sesungguhnya mereka telah menjauhkan Ali bin Abi Thalib, mengasingkannya dan membiarkannya terasing di rumahnya, mereka tidak mengikutsertakannya dalam sesuatu apapun dari perkara mereka selama seperempat abad agar mereka dapat menghinakan dan merendahkan serta mengasingkannya jauh dari manusia…dan keadaan itupun terus berlangsung pada Ali salamullaahi 'alaihi selama pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Utsman dalam keadaan terasing di rumah, semua sahabat berusaha untuk menghinakannya, memadamkan cahayanya, dan menyembunyikan keutamaan serta manaqibnya.*"[2]

4. Perkataannya: *"Ini semua tidak memuaskan bangsa Quraisy, maka terjadilah kerusuhan setelah wafat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mereka berusaha untuk menghabisi seluruh keluarganya, kemudian mereka mengepung rumah Fatimah dengan kayu bakar, jikalau bukan karena penyerahan Ali dan pengorbanannya dengan hak khilafahnya, kemudian ia menyerahkannya kepada mereka, sungguh akan tamatlah riwayatnya, dan berakhirlah perkara Islam sampai hari itu."*[3]

   Seluruh perkataan ini bertentangan dan hancur dari asasnya dalam jawabannya untuk sebuah pertanyaan yang dihadapkan kepadanya -sebagaimana ia dakwakan-: Apakah Imam Ali rela dengan keadaan seperti itu, dan ia membai'at jama'ah? Maka ia jawab: *"Tidak, Imam Ali tidak rela dengan keadaan itu, ia tidak tinggal diam, akan tetapi ia terus berhujah kepada mereka dengan segala upaya, ia tidak rela membai'at mereka sekalipun berbagai ancaman dan gertakan ...*

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 200.
[2] Fas -aluu Ahladz Dzikr, hal: 252.
[3] Asy-Syi'ah hum Ahlus Sunnah. Hal: 110-111.

maka Ali tidak tinggal diam, sepanjang hidupnya ia terus berjuang, setiap kali ia mendapatkan kesempatan ia berusaha untuk memperjuangkan haknya yang terdzalimi, dan iapun berusaha untuk mengambil haknya yang telah terampas, dan cukuplah bukti itu semua apa yang beliau katakan di dalam khutbahnya yang terkenal dengan Asy-Syaqsyaqiyyah."[1]

5. Perkataannya: *"Kaum Muslimin telah bersepakat tanpa berselisih bahwa Kecintaan kepada Ahlul Bait 'alaihimus salam merupakan kewajiban, dan mereka berselisih dalam memberikan kecintaan kepada selain mereka".* [2]

   Pernyataannya ini bertentangan dengan perkataannya tentang Ahlul Bait: *"Oleh sebab itu anda tidak akan mendapatkan existensi mereka (Ahlul Bait) di sisi Ahlus Sunnah, dan tidak akan anda dapatkan pula dalam daftar imam-imam dan para khalifah mereka yang dijadikan sebagai suri tauladan walau seorangpun juga dari para Imam Ahlul Bait 'alaihimus salam."*[3]

6. Perkataannya: *"Dan perlu saya tambahkan bahwa ketika Imam Ali menjabat Khilafah, beliau dengan bersegera mengembalikan manusia kepada Sunnah Nabawiyyah, dan yang pertama kali dilakukan adalah membagikan Baitul Maal…"*[4]

   Dan perkataannya: *"Dan cukuplah bagi Ali bin Abi Thalib mengembalikan manusia kepada Sunnah Nabawiyyah, sehingga hal itu membuat gelisah para sahabat yang telah mengagumi kebid'ahan Umar."*[5]

   Dan perkataannya: *"Sesungguhnya Amirul Mukminin tidak memaksa manusia agar membai'atnya seperti para Khulafa' sebelumnya, akan tetapi beliau 'alaihis salam terikat dengan hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah, dan ia tidak merubah atau menggantinya."*[6]

   Ini semua bertentangan dengan perkataan-perkataannya yang lain, seperti: *"Apabila Ali bin Abi Thalib satu-satunya penentang, yang*

---

[1] Fas-aluu Ahladz Dzikr, hal: 250-251.
[2] Ibid, hal: 164.
[3] Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 238.
[4] Ibid, hal: 189.
[5] Ibid, hal: 190.
[6] Ibid, hal: 198.

terus berusaha di masa kekhilafahannya untuk mengembalikan manusia kepada Sunnah Nabawiyyah dengan perkataan, perbuatan dan keputusan-keputusannya, akan tetapi tak berarti apa-apa, karena mereka menyibukkannya dengan berbagai pertempuran yang berkecamuk…"[1]

Dan perkataannya: *"Dan ini buku-buku dan kitab-kitab Shahih mereka, semuanya mendukung pendapat kami, bahwasannya beliau 'alaihis salam telah berupaya seoptimal mungkin untuk menghidupkan Sunnah Nabawiyyah, dan mengembalikan manusia ke dalam pangkuannya, akan tetapi dia tidak melihat adanya orang yang mentaatinya, sebagaimana beliau sebutkan sendiri."*[2]

Dan perkataannya juga: *"Ia telah menghabiskan masa Khilafahnya dengan peperangan berdarah, beliau menerima tekanan dari para penyeleweng, Penyimpang dan orang yang keluar dari Islam, dan ia tidak keluar darinya kecuali dengan kesyahidannya 'alaihis salam, sedangkan beliau dalam keadaan menyesalkan atas Umat Mumahammad."*[3]

Maka inilah beberapa contoh kontradiktif Tijani yang disebutkan di dalam buku-bukunya, dan jikalau saya teruskan pembahasan ini sungguh akan panjang lebar, karena semua buku-bukunya dipenuhi oleh perkara seperti itu. Demi mempersingkat pembahsan dan tercapainya tujuan, kami cukupkan pembahasan tersebut di atas, sehingga kita dapat mengetahui sejauhmana bentuk kontradiktif yang sering ia lakukan, keraguan dan kelalaiannya dalam keyakinannya.

Kelima: Mengikuti Emosional dan Prasangka di dalam Hukum-hukumnya.

Tijani tidak membangun hukum-hukum dan kesimpulan yang ia tetapkan dalam berbagai permasalahan dengan konsep yang benar, seperti dalam berargumen dengan nash-nash, mengambil referensi para ulama dalam membahas suatu permasalahan, akan tetapi ia menempuh cara yang sangat aneh. Yaitu mengembalikan dan menyimpulkan

---

[1] Ibid, hal: 260.
[2] Ibid, hal: 81.
[3] Laa Akuunanna Ma'ash Shaadiqiin, hal: 81.

permasalahan dengan sebatas emosional dan prasangka belaka, bahkan methodenya tersebut terus dipakai sampai dalam menukil hadits-hadits nabi dan riwayat-riwayat sejarah yang ia hapuskan atau ia tetapkan semuanya dia lakukan dengan dorongan emosional dan prasangka belaka, yang tidak didasari dengan alasan yang masuk akal dan hujjah yang bisa diterima. Dan cara semacam ini banyak kita dapatkan di buku-bukunya, hanyasannya akan saya sebutkan beberapa contoh berikut ini:

Di dalam bukunya *Fas-aluu Ahladz Dzikr* ia berkata: *"Sesungguhnya mereka kaum Muslimin pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sofyan, mereka tidak pernah satu haripun juga meyakini bahwa Muhammad bin Abdullah seorang utusan dengan sebuah risalah dari Allah, padahal ia adalah Nabi yang haq, dan kemungkinan besar mereka meyakininya sebagai seorang tukang sihir."*[1]

Maka ini adalah vonis yang sangat berbahaya terhadap pemerintah kaum Muslimin yang datang setelah masa Khulafa'ur Rosyidin, padahal kebanyakan mereka masih dalam fase tiga generasi pertama dan yang telah mendapatkan jaminan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan pada masa merekapun terjadi berbagai kemenangan, kejayaan Islam dan Umat Islam, Penerapan Sunnah dan pembelaan terhadap pengikutnya, yang itu semua menunjukkan kebenaran keimanan dan keagamaan mereka. Demikian pula keadilan, keshalehan dan ketaqwaan mereka telah terkenal di seluruh kalangan umat Islam sepanjang sejarah hingga sampai derajat mutawatir, terutama yang berkenaan dengan kepribadian sahabat yang mulia Muawiyah bin Abu Safyan dan Tabi'in besar Umar bin Abdul Aziz radhiyallaahu anhuma, sampai datanglah orang bodoh di akhir zaman ini menghukumi mereka dengan sangat berani dan mengatakan bahwa mereka itu belum pernah beriman kepada kenabian Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak beriman kepada risalahnya, vonis ini semata-mata di dasari emosional belaka dan tidak dilandasi dalil dan bukti sekalipun dengan penipuan dan kebohongan, dan bahkan tidak sampai di situ saja, ia mengakhiri vonis ini dengan hukum lain yang menegaskan bahwa vonis ini berdasarkan prasangka semata. Ia berkata: *"...Dan kemungkinan besar mereka meyakininya sebagai seorang tukang sihir."* Hukum ini ia berikan

[1] Fas-aluu Ahladz Dzaikr, hal: 41.

kepada manusia-manusia pilihan umat yang sandarannya hanya prasangka belaka. Maka semoga Allah Azza wa Jalla memperlakukannya dengan perlakuan yang setimpal.

Serupa dengan perkataan tersebut di atas, ungkapannya: *"Dan besar kemungkinan bahwa orang-orang yang berpendapat konsep Syu'ro dalam khilafah dan para pendiri konsep ini adalah orang-orang yang menyelewengkan penentuan khilafah dari hakekatnya pada haru Ghadir khum.*"[1]

Dan perkataannya tentang Abdurrohman bin Auf: "*Dan kemungkinan besar, ia telah mensyaratkan kepada Ali bin Abi Thalib untuk menghukumi mereka dengan Kitabullah dan Sunnah Asy-Syaekhaen (Abu Bakar dan Umar). Maka Ali menolak tawaran ini…"*[2]

Dan perkataannya juga: *"Dan yang saya yakini secara pribadi bahwa sebagian sahabat menisbatkan pelarangan tentang mut'ah dan pengharamannya kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk membebaskan sikap Umar bin Khattab dan membenarkan pendapatnya."*[3]

Di sisi lain, setelah ia mencela para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan manusia-manusia pilihan umat, yang berdiri di atas emosional dan prasangka belaka, yang tidak berlandaskan argumen dan dalil, kita dapatkan di waktu yang sama ia memuji dan memuliakan *Syi'ah Itsna 'Asyariyyah* dan membanggakan agama mereka.

Ia berkata ketika bercerita tentang kunjungannya ke Irak, dan pengamatannya terhadap Syi'ah Itsna 'Asyariyyah sedangkan mereka sedang melakukan thawaf di Kuburan dan mengusap-usapnya: *"Aku terpaku ketika memandang sebagian orang tua memakai sorban hitam dan putih, dan di dahi mereka ada tanda hitam bekas sujud. Mereka tampak sangat berwibawa dengan janggut mereka yang terulur rapi dan berbau semerbak. Pandangan mereka tajam dan menakutkan. Setiap kali mereka masuk ke tempat itu tiba-tiba mereka menangis tersedu-sedu.*

---

[1] Laakuunanna ma'ash shadiqin, hal: 71.
[2] Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 179.
[3] Laakuunanna ma'ash shadiqin, hal: 195.

Aku bertanya dalam hati, mungkinkah derai tangis itu adalah tangisan yang tak jujur? Mungkinkah orang-orang tua itu salah ?".[1]

Di tempat yang lain ia berkata: *"Bahkan cara mereka beribadah, sembahyang, berdo'a, akhlak dan sikap hormat mereka kepada para ulama sangat mengagumkanku, sampai aku sendiri sempat berangan-angan untuk menjadi seperti mereka."*[2]

Adapun methodenya dalam menghukumi hadits dari segi shahih dan dhaifnya, dalam masalah ini ia memiliki cara yang sangat aneh, sehingga saya kira tidak ada seorangpun yang pernah melakukannya, bahkan orang-orang 'Aqlaniyyun sekalipun yang menundukkan hadits kepada akal pikirannya, mana yang sesuai dengannya mereka ambil dan apa yang bertentangan dengannya mereka melemahkan dan meninggalkannya. Adapun Tijani, kita dapatkan ia menundukkan hadits untuk hawa nafsunya, akan anda dapatkan ia menshahihkan, mendhaifkan, menghapus dan menambah hadits-hadits nabawi, dan bahkan terkadang menshahihkan bagian dari hadits dan mendhaifkan bagian yang lainnya, itu semua ia lakukan semata-mata karena emosional dan prasangka belaka tanpa didasari dalil dan argumen bagi hukum-hukumnya, di antaranya:

Penuturannya bagi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Umar ia berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam keluar dari rumah Aisyah beliau bersabda: *"Pemimpin kekufuran dari sini, dari arah munculnya tanduk setan, yakni arah timur."*[3]

Ia berkata setelah menyebutkan hadits tersebut, setelah ia menghapuskan kalimat terakhir dalam hadits yaitu kata "Al-Masyriq" (timur): *"Tidak dijadikan patokan penambahan kata yang mereka sebutkan dengan perkataan "Al-Masyriq", karena keadaannya nampak jelas, yaitu untuk meringankan hal itu dari Ummul Mukminin dan menjauhkan fitnah ini darinya."*[4] Lantas kenapa ia meriwayatkannya.

---

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 39.
[2] Ibid, hal: 46-47.
[3] HR. Muslim (kitabul Fitan …Bab Alfitnah minal Masyriq…) 4/2228 hadits no. 2905.
[4] Fas-aluu Ahladz Dzikr, hal: 105.

Dan di antara hadits yang ia jadikan sebagai bahan celaan adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah radhiyallaahu anha, ia berkata: *"Kami telah melaksanakan haji bersama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam lalu kami melakukan ifadhah pada hari Nahr (tgl. 10),pada saat itu Shafiyyah dalam keadaan haidh. Ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menginginkan sesutau darinya sebagaimana layaknya seorang Pria dari Istrinya, maka aku katakan: wahai Rosulullah, ia dalam keadaan haidh."*[1]

Tijani berkata: *"Sungguh aneh kelakuan Nabi ini yang menginginkan untuk menggauli istrinya di hadapan dan sepengetahuan istrinya yang lain, kemudian memberitahukannya bahwa ia dalam keadaan haidh, sedangkan istrinya yang dimaksudpun tidak mengetahui apa-apa."*[2]

Keenam: Penyimpangan Tijani dari Kaidah-kaidah Penulisan.

Tijani tidak menempuh konsep penulisan yang kita kenal dalam buku-bukunya, baik dari segi pemaparan masalah dan urutannya ataupun dari segi pengutipan materi dari buku-buku rujukan. Sebagaimana iapun tidak berpegang teguh pada kajian ilmiyyah yang benar yang dibangun di atas argumen ketika ia memaparkan setiap permasalahan dan judul, bahkan kita dapatkan kita dapatkan buku-bukunya kosong dari itu semua.

Adapun konsepnya dalam memaparkan masalah, ia tidak menempuh konsep yang jelas dalam memaparkannya seperti membagikan permasalah ke beberapa pembahasan yang meliputi pasal dan bab yang sesuai –sebagaimana kita kenal dan konsep penulisan karya tulis modern-[3] atau mengambil sistematika orang-orang terdahulu yang memaparkan permasalahan-permasalahannya di bawah beberapa pasal dan bab tersendiri dengan penuh ketelitian dalam pemaparkan dan penyusunannya, akan tetapi konsep yang dia telusuri adalah dengan cara menulis beberapa judul yang tidak berhubungan satu sama lainnya, dan di samping itu disertai pula dengan beberapa pengulangan judul dalam

---

[1] HR. Bukhari dalam kitabul haj (Bab Ziyadah yaumun nahr) 3/567, hadits no: 1733.

[2] Fas Aluu Ahladz dzikr, hal: 266.

[3] Kecuali pada buku Fas'alu Ahladz Dzikr, ia telah membaginya ke beberapa pasal, sekalipun ia tidak berpegang teguh dengan konsep yang ilmiyyah dalam memaparkan masalah yang ada di dalamnya seperti di dalam buku-bukunya yang lain.

pembahasan yang sama dalam dalam buku yang sama, sehingga buku-bukunya bagaikan kumpulan informasi yang tidak diedit dan ditertibkan.

Di antara beberapa contoh ketidakserasian judul dan urutannya, apa yang ia tulis dalam bukunya: "La Akuunanna Ma'ash Shadiqin" tentang masalah Syura' dengan judul: *"Ta'liq 'Alasy Syura'"* (Catatan / komentar atas Syura) judul pembahasan ini seakan-akan telah dibahas sebelumnya, kemudian setelah itu barulah setelah itu adanya sebuah komentar atau catatan penting berkenaan dengan permasalahan tersebut. Ternyata pembahasan itu belum pernah dibahas sebelumnya ! akan tetapi judul ini terletak setelah judul: *"Syawahid Ukhra 'Ala Wilayati Ali"* (Bukti-bukti lain atas kepemimpinan Ali). Kemudian setelah judul "Syura" tersebut ia menulis sebuah judul: "*Al Ikhtilaf Fi Tsaqalain"* (Perselisihan antara Manusia dan Jin).

Dan diselang satu pembahasan setelah itu, ia menulis sebuah judul baru dengan nama: *"Ikhtilaful Madzahid As Sunniyyah Fis Sunnah An Nabawiyyah"* (Perselisihan Madzhad-madzhab Sunni dalam Sunnah Nabawiyyah), kemudian setelah itu ia berpindah kepada judul baru: *"Al Qadha' Wal Qodar 'Inda Ahlis Sunnah"* (Qadha dan Qadar menurut Ahlus Sunnah), dan dua pembahasan setelah itu ia membahas tentang *"Khumus"* dan *"Taqlid"*[1]. Dan demikianlah At Tijani menulis bukunya, ia tidak menempuh konsep penulisan ilmiyah yang jelas, akan tetapi ia hanya menulis beberapa judul yang beraneka ragam kemudian ia menulis omong kosong yang tidak ilmiyah di bawah judul-judul tersebut dengan kapasitas rata-rata tidak lebih dari tiga sampai empat halaman, kemudian setelah itu ia berpindah ke pembahasan lain dengan cara yang sama.

Sebagai tambahan dari contoh tersebut di atas, saya kutip beberapa judul dari bukunya *"Asy Syi'ah Hum Ahlus Sunnah"* (Syi'ah adalah Ahlus Sunnah) ia tulis secara berurutan, padahal pembahasannya berbeda.

Sesuai urutan: *"At-Taqlid Wal Marja'iyyah 'Inda Ahlis Sunnah"* (Taqlid dan Narasumber menurut Ahlus Sunnah), *"Al Khulafa'ur Rosyidun 'Indasy Syi'ah"* (Khulafa'ur Rosyidun menurut Syi'ah), "*Al Khulafa'ur Rosyidun 'Inda Ahlis Sunnah"* (Khulafa'ur Rosyidun

[1] Lihat: pembahasan-pembahasan ini dari hal 111 – 154 dari bukunya La Akuunanna Ma'ash Shadiqin.

menurut Ahlus Sunnah), *“An Nabi Shallallahu alaihi wa alihi wa sallam La yaqbalu Tasyri’a Ahlis Sunnah Wal Jama’ah”* (Nabi Shallallahu alaihi wa sallam tidak menerima syari’at Ahlus Sunnah Wal Jama’ah), *“Tanbiih Laabudda Minhu”* (Peringatan Penting), *“’Adawatu Ahlis Sunnah Li Ahlil Bait Taksyiifu Hawiyyatahum”* (Permusuhan Ahlus Sunnah kepada Ahlul Bait menyingkap identitas mereka).

Semua judul itu ia bahas dalam tiga belas halaman saja tanpa adanya ikatan satu sama lainnya.[1]

Sebagai contoh pula, ia menulis judul-judul berikut dengan urutan: *“Fashlus Khitab Fi taqyiimil Ashhaab”* (Pembahasan Tuntas Dalam Menilai Para Sahabat), *“Mukhalafatu Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Lis Sunan An Nabawiyyah”* (Penyimpagan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah terhadap Sunnah-sunnah Nabi), *“Nidhamul Hukmi Fil Islam”* (Tata negara di dalam Islam), *“Al-Qoul Bi ‘Adalatish Shahabah Yukhalifu Shariihas Sunnah”* (Perkataan Keadilan Para Shahabat menyelisihi Sunnah Yang jelas).[2]

Dengan kerancuan yang sangat dalam memaparkan masalah, Tijanipun tidak mencukupkan diri sampai di situ saja, iapun berulang kali mengulangnya di beberapa tempat yang berbeda di setiap buku yang ia tulis, sehingga jadilah pengulangan-pengulangan yang membosankan yang tidak bermanfaat.

Seperti pembahasannya tentang masalah Sikap Ahlus Sunnah dari Sunah Nabi, ia dakwakan bahwa mereka telah menyelisihinya. Ia telah membahasnya di beberapa tempat dalam bukunya: *“Asy Syi’ah Hum Ahlus Sunnah”*.

Pertama: di halaman 29 di bawah judul: *“Mukhalafatuhum Lis Sunnah”* (Penyimpangan mereka terhadap Sunnah)

Kedua: di halaman 45 di bawah judul: *“Ahlus Sunnah Laa ya’rifuunas Sunnah An Nabawiyyah”* (Ahlus Sunnah tidak mengetahui Sunah Nabi).

Ketiga: di halaman 52 di bawah judul; *“Ahlus Sunnah Wa Mahqus Sunnah”* (Ahlus Sunnah dan Penghapusan Sunnah).

[1] Lihat: Asy-Syi’ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 146-159.
[2] Ibid, hal: 280 –292.

Keempat: di halaman 287 di bawah judul: *"Mukhalafatu Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Lis Sunan An Nabawiyyah"* (Peyimpangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah terhadap Sunah-sunah Nabi).

Kelima: di halaman 295 di bawah judul: *"An Nabiyyu Shallallahu alaihi Wa Alihi Wa sallam Ya'murul Muslimiin bil Iqtida' Bi 'Utrotihi Wa Ahlus Sunnah Yukhaalifuunahu"* (Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk bersuri tauladan kepada keluarganya, sedangkan Ahlus Sunnah menyelisihinya.)

Dan seperti dalam mendefinisikan Ahlus Sunnah, ia telah membahasnya di beberapa tempat di dalam buku: "Asy Syi'ah Hum Ahlus Sunnah":

Pertama: di halaman 75 di bawah judul: *"At Ta'rif Bi A'immati Ahlis Sunnah"* (Mengenal Imam-imam Ahlus Sunnah).

Kedua: di halaman 170 di bawah judul: *"A'Immatu Ahlis Sunnah Wa Aqthaabuhum"* (Imam-imam Ahlus Sunnah dan Qutub-qutub mereka).

Demikian pula dalam masalah Sikap Ahlus Sunnah dari Shalawat Nabi, ia membahasnya dalam dua tempat yang berjauhan dalam buku yang sama:

Pertama: di halaman 164 di bawah judul *"Tahriifu Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Kaefiyyatash Shalaati 'Ala Muhammad Wa Alihi"* (Perubahan Shalawat Nabi dan Keluarganya yang dilakukan oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)

Kedua: di halaman 303 di bawah judul *"Ahlus Sunnah Wash Shalatul Batra'"* (Ahlus Sunnah dan Shalawat Batra').

Ini semua adalah sebagai contoh yang kita dapatkan di dalam satu buku saja, adapun jikalau kita mau mengungkapkan dalam seluruh bukunya, maka tentu sangat banyak jumlahnya.

Adapun ketidak-amanahannya dalam mengutip materi dari referensi-referensinya, maka sangatlah jelas bagi setiap orang yang membaca buku-buku dan tulisannya, bahkan hampir seluruhnya. Akan tetapi akan saya sebutkan di sini hanya sebagai contoh saja.

Di antaranya adalah pengutipannya dari beberapa hadits munkar dan palsu, sementara ia mendakwakan keshahihannya dengan tanpa menunjukkan referensinya dari kitab-kitab sunnah, seperti:

Hadits:

كم من قارئ للقرآن والقرآن يلعنه

"Betapa banyak pembaca Al-Qur'an sementara Al-Qur'an melaknatnya."[1]

اختلاف أمتي رحمة

"Perselisihan ummatku rahmat."[2]

علي قائد البررة وقاتل الكفرة

"Ali pemimpin orang-orang baik dan pembunuh orang-orang kafir."[3]

أصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم

"Para sahabatku bagaikan bintang-bintang, dengan siapa saja di antara mereka kalian bersuri tauladan, maka kalian akan mendapat petunjuk."[4]

علي مني بمترلتي من ربي

"Ali di sisiku seperti kedudukanku di sisi Rabbku."[5]

حلال محمد حلال إلى يوم القيامة

"Penghalalan Muhammad, halal sampai hari kiamat."[6]

الغيرة للرجل إيمان وللمرأة كفر

"Cemburu bagi laki-laki adalah Iman dan bagi wanita Kufur."[7]

Demikian pula dalam menisbatkan beberapa perkataan dan perbuatan kepada para Sahabat dengan apa-apa yang tidak layak dengan kedudukan mereka dengan tanpa menunjukkan rujukan dan sumbernya. Seperti penisbatan mereka bagi A'isyah radhiyallaahu anha bahwa beliau menolak untuk pemakaman Fatimah radhiyallaahu anha di sisi bapaknya,

[1] Tsummah Ihtadetu, hal: 180.
[2] La-akuunanna Ma'ash Shaadiqiin, hal: 20 dan 126.
[3] Ibid, hal: 45.
[4] Ibid, hal: 16.
[5] Ibid, hal: 162.
[6] Ibid, hal: 193.
[7] Fas-aluu Ahladz Dzikr, hal: 80

demikian pula beliau telah menolak Husein untuk memakamkan Hasan di samping kakeknya Shallallahu alaihi wa sallam, kemudian Aisyah menunggangi keledai dan keluar dengan berteriak: *"Janganlah masukkan orang yang tidak kusukai ke rumahku."*[1]

Dan iapun mengira bahwa Husein radhiyallaahu anhu telah melakukan thawaf dengan saudaranya; Hasan radhiyallaahu anhu setelah wafatnya di atas kuburan kakeknya[2]. Sebagaimana iapun telah menuduh mayoritas para sahabat dengan tuduhan-tuduhan yang amat tidak senonoh, ia berkata: *"Para Ahli sejarah telah menyebutkan berbagai macam kejadian-kejadian aneh yang mengherankan yang terjadi pada masa itu yang dimunculkan oleh para sahabat yang telah menjadi para khalifah dan pemimpin setelah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.*

Seperti pemaksaan kepada manusia untuk melakukan bai'at dengan pukulan dan teror dengan menggunakan kekuatan.

Dan seperti penyerangan mereka terhadap rumah Fatimah, sehingga mereka menggugurkan jabang bayi yang ada dalam perutnya.

Mengeluarkan Ali dalam keadaan terbelenggu dipundaknya dan mengancamnya untuk dibunuh jikalau menolak untuk berba'iat.

Merampas hak-hak Az Zahra', seperti kebun Kurma, harta pusaka, dan bagian karib kerabat, sehingga beliau meninggal dalam keadaaan marah kepada mereka, dan beliau senantiasa mendo'akan mereka celaka pada setiap shalat.

Dan seperti kesewenang-wenangan mereka dalam menjamah hal-hal yang diharamkann oleh Allah Azza wa Jalla, seperti pembunuhan bagi orang-orang yang tidak berdosa dan menodai istri-istri mereka tanpa menghormati masa iddah.

Demikian pula seperti perubahan yang mereka lakukan terhadap hukum-hukum Allah dan rosul-Nya dalam Qur'an dan Sunnah, dan menggantikannya dengan hukum-hukum ijtihadi yang mendukung kepentingan pribadi mereka.

Dan seperti pengasingan mereka terhadap Abu Dzar dan pengusirannya dari Kota Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

---

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 163.

[2] Ibid, hal: 166.

Dan seperti "Celaan dan Cacian terhadap Ahlul Bait" yang telah disucikan oleh Allah Azza wa Jalla…".[1]

Dan tuduhan lain sebagainya yang tidak diiringi dengan adanya argumen atau sanad dari satu referensi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Adapun ketidak telitiannya dalam mengupas setiap permasalahan dengan sistematika ilmiyah yang benar, hal tersebut sangat banyak kita dapatkan dalam buku-bukunya. Karena kebanyakan isi dan kandungannya hanyalah perkataan dan pendapat-pendapat pribadi semata yang kosong dari setiap dalil. Sebagai contoh, perkataannya: *"Ketika Imam Ali syahid dan Muawiyah mengambil alih kekuasaan setelah perdamaian dengan Imam Hasan, maka Muawiyah dijadikan sebagai "Amir al-Mukminin". Tahun pengangkatan itu dinamakan sebagai Tahun Jama'ah.*

Nah, dengan demikian penamaan Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebenarnya menunjukkan identitas pengikut sunnah Muawiyah dan sepakat menerimanya sebagai pemimpin bukan pengikut sunnah Rosulullah saw."[2]

Dan perkataannya: *"Dan sekedar kajian anda atas Aqidah Syi'ah Al Imamiyyah dalam permasalahan ini, hati anda akan merasa tenang, akal anda akan menerima penta'wilan ayat-ayat qur'an yang bermakna tajsim atau tasybih bagi Allah, atau dengan membawanya ke arah majaz dan isti'aroh, bukan atas dasar sebenarnya dan tidak pula sesuai dengan dzahir-dhzahir lafadz, sebagaimana diyakini oleh sebagian orang."*[3]

Iapun berkata: *"Yang penting, anda harus mengetahui, kenapa Umar berubah pikiran dalam masalah bai'at ? saya hampir yakin, bahwa dia telah mendengarkan bahwa sebagian sahabat ingin membai'at Ali bin Abi Thalib setelah wafat Umar, dan inilah yang paling tidak disukai oleh Umar.*"[4]

Dan komentarnya ketika mengkritik kadar jumlah harta zakat yang harus dikeluarkan dalam syari'at Islam dan Jizyah dari orang-orang kafir,

---

[1] Fas-aluu Ahladz dzikr, hal: 159-160.
[2] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 234.
[3]La-akuunanna Ma'ash Shadiqin, hal: 27.
[4] Ibid, hal: 88.

sebagai penolakannya terhadap Allah dalam hukum dan syari'at-Nya, ia berkata: *"Maka tidak mungkin bagi negara Islam untuk bersandar kepada 2,5 %, karena itu merupakan jumlah yang sedikit yang tidak akan mencukupi kebutuhan negara untuk melakukan persiapan kekuatan, membangun sekolah-sekolah dan rumah sakit, membangun jalan raya, apalagi untuk menjamin kehidupan setiap individu rakyatnya, sebagaimana tidak mungkin bagi negara Islam untuk menggantungkan diri kepada peperangan yang berdarah, dan memerangi manusia untuk menjamin kelangsungannya dan mengembangkan instansi-instansinya di atas pendanaan orang-orang yang terbunuh yang tidak menginginkan Islam."*[1]

Inilah beberapa contoh permasalahn dan hukum yang telah ditetapkan oleh Tijani tanpa melakukan riset ilmiyyah yang berlandaskan dalil syar'i atau perkataan salah seorang ulama. Akan tetapi dibangun di atas keyakinan pribadi dan pendapat-pendapatnya yang sesat, sehingga ia mendustakan nash dan membantah hukum Allah, dan iapun menetapkan kejadian-kejadian sejarah dengan prasangka dusta dan hawa nafsunya. Dan itu semua diakibatkan oleh sifat dengkinya kepada para penduhulu umat ini demi membela agama *"Syi'ah*"nya, maka semoga Allah memberikan apa yang berhak diterimanya.

Ketujuh: Penyelisihan Tijani atas Konsepnya sendiri.

Tijani tidak hanya menyelisihi sistematika penulisan para ulama saja, bahkan iapun menyelisihi konsep yang telah ia tempuh sendiri. Berikut ini akan saya jelaskan beberapa kaidah dan landasan yang telah dijanjikan oleh Tijani untuk dilalui dalam buku-buku dan tulisannya, kemudian akan saya jelaskan juga penyelisihannya atas konsep itu sendiri, diiringi dengan bukti-bukti dari perkataannya:

Pertama: Ia telah berjanji untuk tidak dipengaruhi oleh emosional dan perasaan, fanatisme dan akan berpegang teguh dengan sikap inshaf (netral) dan adil.

Di dalam bukunya: "akhirnya Kutemukan Kebenaran", ia berkata: *"Aku berjanji kepada Tuhanku untuk menghindari segala jenis fanatisme dan sikap emosional agar dapat benar-benar objektif dalam menilai*

---

[1] Ibid, hal: 152.

pendapat kedua madzhab ini. Kemudian mengambil yang terbaik darinya."[1]

Di dalam buku yang sama, iapun berkata: *"Aku berjanji kepada diriku ketika mula mengkaji masalah yang panjang dan rumit ini untuk semata-mata berpegang pada hadits yang shahih yang disepakati oleh Sunnah dan Syi'ah. Aku akan mengabaikan setiap hadits yang hanya dipegang oleh satu madzhab saja dan ditolak oleh yang lain. Dengan cara yang adil seperti ini, aku akan menjauhi diriku dari segala jenis pengaruh-pengaruh emosional, sikap fanatis (ta'ashub) madzhab atau perselisihan kaum dan bangsa…*"[2]

Di dalam buku "Fas Aluu Ahladz Dzikr", ia berkata: *"Maka seyogyanya bagi seorang penulis untuk bertaqwa kepada Allah di dalam tulisannya, dan ia tidak dimotori oleh perasaan sehingga ia menyimpang dari kebenaran dan mengikuti emosional, maka sesatlah dari jalan Allah. Padahal ia hanyalah diwajibkan untuk tunduk kepada kebenaran, sekalipun kebenaran tersebut ada pada pihak lain, ia harus membebaskan dirinya dari sifat emosiaonal dan egois.*"[3]

Inilah apa yang dikatakan Tijani dalam konsep penusilannya, lalu apakah ia konsisten dengan konsepnya tersebut ?

Berikut ini jawaban dari pertanyaan tersebut:

Dalam pujiannya terhadap Syi'ah, ia berkata: *"Bahkan cara mereka beribadah, sembahyang, berdo'a, akhlak dan sikap hormat mereka kepada para ulama sangat mengagumkanku, sampai aku sendiri sempat berangan-angan untuk menjadi seperti mereka."*[4]

Iapun berkata: *"Kemudian kubaca kitab al-Muroja'at (Dialog Sunnah Syi'ah) oleh Sayed Syarofuddin al-Musawi. Setelah beberapa lembar kubaca, isinya sangat memikat sehingga tidak kutinggalkan kecuali benar-benar mendesak. Kadang-kadang kitab itu kubawa ke Sekolah."*[5]

Iapun berkata: *"Aku tidak tahu, bagaimana aku meyakinkan diriku, atau orang lain, dengan pemikiran-pemikiran Ahlus Sunnah yang kukira*

---

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 104.
[2] Ibid, hal: 99.
[3] Fas-aluu Ahladz dzikr, hal: 36.
[4] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 47.
[5] Akhirnya Kutemukan Kebenaran,hal: 97.

hanya berlandaskan perkataan-perkataan para penguasa Bani Umayyah."[1]

Iapun berkata: *"Oleh sebab itu secara pribadi aku berkeyakinan bahwa sebagian sahabat menisbatkan larangan dan pengharaman untuk mut'ah kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam agar dapat membebaskan sikap Umar bin Khattab dan membenarkan pendapatnya."*[2]

Iapun berkata: *"Aku berandai bahwa Umar bin Khattablah yang mempengaruhi sahabat-sahabat lain untuk mengabaikan perintah Nabi."*[3]

Contoh-contoh tersebut di atas membuktikan bahwa Tijani telah mengikuti emosional dalam menentukan hukum-hukumnya.

Pembaca yang budiman, anda dapat memperhatikan ungkapan-ungkapannya tersebut di atas ketika ia akan menentukan suatu hukum, seperti perkataannya: *"sangat mengagumkanku", "Berangan-angan", "kukira","Aku berandai", "secara pribadi aku berkeyakinan" dll,* anda dapat mengetahui sejauh mana kekonsistenannya dengan apa yang telah ia janjikan untuk tidak dipengaruhi oleh perasaan dan emosiaonal.

Adapun janjinya untuk menjauhkan diri dari *ta'ashub* (fanatik) dan akan senantiasa untuk *inshaf* dan netral, hal itu didustakan oleh kefanatikannya yang sangat tinggi kepada Syi'ah dan Aqidahnya.

Ketika berkomentar tentang Khilafah menurut Ahlus Sunnah, ia berpendapat: *"Adapun Khilafah menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, maka harus dilakukan dengan pemilihan dan Syura'. Dan dengan demikian mereka telah membuka sebuah pintu yang tidak mungkin ditutup dari setiap siapapun dari ummat ini, mereka telah membuka peluang bagi setiap orang yang tamak, sehingga kekhilafahan tersebut berpindah dari bangsa Quraisy ke tangan para hamba dan budak, ke bangsa persia dan mamalik, serta kepada bangsa Turki dan Mongol."*[4]

Adapun ketika ia berbicara tentang aqidah Syi'ah dalam masalah khilafah, ia berkata: *"Aduhai betapa agungnya aqidah Syi'ah yang*

[1] La-akuunanna Ma'ash Shaadiqiin, hal: 150.
[2] Ibid, hal: 195.
[3] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 109.
[4] La-akuunanna Ma'ash Shaadiqiin, hal: 112

menyatakan bahwa Khilafah adalah salah satu landasan pokok agama ini, dan betapa agung perkataan mereka yang menyatakan bahwa jabatan ini sesuai dengan pilihan Allah Azza wa Jalla, maka dengan demikian, itulah perkataan dan pendapat yang benar, yang dapat diterima oleh akal dan perasaan serta didukung oleh nash-nash Al Qur'an dan Sunnah, walau hal ini tidak diinginkan oleh orang-orang yang berkuasa, raja dan sulthan, dan inilah yang mengakibatkan ketenangan dan damai bagi rakyat."[1]

Dan disela-sela pembicaraannya tentang perubahan Al-Qur'an menurut Syi'ah: *"Dan Apa yang dinisbatkan kepada Syi'ah dari perkataan yang menyatakan tentang perubahan Al-Qur'an, itu hanyalah penghinaan dan tuduhan belaka, karena hal itu tidak didapatkan di dalam aqidah Syi'ah. Dan apabila kita membaca tentang aqidah syi'ah dalam masalah Al Qur'anul Karim, niscaya akan kita dapatkan ijma' mereka akan pensucian mereka bagi Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan.*

(Sampai ia berkata):*….Sesungguhnya tuduhan ini (Pengurangan atau penambahan Al-Qur'an) justru lebih tepat untuk ditujukan kepada Ahlus Sunnah daripada Syi'ah, dan itulah salah satu sebab yang mendorongku untuk melakukan introspeksi pada setiap aqidahku, karena setiap kali Aku berusaha untuk mengkritik Syi'ah dalam satu perkara dan mengingkari mereka, kecuali mereka mampu membuktikan keterlepasan mereka dan lalu mereka mengarahkannya kepadaku, maka kemudian kuketahui bahwa mereka berkata jujur, dan hari-haripun terus berlalu, dan disela-sela penelitian itu akhirnya aku merasa puas, Alhamdulillah."*[2]

Ketika memuji aqidah Syi'ah dan menjelaskan kepuasannya kepada aqidah tersebut, yang diiringi dengan pernyataannya tentang ke*murtad*an para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ia berkata: *"Dan banyak lagi buku-buku lain yang kubaca sehingga aku merasa betul-betul puas bahwa Syi'ah Imamiyyah ini adalah yang benar. Dari situ kemudian aku menjadi pengikut madzhab Syi'ah, dan dengan berkat Allah kuikuti bahtera Ahlul Bait serta kupegang erat-erat tali wila'*

[1] Ibid, hal: 114.
[2] Ibid, hal: 200 – 202.

mereka, karena kudapati Alhamdulillah, merekalah sebagai Alternatif dari sebagian sahabat yang terbukti bagiku telah berbalik (murtad), dan tiada yang selamat melainkan kelompok kecil saja. Kini aku menggantikan mereka dengan Ahlul Bait Nabi yang telah Allah bersihkan mereka dari segala dosa dan Dia sucikan mereka dengan sesuci-sucinya,…"[1]

Contoh-contoh dari perkataan Tijani tersebut di atas menunjukkan ketidak-adilan dan kejauhannya dari sikap *inshaf* dalam vonis dan kesimpulannya, akan tetapi justru yang tampak jelas adalah kedzaliman dan kedustaan perkataannya. Dan hal itu dapat kita lihat dari pujian-pujian dan pembenarannya atas sebagian aqidah Syi'ah, dan kritiknya terhadap kebenaran yang dimiliki oleh aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, seperti perkataan tantang khilafah menurut kedua belah pihak, dan demikian pula dengan pengingkarannya dari penyimpangan-penyimpangan aqidah Syi'ah yang tidak senonoh, ia mengingkarinya bahwa itu semua bukan dari ajaran Syi'ah, sebagaimana ia telah berlepas diri dari keyakinan perubahan Al-Qur'an yang sangat terkenal di dalam buku mereka dan telah disepakati oleh ulama-ulama terdahulu mereka, kemudian setelah itu ia menisbatkan dan menuduhkan aqidah tersebut kepada Ahlus Sunnah.

Kemudian penjelasannya tentang kepuasannya dengan aqidah Syi'ah dan keterbebasannya dari aqidah Ahlus Sunnah, serta pencaciannya terhadap para Sahabat dengan menuduh mereka sebagai orang-orang yang murtad, dengan dakwaan bahwa itu semua ia lakukan setelah melakukan penelitian dan pengkajian. Itu semua ia lakukan untuk mengkelabui orang-orang bodoh dan lalai. Dan ini semua tentu menunjukkan ke-tidak adilan dan keinshafannya.

2. Dakwaannya bahwa apa yang ada dalam buku-bukunya tidak keluar dari kebenaran, dan ia tidak menyebutkan berbagai permasalahan kecuali yang telah disepakati oleh Ahlus Sunnah dan Syi'ah.

Ia berkata: *"Maka bukuku yang pertama dan kedua mengandung judul-judul dari Al-Qur'anul Karim, dan ia adalah sebenar-benar dan sebaik-baik perkataan, dan setiap yang telah kukumpulkan dalam kedua buku tersebut, kalaupun bukan kebenaran, maka sesuatu yang terdekat*

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 179 – 180.

kepadanya, karena hal itulah yang telah disepakati oleh kaum muslimin: baik dari kalangan Sunnah ataupun dari kalangan Syi'ah, dan apa-apa yang telah disepakati oleh kedua kelompok, maka itulah yang shahih."[1]

Dan iapun berkata: *"Akan tetapi, apa-apa yang telah disepakati oleh Ahlus Sunnah dan Syi'ah itulah yang shahih, karena hal itu telah diakui kebenarannya oleh kedua belah pihak, dan kami mengharuskan mereka sebagaimana mereka telah mengharuskan kepada diri mereka sendiri, dan apa-apa yang mereka perselisihkan di dalamnya, sekalipun shahih menurut mereka, maka tidak diharuskan bagi pihak kedua untuk menerimanya, sebagaimana tidak diharuskan bagi seorang peneliti yang berpihak untuk menerimanya dan berargumen dengannya."*[2]

Maka dakwaannya bahwa apa yang ada di dalam buku-bukunya tidak lain hanyalah kebenaran atau sesuatu yang terdekat dengan kebenaran, hanyalah merupakan dakwaan bohong yang tidak berdalil. Dan tidak ada seorang pelaku bid'ahpun kecuali mendakwakan hal ini. Sedangkan hakekat yang sesungguhnya adalah; bahwa buku-bukunya sangat jauh dari kebenaran, dan cukuplah sebagai buktinya adalah, bahwa ia tidak mengarangnya kecuali untuk menyerukan kepada aqidah Syi'ah, satu kelompok yang penuh bergelimpangan dengan kekufuran dan kesesatan, dan kelompok terjauh dari hakekat-hakekat keimanan…inilah penjelasan global, adapun secara rinci akan dibahas dalam bantahan kepadanya Insya Allah.

Adapun pengakuannya bahwa ia tidak menyebutkan berbagai permasalahan kecuali sesuatu yang telah disepakti oleh Sunnah dan Syi'ah dan ia mengharuskan mereka dengan itu. Pengakuan ini dusta semata, inilah di antara contoh-contoh perkataannya yang sangat bertentangan dengan pengakuan yang ia serukan, ia berkata: *"Dan yang telah dikenal oleh para ulama terdahulu, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah calon Khalifah yang dikukuhkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam."*[3]

---

[1] La-akuunanna Ma'ash Shaadiqiin, hal: 7 – 8.
[2] Fas-aluu Ahladz dzikr, hal: 35.
[3] Ibid, hal: 318.

Dan berikut ini kandungan beberapa jawabannya yang ia dakwakan sebagai beberapa jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepadanya:

Kenapa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak menunjuk khalifah setelahnya ? ia menjawab: *"Sesungguhnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa Alihi Wa sallam telah menunjuknya setelah haji Wada', yaitu Ali bin Abi Thalib, dan hal itu disaksikan oleh para Sahabatnya yang haji bersamanya, dan beliaupun tahu bahwa umatnya akan menipunya dan akan murtad."*[1]

Dan jawaban atas pertanyaan: Apakah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengetahui waktu kematiannya ? ia menjawab: *"Tidak diragukan lagi, beliau mengetahui terlebih dahulu waktu wafatnya, di waktu yang telah diketahui, dan hal itu telah beliau ketahui sebelum keluar untuk melaksanakan haji Wada', dan oleh sebab itulah dinamakan dengan haji Wada', dan dengan itulah banyak para Sahabat yang mengetahui dekat ajalnya."*[2]

Dan jawabannya atas pertanyaan: Apakah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah menunjuk Abu Bakar untuk menjadi Imam Shalat ? ia menjawab: *"Disela-sela berbagai riwayat yang kontradiktif, kami fahami bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menunjuk Abu Bakar sebagai Imam Shalat, kecuali jikalau kita meyakini apa yang dikatakan oleh Umar bin Khattab bahwa beliau dalam keadaan mengigau, dan barang siapa yang menyakini itu maka sungguh ia telah kafir."*[3]

Dan iapun berkata ketika menjawab pertanyaan: Kenapa mereka memerangi orang yang tidak mau zakat, padahal itu telah diharamkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam? Ia menjawab: *"Karena sebagian Sahabat yang menghadiri pembai'atan Imam Ali di Ghadir Khum ketika mereka pulang dari haji Wada', dan sahabat Nabi yang enggan untuk membayar zakat kepada Abu Bakar…dan tidak diragukan lagi bahwa sebagian orang-orang pilihan telah mendapatkan beberapa informasi bahwa Fatimah telah bertentangan dan marah kepada mereka,*

[1] Fas-aluu Ahladz dzikr, hal: 242.
[2] Ibid, hal: 243.
[3] Ibid, hal: 245.

dan Ali tidak menerima pembai'atan mereka, oleh karena itulah mereka enggan untuk membayar zakat kepada Abu Bakar sehingga permasalahannya menjadi jelas."[1]

Contoh-contoh seperti ini banyak kita dapatkan di dalam bukunya – saya sebutkan dengan singkat-, apa yang tersebut di atas adalah bukti kuat atas kedustaan dari apa yang telah ia serukan. Dan apa yang ia tulis dalam bukunya pada hakekatnya tidak keluar dari apa yang dimiliki oleh Syi'ah dan hanya merupakan bentuk pengulangan dari syubhat dan perkataan-perkataan mereka. Dan jika tidak, maka apakah ada dalam aqidah Ahlus Sunnah dari jawaban-jawaban yang telah ia sebutkan tadi? atau bahkan apakah ada orang yang mengatakan seperti itu dari Ahlus Sunnah !

3. Anggapannya bahwa ia tidak berdalil dengan hadits-hadits Nabi kecuali dengan hadits shahih menurut Ahlus Sunnah.

Ia berkata: *"Ketika Aku berjanji kepada diriku sendiri, bahwa Aku tidak akan berdalil kecuali dengan hadits yang digunakan oleh Syi'ah dari hadits-hadits shahih menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Aku hanya mencukupkan dengan itu saja."*[2]

Iapun berkata; *"Dan Aku dengan peranku, sebagaimana biasanya, Aku senantiasa perpegang teguh dalam seluruh pembahasan-pembahasan buku, tidak akan berdalil kecuali dengan sesuatu yang kokoh dan shahih menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."*[3]

Iapun berkata pula: *"Aku berjanji pada diriku ketika mula mengkaji masalah yang panjang dan rumit ini untuk semata-mata berpegang kepada hadis yang shahih yang disepakati oleh Sunnah dan Syi'ah."*[4]

Pengakuan inipun dusta belaka, dan hal ini disaksikan oleh buku-bukunya yang dipenuhi oleh hadits-hadits *munkar* dan *palsu* sebagaimana telah saya sebutkan beberapa contohnya di pembahasan yang telah berlalu.

Setelah kritikan umum terhadap Tijani dan konsepnya dalam buku dan tulisan-tulisannya, sehingga disela-sela pembahasan ini tampaklah:

---

[1] Ibid, hal: 252.
[2] La-akuunanna Ma'ash Shaadiqiin, hal: 17.
[3] Ibid, hal: 232
[4] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 99.

kebodohannya, ketundukannya kepada emosional dan prasangka, serta kejauhannya dari penelitian ilmiyah yang berdiri di atas kejujuran dalam mengutip segala sesuatu dari referensinya.

Dan berikut ini rincian bantahan terhadap beberapa hal yang nampak jelas dalam empat bukunya.

BANTAHAN TERHADAP BUKU

DR. MUHAMMAD AL-TIJANI AL-SAMAWI

“AKHIRNYA KUTEMUKAN KEBENARAN”

KISAH PENGEMBARAAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL

Penterjemah:
Husein Shahab

PUSTAKA PELITA – BANDUNG
Cetakan Ketiga: September 1997.

1. Tijani berkata di halaman 24:
   “Beberapa Syaikh dari al-Azhar ikut hadir dalam majlis kami. Mereka sangat kagum dengan segala yang kuhafal seperti hadis, ayat-ayat suci AlQur’an, dan hujjah-hujjah kuat lainnya. Mereka bertanya dari universitas mana kuperoleh gelar sarjana. Kujawab bahwa aku adalah sarjana dari Universitas Zaitun.”

Tijani berkata di halaman 25:
"Di sana mereka memintaku untuk memberikan ceramah kepada para hadirin. Dan kulakukan tugas ini dengan mudah…"
kemudian ia berkata ***"Betapa tidak, ulama-ulama al-Azhar sendiri telah mengakui hal tersebut. Mereka berkata: "Tempatmu sudah selayaknya di al-Azhar ini."***
Setelah cerita ini semua, Tijani berkata: ***"Aku sangat terkejut mendengar perkataan anak muda yang bijak ini*** (Penterjemah buku tersebut menterjemahkan *Shobiy* dengan anak muda, padahal yang benar adalah anak kecil, pent) ***yang hafal dengan apa yang dikatakannya seperti hafalnya anak-anak kami suatu surah AlQuran*** (Penterjemah buku tersebut mengartikan kata *"Ahaduna"* dengan anak-anak kami, padahal yang benar adalah: salah seorang di antara kami, pent)…***Dia sangat lancar berbicara seolah-olah seperti seorang guru di tengah muridnya. Aku merasa lemah di hadapannya, aku berharap kalau-kalau temanku segera datang supaya aku tidak lebih lama di antara mereka. Setiap kali mereka bertanya kepadaku tentang fiqih atau sejarah, aku tidak mampu menjawabnya."***[1]

Saya katakan: ketika bersama dengan ulama Al-Azhar ia bangga dan ditanya, sedangkan bersama anak kecil Najaf ia lemah dan ingin melarikan diri, ini semua datang dari Tijani agar ia dapat menerangkan kepada kita bahwa anak-anak kecil Najaf lebih pintar dari para ulama Al-Azhar. Sedangkan dalam kisah tersebut ia tidak menyebutkan, siapakah ulama Al-Azhar yang duduk bersamanya, kapan dan tanggal berapa peristiwa itu terjadi serta di mana tempatnya, dan iapun tidak menyebutkan kepada kita siapakah ulama-ulama Al-Azhar yang menginginkannya untuk tinggal mengajar di Al-Azhar.

Perkataan ini tidak layak diucapkan oleh seorang penulis yang menghormati pembacanya dan menghormati dirinya.

Demikian juga dengan Tijani sendiri, setelah ia belajar dari ulama-ulama Najaf dan dari anak-anaknya, lalu jadi apakah akhirnya? ia

[1] Ibid, hal: 57.

menjadi seorang pendusta, penuduh, pembuat cerita-cerita palsu dan menipu pembaca.

Dan apa yang telah dan akan kami tulis –wahai para pembaca yang budiman – di beberapa lembaran buku ini-, akan menjelaskan kepada anda sejauh mana kedustaan orang ini, penipuan, kedzaliman dan penyimpangannya dari konsep ilmiyah dalam memaparkan permasalahan, dan tulisan inipun akan menyingkap tabir kebodohan dan keburukan perangainya….

2. Tijani berkata di halaman 26: ***"Lagi pula ada sebuah hadits qudsi yang berkata: "Wahai hamba-Ku, taatlah kepada-Ku niscaya kau akan seperti-Ku, mengatakan kepada sesuatu: jadilah, maka ia akan menjadi."***

   Saya katakan: Hadits qudsi yang dikemukakan oleh Tijani ini tidak pernah saya dapatkan bahkan di kitab-kitab hadits palsu sekalipun, dan ini nampaknya dari pengaruh Tasawuf yang telah banyak mendidik Tijani. Oleh sebab itu barang siapa yang menemukan hadits ini, maka diharapkan menunjukkannya kepada kami, dan kami akan sangat berterima kasih kepadanya.

3. Tijani berkata di halaman 28: ***"kukatakan kepadanya (maksudnya kepada Mun'im) jikalau aku tahu dia adalah orang Syi'ah aku tidak akan sudi berbicara dengannya. "Kenapa?" tanyanya. "Kalian bukan orang-orang muslim. Kalian menyembah Ali bin Abi Thalib. Orang yang paling moderat di antara kalian memang menyembah Allah, namun mereka tidak beriman kepada risalah Muhammad Saw. Mereka mencaci malaikat Jibril dan berkata bahwa dia telah berbuat salah, kalian mengatakan seharusnya wahyu diturunkan kepada Ali, bukan kepada Muhammad."***

   Kemudian setelah itu Tijani menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi ini dari buku-buku sejarah seperti *Fajrul Islam, Dhuhal Islam* dan *Dzahrul Islam* tulisan Ahmad Amin.

   Saya katakan: Ini jelas-jelas sebuah kedustaan, karena Ahmad Amin tidak menyebutkan perkataan ini dalam buku-buku tersebut.

   Dan Saya katakan pula: Ya, sebagian Syi'ah berkeyakinan dengan ketuhanan Ali, yaitu dari kelompok *Saba'iyyah*. Akan tetapi Ahmad Amin menyebutkan di dalam buku-bukunya Syi'ah Itsna

'Asyariyyah, dan iapun tidak menisbatkan keyakinan tentang ketuhanan Ali kepada mereka, dan demikian pula dengan ketidak-imanan mereka kepada risalah Muhammad, dan tidak pula mencaci malaikat Jibril.

Akan tetapi menisbatkan kekufuran-kekufuran lain kepada mereka yang mereka anut seperti: aqidah *Raj'ah*[1], keyakinan bahwa imam-imam mereka mengetahui ilmu ghaib[2] dan bisa menghidupkan orang-orang yang sudah mati,[3] pernyataan bahwa Al-Qur'an telah berubah,[4] keyakinan bahwa semua para Sahabat telah murtad kecuali hanya tiga orang dari mereka,[5] dan lain-lain dari bentuk-bentuk kekufuran yang nampak jelas.

4. Tijani berkata di halaman 29: Mun'im berkata: ***"Ahmad Amin sendiri telah berkunjung ke Irak dan Aku sendiri sempat berjumpa dengannya di Najaf, ketika kami menyinggung tulisannya tentang Syi'ah, beliau meminta maaf sambil berkata: Aku tidak tahu apa-apa tentang kalian dan aku tidak pernah berhubungan dengan Syi'ah sebelum ini…"***

 Saya katakan: Ini adalah kedustaan atas Ahmad Amin, kalau seandainya perkataan ini benar, kenapa beliau tidak meralat buk-bukunya ?, kemudian perkataannya tentang Syi'ah ditulis dalam buku-buku utamanya, lalu bagaimana mungkin ia tidak tahu menahu tentang Syi'ah ?!

 Ahmad Amin berkata setelah menyebutkan keyakinan-keyakian pokok mereka: *"Inilah ringkasan keyakinan Syi'ah kepada sang Imam yang bersumber dari buku-buku pokok dan sandaran mereka, atas apa yang telah mereka riwayatkan dari perkataan-perkataan para imam sendiri, terlepas dari penjelasan dan komentar."*[6]

 Kenapa perkataan ini tidak disebutkan semasa hidup Ahmad Amin agar dapat langsung ditanyakan kepadanya?!.

---

[1] Dhuhal Islam, vol: 3 hal: 212.
[2] Dzahrul Islam, vol: 4 hal: 113.
[3] Dhuhal Islam, vol: 3 hal: 219.
[4] Ibid, vol: 3 hal: 217.
[5] Ibid, vol: 3 hal: 210.
[6] Ibid, vol: 3 hal: 220.

Di samping itu, buku-buku Ahmad Amin saat ini banyak beredar, dan beliau mengutip langsung dari buku-buku Syi'ah. Anda saksikan beliau menukil perkataan Al Kualini dari *Al-Kafi*, merujuk ke *Nahjul Balaghah*, Kitab *Wasa'ilusy Syi'ah*, Kitab *Biharul Anwar* dan *Waqfatuz Zaairin* tulisan Al Majlisi, dan buku-buku Syi'ah yang lain. Lalu apakah orang yang telah membaca buku-buku tersebut dan menjadikannya sebagai referensi, ia akan berkata: Saya tidak mengetahui sesuatu tentang Syi'ah ?!.

5. Tijani berkata di halaman 32: ***"Sebuah pendapat yang baik. Akhirnya kami pergi ke tempat yang agak sepi untuk berwudhu' Aku memintanya untuk menjadi imam sekedar ingin "menguji" bagaimana ia shalat. Kemudian kelak akan kuulangi shalatku…"***

   Saya katakan: Jikalau ini benar dari Tijani, ini menunjukkan keburukan perangainya, karena ia meremehkan urusan shalat dan iapun telah terbiasa untuk taqiyyah.

   Perbuatan ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang mukmin, bertaqwa dan takut kepada Allah. Karena bagaimana mungkin ia melakukan shalat yang ia yakini kebatalannya !.

   Dan di dalam halaman yang sama, iapun menceritakan bahwa ia telah melaksanakan shalat maghrib dengan Mun'im, temannya. Kemudian setelah itu ia berkata: ***"Kami pergi ke Kantin…ia tetap menjadi imam dalam shalat Isya'…"***

   Saya katakan: Syi'ah hanya memiliki tiga waktu shalat, mereka menjama' maghrib dan Isya'. Maka dengan demikian, hanya ada dua kemungkinan; imma Tijani sang pendusta atau Mun'in yang pembohong dengan melakukan taqiyyah.

6. Tijani berkata di halaman 35: ***"Sebagaimana Muhammad Rosulullah Saw adalah penghulu para Nabi, maka Abdul Qodir Jailani adalah penghulu para Wali. Telapak kakinya di atas pundak seluruh wali. Beliau pernah berkata: "Seluruh manusia thawaf di sekitar Ka'bah sebanyak tujuh kali dan aku thawaf di sekitar Rumah ini dengan kemahku." Aku berusaha menyakinkannya bahwa Syeikh Abdul Kadir al-Jailani bisa datang kepada sejumlah murid dan pecintanya secara nyata, mengobati mereka dan menolong mereka dari berbagai kesukaran."***

Saya katakan: Ini menunjukkan penyimpangan yang sangat jauh dari Tijani sebelum *tasyayyu'*nya, (jikalau ia jujur dalam bukunya) dan ini meyakinkan kita tentang hubungan kuat antara *Tasyayyu'* dengan *Tasawuf* [1], keduanya merupakan dua wajah dalam satu mata uang.

Sedangkan menurut Ahlus Sunnah, bahwa barang siapa yang meyakini bahwa Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani atau yang lainnya dari orang-orang yang sudah meninggal dapat datang kepada murid-muridnya dan para pecintanya, mengobati dan menolong mereka dari berbagai kesukaran, maka orang tersebut dinyatakan kafir keluar dari agama Islam.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Kepada-Nya do'a yang benar. Orang-orang yang menyeru selain dari pada-Nya, tiadalah akan diperkenankan bagi mereka sedikitpun, melainkan seperti orang yang mengulurkan kedua telapak tangannya ke dalam air, supaya sampai ke mulutnya, padahal ia tiada menyampaikannya. Tiadalah do'a orang-orang kafir itu, melainkan dalam kesesatan."[2]

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: Panggillah orang-orang yang kamu katakan Tuhan, selain daripada Allah. Mereka tiada mempunyai seberat zarrah, baik di langit atau di bumi dan tidak ada bagi mereka sekutu pada keduanya. Dan tidak pula penolong bagi Allah. Syafa'at tidak ada bermanfaat di sisi Allah melainkan untuk orang-orang yang telah diizinkannya."[3]

Al Aluusi berkata: *"Firman Allah Azza wa Jalla:*

"Sesungguhnya orang-orang (berhala-berhala) yang kamu ibadahi selain dari pada Allah tidak akan sanggup menciptakan lalat." [4]

Ini menunjukkan celaan bagi mereka yang mengkultuskan para wali-wali Allah, karena mereka beristighatsah kepada para wali tersebut dalam keadaan susah, sementara mereka melupakan Allah, dan

---

[1] Kitab Al 'Alaqah Bainasy Syi'ah Wat Tashawwuf, DR. Falah Ismail.
[2] QS. Ar-Ra'du 14.
[3] QS. Saba' 22.
[4] QS. Al Hajj 73.

bernadzar untuk mereka. Sementara orang-orang yang berakal dari mereka mengatakan: mereka itu perantara-perantara kami di sisi Allah, kami hanya bernadzar bagi Allah dan kami berikan pahalanya kepada Wali. Dan tidak diragukan bahwa dakwaan mereka ini menyerupai apa yang dikatakan oleo para penyembah berhala yang berkata:

"Kami tidak menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." [1].[2]

Abu Bakar Al-Hanbali berkata: *"Syirik Akbar ada enam macam: Berdo'a kepada selain Allah, baik kepada para Nabi ataupun kepada para Wali untuk meminta rizki atau penyembuhan atau yang lainnya. Karena Allah Azza wa Jalla berfirman:*

"Janganlah engkau ibadahi selain dari pada Allah sesuatu yang tidak bermanfa'at dan tiada pula madharat kepadamu. Jika engkau perbuat (demikian itu), niscaya engkau termasuk orang-orang yang dzalim."[3]. [4]

Demikian juga perkataannya: *"Seluruh manusia thawaf di sekitar Ka'bah sebanyak tujuh kali dan aku thawaf di sekitar Rumah ini dengan kemahku."*, kata-kata ini jelas kufur, hal ini tidak pernah dikatakan oleh Syeikh Abdur Qodir Al Jailani rahimahullah.

7. Tijani berkata di halaman 41: ***"Berkali-kali aku berusaha untuk mengkaji sejarah Islam, namun aku tidak memiliki rujukan yang memadai. Ulama-ulama kami juga tidak memberikan perhatian terhadapnya, seolah-olah ilmu sejarah adalah lembaran hitam yang telah ditutup untuk selama-lamanya."***

Saya katakan: Betapa pendeknya tali kedustaan. Di halaman 23 ia berkata: ***"Tampaknya mereka kagum terhadap semangat, ketegasan, serta keluasan wawasan yang kumiliki…",*** dan iapun menyebutkan bahwa ia telah membaca buku-buku Ahmad Amin di halaman 29.

Mensifati sejarah Islam dengan sejarah hitam merupakan kedustaan Syi'ah, tidak ada yang mengatakannya selain Syi'ah, bahkan kalangan

---

[1] QS. Az Zumar 3.

[2] Bayaanusy Syirk wa Wasaailihi 'Inda Aimmatil Hanafiyyah, hal: 32.

[3] QS. Yunus 106.

[4] Bayaanusy Syirk Wa Wasaailihi 'Inda Ulama'ul Hanabilah, DR. Muhammad Al-Khamis, hal: 14

orentalis sekalipun, mereka mengatakan bahwa dalam sejarah Islam di sana ada masa keemasan yang gemerlapan terutama pada masa Khulafaur Rasyidin.

Apabila guru-guru Tijani mengajarkan bahwa sejarah Islam adalah sejarah yang hitam kelam, maka guru-guru kami mengajarkan tidak seperti itu. Coba lihat, inilah buku-buku ulama kita, mereka menulis tentang sejarah para Salafus Shaleh. Dan apabila Tijani menginginkan sejarah hitam, maka tidak ada yang menyerupai sejarah Syi'ah, mereka tidak pernah membela Islam sekalipun, tidak pernah melakukan expansi perluasan negara Islam, tidak pernah melawan musuh, akan tetapi yang benar adalah sebaliknya. Jihad mereka selama-lamanya hanya untuk melawan Ahlus Sunnah, dari dulu hingga sekarang.

Adapaun di sejarah masa lampau: kami tidak mengetahui jihad mereka dalam membela Islam, akan tetapi yang kami kenal adalah:

1. Mereka telah membela dan mendukung Tatar ketika mereka menjajah Baghdad, dan mereka melakukan kerusakan di dalamnya, dengan perantaraan Ibnul 'Alqomi dan Nashiruddin Ath-Thusi.[1]

   Al-Mirza Muhammad Baqir Al-Musawi Al-Khunsaari Al-Ashbahani berkata dalam biografi Nashiruddin Ath-Thusi, dengan perkataannya: "Beliau adalah seorang peneliti, orator yang bijaksana, memiliki wawasan luas dan agung……dan di antara jasanya yang terkenal dan ditulis dalam sejarah adalah undangannya bagi Sultan pemalu dalam penjagaan Iran; Hulako Khan bin Tuli Khan bin Jengis Khan dari pembesar penguasa Tatar dan Mongol, serta kedatangannya dalam pawai sulthan pendukung beserta kesiapannya yang sempurna menuju tempat Darus Salam; Baghdad, untuk memberikan arahan kepada manusia dan melakukan perbaikan di negeri tersebut serta memutus lingkaran kedzaliman dan kerusakan, kemudian menghancurkan kekuasaan Bani Abbasiyyah serta membantai para pengikut thagut tersebut, sehingga darah merekapun mengalir bagaikan sungai, dan tumpah memenuhi air sungai

[1] Lihat: Al-Bidayah Wan Nihayah, vol: 13 hal: 213-217, 283.

Tigris menuju neraka Jahannam sebagai tempat kembali orang-orang yang jahat dan celaka."[1]

Demikian pula dengan Khumaini, iapun mendo'akan berkah atas apa yang telah dilakukan oleh Ath Thusi, dan iapun menganggapnya sebagai khidmat bagi Islam:

Khumaini berkata: *"Kalau seandainya situasi taqiyyah mengharuskan kita untuk masuk ke bahtera penguasa, maka saat itu diwajibkan untuk menahan diri darinya, sekalipun hal itu akan mengakibatkan kepada kematian kita, kecuali jikalau dengan masuknya kita tersebut dapat mewujudkan kemenangan yang sesungguhnya bagi Islam dan muslimin, seperti masuknya Ali bin Yaqthin dan Nashiruddin Ath-Thusi rahimahumallaah."*[2]

Kita telah mengetahui apa yang dilakukan oleh Nashiruddin Ath-Thusi, akan tetapi apakah yang telah dilakukan oleh Ali bin Yaqthin ? Ni'matullah Al-Jazaairi berkata: *"Dan di dalam berbagai riwayat disebutkan, bahwa Ali bin Yaqthin adalah seorang menteri Ar Rasyid, di penjaranya terdapat sekelompok oposisi, ia adalah seorang* ***khawas*** *Syi'ah. Kemudian ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk meruntuhkan atap penjara tersebut kepada para napi, maka merekapun meninggal semuanya, sedangkan jumlah mereka kira-kira 500 orang. Ketika ia ingin bebas dari tuntutan darah mereka, ia menulis kepada Al Imam Maulana Al Kadzim, maka beliau – 'alaihis salam- pun menjawab: Jikalau kamu datang kepadaku sebelum membunuh mereka, sungguh kau akan terbebas dari tuntutan darah mereka. Namun karena kau tidak melakukan hal itu, maka bayarlah kifarat setiap orang yang kamu bunuh dengan seekor anak kambing, dan anak kambing itu lebih baik darinya. Maka lihatlah diyat yang menghinakan ini yang tidak sesuai dengan diyat adik mereka yaitu anjing pemburu yang diyatnya 20 dirham, dan tidak pula dengan kakak mereka yaitu Yahudi dan Majusi, karena diyat*

[1] Raudhatul Jannat Fi Ahlwaalil Ulama Was Saadaat 1/300-301.
[2] Al-Hukuumah Al-Islamiyyah, hal: 142.

keduanya 800 dirham, dan keadaan mereka di Akhirat lebih hina dan lebih rendah."[1]

2. Dukungan mereka bagi orang-orang Kristen di perang Salib, dan membukakan benteng bagi mereka.[2]
3. Merayakan berbagai pesta yang mereka lakukan ketika menyambut kekalahan tentara Khilafah Utsmaniyyah di tangan tentara Rusia dan pembantaian mereka terhadap Utsmaniyyin.[3]
4. Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para jema'ah haji, mencungkil Hajar Aswad dan melarikannya ke Al-Ahsa'.

Adapun di zaman kontemporer:

1. Perkataan Khumaini yang menyatakan bahwa jalan menuju Al Quds melalui Irak, dan pujiannya kepada Ath-Thusi yang telah menjadi sebab bagi pembantaian masal di Baghdad pada masa Tatar.[4]
2. Pembunuhan para juru dakwah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Iran, seperti pembunuhan Ahmad Mufti Zaadah, Ahmad Al-Kasrowi Al-Baqa'ie, Mudzaffaryan, dan banyak lagi yang lainnya.
3. Pembantaian Sabra dan Shatila di tangan gerakan Syi'ah Al Amal.[5]
4. Periwayatan dan omong kosong mereka tentang pembebasan Mesjidil Haram dan Mesjid Nabawi[6]. Dan Peledakan-peledakan di tanah Haram.[7]

Dan banyak lagi catatan hitam lainnya yang mereka miliki, cukuplah sebagai bukti, perkataan Al-Ahqaaqi Al-Haairi tentang penaklukkan-penaklukan Islam di negeri Persia.

Al-Ahqaaqi berkata: *"Sesungguhnya bentrokan-bentrokan yang dihadapi oleh suku-suku besar Iran dan Romawi adalah*

---

[1] Al-Anwar An-Nu'maniyyah, 2/308.

[2] Lihat: Kitab Al-Khumainiyyah Wariitstul Harokaat Al-Haaqidah Wal Afkar Al-Faasidah, hal: 73.

[3] Lihat: Kitaabul I'tida-aat Al-Bathiniyyah 'Alal Muqoddasaat Al-Islamiyyah, hal: 160.

[4] Brutukuulaat Aayaat Qum, hal: 63.

[5] Amal Wal Mukhayyamaat Al-Falesthiniyyah, hal: 53 dan seterusnya.

[6] Brutukuulaat Aayaat Qum, hal: 63 dan seterusnya.

[7] Tahun 1987 M.

akibat penyerangan-penyerangan kaum Muslimin, dan perlakuan yang mereka dapatkan dari bangsa Arab yang bodoh, yang tidak mengetahui tentang ruh Islam yang agung, jiwa-jiwa mereka telah terwarisi oleh perangai Arab dan undang-undang Arab, karena tabiat orang-orang Arab pedalaman yang keras. Kota-kota yang indah telah ditimpa oleh kerusakan-kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh mereka, demikian pula dengan lahan tanah yang subur, di kawasan timur dan barat, dan serangan para penyembah syahwat, yang haus kepada kehormatan wanita-wanita dua negara adikuasa tersebut…dst.[1]

Pembaca yang budiman, perhatikanlah perkataan Al-Ahqqaqi tersebut di atas, bagaimana ia mensifati para Sahabat yang berhasil menaklukan negeri Persia – yang sangat dicintai oleh hatinya, karena fanatik kesukuannya – bahwa mereka itu orang-orang Arab yang bodoh, berwatak keras, dan haus kepada kehormatan gadis-gadis Persia. Saya tidak tahu, kehormatan apakah yang dimiliki oleh wanita-wanita Persia yang ia tangisi saat itu, sedangkan mereka telah memperbolehkan untuk menikahi mahram-mahram mereka.

Apakah perkataan seperti ini pantas dikatakan oleh seorang muslim ? Dan inilah sebab utama kebencian Syi'ah terhadap Umar yang telah memporakporandakan negeri Persia, dan kita dapatkan sebab itu pulalah yang menyebabkan mereka mengkultuskan anak-anak Husein dan mengenyampingkan anak-anak Hasan, karena anak-anak Husein, paman-paman mereka dari pihak istrinya Shahrapanu Binti Yazjard[2]. Dan demikian pula pengagungan mereka terhadap Salman Al Farisi tanpa Sahabat yang lain, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa Salman telah mendapatkan wahyu[3]. Bukan karena alasan lain, kecuali kerena beliau orang Persia.

Oleh sebab itulah mereka meriwayatkan di dalam buku-buku mereka tentang Ali bin Abi Thalib bahwa beliau berkata tentang

---

[1] Risalatul Iman, hal: 323.
[2] Biharul Anwar 45/329.
[3] Rijalul Kusysyi, hal: 21.

Kisra': Bahwa Allah telah membebaskannya dari adzab Neraka, dan Neraka diharamkan baginya.[1]

8. Tijani berkata di halaman 43: ***"Tiba-tiba rasa ke-wahabiah-an muncul kembali dalam diriku. "kalau begitu Anda telah berpikir seperti orang-orang Wahhabi." Sahutku. "Mereka berkata seperti Anda bahwa tiada yang disebut wali dalam Islam."***

Saya katakan: *Pertama:* Penamaan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan Wahhabiyah hanya semata didasari cemoohan, karena mereka tidak pernah menamakan diri mereka dengan nama itu, tapi justru nama tersebut juga merupakan kemuliaan bagi mereka, karena mereka itulah orang-orang yang mengikuti Al Wahhab (Allah Azza wa Jalla), bukan orang yang melakukan bid'ah.[2]

Kedua: perkataannya: *"Tiada yang disebut wali dalam Islam.",* ini suatu kedustaan yang nyata, Alhamdulillah, buku-buku Ahlus Sunnah tersebar di mana-mana semuanya mendustakan pernyataannya ini.

Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman At Tamimi berkata di dalam bukunya Kasyfusy Syubuhat:

"Anda diwajibkan untuk mencintai para wali dan mengikuti mereka, dan mengakui karomah mereka, karena tidak ada yang mengingkari karomah para wali kecuali Ahlul Bid'ah dan Sesat, dan agama Allah berada di tengah-tengah kedua kelompok penyimpang."[3]

---

[1] Biharul Anwar 41/ 14.

[2] Wahhabiyyah dinisbatkan kepada Muhammad Bin Abdul Wahhab, dilahirkan di Al Uyaenah pada tahun 1115 H. pergi mencari ilmu ke Hijaz, Syam dan Bashra. Beliau menyerukan kepada pemurnian ibadah dan menjauhi segala bentuk syirik dan bid'ah, beliau selalu mengunakan hujjah dan dalil-dalil yang kuat dalam dakwahnya, sehingga ia banyak memiliki pengikut dan pendukung dalam menyampaikan risalahnya. Musuh-musuhnya menuduhnya dengan gerakan takfir, menghalalkan apa-apa yang diharamkan dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang buruk. Bagi orang yang netral semestinya membaca buku-buku dan tulisannya sehingga ia dapat mengetahui konsep dan dakwahnya. Dan di antara buku-bukunya yang terkenal adalah: Kitabut Tauhid, Kasyfusy Syubuhat, Mukhtashar Sirah Nabawiyyah dsb. Orang yang sejalan dengannya di dalam berdakwah kepada agama yang lurus dijuluki Wahhabi. Akan tetapi kenyataannya tidak ada satu golonganpun yang mengikuti perjalanan hidupnya dan mereka menamakan dirinya dengan orang-orang Wahhabi. Beliau rahimahullah meninggal pada tahun 1206 H.

[3] Kasyfusy Syubuhat, pasal 10, hal 111 dari kitab Ath-Thariq ilal Jannah.

Dan alangkah indahnya jikalau Tijani menyebutkan satu buku saja dari buku-buku yang ia namakan dengan Wahhabiyyah, yang menyebutkan tuduhan ini.

Suatu hal yang diingkari oleh ulama Ahlus Sunnah, adalah ocehan Tijani tentang Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, di bantahan nomor 6:

9. Tijani berkata di halaman 47: ***"Sementara Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mengatakan bahwa Nabi maksum hanya ketika menyampaikan (wahyu) Alqur'an saja."***

Saya katakan: Siapakah yang telah menunjukmu untuk mewakili Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, sehingga kau berkata atas nama mereka. Demi Allah, kau bukan dari golongan mereka, baik sebelum *tasyayyu'*mu ataupun setelahnya.[1]

Kita berhak menuntut Tijani untuk menunjukkan referensi yang menyebutkan perkataan ini, yaitu pernyataan bahwa Ahlus Sunnah tidak menyakini kemaksuman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kecuali ketika menyampaikan Al Qur'an.

Keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah kemaksuman adalah: bahwa para Nabi semuanya maksum dalam menyampaikan risalahnya, baik dalam menyampaikan kitab-kitab suci mereka atau menyampaikan dakwahnya, Rosulullah Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam misalnya, beliau maksum dalam menyampaikan Al Qur'an dan As Sunnah. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan ia tidak berbicara dari emosi melainkan dari wahyu yang telah diwahyukan."[2]

Maka dengan demikian, Al Qur'an wahyu dan As Sunnahpun wahyu, dan perbedaan antara keduanya: Al-Qur'an perkataan Allah, sedangkan As Sunnah perkataan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Dan di sana ada perbedaan-perbedaan lain, di sini bukan tempat yang sesuai untuk menyebutkannya.

---

[1] Sebagaimana pengakuannya di dalam buku Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, dan bantahannya akan menyusul di lembaran-lembaran buku ini.

[2] QS. An-Najm 3-4.

Maka dengan demikian Ahlus Sunnah mengatakan bahwa kemaksuman Nabi tersebut dalam penyampaiannya, baik itu berupa Qur'an ataupun Sunnah.

Demikian pula mereka mengatakan seperti itu pada Nabi-nabi lainnya, mereka terjaga dari dosa-dosa besar dan dari akhlaq-akhlaq yang tidak terpuji. Hanya saja berselisih dalam masalah kemaksuman mereka dari dosa-dosa kecil, dan menurut pendapat yang shahih, bahwa Nabi tidak terjaga dari dosa-dosa kecil, akan tetapi hal itu tidak berlangsung terus, dengan dalil-dalil berikut ini:

1. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Dan Adam mendurhakai Robbnya, lalu ia jahil (tersesat)"[1]
2. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Wahai Nabi, mengapa engkau haramkan sesuatu yang dihalalkan Allah bagimu... "[2]
3. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "(Ia) bermuka masam dan berpaling, karena datang kepadanya seorang buta."[3]
4. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Dan ia melemparkan beberapa papan (Taurat) dan dipegangnya kepala saudaranya (Harun) lalu ditariknya...."[4]
5. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Tidak selayaknya bagi Nabi bahwa ada baginya beberapa orang tawanan........."[5]
6. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih patut engkau takuti....."[6]
7. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Dan kalau seandainya ia tidak membaca tasbih. Niscaya ia akan tinggal di dalam perut ikan itu sampai hari kebangkitan."[7]

---

[1] QS. Thaha 121.
[2] QS. At-Tahrim 1.
[3] QS. Abasa 1.
[4] QS. Al-A'raf 150.
[5] QS. Al-Anfal 67.
[6] QS. Al-Ahzab 37.
[7] QS. Ash-Shaafaat 144.

8. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, lalu ia minta ampun kepada Robbnya dan tersungkur ruku' dan kembali (bertaubat)."[1]
9. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Allah telah memaafkan daripadamu. Mengapakah engkau izinkan mereka…"[2]
10. Firman Allah Azza wa Jalla:
   "Allah berfirman: Hai Nuh, sesungguhnya anakmu itu bukanlah dari keluargamu, karena ia mengerjakan pekerjaan yang tidak baik. Sebab itu janganlah engkau minta kepada-Ku sesuatu yang tiada engkau ketahui. Sesungguhnya Aku mengajari engkau. Supaya engkau tidak termasuk orang-orang yang jahil.."[3]

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Adapun yang berkaitan dengan amalan-amalan anggota badan, maka kaum muslimin telah bersepakat tentang kemaksuman para Nabi dari perbuatan-perbuatan keji dan dosa-dosa besar yang dapat menghancurkan amal. Demikian pula mereka tidak berselisih bahwa mereka terjaga dari sifat khianat dalam menyampaikan risalah.

Adapun dalam urusan dosa kecil, maka sebagian kelompok dari Salaf dan Khalaf memungkinkan hal itu atas mereka. Sementara sebagian lain dari kalangan Muhaqqiqin dan Mutakallimin memandang kemaksuman mereka dari dosa-dosa kecil seperti kemaksuman mereka dari dosa-dosa besar.

Dan sebagian imam-imam kita berkata: Namun kedua kelompok tidak berselisih, bahwa mereka tidak terjerumus ke dalam dosa-dosa kecil secara kontiyu…ini adalah merupakan masalah yang disepakati dalam masalah kemaksuman para Nabi."[4]

10. Tijani berkata di halaman 49: (Mun'im berkata) ***"Apakah anda pernah membaca tafsir ayat berikut: "Sesungguhnya Allah dan malaikatnya bersalawat kepada nabi wahai orang-orang yang***

---

[1] QS. Shad 24.
[2] QS. At-Taubah 43.
[3] QS. Hud 46.
[4] Disarikan dari kitab Asy-Syifa', Vol: 2, hal: 784.

beriman bersalawatlah kalian atasnya dan ucapkanlah salam*" (Al-Ahzab: 56), *para ahli tafsir, Sunnah dan Syiah, meriwayatkan bahwa sejumlah sahabat datang kepada nabi Saw dan bertanya, "Ya Rasulullah, kami tahu cara mengucapkan salam kepadamu, tetapi kami tidak tahu bagaimana cara mengucapkan salawat kepadamu. Kemudian Rasulullah menjawab, "katakahlah ya Allah kirimkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana kau kirimkan salawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim di alam semesta. Sesungguhnya Kau Maha Terpuji dan Maha Agung". Dan hadist lain, "Jangan kalian mengucapkan salawat kepadaku dengan salawat yang terputus". Sahabat bertanya, ya Rasulullah apakah itu salawat yang terputus? baginda menjawab "Kalian mengucapkan salawat namun setelah itu kalian diam. Sesungguhnya Allah itu Maha Sempurna dan tidak menerima melainkan yang sempurna juga."

Saya katakan: Sungguh benar Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang telah bersabda: *"Jikalau kau tidak malu, maka lakukanlah sesukamu."*[1]

Allah Maha Besar, sungguh besar kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakannya kecuali berdusta, Apakah para Ahli Tafsir Sunnah telah sepakat tentang keabsahan hadits palsu ini ? yang lebih aneh lagi, Tijani menunjukkan referensi hadits ini ke tafsir Ibnul Atsir ! padahal kita tidak pernah mendengarnya, dan para ulamapun yang telah menulis biografi tentang Ibnul Atsir tidak menyebutkan bahwa Ibnul Atsir memiliki Tafsir. Alangkah beraninya Tijani untuk berdusta !!! Saya telah menelaah buku-buku tafsir tentang ayat ini, ternyata tidak ada seorangpun yang menyebutkan hadits ini dengan redaksi yang disebutkan oleh Tijani. Hadits tersebut shahih, berawal dari perkataan sahabat: "*kami tahu cara mengucapkan salam kepadamu...,* dan berakhir sampai perkataan: *Sesungguhnya Kau Maha Terpuji dan Maha Agung".* (di dalam edisi Indonesia, penterjemah tidak mereferensikan hadits ini, nampaknya iapun mengetahui kedustaan Tijani ini, Pent).

[1] HR. Bukhari, hadits no: 3483.

Adapun Shalawat yang terputus, ini bagian dari kedustaan Tijani, yang tidak pernah disebutkan oleh Ahli-ahli tafsir yang saya kaji buku-bukunya, mereka itu adalah: Imam Thabari, Ibnu Katsir, Abnul Arobi, Al-Qurthubi, An-Nasafi, Asy-Syaukani, Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyyah[1], Ibnu 'Athiyyah, An-Nasa'i, dan As-Suyuthi.

Lalu bagaimana mungkin Tijani mengatakan bahwa Ahli-ahli tafsir Sunnah dan Syi'ah telah bersepakat ?!.

As Sakhawi berkata: "Dan diriwayatkan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah hadits yang tidak saya ketahui sanadnya: "Janganlah kalian bershalawat kepadaku dengan shalawat yang terputus." Mereka berkata: Apakah shalawat yang terputus itu ? beliau berkata: "Kalian mengatakan: Ya Allah berikanlah shalawat kepada Muhammad kemudian kalian diam, akan tetapi katakanlah: Ya Allah berikanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Sa'ad di dalam Syaroful Musthafa."[2]

Maka hadits ini sebagaimana dikatakan oleh As-Sakhawi, tidak bersanad. Kemudian datanglah pembual lidah ini dengan mengatakan para Ahli tafsir telah bersepakat. Maka apakah ada kedustaan yang lebih besar dari kedustaan ini ?!

Apabila ada orang yang membantah: ini perkataan Mun'im dan bukan perkataan Tijani. Saya jawab: Tijani menyetujui kedustaannya, bahkan ia menukilnya dalam bukunya, ia menjadikannya sebagai sandaran, dan bahkan dalam sebuah kasetnya, ia menyebutkan bahwa hadits tersebut ada di dalam Shahihaen, kemudian kita katakan: Apakah Syi'ah hari ini bershalawat dengan shalawat yang sempurna atau shalawat yang terputus? Sesungguhnya mereka selama-lamanya tidak menyebutkan Sayyidina Ibrahim 'alaihis salam.

11. Tijani berkata di halaman 56: ***"Kami tidak tahu selain dari empat madzhab. Selain empat itu mereka bukan tergolong dari madzhabIslam."***

Saya katakan: Perkataannya ini tidak dikatakan kecuali oleh dua orang; Pembohong atau orang bodoh. Orang yang paling manis di

[1] Beliau memiliki kitab: Daqa'iqut Tafsir.
[2] Al-Qaulul Badi', hal: 46.

antara keduanya, pahit rasanya. Tidak ada seorangpun dari ulama muslimin yang mengatakan tidak ada madzahab di dalam Islam kecuali empat saja. Akan tetapi, masing-masing memiliki pengikut, mereka menyebarkan madzhab dan pendapat-pendapatnya. Dan tidak ada seorangpun dari imam-imam yang empat yang memerintahkan kepada manusia untuk mengikutinya, dan merekapun tidak mengatakan bahwa kebenaran hanya bersamanya saja. Akan tetapi mereka memerintahkan manusia untuk mengikuti kebenaran di manapun kebenaran itu berada, dan merekapun melarang manusia untuk mengikuti mereka tanpa ilmu.

Imam Abu Hanifah berkata: *"Tidak dihalalkan bagi seorangpun juga untuk mengatakan perkataan kami selama ia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya."*

Imam Syafi'i berkata: *"Apabila hadits itu shahih maka itulah madzhabku."*

Dan demikian pula kata-kata serupa yang diriwayatkan dari imam Malik dan Ahmad.[1]

Dan di sana ada madzhab-madzhab lain, seperti madzhab Ats-Tsauti, madzhab Al-Auzaai, madzahab Abi Tsaur, madzhab Adz-Dzahiriyyah dan seterusnya.

Kemudian kitapun berhak bertanya kepada Tijani, apakah nama madzhab yang dianut oleh Abu bakar, Umar, Utsman dan Ali serta para sahabat yang lainnya sebelum keempat madzahab tadi muncul ?

Tentu, kedustaan yang dibual oleh Tijani ini tidak akan dikatakan oleh seseorangpun juga melainkan oleh orang-orang bodoh semisalnya dari kalangan Sunnah, atau oleh seorang pembohong besar sepertinya setelah ia menjadi seorang Syi'ie.

12. Tijani berkata di halaman 56: ***"Bukankah imam Abu Hanifah berguru kepada iman Ja'far Ash-Shodiq? itulah mengapa Abu Hanifah berkata "kalau bukan karena dua tahun, maka Nu'man telah celaka ……dan Malik belajar dari Abu Hanifah".***

    Saya katakan: Ini adalah dari kedustaan Syi'ah yang tidak pernah terputus.

[1] Lihat Sifatu Shalaatin Nabi, Al-Albani, hal; 45-55.

Karena Abu Hanifah bukan dari muridnya Ja'far, dan Malikpun bukan dari muridnya Abu Hanifah.

Tijani telah mengambil perkataan ini dari buku-buku Syi'ah, oleh sebab itu Al Anthaqi pun mengatakan perkataan yang serupa.[1]

Abu Hanifah telah belajar di tangan Hammad bin Abi Sulaeman, dan ia tidak pernah belajar kepada Ja'far, akan tetapi keduanya bersahabat, mereka dilahirkan dalam tahun yang bersamaan, yaitu pada th. 80 H.

Abu Hanifah sekedar meriwayatkan dari Ja'far satu atau dua hadits saja.

Adapun perkataannya bahwa Malik telah belajar kepada Abu Hanifah, dan sebagaimana disebutkan oleh Al Anthaqi bahwa Malik telah menimba ilmu Ja'afar dari Abu hanifah, maka saya katakan bahwa Ja'far bin Muhammad menurut imam Malik tidak mencapai derajat puncak dalam ketsiqahannya, bahkan Malik tidak pernah meriwayatkan darinya secara tersendiri sehingga ia menggabungkannya dengan yang lainnya.[2]

13. Tijani berkata di halaman 59: (Mun'im berkata): ***"Tahukah anda bahwa semua madzhab Islam yang beraneka ragam ini telah sepakat akan alQur'an AlKarim".***

    Saya katakan: Kau benar jikalau yang kau maksud kelompok-kelompok Islam, yang masih ada dalam ruang lingkup Islam.

    Adapun kelompok-kelompok yang menisbatkan dirinya kepada Islam, padahal Islam berlepas diri darinya, maka mereka itu tidak bersepakat dengan kita akan Al-Qur'anul Karim.

    Sekte Syi'ah Al-Itsna 'Asyariyyah yang dianut oleh Mun'im, Tijani dkk, mereka tidak meyakini penjagaan Al-Qur'an, bahkan tidak sedikit dari ulama Syi'ah Al-Itsna 'Asyariyyah yang menyatakan ijma' mereka bahwa Al-Qur'an telah berubah, ini merupakan pembahasan yang amat panjang dan bukan di sini tempatnya, akan tetapi tidak mengapa akan saya sebutkan beberapa ulama Syi'ah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an telah berubah:

[1] Limadza ikhtartu Madzhabasy Syi'ah, Al Anthaqi, hal: 2.

[2] Inilah yang dapat kita saksikan di kitab-kitab Rijal di Biografinya Ja'far Ash-Shadiq, seperti At-Tahdzib, Al-Jarh Wat Ta'dil dan Al-Mizan.

1. Abul Hasan Al-Fatuni berkata: “Ketahuilah bahwa kebenaran yang tidak mungkin diingkari sesuai dengan kabar-kabar yang mutawatir berikut ini dan sumber lainnya; bahwa Al-Qur’an ini telah berubah setelah masa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, orang-orang yang mengumpulkan setelahnya banyak menghilangkan beberapa kalimat, dan ayat, dan bahkan mungkin dapat kita katakan bahwa keyakinan ini adalah keyakinan penting dalam madzhab Tasyayyu’.”[1]
2. Adnan Al-Bahroni berkata: “Pernyataan tentang perubahan Al-Qur’an merupakan suatu hal yang masuk di akal, dan inilah yang disepakati oleh Kelompok yang benar, dan ini merupakan sebuah tuntutan dalam madzhab mereka.”[2]
3. Ali Al-Kuufi Abul Qosim berkata: “Ahlun Naql dan Atsar baik dari kalangan khusus atau umum telah bersepakat bahwa Al-Qur’an yang ada di tangan manusia saat ini tidaklah sempurna.”[3]
4. Al-Mufid berkata: “Informasi tentang perbedaan Al-Qur’an telah cukup banyak datang dari imam-imam dan keluarga Muhammad, dan demikian pula tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang dzalim terhadapnya baik dari pengurangan ataupun penambahan.”[4]
5. Abu Manshur At-Thibrisi berkata: “Kalau seandainya kujelaskan kepadamu tentang setiap apa yang dihapus, diselewengkan, dirubah dan apa yang telah terjadi sungguh pembahasannya akan sangat panjang…”[5]
6. Yusuf Al-Bahroni berkata: “Sangat jelas apa yang ada dari kabar-kabar ini yang terdiri dari dalil-dalil yang jelas dan makalah yang gamlang atas apa yang kami pilih dan kejelasan yang telah kami katakan, kalau seandainya berita-berita ini berhak untuk dikritik dengan jumlahnya yang banyak dan ketersebar luasannya, maka sungguh akan dapat juga kita katakan bolehnya kita mengkritik seluruh berita sebagaimana ini jelas adanya. Karena sumbernya

[1] Miraatul Anwar – Al Muqaddimah Ats-Tsaniyah, hal 36.
[2] Masyariqusy Syamus Ad-Duriyyah, hal: 126.
[3] Fashlul Khitab, hal: 27.
[4] Awailul Maqolaat, hal: 98.
[5] Al Ihtijaj 1/155.

satu, dan demikian pula sanad-sanad, para perowi dan masyayeikh serta para pembawa berita. Dan sungguh, perkataan tidak terjadinya perubahan dan pergantian tidak keluar dari prasangka baik dengan para imam yang jahat dan bahwa mereka itu tidak berkhianat atas amanat yang besar dengan kejelasan pengkhianatan mereka dalam amanat yang lain yang itu lebih membahayakan bagi agama ini."[1]

Lalu, apakah Tijani dan Mun'im masih berpendapat bahwa kelompok-kelompok Islam bersepakat dalam masalah Al-Qur'an? Kecuali jikalau mereka mau mengkafirkan kelompoknya: Al-Itsna 'Asyariyyah.

Walau bagaimanapun juga, saya tidak mengatakan bahwa Syi'ah Itsna 'Asyariiya telah bersepakat bahwa Al-Qur'an telah berubah, akan tetapi ulama-ulama Itsna 'Asyariyyah, mereka itulah yang mengatakannya sebagaina anda perhatikan.!!

Dan dari mulut-mulut kalianlah –wahai Syi'ah- kami hujat kalian ….

14. Tijani berkata di halaman 61: (Al-Khui berkata) ***"Kaum muslimin itu bersaudara baik Syi'ah atau Sunnah. Mereka menyembah Allah Yang maha Esa dan tidak mensyirikkan-Nya. AlQur'an mereka satu, Nabi mereka satu dan kiblat mereka juga satu. Syi'ah dan Sunnah tidak berselisih apa-apa melainkan dalam sebagian hukum fiqih saja."***[2]

    Saya katakan: Ni'matullah Al-Jazaairi berkata: *"Kita tidak bersepakat dengan Sunnah baik dalam masalah ketuhanan, Nabi, ataupun dalam masalah imam. Karena Tuhan yang nabi-Nya Muhammad dan khalifahnya Abu Bakar bukan Tuhan kita, dan nabi itupun bukan nabi kita."*[3]

[1] Ad-Durar An-Najafiyah, hal: 298.
[2] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 61.
[3] Al-Anwar An-Nu'maniyyah.

Al-Kasyani berkata: *“Barang siapa yang menolak keimaman salah seorang di antara mereka (Imam yang dua belas), maka hukumnya seperti orang yang mengingkari kenabian seluruh para Nabi ‘alaihimus salam.”*[1]

Al-Mamaqoni berkata: *“Dan kesimpulan maksimal yang dapat diambil dari berita-berita yang ada adalah berlakunya hukum kafir dan musyrik di Akhirat bagi setiap orang selain penganut Al Itsna ‘Asyariyyah.”*[2]

Bahkan Tijani sendiri dalam sebuah ceramah umum umum di London, dan dapat kita dengar dalam kaset audio, ia mengatakan: *“Sesungguhnya Allah yang telah rela Abu Bakar sebagai khalifah setelah nabi-Nya, kita tidak menginginkan Tuhan ini.”* Kalau begitu siapakah yang akan kita percayai ?.

Oleh sebab itu bagi siapa yang ingin mengetahui lebih panjang lebar, maka bacalah buku: *“Haqiqatusy Syi’ah”* oleh Abdullah Al-Mosuli rahimahullah.

15. Tijani berkata di halaman 71: **“*Aku tanyakan juga* (kepada Baqir AlShadar) *tentang tanah yang digunakan untuk sujud atau yang biasa disebut dengan Turba AlHusainniyah. Beliau menjawab “pertama-tama perlu diketahui bahwa kami bukan sujud kepada tanah, seperti yang disangka mereka yang membenci Syiah, tapi kami sujud di atas tanah.(Sujud hanya untuk Allah semata-mata)*** – ini hanya tambahan dari penterjemah buku tersebut). ***Apa yang terbukti secara dalil bagi kami dan juga disisi ahlus sunnah bahwa yang utama adalah sujud diatas tanah atau diatas sesuatu yang tumbuh dari tanah, tapi bukan sejenis dari bahan makanan. Selain dari itu tidak sah sujud di atasnya.”***

Saya katakan: Ini sebuah kedustaan atas Ahlus Sunnah.

Imam Ibnu Qudamah berkata: “Tidak diwajibkan bagi orang yang sedang shalat, untuk menyentung tanah langsung dengan salah satu anggota sujudnya.”[3]

---

[1] Minhajun Najat, hal: 48.
[2] Tanqiihul Maqol, 1/208.
[3] Al-Mughni, 1/ 305.

Al-Qadhi berkata: "Apabila ia sujud di atas sorbannya, atau kerahnya atau selendangnya, maka shalatnya tetap sah. Ini adalah salah satu riwayat dari madzhab Maliki dan Hanafi."

Yang kami ingkari dari Syi'ah adalah pengagungan mereka untuk tanah ini, bahkan mereka telah meriwayatkan hadits-hadits palsu seputar permasalahan ini dengan mengatasnamakan imam-imam Ahlul Bait. Padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Ali, dan Hasan lebih baik daripada Husein menurut Sunnah dan Syi'ah, tapi walau demikian Syi'ah tidak mengagungkan tanah mereka seperti mereka mengagungkan tanah Husein.

Tidak cukup hanya sujud di atas tanah itu saja sebagaimana dikatakan oleh Ash-Shadr, bahkan mereka sampai kepada derajat mensucikan tanah tersebut.

Musa Al-Musawi berkata: "Kebanyakan orang yang sujud di atas At Turbah, mereka menciumnya, bertabarruk dengannya, dan terkadang mereka memakan sedikit dari tanah Karbala untuk penyembuhan !!!, saya tidak tahu kapankah bid'ah ini menyusup ke dalam barisan Syi'ah , karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah sujud di atas tanah Karbala, demikian pula dengan Imam Ali dan imam-imam setelahnya.[1] Ini adalah sebuah kesaksian dari seorang Alim Syi'ah yang mengetahui seluk-beluk tentang Syi'ah.

Di antara keyakinan yang dianut oleh Syi'ah dalam masalah Turbah husein adalah; sebagai penyembuh bagi setiap penyakit dengan segala bentuk dan macamnya…dengan keyakinan ini mereka menyelisihi Firman Allah Azza wa Jalla:

"Jika Allah menimpakan kemadharatan kepadamu, maka tiada yang menghilangkannya kecuali Dia."[2]

"Bahkan siapakah yang memperkenankan orang yang melarat, bila ia meminta dan menghilangkan kemelaratannya…"[3]

"Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku."[4]

---

[1] Asy-Syi'ah Wat Tashhih, hal: !5.
[2] QS. Yunus 107.
[3] QS. An-Naml 62.
[4] QS. Asy-Syu'ara 80.

Maka keyakinan mereka ini telah menyerupai keyakinan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa bebatuan dan berhala mereka dapat memberikan manfaat dan madharat.

Dan di antara riwayat-riwayat mereka seputar masalah tanah ini:

1. Mereka menisbatkannya kepada Ja'far Ash Shadiq, bahwa beliau berkata: "Tanah Kuburan Husein obat bagi segala penyakit, dan apabila kamu memakannya, katakanlah: *"Bismillah, Wabillah Allahummaj'alhu rizqon wasi'an wa 'ilman naafi'an wa syifaa an min kulli daa ."* (Dengan nama Allah, dan dengan Allah, Ya Allah jadikanlah (tanah ini) rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat dan penyembuh bagi setiap penyakit."[1]
2. Mereka menisbatkannya kepada Muhammad Al Baqir, bahwa beliau berkata: *"Tanah kuburan Husein penyembuh bagi segala penyakit dan pelindung dari segala ketakutan, dan dia dapat memberikan manfaat sesuai dengan niat ketika mengambilnya."*[2]
   Dan di sana sejumlah riwayat-riwayat lain seputar kebid'ahan ini, bahkan Al Majlisi menulis satu bab khusus tentang masalah ini di dalam Biharul Anwar.[3]

16. Tijani berkata pada halaman 74 (Baqir Ash-Shodar berkata): ***"Mereka menyeru para wali dan para imam a.s. semata-mata sebagai wasilah atau perantara mereka kepada Allah SWT. Ini tidak syirik. Kaum muslimin, sunnah dan syiah, sepakat dalam hal ini sejak zaman Rasul hingga sekarang. Melainkan Wahabiah atau ulam-ulama Saudi yang anda sebutkan. Mereka telah melanggar ijmak kaum muslimin (dengan madzhab mereka yang baru muncul di abad ini*** -ini juga tambahan dari penterjemah buku tersebut.pent). ***Mereka telah memfitnah kaum muslimin dengan akidah mereka***

---

[1] Biharul Anwar, vol: 98, hal: 129. Dan lebih buruk dari perkataan ini, adalah perkataan Khumaini di dalam Tahrirul Wasilah 2/164. ia berkata: "Dan penyembuhan dapat diminta dari kuburan Abu Abdillah Al-Husein 'alaihis salam, dan tidak boleh dicampur dengan tanah lainnya, tidak boleh dimakan lebih dari sebesar biji kurma yang sedang, hukum ini khusus bagi Kuburan Husein dan tidak boleh diqiaskan kepadanya tanah kuburan yang lain, sekalipun kuburan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan imam-imam yang lain." Pent.

[2] Biharul Anwar, vol: 98, hal: 131.

[3] Ibid, vol: 98, hal: 118.

ini, mengkafirkan mereka dan bahkan menghalalkan darah mereka.”

Ibnu Taemiyyah berkata: “sesungguhnya orang-orang yang menyeru para nabi dan orang-orang shaleh setelah kematian mereka, baik di kuburan mereka atau bukan dari kalangan orang-orang musyrik yang menyeru selain Allah Azza wa Jalla, seperti orang-orang yang menyeruk bintang-bintang dan menjadikan para malaikat dan nabi sebagai tuhan dari selain Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman:

“Tidak berhak manusia, bahwa diberikan kepadanya kitab, hukum-hukum dan kenabian. Kemudian ia mengatakan kepada manusia: hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku selain dari Allah. Tetapi (hendaklah ia mengatakan): Hendaklah kamu menjadi ulama yang beramal, karena kamu mengajarkan Kitab dan kamu membacanya. Dan dia tiada menyuruh kamu mengangkat malaikat dan nabi-nabi menjadi Tuhan. Adakah ia menyuruh kamu menjadi kafir, setelah kamu menjadi muslim ?.”[1]

Allah Azza wa Jalla berfirman:

“Katakanlah, panggillah orang-orang yang kamu sangka Tuhan selain daripada Allah. Maka mereka tidak berkuasa menghilangkan kemadharatan daripadamu dan tida pula memisahkannya. Orang-orang yang mereka ibadahi mencari wasilah (jalan) kepada Robbnya, mana yang lebih dekat (kepada-Nya) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Robbmu amat ditakuti.”[2]

“Orang-orang yang mengambil beberapa Tuhan selain daripada-Nya (berkata): Kami tiada menyembah mereka (berhala-berhala), melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan menghukum antara mereka tentang apa-apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tiada menunjuki orang yang dusta lagi kafir.”[3]

Allah Azza wa Jalla berfirman:

---

[1] QS. Ali Imran 79-80.

[2] QS. Al-Isra’ 56-57.

[3] QS. Az-Zumar 3.

"Katakanlah: Panggillah orang-orang yang kamu katakan Tuhan, selain daripada Allah. Mereka tiada mempunyai seberat zarrah, baik di langit atau di bumi dan tidak ada bagi mereka sekutu pada keduanya. Dan tidak pula penolong bagi Allah. Syafa'at tidak ada bermanfaat di sisi Allah melainkan untuk orang-orang yang telah diizinkannya."[1]

Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Mereka beribadah kepada selain daripada Allah, barang yang tiada madharat dan tiada pula bermanfaat kepada mereka, dan mereka berkata Mereka ini (berhala) memberi syafa'at kepada kami di sisi Allah. Katakanlah: patutkah kamu katakan terhadap Allah, sesuatu yang tiada diketahui-Nya di langit dan tiada pula di bumi? Maha Suci Dia dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu."[2]

Pertanyaan: Apakah perbedaaan yang dilakukan oleh orang Syi'ah dan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy ?!

Dan banyak lain ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang melarang kita untuk menyeru selain daripada Allah, sekalipun itu dari kalangan malaikat atau para nabi atau selain mereka. Ini semua sebuah kemusyrikan, dan ini berbeda dengan apa yang diminta dari mereka selama hidupnya, baik dari do'a ataupun syafa'at.[3] Dan tidak kita dapatkan dari Salafus Shaleh dari sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabiin, selain pernyataan tersebut.

Lalu apakah Ash-Shadr dan Tijani benar atau salah dan dusta bahwa tidak ada yang mengatakannya kecuali Wahhabiyyah ?!

17. Tijani berkata di halaman 74: (Ash-Shodar berkata): ***"Para jamaah haji Baitullah alHaram dipukul lantaran mereka berkata assalamualaika ya Rasulullah."***

Saya katakan: Ini dusta, semua kita Ahlus Sunnah mengatakan Assalaamu 'alaika ya Rosulallah, dan tidak ada seorangpun yang memukul kita, dan bahkan setiap Syi'ah yang berpegang teguh

[1] QS. Saba' 22.
[2] QS. Yunus 18.
[3] Disarikan dari Qaidah jalilah fi Tawassul wal Wasilah, hal: 220-317.

kepada sunnah inipun tidak ada yang memukulnya, dan ini diketahui oleh Syi'ah. Terus kenapa harus berdusta?.

18. Tijani berkata di halaman 74: ***"Sayed Syarafuddin, seorang di antara ulama Syi'ah ketika pergi ke Baitullah al-Haram di zaman raja Abdul Aziz Ali Saud, adalah di antara ulama ke istana raja untuk merayakan hari raya Aidul Adha bersama raja. Ketika tiba gilirannya untuk bersalaman dengan raja, dihadiahkannya kepada raja sebuah mushaf yang bercover kulit binatang. Raja menerima hadiah mushaf tersebut lalu diciumnya dan diletakkannya di atas dahi sebagai tanda penghormatan dan pentakziiman. Sayed Syarafuddin kemudian berkata ketika itu: "Wahai Raja, kenapa anda mencium kulit dan mengagungkannya. Bukankah ia hanya berupa kulit kambing tidak lebih?" "Yang kumaksudkan adalah pentakziman kepada AlQur'an al-Karim yang ada di dalamnya, bukan kepada kulit ini." Jawab Raja. Sayed Syarafuddin berkata: Anda bijak hai Raja. Begitulah juga ketika kami mencium pintu-pintu kuburan Nabi atau dinding-dindingnya. Kami tahu bahwa itu adalah besi yang tidak memberi sembarang manfaat atau madharrat. Kami bermaksud mencium orang yang ada di sebalik besi dan kayu-kayu itu. Kami bermaksud mentakzimkan Rosulullah saw., sebagaimana Anda bermaksud mentakzimkan AlQuran dengan mencium kulit kambing yang membungkus AlQuran ini.***
    Para hadirin mengucapkan takbir sebagai tanda kagum atas Sayed ini. Mereka berkata:Anda benar, Anda benar. Akhirnya raja terpaksa mengizinkan para jema'ah haji untuk melakukan tabarruk (mengambil berkat) dari peninggalan-peninggalan Nabi saw. Sehingga datanglah raja berikutnya. Kemudian ia dilarang kembali."

    Saya katakan: Kisah yang dibuat-buat, dan anehnya cerita-cerita semacam ini tidak muncul kecuali setelah kematian orang yang bersangkutan, kisah ini misalnya, dan demikian pula dengan kisah Mun'im bersama Muhammad Amin di nomor 4, dan demikian pula kisah Muroja'atnya Salim Al-Bisyri dengan Syarafuddin Al-Musawi, penulis kita Al-Muraja'at, dan kisah-kisah lain.

Kalaupun seandainya kita mencium mushaf. Perbandingan tersebut dalam kisah adalah perbandingan dengan sesuatu yang berbeda *(Qias ma'al faariq)*, karena pentakziman mushaf yang mengandung kalamullah – yang itu adalah salah satu dari sifatNya- tidak akan mengakibatkan kepada sesuatu kecuali kepada pentakziman Allah Azza wa Jalla, sehingga dengan demikian tidak dikhawatirkan bagi pelakunya terjerumus kepada kemusyrikan. Dan hal ini berbeda dengan pentakziman kuburan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, perbuatan tersebut bisa mengakibatkan pengkultusan pada diri Rosullah dan memberikannya beberapa sifat ketuhanan, ini bila ditinjau dari satu sisi.

Dan di sisi lain, pentakziman kuburan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam dan menjadikannya sebagai tempat ibadah dan kunjungan telah dilarang dengan tegas oleh beliau dengan nash hadits yang amat jelas, dan kita tidak boleh berijtihad menentang nash. Di antaranya adalah sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan-kuburan nabi dan orang-orang shaleh mereka sebagai mesjid. Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai mesjid, sesungguhnya aku melarang hal itu." (HR. Muslim).

Syi'ah telah terjerumus ke dalam berbagai kemusyrikan, seperti berdo'a kepada orang yang sudah meninggal, thawaf di sekitar kuburan, takut kepada mereka lebih takut dari pada kepada Allah dsb.

Contoh terbaik dalam masalah ini adalah kitab Qashashul 'Ajibah (Kisah-kisah Aneh) yang ditulis oleh Abdul Husein Dastaghib, salah seorang imam Syi'ah terkemuka di zaman ini. Di dalam kitab tersebut disebutkan bagaimana mereka menghadap ke kuburan dari selain Allah.

19. Tijani berkata di halaman 79: ***"Bahkan pada hari Asyura kami (maksudnya Ahlus Sunnah) menyambutnya dengan suka-ria, karena dianggap sebagai hari raya Islam. Hari itu zakat-zakat harta dikeluarkan, berbagai makanan yang lezat dihidangkan dan anak-anak pergi meminta uang dari orang tua mereka untuk belanja mainan dan manisan."***

Saya katakan: Perkataan ini menunjukkan bahwa Tijani tidak mengetahui agama Ahlus Sunnah, ia hanyalah bunglon yang berpindah dari bid'ah *Tasawuf* ke bid'ah *Tasyayyu'*. Padahal agama Allah ada di pertengahan, tidak melampaui batas, tidak ada seorangpun dari ulama Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa hari 'Asyuro sebagai hari raya Islam, bahkan hari raya menurut Ahlus Sunnah tidaklah banyak, jumlahnya hanya dua "Idul Fitri dan Idul Adha" adapun pada hari Asyura, Ahlus Sunnah mengisinya dengan shaum sebagai bentuk *iqtida* (pengikutan) terhadap sunnah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, hari itu adalah hari di mana Allah menyelamatkan Nabi Musa 'alaihis salam. Maka yang disunnahkan untuk mengisinya dengan shaum dan bukan bermakan-ria, dan tentu Syi'ah yang berdomisili di negeri Ahlus Sunnah mengenal hal ini dengan baik.

Abu Ja'afar ath-Thusi dan Muhammad bin Al-Hasan Al-Hur Al-Amili telah meriwayatkan dengan tiga riwayat tentang keutamaan shaum pada hari Asyura.

Pertama: Dari Abu Abdillah 'alaihis salam dari bapaknya bahwa Ali 'alaihima salam berkata: *"Shaumlah pada hari Asyura, hari kesembilan dan kesepuluh. Karena hal itu dapat menghapuskan dosa satu tahun."*

Kedua: Dari Abul Hasan 'alaihis salam, ia berkata: *"Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah shaum pada hari Asyura."*

Ketiga: Dari Ja'far dari bapaknya 'alaihima salam, ia berkata: *"Shaum Asyura sebagai kifarat dosa setahun."*

20. Tijani berkata di halaman 80: ***"Tidak seperti kondisi ulama-ulama kita yang tidak akan mengeluarkan sebuah fatwa atau pendapat melainkan terlebih dahulu minta restu para penguasa yang menjamin kehidupan mereka dan yang dapat menyingkirkan atau mengangkat mereka."***

Saya katakan: Dalam masalah ini Tijani jujur, jikalau yang ia maksud adalah ulama-ulama Sufi, mereka tidak berbicara kecuali dengan apa yang direstui oleh penguasa-penguasa mereka. Namun apabila yang dimaksudkan Tijani para ulama Ahlus Sunnah, maka sungguh ia telah berdusta, dan ini tidaklah asing bagi dirinya. Kita

tidak perlu banyak berkomentar, cukupkan kita bacakan firman Allah Azza wa Jalla:

"Katakanlah: datangkan bukti kalian jikalau kalian orang-orang yang benar."[1]

Sebagai contoh, lihatlah apa yang terjadi pada kisah Imam Az-Zuhri dengan Hisyam bin Abdul Malik[2], kisah Imam Malik dengan Abu Ja'far Al-Manshur[3], Al-Izz bin Abdus Salam dengan Al-Mamalik[4], Ibnu Taemiyyah dengan An-Nashir Qalawuun[5] dan Pepris Al Jasyankir, Al-Auza'ie dengan Abdullah bin Ali[6], Ibnu Abi Dzi'b dengan Abu Ja'far Al-Manshur[7], Imam Ahmad bin Hanbal dengan Al-Mu'tashim[8], dan lain-lain.

Dan demikian pula dengan ulama-ulama kontemporer kita, mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari sifat munafiq, akan tetapi sifat munafiq dan taqiyyah adalah dari keyakinan Syi'ah. Adapun Ahlus Sunnah, mereka tidak beribadah dengan taqiyyah ini yang diperlakukan oleh Syi'ah bahkan dengan antar sesama Syi'ah sendiri.

21. Tijani berkata di halaman 75 (dari buku Asli "Tsumma ihtadaetu". Perkataan berikut ini disebutkan oleh Tijani dalam bukunya. Namun penterjemah buku tersebut dalam edisi bahasa Indonesia tidak menyebutkannya. Nampaknya ia mengetahui kedustaan Tijani ini, sehingga ia berusaha untuk menutupinya. Pent). Tijani berkata: ***"Rosulullah bersabda: "Telitilah tentang agamamu sehingga kau dikatakan orang gila."*** Kemudian ia mereferensikannya ke *Shahih Bukhari.*

    Saya katakan: Tijani berdusta dan bodoh. Karena Imam Bukhari tidak pernah mengeluarkan hadits ini, dan tidak ada seorangpun juga dari penyusun Kutubus Sittah, bahkan saya belum pernah menemukannya di dalam buku-buku Ahlus Sunnah dan barang siapa

[1] QS. Al-Baqoroh: 111.
[2] Siyar A'lamin Nubala' 5/339.
[3] Ibid, 8/79.
[4] Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra 8/216.
[5] Al 'Uquud Ad-Duriyyah, hal: 132-184.
[6] Siyar 'Alamin Nubala' 7/144.
[7] Ibid, 7/144.
[8] Mihnatul Imami Ahmad, hal: 3.

yang pernah menemukannya maka tunjukkanlah kepada kami, atau teriakanlah kepada Tijani: ***Kau Seorang Pendusta***.

Hadits ini datang dari kelompok Sufi yang mengatakan bahwa mayoritas penghuni Surga adalah orang-orang pandir, dan oleh sebab itulah mereka dikenal dengan Al-Majadzib (orang-orang yang kehilangan akal karena ber*dzikir ala Sufi*. pent).

22. Tijani berkata di halaman 85: ***"Disamping tidak ada celah-celah*** (Maksudnya Kuburan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. pent), ***ia sangat dijaga ketat oleh polisi-polisi yang kasar yang silih berganti berdiri di hadapan setiap pintu. Mereka memegang cambuk dan memukul setiap orang yang mendekat atau yang berusaha melihat ruang dalam."***

Saya katakan: Kota Madinah masih ada, Mesjid Nabawi ada, dan Kuburan Nabipun masih ada, perkataan ini masih basah. Apa yang dikatakan Tijani ini dusta semata, dan hal ini diketahui oleh Sunnah dan Syi'ah, dan nampaknya Tijani lupa, ia tidak mengatakan bahwa para penjaga itu telah menggunakan senjatanya untuk membunuh banyak orang yang mengucapkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Dan Subhanallah, tidak ada seorangpun dari manusia seantero dunia ini yang pernah melihat cambuk-cambuk itu kecuali Tijani.

Dan yang lebih menghawatirkan lagi, di sana ada orang yang membenarkannya, padahal ia belum pernah melihat dan mendengarnya kecuali dalam tulisan-tulisan Syi'ah.

23. Tijani berkata di halaman 85: ***"Hal ini serupa dengan cerita seorang alim yang kupercaya. Katanya: "Ketika kami sedang thawaf di Baitullah, tiba-tiba seorang anak muda termuntah akibat perutnya yang mual dan desakan orang ramai. Polisi-polisi yang menjaga Hajarul Aswad kemudian datang dan memukulnya. Ditariknya anak muda ini dengan cara yang memilukan. Kemudian ia dituduh sengaja datang ke Ka'bah dengan membawa benda najis untuk mengotorinya. Setelah "dibuktikan" maka anak muda ini dihukum mati pada hari itu juga."***

Saya katakan: di dalam kisah ini, Tijani telah meringkas cerita karena khawatir kepanjangan. Karena anak muda itu setelah dihukum

mati, ia digantungkan di Kab'ah selama tiga hari tiga malam, lalu kantor-kantor berita Arab dan Internasional mempublikasikan informasi ini, ditulis di koran-koran, dan disiarkan lewat satelit. Namun tidak ada yang mendengar, melihat, dan membaca informasi ini kecuali orang-orang yang dipercayai Tijani dan Tijani sendiri.

24. Tijani berkata di halaman 91-92: ***"Suatu hari aku berziarah ke Taman Baqi'. Aku berdiri di sana membaca Al Fatihah untuk arwah Ahlul Bait. Di dekatku ada seorang tua yang sedang menangis. Dari tangisannya aku tahu bahwa dia adalah seorang Syi'ah. Kemudian dia menghadap kiblat dan shalat. Tiba-tiba secepat kilat seorang polisi datang menghampirinya. Polisi ini telah memperhatikan gerak-gerik orang tua ini dari tadi. Ketika orang tua ini sujud, dia ditendang dengan keras sekali hingga jatuh tersungkur. Dia pingsan tak sadarkan diri beberapa saat. Kemudian si polisi ini memukulnya lagi dan mencaci maki dengan kata-kata yang keji. Hatiku tak terharu melihat nasib orang tua ini, khawatir ia akan mati karena derita yang kejam itu. Kukatakan pada polisi ini, wahai polan, haram bagimu memperlakukan orang tua seperti ini. Kenapa kau pukul dia padahal dia sedang shalat? Dia menggertakku sambil berkata: "Diam kau dan jangan ikut campur, biar tak kuperlakukan seperti itu…"***

    Saya katakan: Di dalam kisah ini ada keanehan, dan yang hampir tidak saya yakini adalah; bagaimana mungkin kisah ini berakhir begitu saja, karena kebiasaan dari cerita-cerita Tijani, biasanya akan berakhir bahwa orang tua yang melakukan seperti itu akan dieksekusi dan dihukum mati.

    Kemudian bagaimana mungkin Tijani tidak mengingkari kepada orang tua Syi'ie tadi, karena ia telah membelakangi kuburan Ahlul Bait ketika shalatnya.

    Al-Majlisi berkata: *"Ke enam: shalat dua raka'at untuk ziarah setelah itu. Apabila yang diziarahi tersebut kuburan Nabi, maka dilakukan di Raudhah, apabila kuburan para Imam, maka di kepalanya, dan kalaupun seandainya dilakukan di mesjid tempat tersebut, maka hukumnya boleh*.

Dan telah diriwayatkan tentang rukhshah (dispensasi) shalat keduanya untuk menghadap ke Kuburan sekalipun harus membelakangi Kiblat kemudian melakukan shalat, maka hal itupun diperbolehkan."[1]. Dan terakhir, sebelum lupa, saya ucapkan banyak terima kasih kepada Tijani karena kefanatikannya, dan demikianlah seseorang jika ditimpa oleh kefanatikan dan kejujuran.

25. Tijani berkata di halaman 100: ***"Dahulu para ulama telah meneliti kehidupan mereka*** **(Maksudnya kehidupan para sahabat. pent)** ***secara rinci. Buah karya mereka antara lain Usud al-Ghabah Fi Tamyiz as-Sahabah. Kitab al-Ishobah Fi Ma'rifah as-Sahabah, Kitab Mizan al-I'tidal dan lain sebagainya. Semua berbicara di sekitar biografi para sahabat secara teliti dan kritis."***

    Saya katakan: Mari sejenak kita kembali ke perkataan Tijani di bantahan nomor 1 agar kita tahu sejauh mana ilmu yang ia miliki yang telah dikagumi ulama al-Azhar, kemudian kita ulangi perkataan ini di halaman ini.

    Dan sebelum saya membantah perkataannya, tidak ada salahnya jikalau saya bacakan dua bait Syair yang dikatakan oleh seekor Keledai:

    Keledai Hakim Tuma berkata
    Kalau seandainya masa[2] *berlaku adil, sungguh aku akan menunggang.*
    Karena kejahilanku ringan
    Sedangkan temanku jahil murokkab.

    Kemudian saya katakan kepada Tijani yang terpelajar: Semua buku yang kau sebutkan itu, **semuanya salah**. Karena Usud Al-Ghabah namanya adalah **Usud Al-Ghabah Fi Ma'rifatish Shahabah**, Al-Ishabah namanya: **Al-Ishabah Fi Tamyiizish Shohabah,** dan adapun Kitab Mizanul I'tidal, di dalam muqaddimahnya Imam Dzahabi berkata: *"Adapun para sahabat, maka mereka tidak saya sebutkan biografinya di dalam buku ini karena kemuliaan mereka…"*[3]

---

[1] Biharul Anwar: 97/134.

[2] Perhatian: Masa tidak memiliki peran dalam kejadian alam, akan tetapi ia berada di tangan Allah Azza wa Jalla, Dialah yang mengaturnya.

[3] Mizanul I'tidal, hal 2. walaupun beliau menyebutkan beberapa orang yang diperselisihkan tentang kesahabatannya seperti Bisr bin Artha'ah dan Marwan,

Dengan demikian *tidak ada* seorang sahabatpun yang disebutkan di dalam Kitab Mizanul I'tidal. Lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Mizanul I'tidal adalah kitab yang membahas tentang biografi para sahabat secara teliti dan kritis. Maka Maha Suci Dzat yang telah mengumpulkan pada dirimu kedustaan, kebodohan dan Taa'lum (Sok berilmu).

26. Tijani berkata di halaman 103: ***"Diwajibkan kepada orang-orang Islam untuk mencintai mereka sebagai imbalan dari risalah Muhammad."***

Saya katakan: Yang ia maksudkan adalah mencintai Ahlul Bait adalah imbalan bagi risalah Muhammad. Kemudian ia berargumen dengan firman Allah Azza wa Jalla:

"Katakanlah Aku tiada meminta upah (gaji) kepadamu atas seruan ini, kecuali untuk berkasih-sayang dan kekariban"[1]

Ibnu Taemiyyah berkata: "Disebutkan di dalam Shahih Bukhari dari Said bin Jubeir bahwa Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla:

"Katakanlah Aku tiada meminta upah (gaji) kepadamu atas seruan ini, kecuali untuk berkasih-sayang dan kekariban"

Said bin Jubeir berkata: Maka aku katakan: Kecuali kalian mencintai karib kerabat Muhammad.

Maka Ibnu Abbas berkata: Kau terlalu tergesa, tidak ada satu margapun dari Quraisy kecuali mereka memiliki hubungan kerabat dengan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Maka ia berkata: beliau bersabda: Aku tidak mengharap balasan dari kalian kecuali agar kalian mencintaiku dalam kekerabatan yang terjadi antaraku dan antara kalian."[2]

Ibnu Taemiyyah berkata: dan ini dikuatkan bahwa dalam ini Allah Azza wa Jalla tidak berfirman:

إلا المودة لذوي القربى

---

kemudian beliau merojihkan bahwa keduanya bukan termasuk sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

[1] QS. Asy Syura 23.

[2] Shahih Bukhari –Kitabut tafsir – Bab iIlal Mawaddah Fil Qurba no. 4818.

Seperti dalam firman Allah Azza wa Jalla:

"Ketahuilah, bahwa sesuatu yang kamu rampas (di medan peperangan), seperlimanya untuk Allah, rasul-Nya, karib kerabat..."[1]

Ini menjelaskan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak meminta upah sama sekali dari da'wahnya. Balasannya hanya semata-mata dari Allah Azza wa Jalla. Dan ini semua sejalan dengan para Rosul yang lain, dan tentu beliau adalah orang yang paling sempurna di antara mereka.

Inilah Nabi Nuh 'alaihis salam, beliau berkata kepada kaumnya:

"Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini. Upahku tiada lain hanya dari Robb semesta alam."[2]

Nabi Hud 'alaihis salam:

"Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini. Upahku tiada lain hanya dari Robb semesta alam."[3]

Nabi Shaleh 'alaihis salam:

"Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini. Upahku tiada lain hanya dari Robb semesta alam."[4]

Demikian pula Nabi Luth 'alaihis salam:

"Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini. Upahku tiada lain hanya dari Robb semesta alam."[5]

Dan demikian pula Nabi Syu'aib 'alaihis salam:

"Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini. Upahku tiada lain hanya dari Robb semesta alam."[6]

Dan segala bentuk wasiat berkenaan dengan hak-hak karib kerabat di dalam Al-Qur'an, baik bagi karib kerabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam atau karib kerabat manusia lain, pasti di sana disebutkan: ***"Dzawil Qurba"*** dan tidak disebutkan ***"Fil Qurba".***

---

[1] QS. Al-Anfal 41.
[2] QS. Asy-Syu'ara 109.
[3] QS. Asy-Syu'ara 127.
[4] QS. Asy-Syu'ara 145.
[5] QS. Asy-Syu'ara 164.
[6] QS. Asy-Syu'ara 180.

Sedangkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak meminta upah dalam seruannya sedikitpun juga, akan tetapi upahnya di sisi Allah Azza wa Jalla.

"Katakanlah: Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini dan aku bukan berbuat bohong."[1]

"Katakanlah: Aku tidak meminta balasan kepadamu, hanya balasan itu untuk mu."[2]

"Engkau tiada meminta ganjaran kepada mereka (atas Qur'an). Ia tiadak lain, hanya peringatan bagi seluruh alam."[3]

Istitsna (pengecualian) yang terdapat dalam surat Asy-Syura adalah *munqathi* (terputus, tidak berhubungan dengan kalimat sebelumnya), seperti dalam firman Allah Azza wa Jalla:

"Katakanlah: Aku tiada meminta upah kepadamu atas urusan ini, kecuali untuk orang yang hendak melalui jalan kepada Robbnya."[4]

Maka dengan demikian kecintaan kepada mereka bukan sebagai imbalan dari risalah akan tetapi merupakan bagian dari perintah Allah Azza wa Jalla.

27. Tijani berkata di halaman 105 – 107: **"PERDAMAIAN HUDAIBIYAH DAN SAHABAT…..*Namun sebagian sahabat tidak senang dengan sikap Nabi seperti ini. Mereka menentangnya dengan keras. Umar bin Khattab datang dan berkata: "Apakah benar bahwa engkau adalah Nabi Allah yang sesungguhnya"*……-** sampai perkataannya- ***Demi Allah tidak satu sahabatpun berdiri memenuhi perintah itu sampai Nabi mengucapkan perintahnya tiga kali. Ketika dilihatnya mereka tidak memenuhi perintahnya Nabi masuk ke dalam kemahnya dan keluar kembali tanpa berbicara dengan siapapun…"***

Saya katakan: Bantahannya dari tiga sisi:

Pertama: Keterlambatan para sahabat dalam memenuhi perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bukan berarti

---

[1] QS. Shad 86.
[2] QS. Saba' 47.
[3] QS. Yusuf 104.
[4] QS. Al-Furqan 57.

pembangkangan mereka terhadap perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam akan tetapi berasal dari harapan mereka jikalau Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam merubah pikirannya atau turun wahyu dari Allah kepada beliau, khususnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah menjanjikan kepada mereka untuk masuk ke Mesjidil haram.

Kedua: Di dalam perjanjian yang sama, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memertintahkan kepada Ali bin Abi Thalib untuk menghapus namanya, kemudian Ali menolaknya. Namun walau demikian Ahlus Sunnah tidak menjadikan hal ini sebagai bahan celaan bagi Ali radhiyallaahu anhu. Lihat bantahan no. 47 dari buku ini.

Ketiga: Ada sebuah pertanyaan: Mengapa para sahabat mencukur dan menyembelih binatang Qurban mereka setelah melihat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam melakukannya tanpa perintah darinya? Demikian pula kami katakan: Sesungguhnya Ali tidak mencukur dan tidak menyembelih seperti para sahabat yang lain. Maka apakah kalian akan mencelanya karena hal ini?

28. Tijani berkata di halaman 116: **"SARIYYAH (EXPEDISI) USAMAH DAN SAHABAT**

Berikut ceritanya secara ringkas:

Dua hari menjelang wafatnya Rasulullah, beliau telah siapkan sebuah pasukan untuk memerangi Roma. Usamah bin Zaid yang saat itu berusia delapan belas tahun diangkat sebagai komandan pasukan perang. Tokoh-tokoh muhajirin dan anshar seperti Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah dan sahabat-sahabat besar lainnya diperintahkan untuk berada di bawah pasukan Usamah ini…"

Saya katakan: Tijani dalam menulis cerita buatan ini telah didahului oleh imamnya "Al-Musawi" di dalam Al-Muraja'at, ia berkata: *"Dengan Ijma' ahli sejarah dan berita, bahwa Abu Bakar dan Umar berada dalam Pasukan Usamah."*[1]

Perkataan Al-Musawi dan Tijani ini jelas dusta. Alhamdulillah buku-buku sejarah melimpah ruah, siapakah di antara ahli sejarah tersebut yang menyatakan ijma' ? dan di mana ?

[1] Al-Muraja'at, muraja'ah no. 90, hal 644 Footnote.

Padahal yang cukup dikenal adalah, bahwa Umar memang benar bersama dengan pasukan Usamah. Adapun Abu Bakar, saat itu beliau ada di Madinah menjadi imam shalat dan tidak bersama dengan pasukan Usamah.

29. Tijani berkata di halaman 109: **"TRAGEDI HARI KHAMIS DAN SAHABAT…**

    Ibnu Abbas berkata: "Hari Khamis, oh hari Khamis. Waktu Rasul merintih kesakitan, beliau berkata, mari kutuliskan untuk kalian suatu pesan agar kalian kelak tidak akan tersesat. Umar berkata bahwa Nabi sudah terlalu sakit sementara AlQuran ada di si-si kalian. Cukuplah bagi kita Kitab Allah. Orang yang berada dalam rumah berselisih dan bertengkar. Ada yang mengatakan berikan kepada nabi kertas agar ditulisnya suatu pesan di mana kalian tidak akan tersesat setelahku. Ada sebagian yang lain berpendapat seperti pendapatnya Umar. Ketika pertengkaran di sisi nabi semakin hangat dan riuh Rasul pun berkata, "Pergilah kalian dari sisiku."

    Saya katakan: Syi'ah telah berusaha untuk masuk dengan kisah ini dengan jalur yang sangat berbahaya, yaitu dengan mencaci sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Mereka memandang bahwa kisah ini sangat sesuai dan mendukung niat jahat mereka.

    Tuduhan-tuduhan Syiah tersebut tergambar pada point-point berikut ini:

    1. Kenapa para sahabat tidak mematuhi perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk menulis pesan.
    2. Bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ingin menulis pesan untuk Ali agar menjadi khalifah setelahnya.
    3. Pesan itu merupakan acuan bagi kesesatan umat ini atau kelurusannya.
    4. Bahwa para sahabat telah berhasil dalam melarang Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk menulis pesan.
    5. Bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam amat marah kepada para sahabat karena tidak mematuhi perintahnya.
    6. Bahwa Umar telah menuduh Nabi dengan ngigau.

Maka untuk menjawab syubhat-syubhat ini, maka kami memohon pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla, dan kemudian kami katakan:

1. Para sahabat tidak memenuhi perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam karena mereka merasa kasihan kepadanya dari rasa sakit yang dideritanya. Kemudian kita bertanya kepada Syi'ah. Apakah pesan ini bagian dari tabligh yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya untuk wajib disampaikan atau tidak ?

   Jikalau mereka mengatakan "Ya, itu wajib disampaikan, namun beliau tidak menyampaikannya." Maka ini merupakan celaan terhadap Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan satu bentuk pendustaan kepada Allah Azza wa Jalla yang telah berfirman:

   "Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian."[1]

   Kemudain kita bertanya kepada mereka dengan pertanyaan kedua: di maanakah Ali bin Abi Thalib saat kejadian ini. Apakah saat itu ia berada di tempat kejadian ataukah tidak hadir? kenapa ia tidak bersegera untuk menulis pesan tersebut.

   Dan hal itu telah disebutkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *"Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkanku untuk membawa lembaran untuk menulis di atasnya agar umatnya tidak sesat setelahnya."* Ali berkata: "*Maka aku khawatir beliau meninggal. Kemudian aku katakan: sesungguhnya aku hafal dan sadar."*

   Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku berpesan untuk menjaga shalat, zakat dan hamba-hamba sahaya kalian."* Ahmad Syakir berkata: Sanadnya hasan.[2]

   Dengan demikian, orang yang diperintahkan untuk menulis adalah Ali bin Abi Thalib. Lalu kenapa beliau tidak menulisnya ?!

2. Mereka mengatakan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menginginkan untuk menulis wasiat / pesan untuk Ali ! perkataan ini tidak benar sesuai dengan hadits tersebut di atas yang

[1] QS. Al-Maidah 3.

[2] Musnad Imam Ahmad, Tahqiq Ahmad Syakir 2/84 no. 693.

menyebutkan apa yang ingin di tulis oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

3. Di dalam hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak menyampaikan apa yang beliau inginkan. Akan tetapi justru hadits Ali tersebut di atas menjelaskan kepada kita bahwa beliau telah memberitahukan kepada Ali apa yang ingin ia tulis.
4. Bahwa para sahabat telah berhasil melarang Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk menulis. Maka kita katakan, bahwa para sahabat tidak bermaksud melarang Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dengan bukti bahwa sekalipun beliau tidak meninggalkan dalam bentuk tulisan namun beliau menyampaikannya dalam bentuk lisan.
5. Marahnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ini menyerupai perkataannya kepada Ali bin Abi Thalib pada perjanjian Hudaibiyah *"hapuslah"* maka Alipun menolak perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sehingga Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengambil tulisan tersebut dari Ali dan menghapusnya dengan tanganya yang mulia.
6. Dakwaan Umar telah menuduh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dengan mengigau, adalah tuduhan dusta, hal itu tidak pernah terjadi dari Umar, karena kata: "Apakah beliau mengigau" bukan dari perkataan Umar, kata-kata tersebut keluar dari sebagian orang yang menyaksikan peristiwa itu tanpa dijelaskan secara pasti siapa yang mengatakannya dalam riwayat Shahihaen yang disebutkan oleh Tijani. Di dalam riwayat itu disebutkan:

   فقالوا ما شأنه أهجر

   "Mereka mengatakan: apa gerangan yang terjadi, apakah beliau mengigau?."

   Begitulah disebutkan dengan bentuk jamak bukan bentuk tunggal. Oleh sebab itu para Ulama mengingkari kalau kalimat tersebut keluar dari perkataan Umar.

   Ibnu Hajar berkata: "Pendapat yang rojih menurut saya adalah kemungkinan ketiga yang disebutkan oleh Al-Qurthubi, yang

menyatakan bahwa orang yang mengatakannya adalah sebagian orang yang baru masuk Islam, dan ini biasa dikenal pada orang yang ditimpa rasa sakit yang sangat, terkadang ia disibukkan dari sesuatu yang ia inginkan."[1]

Ad-Dahlawi berkata: "dari mana ia bisa mengatakan bahwa yang mengatakannya adalah Umar, padahal yang disebutkan dalam berbagai riwayat adalah: *"Qooluu"* dengan menggunakan bentuk jamak."[2]

Sejalan dengan pendapat ini adalah As-Suwaidi. Beliau menyebutkan bahwa lafadz bentuk jamak ini telah ditegaskan oleh para ahli hadits, dan di antaranya adalah Ibnu Hajar.

Dan inilah yang ditegaskan oleh para ulama. Dan ini pulalah yang dikatakan oleh Imam Nawawi ketika beliau menjelaskan hadits: "Dan dialah yang dimaksud dengan perkataan mereka "mengigau", sedangkan perkataan Umar adalah *ghalaba 'alaihi waj'* (beliau telah dikalahkan oleh rasa sakit). Kedua perkataan ini jelas berbeda, maka perhatikanlah…

Dengan demikian, kita dapat mengetahui sejauh mana kedustaan Tijani dan kedzalimannya atas kepribadian Umar dan tuduhannya terhadap beliau dengan tanpa dalil, bahkan justru dalil-dalil tersebut bertentangan dengan apa yang ia dakwakan. Demikian pula, seandainyapun lafadz ini keluar dari Umar, inipun bukanlah suatu yang aib baginya, sebagaimana bukan merupakan satu keaiban jikalau hal itu keluar dari para sahabat yang hadir saat itu. Dan apa yang didakwakan Tijani dengan menisbatkan orang yang mengatakannya bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak sadar dari apa yang beliau katakan – dan itu tidak mungkin terjadi darinya – itu semua tidak benar, karena lafadz tersebut tidak dimaksudkan untuk makna itu, dan penjelasannya sebagai berikut:

Sisi Pertama: Lafadz yang shahih dari lafadz ini datang dengan bentuk *Istifham* (pertanyaan), yaitu:أهجر؟ dan ini berbeda dengan sebagian riwayat yang menyebutkan lafadz: هجر dan يهجر yang dipegang teguh oleh Tijani. Padahal riwayat-riwayat tersebut tidak

[1] Fathul Bari 8/133.

[2] Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna 'Asyariyyah, hal: 250.

benar sebagaimana telah diteliti oleh para ahli hadits di antaranya: Al-Qadhi Iyadh[1], Al-Qurthubi[2], An-Nawawi[3]dan Al-Hafidz Ibnu Hajar[4].

Mereka menyebutkan bahwa bentuk istifham ini datang sebagai bentuk pengingkaran terhadap orang yang mengatakan: "Jangan kalian tulis." (*Laa Taktubuu*).

Setelah menyebutkan dalil-dalil yang menerangkan tentang kemaksuman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dari kesalahan dalam menyampaikan risalah, Al-Qurthubi berkata, dan ini pulalah yang diyakini oleh para sahabat: "Dengan demikian, tidak mungkin perkataan mereka: "Apakah beliau mengigau" dimaksudkan untuk keraguan mereka dari kebenaran perkataan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pada saat beliau sakit. Hanya saja perkataan tersebut muncul dari sebagian mereka sebagai bentuk pengingkaran terhadap orang yang tidak bersegera mendatangkan kertas dan pena. Seakan-akan ia mengatakan kepadanya: Bagaimana mungkin kamu tidak mengambilkan itu bagi baginda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, apakah kamu mengira beliau mengigau?, ambillah segera, sesungguhnya beliau berkata benar dan tidak mengigau. Dan inilah kandungan yang paling tepat."[5]

Saya katakan: Ini menunjukkan kesepakatan para sahabat akan kemustahilan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk mengigau, karena maksud orang yang mengatakannya sebagai bentuk pengingkaran untuk menghilangkan keraguan pada orang yang menyelisihinya. Maka dengan demikian rontoklah apa yang didakwakan Tijani tersebut.

Sisi kedua: Di mungkinkan pula lafadz ini keluar dari orang yang mengatakannya karena diakibatkan dari rasa kekagetan dan kebingungan yang menimpanya dalam posisi dan peristiwa musibah besar itu, sebagaimana hal itu menimpa Umar pada saat

[1] Asy-Syifa 2/886.
[2] Al-Mufhim 4/559.
[3] Syarh Shahih Muslim 11/93.
[4] Fathul Bari 8/133.
[5] Al-Mufhim 4/559.

wafatnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Kemungkinan sisi kedua inipun dikatakan oleh Al-Qurthubi.[1]

Saya katakan: maka dengan demikian, orang yang mengatakannyapun dimaklumi, apapun maknanya dari lafadz tersebut. Karena seseorang dapat dimaafkan dari ketertutupan akal dan ketidak-sadarannya, baik karena kesedihan yang sangat atau kegembiraan, seperti pada kisah seorang yang menemukan kembali untanya setelah hilang, ia mengatakan: "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Robbmu." Salah karena kegembiraan yang sangat.[2]

Sisi ketiga: Lafadz tersebut muncul di hadapan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan pembesar-pembesar sabahat. Mereka semua tidak mengingkari orang yang mengatakannya, ini menunjukkan bahwa orang tersebut ma'dzur (dimaklumi).

Adapun apa yang didakwaan Tijani berkenaan dengan perkataan umar kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "Kalian memiliki Kitabullah, dan cukuplah bagi kita Kitabullah." Menurutnya; Umar tidak melaksanakan perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau ingin menulis pesan:

Maka bantahannya: dari kandungan perkataan Umar, tidak ada yang menunjukkan bahwa ia membantah perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sebagimana dikatakan oleh Tijani. Penjelasannya dari beberapa sisi:

Sisi pertama: Menurut Umar radhiyallaahu anhu dan para sahabat yang sependapat dengannya, bahwa perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk menulis pesan bukan suatu kewajiban, akan tetapi ini merupakan anjuran untuk sesuatu yang lebih baik. Dan inilah yang ditegaskan oleh Al-Qadhi Iyadh, Al-Qurthubi, An-Nawawi dan Ibnu Hajar.[3]

Dan kebenaran pendapat Umar ini nampak jelas ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak jadi menulis pesan tersebut, karena kalau seandainya itu merupakan kewajiban,

[1] Ibid, 4/560.
[2] HR. Muslim 2747.
[3] Lihat: Asy-Syifa 2/887, Al-Mufhim 2/559 dan Syarh Shahih Muslim 11/91.

sungguh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah akan meninggalkannya karena perselisihan mereka, kerena beliau tidak pernah meninggalkan tabligh (peyampaian risalah) karena orang yang menyelisihinya.[1]

Sisi kedua: Bahwa perkataan Umar radhiyallaahu anhu; "Cukuplah bagi kita Kitabullah." Adalah sebagai bentuk bantahan terhadap orang yang menyelisihinya bukan penolakan atas perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam[2]dan ini nampak jelas dari perkataannya: "**Kalian** memiliki Kitabullah." Yang diajak bicara oleh Umar adalah orang kedua jamak, yaitu orang-orang yang menyelisihi pendapat Umar.[3]

30. Di halaman 117, *"Tsummah Ihtadaetu"* (Perkataan ini tidak kami dapatkan dalam edisi Indonesia), Tijani berkata: "Firman Allah:

"Allah telah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar untuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka itu."[4]

Maka kata "Minhum" yang disebutkan Allah Ta'ala menunjukkan kepada sebagian orang, dan ini mengisyaratkan bahwa sebagian orang yang lain di antara mereka tidak mendapatkan ampunan dan keridhaan-Nya. Dan ayat inipun menunjukkan bahwa sifat iman dan amal shaleh telah hilang dari sebagian sahabat."

Saya katakan: Nampaknya Tijani belum belajar maksimal dari anak-anak kecil Najaf, sehingga ia tergesa untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tanpa ilmu, semoga ia kembali ke sana dan belajar kembali dari mereka sebelum perkataan ini diketahui oleh para ulama Al-Azhar yang telah ia tuduh dengan kebodohan.

Perkataan Tijani di sini tidak keluar dari dua kemungkinan:

Pertama: Kemungkinan bahwa Tijani sebagai pendusta besar dalam dakwaannya yang menyebutkan bahwa "Min" di sini untuk menunjukkan kepada sebagian orang.

[1] Fathul Bari 1/209.
[2] Hal ini disebutkan oleh Imam Nawawi di dalam Syarh Shahih Muslim 11/93.
[3] Disarikan dari Kitab Al-Intishar Lish Shuhbi Wal Aal, hal: 286 – 291.
[4] QS. Al-Fath 29.

Kedua: kemungkinan Tijani tidak mengetahui bahasa Arab, sebagaimana ia telah mensifati dirinya dengan kebodohan di hadapan anak-anak kecil Najaf. Kedua-duanya pahit.

Yang pasti, "Min" di sini *"Bayaniyyah"* (untuk penjelasan) dan bukan *"Tab'iidhiyyah."*

Al-Qurthubi berkata: "Kata "Min" dalam firman-Nya "Minhum" bukan untuk menunjukkan kepada sebagian orang dari sahabat tanpa sebagian yang lain, akan tetapi menyeluruh bagi semua sahabat, ini seperti firman Allah Azza wa Jalla:

"(Oleh sebab itu) maka jauhilah kotoran, yaitu berhala…"[1]

dengan demikian kata "Min" di dalam firman-Nya: "Minhum" adalah sebagai penegas seperti dalam firman Allah Azza wa Jalla:

"Kami turunkan di antara Al-Qur'an sesuatu yang menyembuhkan."[2]

Al-Qur'an semuanya dapat dijadikan sebagai peyembuh. Kecuali jikalau Tijani ingin mengatakan sebagaimana dikatakan oleh imamnya; An-Nuri Ath-Thibrisi yang menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang tidak bermutu – semoga Allah melaknat orang yang mengatakan pernyataan ini kemudian ia tidak bertaubat.

An-Nasafi berkata: "Dan "Min" di dalam "Minhum" adalah untuk penjelasan (lil bayan), seperti dalam firman-Nya:

"(Oleh sebab itu) maka jauhilah kotoran, yaitu berhala…"[3]

Ibnul Jauzi berkata: "Az-Zujaaj berkata: Pada "Min" ada dua pendapat:

1. Untuk menunjukkah kemurnian satu jenis dari jenis lainnya. Seperti firman Allah Azza wa Jalla:

   "(Oleh sebab itu) maka jauhilah kotoran, yaitu berhala…"

   Ibnul Anbari berkata: Ma'na ayat ini: Allah Azza wa Jalla telah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman dari jenis ini, yakni: jenis sahabat."

2. Bentuk janji ini bagi orang yang beriman dan beramal shaleh di antara mereka.[4]

---

[1] QS. Al-Hajj 30, (Al-Jami' Liahkaamil Qur'an 16/395).
[2] QS. Al-Isra' 82.
[3] Tafsir An-Nasafi 4/164.
[4] Zaadul Masiir 7/450.

Ibnu Katsir berkata: “Min untuk menjelaskan jenis.”[1]

Mahmud Shafi berkata: “Min untuk menjelaskan jenis.”

“Min” dapat berfungsi sebagai penjelas jenis sering kita dapatkan jikalau ia terletak setelah kata “ما” dan “مهما”…dan di dalam buku Ibnul Anbari disebutkan bahwa sebagian orang-orang Zindiq berpegang teguh pada firman Allah Azza wa Jalla:

“Allah telah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar untuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka itu.”

Untuk mencaci sebagian sahabat, karena menurut prakiraan mereka bahwa “Min” untuk Tab’idh (menunjukkan sebagian)[2], padahal bukan seperti itu. Akan tetapi untuk Tabyiin (penjelas) maksudnya: mereka itulah orang-orang yang beriman. Seperti firman Allah Azza wa Jalla:

“Orang-orang yang memperkenankan seruan Allah dan Rosul, sesudah mereka mendapat luka-luka, untuk orang-orang yang berbuat baik di antara mereka itu serta taqwa, pahala yang besar.”[3]

Dan semuanya berbuat baik dan bertaqwa. Dan firman-Nya:

“Jika mereka tidak berhenti dari perkataan mereka itu, niscaya mereka yang kafir itu akan disiksa dengan siksaan yang pedih.”[4]

Az-Zamakhsyari berkata: “Makna “Minhum” adalah untuk menjelaskan jenis, seperti firman Allah Azza wa Jalla:

“(Oleh sebab itu) maka jauhilah kotoran, yaitu berhala…”[5]

Abul Baqa’ Al-‘Akburi berkata: “Kata “minhum” untuk menjelaskan jenis, sebagai keutamaan bagi mereka dengan menyebutkannya secara khusus.”[6]

An-Naesaburi berkata: “Firman-Nya: “minhum” untuk menjelaskan jenis.”[7]

---

[1] Tafsir Al-Qur’anil ‘Adzim 7/344.

[2] Inilah bentuk Tazkiyyah dari Ibnu Anbari untuk Tijani.

[3] QS. Ali Imran 172.

[4] QS. Al-Maidah 73, I’robul Qur’an 26/272.

[5] QS. Al-Hajj 30.

[6] Imlaa u Ma Manna Bihir Rohmaan, hal: 128.

[7] Ghara’ibul Qur’an Bihamisy Tafsiir Ath-Thabari 26/69.

Di sisi lain, dakwaan Tijani bahwa Min untuk tab'idh, menjadikan ayat ini bertentangan satu sama lainnya, karena ayat ini datang untuk menjelaskan tentang orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak membahas golongan selain mereka.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya; sangat keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka, engkau lihat mereka itu rukuk, sujud serta mengharapkan karunia dari pada Allah dan keridlaan-Nya. Tanda mereka itu adalah di muka mereka karena bekas sujud. Itulah contoh (sifat) mereka di dalam Taurat dan dan sifat mereka di dalam Injil, ialah seperti tanaman yang mengeluarkan anaknya (yang kecil lagi lemah), lalu bertambah kuat dan bertambah besar, lalu tegak lurus dengan batangnya, sehingga ia menakjubkan orang-orang yang menanamnya. (begitu pula para sahabat nabi, pada mulanya sedikit serta lemah, kemudian bertambah banyak dan kuat), supaya Allah memarahkan orang-orang kafir sebab mereka. Allah telah menjanjikan pahala dan pengampunan yang besar untuk orang-orang yang beriman dan beramal shaleh di antara mereka itu."[1]

Perhatikanlah beberapa sifat mereka di dalam ayat tersebut di atas:

1. Kecintaan mereka kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.
2. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir.
3. Berkasih sayang antar sesama mereka.
4. Senantiasa rukuk dan sujud.
5. Mengharap karunia dan keridhaan Allah Azza wa Jalla.
6. Allah membuat orang-orang kafir marah dengan sebab mereka.

31. Tijani berkata di halaman 134: ***"Mengingat ketika mereka pergi haji bersama Rasulullah di Hujjah al-Wada' (Haji terakhir) mereka telah berikan bai'at kepada Ali di Ghadir Khum usai dilantik oleh Nabi sendiri sebagai khalifahnya. Abu Bakar juga termasuk dalam daftar orang-orang yang pernah memberinya bai'at. "***

[1] QS. Al-Fath 29.

Di halaman 185 – 186 Tijani pun berkata: ***"Usai pengangkatan, berduyun-duyun orang datang mengucapkan tahniah atau selamat kepada Ali, termasuk Abu Bakar dan Umar sendiri. Mereka berkata:***

"Selamat untukmu wahai putera Abu Thalib. Kini kau adalah Maulaku dan maula setiap orang mukmin laki-laki dan perempuan."

Hadis ini telah disepakati keabsahannya oleh Sunnah dan Syi'ah."

Saya katakan: Ini dusta dan pengakuan palsu, karena tidak disebutkan bahwa ada seorangpun dari orang-orang yang beriman, apalagi Abu Bakar dan Umar, bahwa mereka telah mengucapkan tahniah kepada Ali pada hari itu, karena tidak ada tuntutan untuk itu.

Kalau seandainya yang saya maksudkan dari buku ini bantahan, maka sungguh akan saya jelaskan tentang kisah Al-Ghadir dengan sanad-sanadnya yang shahih, dan akan saya bantah kedustaannya dengan secara rinci. Namun maksud dari buku ini semata-mata untuk menampakkan kebusukan golongan ini, baik dari kedustaan, penipuan, maupun pencampuran mereka antara yang haq dan bathil[1]. Dan perkataannya ini yang menyebutkan bahwa nash tersebut telah disepakati oleh Ahlus Sunnah semata-mata dusta dan bohong belaka.

Dan kita patut bertanya dengan dua pertanyaan kepada Tijani:
Pertama: Siapakah yang telah menyebutkan ijma' Ahlus Sunnah dalam masalah ini ?
Kedua: di manakah kita bisa mendapatkan ijma' tersebut ?

Padahal hadits yang menyebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar mengucapkan tahniah kepada Ali pada hari Al Ghadir, di sanadnya ada *Ali bin Zaid bin Jud'an*. Ia telah menyelisihi perowi-perowi yang lain yang meriwayatkan hadits Al Ghadir dengan tambahan ini. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya.[2]

---

[1] Lihat: Huqbatun Minat tarikh, oleh penulis, dan di sana saya sebutkan kisah tentang Al-Ghadir dengan rinci.

[2] Musnad Ahmad 4/281.

Dan berikut ini perkataan para ulama tentang Ali bin Zaid bin Jud'an:

Hamad bin Zaid berkata: *"Ia suka merubah-rubah sanad."*

Ibnu Huzaemah berkata: *"Tidak dapat dijadikan sebagai hujjah karena jelek hafalannya."*

Ibnu Uyaenah berkata: *"Dhaif."*

Ibnu Ma'in berkata: *"Tidak ada apa-apanya."*

Yahya Al Qaththan berkata: *"Haditsnya perlu diwaspadai."*

Imam Ahmad berkata: *"Dhaif."*

Yazid bin Zurai' berkata: "*Dia adalah orang rafidhah."*

32. Di halaman 116 dan setelahnya, ***Tijani menyebutkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melaknat para sahabat yang tidak mau berangkat dan enggan menerima kepemimpinan Usamah.***

    Saya katakan: Ini bohong, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah melaknat atau mengecam orang yang tidak berangkat bersama dengan pasukan Usamah. Bukti atas orang yang mendakwakan. Dan Tijani trelah mendakwakan bahwa ia tidak akan berhujah kecuali dengan sesuatu yang telah disepakati keshahihannya.

33. Tijani berkata di halaman 146-147: ***"Rosulullah bersabda: "Siapa yang mencaci Ali maka dia telah mencaciku; dan siapa yang mencaciku maka dia telah mencaci Allah; dan siapa yang mencaci Allah maka Aku akan menjatuhkannya ke dalam api Neraka."***

    Saya katakan: Inipun dusta atas nama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Hadits ini tidak shahih dan tidak *tsabit* menurut Ahlus Sunnah. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Hakim di dalam Mustadroknya 3 / 121.

Di dalam hadits ini ada tiga kecacatan:

1. Abu Ishaq As-Sabi'ie: Mudallis (penipu) terkenal, dan dia telah melakukan 'an'anah dalam hadits ini dan ia tidak menegaskan dengan sima' yang jelas.
2. Muhammad bin Sa'ad Al Aufi: ia didhaifkan oleh Al Khatib, Adz-Dzahabi dan Ad-Daarul Quthni mengatakan: *"Tidak apa-apa."*

3. Abu Abdillah Al-Jadali: Tsiqah, hanyasanya ia seorang *Syi'ie tulen,* hadits ini untuk mendukung kebid'ahannya.[1]

Dan para ulama hadits telah bersepakat, bahwa seorang *mubtadi'* (ahli bid'ah) apabila ia meriwayatkan hadits yang mendukung bid'ahnya, maka haditsnya ditolak sekalipun orang tersebut tsiqah.

Lalu, apakah hadits seperti ini bisa dikatakan tsabit menurut Ahlus Sunnah ?

34. Tijani berkata di halaman 150: ***"Sejarah juga mencatat kata-kata Umar berikut:***

"Oh, alangkah beruntungnya aku apabila aku hanyalah seekor kambing milik keluargaku. Digemukannya aku seperti yang mereka suka kemudian menjadi lahapan orang-orang yang menyenanginya. Mereka iris sebagian dariku dan dipanggangnya sebagian yang lain kemudian aku dimakan dan dikeluarkan pula sebagai najis. Oh, kalaulah aku seperti itu dan tidak menjadi manusia."

Saya katakan: jikalau ini perkataan Umar, manakah sanad perkataan ini ? dan siapakah yang mengatakan bahwa perkataan ini tsabit dari Umar ?

Kemudian, bukankah Maryam pernah berkata:

"(Maryam) berkata: Aduhai kiranya, matilah aku sebelum ini dan adalah aku lupa yang dilupakan."[2]

Demikian pula dengan Ulama besar Syi'ah *"Al Majlisi"* dalam bukunya yang dijadikan sebagai sandaran oleh Syi'ah *"Biharul Anwar",* ia menulis tentang Salman, bahwa beliau berkata: *"Aduhai alangkah indahnya apabila aku menjadi kambing keluargaku, kemudian mereka memakan dagingku dan merobek kulitku dan aku tidak pernah mendengarkan tentang Neraka."*

---

[1] Yang dimaksud Syi'ie pada masa lampau adalah orang yang lebih mendahulukan Ali di atas Usman atau di atas Abu Bakar dan Umar. dan bisa jadi ia memiliki beberapa kebid'ahan, maka para ulama mengambil riwayatnya jikalau dikenal dengan kejujuran, akan tetapi jikalau ia meriwayatkan sebuah hadits untuk mendukung madzhabnya, maka haditsnya tidak diterima darinya karena mereka dikenal bahwa mereka beragama dengan kedustaan dan taqiyyah.

[2] QS. Maryam ayat 23.

Abu Dzar berkata: *"Oh, alangkah indahnya jikalau ibuku mandul dan tidak melahirkanku sehingga aku tidak mendengarkan tentang Neraka."*

Miqdad berkata: *"Oh, alangkah indahnya jikalau aku menjadi seekor burung di semak-semak, tidak akan mengenal hisab dan adzab dan tidak mendengar tentang Neraka."*

Ali berkata: *"Oh, alangkah indahnya apabila binatang buas menyayat dagingku, dan alangkah indahnya apabila ibuku tidak melahirkanku dan aku tidak pernah mendengarkan tentang Neraka."* Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya kemudian beliau menangis dan berkata: *"Betapa jauhnya perjalanan dan betapa sedikitnya bekal untuk perjalanan hari Kiamat."*[1]

Dan kalaupun ini semua memang tsabit dari Umar, Ali, Salman, Abu Dzar dan Al-Miqdad, maka itupun tidak membahayakan mereka, karena itu hanyalah bagian dari ketakutan mereka kepada Allah dan perasaan rendah diri.

35. Tijani berkata di halaman 157: ***"Sebagaimana yang didukung oleh ayat Thathhir (33:33) yang diturunkan untuknya, suaminya dan dua puteranya dengan persaksian Aisyah."*** Kemudian Tinaji mereferensikannya ke Shahih Muslim.

    Saya katakan: Perkataan ini mengandung unsur kebohongan dan penipuan, agar ia dapat mengkelabuhi pembaca, seakan-akan ayat tersebut diturunkan tentang Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husein, kemudian setelah itu ia mereferensikannya ke Shahih Muslim dengan dusta dan bohong.

Padahal dalam hadits tersebut tidak disebutkan bahwa ayat tersebut menyebutkan mereka.

Adapun yang disebutkan di dalam shahih Muslim, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah membacakan ayat ini kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein dan bukan diturunkan khusus tentang mereka.[2]

Syeikhul Islam Ibnu Temiyyah berkata: *"Kandungan hadits ini, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah berdo'a bagi*

[1] Biharul Anwar, 43/89.
[2] Shahih Muslim, Kitabul Fadhailish Shahabah, no. 2424.

mereka agar Allah membersihkan mereka dari dosa dan mensucikan mereka dengan sesuci-sucinya, dan puncak dari do'a tersebut agar mereka menjadi orang-orang yang bertaqwa yang telah disucikan dan dibersihkan oleh Allah Azza wa Jalla. Menjauhi dosa adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman dan thaharah telah diperintahkan kepada mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Allah tiada menghendaki membuat kesempitan bagimu. Tetapi menghendaki, supaya mensucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu...."[1]

Diapun Berfirman:

"Ambillah sedekah dari harta mereka untuk membersihkan dan mensucikan mereka..."[2]

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri."[3]

Maka tujuan utama dari ini adalah merupakan do'a bagi mereka dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan...Ahlul Kisa' ketika telah diwajibkan kepada mereka untuk menjauhi dosa dan melakukan thathhir, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mendo'akan mereka agar Allah Azza wa Jalla menolong mereka dalam mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka, agar mereka tidak termasuk orang-orang yang terkutuk dan diadzab, dan agar mereka mendapatkan pujian dan pahala."[4]

Dan beliaupun berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berkata:*

"Sesungguhnya Allah hanya menghendaki, supaya Dia menghilangkan kekotoran (dosa) dari padamu, hai Ahli Bait dan supaya Dia membersihkan kamu sebersih-bersihnya."[5]

Seperti firman-Nya:

"Allah tidak menghendaki membuat kesempitan bagimu..."[6]

---

[1] QS. Al-Maidah 6.
[2] QS. At-Taubah 103.
[3] QS. Al-Baqarah 222.
[4] Minhajus Sunnah 5/ 14.
[5] QS. Al-Ahzab 33.
[6] QS. Al-Maidah: 6.

Seperti firman-Nya:

"Allah menghendaki supaya menerangkan kepadamu dan menunjukkan kepadamu sunnah (peraturan) orang-orang yang sebelum kamu. Dan Dia menerima taubatmu. Allah Maha mengetahui dan Maha bijaksana. Dan Allah menghendaki, supaya Dia menerima taubatmu, dan orang-orang yang mengikuti syahwatnya (hawa nafsunya) menghendaki, supaya kamu condong (dari kebenaran) secondong-condong yang besar."[1]

Seperti firman Allah Azza wa Jalla:

"Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian…"[2]

Sesungguhnya apa yang dikehendaki oleh Allah Azza wa Jalla dalam ayat-ayat ini adalah menunjukkan kecintaan dan keridhaan-Nya bagi perkara tersebut, dan Dia telah mensyari'atkannya bagi orang-orang yang beriman dan memerintahkan mereka untuk itu. Ini bukan berarti bahwa Allah menciptakan perkara tersebut, dan bukan berarti pula bahwa itu qadha dan qodar-Nya, atau itu merupakan sesuatu yang mustahil. Buktinya adalah sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam setelah turunnya ayat ini:

اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيراً

"Ya Allah, mereka itu keluargaku, maka hilangkanlah kekotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya."

Maka beliau memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia menjauhkan dan mensucikan mereka dari dosa, kalau seandainya ayat tersebut mengandung berita bahwa Allah Azza wa Jalla telah menghilangkan dosa mereka dan mensucikan mereka, maka tidak perlu bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk berdo'a dan meminta itu dari Allah Azza wa Jalla."

Di dalam masalah aqidah, Syi'ah sejalan dengan Qodariyyah. Maka bagaimana mungkin mereka berhujjah dengan seperti ayat ini, karena irodah Allah menurut mereka tidak terjadi selamanya, dan

---

[1] QS. An-Nisa': 26 – 27.

[2] QS. Al-Baqarah: 185.

mereka tidak membedakan antara Al-Irodah Asy-Syar'iyyah dan Al-Irodah Al-Qodariyyah."[1]

Kemudian kita katakan juga: bahwa Ahlul Bait bukan hanya Ali, fatimah, Hasan dan Husein saja, baik menurut kami ataupun menurut Syi'ah.

Syi'ah telah memasukkan anak-anak Husein, khususnya para imam, ke dalam Ahlul Bait. Padahal mereka itu tidak terkena dengan *kisa* (selendang Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam). Dan merekapun mengeluarkan anak-anak Hasan, bahkan mereka tidak memandang setiap anak Husein telah dihilangkan dosanya oleh Allah Azza wa Jalla. Anda dapat membaca perkataan mereka tentang Ja'far bin Ali bin Muhammad, saudara Al-Hasan Al-'Askari.[2]

Adapun menurut Ahlus Sunnah, Maka Ali, Fatimah, Hasan dan Husein semuanya dari keluarga Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dengan dalil hadits Kisa.

Dan istri-istri nabi semuanya dari Ahlul Bait dengan dalil; ayat tathhir.

Keluarga 'Aqiil, keluarga Ja'far dan keluarga Al-Abbas juga dari Ahlul bait dengan dalil hadits Zaid bin Arqam dalam shahih Muslim.

Zaid berkata: "Ahlul Baitnya adalah orang yang diharamkan kepadanya shadaqah, mereka itu adalah: keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Al-Abbas dan keluarga 'Aqiil."[3]

Hanya saja Allah Azza wa Jalla mengungkapkannya dengan *Mim Jama'* sebagai pengganti *Nun Niswah* dalam firman-Nya:

Karena ayat-ayat sebelum dan setelahnya berkenaan dengan beberapa hukum khusus tentang wanita, maka dalam ayat-ayat tersebut diungkapkan dengan Nun Niswah, sedangkan ayat Tathhir tidak khusus bagi kaum wanita, akan tetapi masuk ke dalamnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan beliaulah sebagai tuan dan pemilik rumah Shallallahu alaihi wa sallam.

Maka dengan demikian, ayat ini khusus bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan istri-istrinya. Sedangkan ayat-ayat

---

[1] Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah 7/71.
[2] Al-Kafi 1/504.
[3] Shahih Muslim – Kitab Fadhailush Shahabah no. 2424.

lainnya dimulai dengan seruan bagi kaum wanita: "Wahai istri-istri nabi dan di tutup dengan firman-Nya:
"Dan sebutlah apa-apa yang dibacakan dalam rumahmu."[1]

36. Tijani berkata di halaman 158: ***"Kudapati bahwa tokoh-tokoh penting di balik pembunuhan Uthman adalah para sahabat itu sendiri, terutama Ummul Mukminin Aisyah yang menyeru pembunuhannya di hadapan publik ramai. Aisyah berkata: "Bunuhlah Si Na'thal (Orang tua yang keras kepala-yakni Uthman) itu. Sesungguhnya dia telah kafir."***

Saya katakan: Maha Suci Allah, sungguh ini merupakan kedustaan yang besar.

Demi Allah yang tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia. Ini adalah semata-mata kedustaan dari Tijani dan orang yang mengikutinya.

Riwayat ini muncul dari jalan Saef bin Umar At-Tamimi, dia adalah pendusta yang sangat terkenal.[2]

An-Nasa'ie berkata: *"Pembohong."*

Ibnu Hibban pun berkata: *"Ia telah meriwayatkan riwayat-riwayat palsu dan dituduh sebagai orang zindiq."*[3]

37. Tijani berkata di halaman 158: ***"Di sana juga kita dapati nama-nama seperti Thalhah, Zubeir, Muhammad bin Abu Bakar dan tokoh-tokoh sahabat lain yang terkenal. Mereka telah kepung rumah Uthman dan memotong suplai*** *air agar ia meletak jawatan."*

Saya katakan: Tidak ada yang baru, ini dusta belaka.

Jikalau Tijani berkata jujur, maka hendaklah ia menyebutkan sanad perkataan ini, di mana adanya, apakah hal itu diakui oleh Ahlus Sunnah ? Apakah Muhammad bin Abu Bakar salah seorang sahabat terkenal ?, ia telah dilahirkan ketika haji Wada', tiga bulan saja sebelum wafatnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

---

[1] Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna 'Asyariyyah, hal: 649.
[2] Tarikh Ath-Thabari 3/477.
[3] Lihat buku-buku Rijal seperti Tahdziibut Tahdzib dan Mizanul I'tidal tentang biografi Saef bin Umar.

38. Tijani berkata di halaman 158: ***"Para Ahli sejarah juga mencatat bahwa mayat Uthman dilarang oleh para sahabat lain dikebumikan di pekuburan kaum muslimin. Akhirnya beliau dikuburkan di Hash Kaukab tanpa dimandikan dan tanpa dikafankan."***

    Saya katakan: Apakah jika Utsman di kuburkan di Hash Kaukab dengan tanpa dimandikan dan tanpa dikafani dapat membahayakan dirinya? dan untuk menjawab pertanyaan ini kita katakan bahwa Ali bin Abi Thalib telah terbunuh, dan beliau dikuburkan diwaktu malam dan digalikanlah baginya beberapa kuburan agar kaum Khawarij tidak mengetahui kuburannya.[1]

    Demikian pula dengan Husein anaknya Ali, kuburannyapun tidak dikenal, kecuali apa yang didakwakan hari ini, di Mesir, di negeri Syam, di Irak dan di tempat-tempat lain, beliau pun tidak dimandikan dan tidak dikafani. Apakah hal itu dapat membahayakan dirinya ? Demi Allah, itu semua tidak membahayakan dirinya, semoga Allah meridhai mereka semua.

    Permasalahan yang berusaha diprovokasi oleh Tijani adalah dakwaannya bahwa para sahabatlah yang telah melarang pemakaman Utsman di Baqi', melarang memandikannya dan mengkafaninya, bukan orang-orang Khawarij. Padahal berkenaan lokasi pemakamannya, Ath-Thabari telah menyebutkan lebih dari satu riwayat di dalam Tarikhnya, ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau dimakamkan di Hash Kaukab dan ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa beliau dimakamkan di Baqi'.[2] Adapun Ibnu Katsir, maka beliau telah menyebutkan bahwa Utsman telah dimakamkan di Hash Kaukab di belakang Baqi' dari arah timur.[3] Wallahu A'lam.

    Adapun perkataannya yang menyatakan bahwa para sahabatlah yang melarang penguburan jasadnya. Cerita ini diriwayatkan oleh

[1] Al-Bidayah Wan Nihayah 7/342 – 343.
[2] Tarikh Ath-Thabari 3/438.
[3] Al-Bidayah Wan Nihayah 7/199.

Ath-Thabari di dalam Tarikhnya dari riwayat Al-Waqidi dan Abdullah bin Zaid Al-Hudzali dari Abdullah bin Sa'idah.[1]

Al-Waqidi adalah Muhammad bin Umar. Imam Ahmad berkata: *"Dia adalah Kadzdzab"* adapun Abu Hatim dan An-Nasa'ie mengatakan bahwa Al-Waqidi telah memalsukan hadits. Sementara yang lain melemahkannya.

Adapun Abdullah bin Zaid Al-Hudzali, Imam Bukhari berkata tentangnya: *"Mereka mengatakan bahwa ia tertuduh dengan Zandaqah* (Zindiq)", An-Nasa'ie berkata: *"Tidak tsiqah (tidak dapat dipercaya)."*

39. Tijani berkata di halaman 160: ***"Ketika dalam perjalanan pulang dari Mekkah menuju Madinah, Aisyah mendengar berita pembunuhan Uthman. Berita itu disambutnya dengan kegembiraan yang luar biasa. Namun ketika beliau tahu bahwa ummat memberikan bai'atnya pada Ali sebagai Khalifah, Aisyah tiba-tiba marah dan berang. Katanya: "Aku lebih suka kalaulah langit ini menghimpit bumi sebelum Ibnu Abi Thalib mengambil alih jabatan khalifah."***

Saya katakan: Ini dusta dan dakwaan bathil, mana janjinya yang menyebutkan bahwa ia tidak akan berhujah kecuali dengan apa yang diakui oleh Ahlus Sunnah?

Riwayat ini telah disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam Tarikhnya dari jalan Saef bin Umar At Tamimi, dan ia adalah seorang pembohong.[2] Dan penjelasannya telah disebutkan di point 36.

40. Tijani berkata di halaman 160: ***"Bahkan ketika didengarnya bahwa Ali telah mati, beliau bersujud syukur karenanya !!!"***

Saya katakan: Yakni ketika Aisyah mendengar kematian Ali, ia melakukan sujud syukur.

Kemudian setelah itu Tijani mereferensikan kedustaan ini ke setiap ahli sejarah yang mencatat kejadian tahun 40 H.

Ini semua dusta dari dua sisi:

Pertama: Kisah itu sendiri bohong dan tidak ada.

---

[1] Tarikh Thabari 3/439.

[2] Tarikh Ath-Thabari 3/476.

Kedua: perkataannya dalam mereferensikan cerita tersebut ke setiap ahli sejarah yang menceritakan rangkaian peristiwa di tahun 40 H.

Maka perkataan ini tidak pernah disebutkan oleh Khalifah bin Khayyath dalam Tarikhnya.

Tidak disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam Tarikhnya.

Tidak pernah disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tarikhnya.

Tidak pernah disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam Tarikhnya.

Tidak pernah disebutkan oleh Al-Mas'udi di dalam Tarikhnya.

Dan tidak pernah disebutkan oleh Ibnul Atsir di dalam Tarikhnya.

Maka saya tidak tahu, siapakah di antara ahli sejarah yang telah meliput kejadian tahun 40 H yang telah menulis cerita palsu ini.

Bahkan saya tidak pernah menjumpai perkataan dusta ini. Apakah Tijani dapat dikatagorikan sebagai penulis yang menghargai para pembacanya dengan kedustaan-kedustaan ini?

41. Tijani berkata di halaman 161: ***"Tetapi Thalhah dan Zubeir kemudian membawa lima puluh penduduk setempat dan memerintah mereka bersumpah bahwa tempat ini bukanlah wilayah perairan Hauab. Dari sana kemudian beliau melanjutkan perjalanannya sampai ke Bashrah. Para ahli sejarah berkata bahwa itulah kesaksian palsu pertama yang terjadi dalam Islam."***

Saya katakan: Manakah dakwaanmu yang menyatakan bahwa kau tidak akan berhujah kecuali dengan apa yang telah disepakati oleh kedua madzhab? di manakah omong kosong ini dapat kita baca? dan siapakah di antara ahli sejarah yang telah kau sebutkan itu ? semoga Allah membinasakanmu, apakah kau tidak tahu bahwa berdusta lebih ringan dosanya dari perkataan ini ?!.

Dan lebih aneh lagi, Tijani sangat berani dalam kedustaannya. Ia telah mereferensikan riwayat ini ke *Tarikh Ath-Thabari*, akan tetapi saya tidak pernah mendapatkannya di sana. Dan kalaupun seandainya ada di sana, maka mana sanadnya? apakah ia shahih, apakah ia disepakati oleh Ahlus Sunnah ?

42. Tijani berkata di halaman 163: ***"Sampai-sampai jenazah Sayyidina Hasan putera Ali, penghulu pemuda Syurga, dihalanginya untuk bisa dikebumikan di sisi pusara datuknya Rasulullah saw.***

Katanya: "Jangan masukkan orang yang tidak kusukai ke rumahku."

Saya katakan: Sesungguhnya pemimpin-pemimpin Syi'ah telah menggunakan berbagai sarana dan cara baik yang logis ataupun tidak untuk merusak citra sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Kita katakan: kalau seandainya kalian jujur dengan apa yang kalian tuduhkan kepada para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka cukuplah dengan sesuatu yang terbukti dan benar adanya, tidak dengan menempuh kedustaan, penipuan dan pemalsuan.

Cerita yang disebutkan ini, sangat nampak kedustaannya. Apakah ini benar terjadi ? dan di mana bisa kita baca ?

43. Tijani berkata di halaman 165: ***"Bagaimana mengatakannya sebagai seorang sahabat yang adil*** **(yakni: Muawiyah)** ***sementara ia telah meracuni Hasan Bin Ali, pemuka pemuda Sorga - dan ia telah membunuhnya-*** (Penterjemah buku tersebut tidak menterjemahkan kata-kata terakhir ini.pent)."

    Saya katakan: Inipun tidak terjadi, dan dusta seperti biasanya.

    Dan kemanakah komitmen untuk berpegang teguh kepada sesuatu yang terjadi dan disepakati oleh Ahlus Sunnah?.

44. Tijani berkata di halaman 182: ***"Ijma ummat mengatakan bahwa Ali adalah sahabat yang paling berilmu dan paling berani."***

    Saya katakan: Jikalau yang ia maksudkan dengan ijma' ummat adalah adalah ijma' ummat Syi'ah, maka itulah haknya.

    Adapun jikalau yang ia maksud itu kita Ahlus Sunnah, maka ini merupakan satu kedustaan atas kita, dan ini tidaklah aneh dari orang seperti Tijani.

    Dimanakah ijma' ini? siapa yang telah menukilnya? ini hanyalah semata-mata pengakuan yang bisa dilakukan oleh semua orang seperti dia.

    Menurut kami Ahlus Sunnah, Ali adalah salah seorang sahabat yang paling berani dan paling alim. Adapun dengan mengatakan bahwa Ali adalah sahabat yang paling berani dan paling alim secara mutlak, maka ini merupakan kedustaan atas Ahlus Sunnah.

Dan untuk membantah perkataannya bahwa Ali orang yang paling alim, lihat perinciannya di nomor 54.

Adapun perkataannya yang menyatakan bahwa Ali orang yang paling berani. Maka hal ini dibantah dengan berikut ini:

Keberanian ditafsirkan dengan dua hal, satu di antaranya adalah kuatnya hati dan kekokohannya ketika ditimpa ketakutan.
Kedua: kegigihan di dalam berperang dengan fisik dengan banyak membunuh.

Yang pertama menunjukkan keberanian, dan yang kedua menunjukkan kepada kekuatan badan dan aktifitasnya, dan tidak setiap orang yang kuat badannya, kuat hatinya dan tidak pula sebaliknya. Oleh sebab itu terkadang kita dapatkan seseorang banyak bertempur dan membunuh apabila ia didukung oleh orang-orang yang menjaganya, namun apabila ia takut, ia ditimpa oleh sifat pengecut dan runtuhlah hatinya. Dan terkadang kita dapatkan ada orang yang kokoh hatinya, tetapi ia tidak banyak membunuh, ia kokoh dalam keadaan yang menakutkan, maju pantang mundur, dan inilah yang lebih diperlukan oleh komandan-komandan perang daripada sifat yang pertama. Karena orang yang pantang mundur, kokoh hatinya dan ia tidak mengalah, para pengikutnya akan bertempur bersamanya. Namun sebaliknya, apabila ia seorang pengecut, lemah hatinya, hina dan tidak berani maju, maka porak-porandalah hasilnya sekalipun ia kuat badannya.

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling sempurna keberaniannya dalam kepemimpinan perang. Namun beliau tidak pernah membunuh dengan tangannya kecuali *Ubay bin Khalaf*, dan beliau tidak pernah membunuh seseorang dengan tangannya, baik sebelum atau sesudahnya. Tapi walau demikian beliau adalah orang yang paling berani di antara para sahabatnya.

Oleh sebab itu, Ali dan para sahabat lain berlindung kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, karena beliau adalah orang yang paling berani di antara mereka[1] sekalipun salah seorang di

[1] Al-Majlisi telah meriwayatkan dari Ali bahwa beliau pernah berlindung kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pada perang Badar. Lihat: Biharul Anwar 16/232.

antara mereka telah membunuh lebih banyak dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Dan apabila keberanian yang diperlukan oleh para pemimpin itu adalah keberanian hati, maka tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar lebih berani dari Umar, Umar lebih berani dari Utsman, Ali, Thalhah dan Zubeir, dan ini dikenal oleh orang yang mengetahui tentang biografi mereka. Karena Abu Bakar telah menghadapi berbagai macam situasi yang dihadapi oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, namun walau demikian, beliau tidak gentar, takut dan tidak gagal, dan bahkan terkadang beliau maju ke depan dengan dirinya untuk menjaga Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dari mara bahaya yang diprediksikan, terkadang beliau telah memerangi orang-orang musyrik dengan tangannya, terkadang dengan lisannya, dan terkadang dengan hartanya, dalam keadaan seperti itu semua beliau selalu ada di barisan terdepan.

Ketika perang Badar terjadi, beliau mendampingi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam di Tenda Komando, padahal beliau tahu bahwa musuh telah menjadikan tempat tersebut sebagai target utama, tapi walau demikian beliau tetap kokoh hatinya.

Dan ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat, beliau berdiri khutbah dan mengingatkan mereka, beliaupun mampu mengokohkan mereka dan memotifasi mereka. Beliau bersegera menyiapkan pasukan Usamah, bersegera memerangi orang-orang yang murtad, dan beliaupun memerangi orang yang enggan membayar zakat.

Maka keberanian yang paling sempurna yang diperlukan dari seorang pemimpin setelah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat, tidak dimiliki kecuali oleh Abu Bakar kemudian oleh Umar.

Adapun dalam perang, maka tidak diragukan lagi, bahwa di sana ada sahabat lain dari selain Ali yang telah membunuh musuh lebih banyak dari apa yang telah dibunuh oleh Ali, jikalau kita katakan bahwa orang yang paling banyak membunuh itulah orang yang paling berani. Maka betapa banyak dari para sahabat yang lebih berani dari Ali. Al-Bara' bin 'Azib misalnya, ia telah membunuh

seratus orang dalam perang tanding, selain orang yang terbunuh dengan andil orang lain.

Dan adapun Khalid bin Walid, tidak ada yang bisa menghitung jumlah korban yang telah dibunuhnya kecuali Allah. Semasa perang Mu'tah sembilan pedang telah pecah di tangannya, dan tidak diragukan lagi bahwa jumlah yang telah beliau bunuh adalah berlipat dari yang telah dibunuh oleh Ali.[1]

45. Tijani berkata di halaman 187: ***"Sa'ad Bin Ubadah pemuka kaum Anshar yang menyerang Abu Bakar dan Umar di hari Saqifah dan berusaha mati-matian untuk mencegah mereka dari jabatan khilafah, namun tak mampu karena sakit dan tak dapat berdiri, pernah berkata setelah kaum Anshar membai'at Abu Bakar: "Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan membai'at kalian sampailah kulemparkan anak-anak panahku dan kulumurkan tombakku serta kupukulkan pedangku dan kuperangi kalian bersama-sama keluarga dan kaumku. Demi Allah, seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membai'at kalian, niscaya aku tetap tidak akan memberikannya, sampai aku berjumpa dengan Tuhanku." Sa'ad Bin Ubadah tidak shalat sama-sama mereka dan tidak ikut serta berkumpul bersama mereka bahkan tidak mau haji bersama-sama mereka."***

Saya katakan: Riwayat ini dusta dan tidak benar, hal ini tidak terjadi dari Sa'ad bin Ubadah.

Riwayat yang disebutkan Tijani ini adalah riwayat saudaranya dalam kedustaan; Abu Mihnaf Luth bin Yahya. (Tarikh Ath-Thabari 2/455).

Ibnu Ma'in berkata: *"Abu Mihnaf tidak tsiqah."*

Abu Hatim berkata: *"Matruukul hadits"*

Ibnu Taimiyyah berkata: *"Luth bin Yahya dikenal sebagi pembohong di kalangan para ulama."*

Ibnu Hajar berkata: *"Tukang cerita bohong, tidak tsiqah."*

Dan riwayat yang dimiliki oleh Ahlus Sunnah jauh lebih shahih dari riwayat Abu Mihnaf ini. Yaitu riwayat yang disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam Musnadnya, ia berkata: telah

[1] Disarikan dari Minhajus Sunnah 8/77 dan halaman setelahnya.

berkata kepada kami Affan, ia berkata: telah berkata kepada kami Abu 'Awanah dari Daud bin Abdullah Al-Audi dari Humaid bin Abdurrahman, ia berkata: *"Ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat Abu Bakar barada di Madinah, ia berkata: kemudian ia datang dan dan membuka wajah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kemudian ia menciumnya."*

Dan ia berkata: *"Jaminanmu bapak dan ibuku, sungguh engkau telah hidup dan mati dalam keadaan baik.*[1] *Dan sungguh engkau tahu wahai Sa'ad bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: kalau senadainya manusia menempuh sebuah lembah, dan kaum Anshar menempuh lembah yang lain, sungguh aku akan lalui lembahnya kaum Anshar.*

Dan sungguh kau telah mengetahui wahai Sa'ad, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda sedangkan kau dalam keadaan duduk: Quraisy pemimpin perkara ini, maka kebaikan manusia mengikuti kebaikan mereka, dan orang yang jahat mereka mengikuti orang yang jahat dari mereka."

Ia berkata: Sa'ad berkata: *"Anda benar, kami para menteri dan kalian para pemimpin."*[2]

Riwayat ini mursal sanadnya hasan. Dan riwayat ini jauh lebih baik dari riwayat Abu Mihnaf.

Lalu bagaimana ia dapat mengatakan bahwa Sa'ad tidak haji bersama-sama mereka! apakah ia melakukan haji sendirian ? apakah perkataan ini akan dikatakan oleh orang yang berakal ?.

46. Tijani berkata di halaman 188: ***"Mereka yang menela'ah sejarah ini dan mengetahui seluk-beluknya secara rinci* (Maksudnya perselisihan Abu Bakar dengan Fatimah dalam masalah Fadaq) *akan tahu pasti bahwa Abu Bakar pernah mengganggu Siti Fatimah Zahra' dan mendustakannya secara sengaja, agar Fatimah tidak mempunyai alasan untuk berhujjah dengan nash-nash al-Ghadir dan lainnya akan keabsahan hak khilafah***

---

[1] Kemudian beliau menyebutkan kisah Saqifah sampai ke perkataan: "dan sungguh engakau tahu wahai Sa'ad"

[2] Musnad Ahmad 1/5.

suaminya dan putra pamannya, yakni Ali bin Abi Thalib. Kami telah temukan bukti-bukti yang cukup kuat dalam hal ini.
Di antaranya adalah, seperti dikatakan oleh Ahli sejarah bahwa Fatimah Zahra' (semoga Allah melimpahkan padanya kesejahteraan) pernah keluar mendatangi tempat-tempat pertemuan kaum Anshar dan minta mereka membantu dan memba'it Ali."

Saya katakan: Allah Maha Besar, karena permasalahan fadaq, beliau tidak dapat berhujah dengan nash Al-Ghadir atas khilafah Ali !! kebodohan apa ini ? Maka segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan kita dengan akal.

Perkataan ini semuanya bodoh dan dungu, apakah mungkin Fatimah berkeliling keluar menemui tempat-tempat pertemuan kaum pria untuk meminta pertolongan dan membai'at Ali, sedangkan Ali sendiri duduk di rumahnya.

Apakah seperti ini penghormatan kepada puteri Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, pemuka wanita Surga ? dan di manakah firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan hendaklah mereka tinggal di rumah mereka."[1]

Atau apakah ayat ini khusus bagi Aisyah ?!

Kemudian bukankah Fatimah pernah diberi seorang budak oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, sementara saat itu ia menggunakan sebuah pakaian apabila diangkat untuk menutup kepalanya, maka tampaklah kakinya dan apabila diturunkan untuk menutup kakinya, maka kepalanya terbuka ? maka tatkala Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam melihat keadaan seperti itu, beliau bersabda: *"Tidak apa-apa, di sini hanya ada bapakmu dan budakmu."*[2]

Kemudian kisah pengganguan Abu Bakar atas Fatimah juga dusta dan dibuat-buat, Tijani dan orang-orang yang semisalnya tidak mampu menyebutkan sanadnya yang shahih. Abu Bakarpun tidak mendustakan Fatimah, hanyasannya beliau telah menyebutkan apa yang telah didengarnya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, bahwa para Nabi tidak mewariskan harta.

[1] QS. Al Ahzab: 33.
[2] Sunan Abu Daud, Kitabul Libas, no. 4106.

47. Tijani berkata di halaman 198: ***"Jika kita tinggalkan sifat-sifat utama Ali dan meneliti kemungkinan dosa yang pernah dilakukannya, maka kita tidak akan menemukan satu dosa pun yang pernah dilakukan Ali bin Abi Thalib yang tercatat dalam buku dua madzhab ini. Namun dalam masa yang sama kita akan temukan dari orang-orang lain yang melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang tidak sedikit. Hal ini bisa kita temukan dalam berbagai buku Ahli Sunnah, seperti buku-buku hadis, buku sirah dan sejarah."***

Saya katakan: Nampaknya Tijani tidak *Inshaf* (adil), karena ia berguru hanya kepada anak kecil Najaf.

Dalam masalah ke-inshaf-an ia perlu belajar dari anak-anak kecil Ahlus Sunnah, sehingga bagiannya menjadi adil. Adapun saat ini ia dalam yang tidak seimbang.

Ali menurut kami Ahlus Sunnah, adalah salah seorang Imam yang mendapatkan petunjuk, tokoh yang bertaqwa, tidak maksum, dan beliaupun memiliki beberapa kesalahan seperti yang lainnya, beliau memiliki kebaikan seperti yang lainnya. Dan tentu kesalahannya telah terhapuskan dengan samudera kebaikan yang beliau miliki, radhiyallaahu anhu.

Dalam point ini pada khususnya, saya banyak berpikir, ragu untuk menulisannya, kemudian saya bertanya kepada guru-guru dan para ulama yang saya percayai kelimuan dan ke wara'annya. Apakah dibenarkan bagi saya untuk menyebutkan apa yang saya pandang sebagai kesalahan bagi Ali radhiyallaahu anhu, baik itu di buku-buku Syi'ah ataupun di buku-buku Sunnah untuk menjelaskan kemanusiaannya dan ketidak maksumannya. Dan sayapun tidak bermaksud mencaci atau mengkritik para imam-imam yang telah mendapatkan petunjuk. Akan tetapi Syi'ah memaksa kita untuk berbicara masalah ini untuk membantah syubhat-syubhat, tuduhan dan tipuan-tipuan mereka.

Jawabannya antara pro dan kontra.

Terakhir, jelaslah bagi saya bahwa pendapat yang rojih adalah pendapat yang memperbolehkan menyebutkannya untuk mendiamkan suara tinggi kebathilan mereka.

Dan pada hakekatnya, kesalahan-kesalahan yang dinisbatkan kepada Ali di buku-buku Syi'ah jauh lebih besar, bahkan tidak sebanding dengan apa yang kita dapatkan di dalam buku-buku Sunnah. Dan inilah yang membuat saya berat hati untuk menulisnya di dalam buku saya ini.

Maka jikalau amalan saya ini benar, itu semata-mata dari Allah. Dan apabila ternyata salah, maka itu semata-mata dari diri saya pribadi dan dari Setan, dan saya beristighfar kepada Allah Azza wa Jalla.

Pertama: Beberapa kekhilafan Ali bin Abi Thalib dalam buku-buku Ahlus Sunnah.

1. Dari 'Ikrimah, ia berkata: Bahwa Ali pernah membakar suatu kaum. Maka informasi itupun sampai kepada Ibnu Abbas. Kemudian beliau berkata: *"Kalau seandainya aku yang berwenang, aku tidak akan membakar mereka, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah." Dan sungguh aku akan bunuh mereka, sebagaimana sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "Barang siapa yang menukar agamanya maka bunuhlah ia."*[1]
2. Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *"Sesungguhnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mengetuk pintuku dan Fatimah pada suatu malam, kemudian beliau bersabda: "Tidakkah kalian shalat?" kemudian aku berkata: "Wahai Rosulullah, jiwa kami ada di Tangan Allah, apabila Dia berkehendak membangunkan kami, maka kamipun akan bangun." Maka beliaupun meninggalkan kami ketika aku mengatakan hal itu dan tidak menjawabku, kemudian aku mendengarnya ketika beliau berpaling sambil memukul pahanya, beliau membacakan:*
   "*Dan manusia itu paling banyak membantah.*"[2]
3. Syi'ah selalu mengungkit-ungkit permasalahan perampasan Abu Bakar bagi Fatimah dalam kasus fadaq. Mereka mengatakan

[1] Shahih Bukhari, Kitab istitabatil Murtaddin-Bab Hukmul Murtad, no. 2698.
[2] Ibid, Kitabut Tahajjud – Bab no.1127.

bahwa Abu Bakar telah membuat marah Fatimah, dan barang siapa yang membuat marah Fatimah, maka sungguh ia telah membuat marah Rosulullah, dan barang siapa yang telah membuat marah Rosulullah, maka sunnguh ia telah membuat marah Allah.

Dan kita katakan kepada mereka: bacalah riwayat berikut ini:

Dari Hisyam bin Makhramah, ia berkata, bahwa ia pernah mendengarkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda di atas mimbar: *"Sesungguhnya Bani Hisyam bin Al Mughirah telah meminta izin kepadaku untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Maka aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka. Kecuali jikalau Ali Bin Abi Thalib menceraikan puteriku dan menikahi anak perempuan mereka. Puteriku adalah bagian dariku. Meragukanku apa yang telah meragukannya dan menyakitiku apa yang menyakitinya."*[1]

Dan di dalam riwayat lain, bahwa tatkala Fatimah mendengar berita tersebut, ia segera mendatangi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan berkata kepadanya: *"Sesungguhnya kaummu telah berbicara bahwa kau tidak marah bagi anak-anak perempuanmu. Dan ini Ali, ia menikahi anak perempuan Abu Jahal."* HR. Muslim.[2]

Maka siapakah yang telah membuat marah Fatimah?!

4. Dari Al Bara' bin 'Azib, ia berkata: *"Ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam melakukan perjanjian Hudaibiyah, Ali bin Abi Thalib menulis perjanjian tersebut di antara mereka. Maka iapun menulis Muhammad utusan Allah. Maka orang-orang musyrik berkata: "Jangan kau tulis utusan Allah, kalau kau seorang rosul (utusan) tentu kami tidak akan memerangimu." Maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: "Hapuslah." Maka Ali berkata: "Saya tidak akan menghapusnya." Maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam*

[1] Shahih Muslim – Kitab fadhailish Shahabah – no. 93.
[2] Ibid, Kitab Fadhailush Shahabah. No. 96.

pun menghapusnya dengan tangannya. HR. Bukhari[1] *dan disebutkan oleh Al Majlisi di dalam Biharul Anwar."*[2]

5. Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia telah datang kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, kemudian ia berkata: *"Sesungguhnya Abu Thalib telah meninggal.*" Maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Pergi dan kuburkanlah.*" Maka Alipun berkata: *"Ia mati dalam keadaan musyrik."* Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Pergi, dan kuburkanlah."* HR. Ahmad.[3]

   Saya katakan: kalau seandainya ini terjadi dari Abu Bakar atau Umar atau sahabat yang lain, sungguh mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak melaksanakan perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

6. Abbas dan Ali datang kepada Umar. Abbas berkata: *"Wahai Amirul Mukminin, hakimilah antara aku dan orang ini"* – keduanya berselisih telah harta rampasan yang telah diberikan Allah kepada Rosulnya (fae) dari Bani Nadzir- maka Alipun *mencaci* Abbas…" HR. Bukhari.[4]

   Saya katakan: Bagaimana Ali dapat mencaci pamannya Abbas ?!

7. Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *"Aku adalah seorang pria yang sering keluar madzi, dan aku malu untuk bertanya kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam seputar permasalahan ini karena kedudukan puterinya. Maka aku perintahkan Al-Miqdad bin Al-Aswad untuk bertanya kepadanya.*" Maka beliau menjawab: *"Mencuci kemaluannya dan hendaklah ia berwudhu."* HR. Muslim.[5]

   Perkataan yang banyak dikatakan oleh Syi'ah: Bagaimana mungkin Umar menjadi khalifah bagi kaum muslimin sedangkan

---

[1] Shahih Bukhari – Kitabush Shulh – Bab Kaifa Yuktabu Hadza Ma Shalaha Fulan. No. 2698.
[2] Biharul Anwar 38/328.
[3] Musnad Ahmad 1/97.
[4] Shahih Bukhari –Kitabul Maghazi- Bab Hadits Bani Nadhir no 4033.
[5] Shahih Muslim – Kitabul Haidh no 17.

ia tidak mengetahui hukum tayammum ? dan kami mengatakan Ali bin Abi Thalib tidak mengetahui hukum madzi !.

Adapun kesalahan-kesalahan Ali bin Abi Thalib dari buku-buku Syi'ah, maka saya beristighfar kepada Allah Azza wa Jalla dari penyebutannya, karena hal itu menunjukan keburukan orang yang meriwayatkannya. Akan tetapi saya tidak akan panjang lebar, dan berikut ini riwayat-riwayatnya:

1. Dari Ali, ia berkata: *"Aku telah melakukan perjalanan bersama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, tidak ada pembantu selainku. Dan beliau hanya memiliki satu selimut tidak ada selimut lain, dan bersamanya Aisyah. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidur di antaraku dan antara Aisyah. Tidak ada selimut lain di atas kita bertiga. Maka apabila beliau bangun untuk shalat malam, beliau menurunkan selimut dengan tangannya dari bagian tengahnya antaraku dan antara Aisyah, sehingga selimut itu menyentuh tempat tidur yang ada di bawah kami."*[1]

   Saya katakan: Apakah kalian membaca riwayat yang buruk ini, yang telah mencaci Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Ali dan Aisyah, sehingga mereka menjadikan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak memiliki kecemburuan dengan kehormatannya. Maka semoga laknat Allah bagi orang yang telah memalsukan riwayat ini.

   Dan yang lebih parah lagi, mereka meriwayatkan di dalam *Al-Kafi* dari Abu Abdillah Ja'far Ash –Shadiq, bahwa beliau ditanya tentang seorang pria dan wanita di dapatkan di dalam satu selimut ? beliau menjawab: "Dicambuk seratus kali."

2. Dari Ali, ia berkata: "Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah datang kepada kami, sedangkan kami (yakni bersama Fatimah) sedang ada dalam selimut kami. Maka beliau bersabda: "Assalaamu 'alaikum." Maka kami diam, dan malu karena keadaan kami seperti itu,

[1] Biharul Anwar 40/2.

kemudian beliau bersabda kembali: "Assalaamu 'alaikum." Maka kamipun tetap diam.[1]

3. Dari Ibnu Abbas, bahwa Fatimah telah masuk ke rumahnya. Tiba-tiba ia mendapatkan kepala Ali ada di kamar budak wanita Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang telah diberikan dari Ja'far 'alaihis salam. Maka iapun cemburu seperti halnya seorang wanita cemburu atas suaminya. Maka iapun memakai cadarnya dan meletakkan kerudungnya di atas kepalanya mengahadap Nabi Shallallahu alaihi wa sallam untuk melaporkan Ali."[2]

4. Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *"Aku adalah rusuk Allah dan kalimat-Nya, hati Allah dan pintu-Nya yang di datangi darinya "masuklah ke pintu dalam keadaan sujud, niscaya Aku maafkan kesalahan kalian, nanti akan Kami tambah pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan dengan akulah, di tangan akulah terjadinya hari kiamat dan karena akulah orang-orang bathil itu ragu, akulah Yang Maha Pemula, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nampak, Yang Maha Tersembunyi, dan Aku kuasa atas segala sesuatu.*[3]

Saya katakan: Kemudian apa yang tersisa bagi Allah ? tidak diragukan lagi, bahwa perkataan ini kufur yang sangat jelas, dan Ali berlepas diri darinya. Akan tetapi kalian –yang saya maksud orang-orang Syi'ah- menyebutkannya di buku-buku kalian dan menisbatkannya kepada Ali radhiyallaahu anhu.

5. Dari Abu Abdillah Ja'far Ash-Shadiq, bahwa ketika Ali shalat dhuhur, beliau menoleh ke sebuah tengkorak maka Alipun berbincang dengannya…..dan beliau disibukan dengannya

[1] Biharul Anwar 43/82.

[2] Biharul Anwar 39/207.

[3] Biharul Anwar 39/348. Kitab Biharul Anwar adalah salah satu dari delapan buku yang dijadikan sebagai sandaran utama bagi Syi'ah. Penulisnya adalah Muhammad baqir Al-Majlisi yang dipandang sebagai ulama besar ulama Syi'ah, sehingga mereka mengatakan tentang dirinya "Baqir adalah ilmunya para imam."

hingga matahari terbenam. Maka beliau berbicara kepada matahari dengan tiga huruf dari Injil karena orang Arab tidak mengerti perkataannya. Matahari berkata: aku tidak akan kembali karena aku telah tenggelam. Maka Alipun berdo'a kepada Allah untuk mengutus kepadanya tujuh puluh ribu malaikat dengan tujuh puluh rantai besi, sehingga mereka mengikat matahari tersebut dan menariknya sehingga ia kembali bersinar putih bersih."[1]

Saya katakan: Bagaimana mungkin Ali bin Abi Thalib mengakhirkan shalat Ashar hingga terbenam matahari ?

Tidak diragukan lagi, bahwa cerita bersifat khurafat, namun sangat disayangkan, kita dapat menemukannya di buku-buku pokok Syi'ah.

6 Dari Abu Abdillah, ia berkata: Seorang wanita buruk telah berdiri menghadap Amirul Mukminin yang saat itu sedang berada di atas Mimbar. Kemudian wanita itu berkata: Orang inilah pembunuh orang-orang yang saya cintai. Kemudian Ali melihat wanita itu dan berkata: "Wahai wanita lancang, wahai wanita keji, wahai wanita bencong, wahai wanita yang tidak haidh sebagaimana wanita lain, wahai wanita yang dikemaluannya ada sesuatu yang nampak panjang…."[2]

Saya katakan: Tidak mungkin Amirul Mukminin mengatakan kata-kata kotor ini, oleh sebab itu para pembaca tidak perlu heran jikalau mereka menisbatkan kata-kata kotor seperti ini dinisbatkan kepada imam-imam mereka yang lain. Dan kalau senadainya perkataan ini datang dari Umar sungguh mereka akan berang dan mencacinya.

7. Dari Abu Abdillah, ia berkata: Ketika Amirul Mukminin bersama para sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang pria, lalu ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya aku telah berbuat dosa besar dengan seorang pemuda, maka sucikanlah aku." Maka Alipun menolaknya sampai dua kali. Di kesempatan ketiga, Amirul Mukminin berkata: Wahai

[1] Biharul Anwar 41/207.
[2] Biharul Anwar 41/293.

ini, sesungguhnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah menghukumi orang seperti kamu ini dengan tiga hukum, maka pilihlah salah satu di antaranya: Dipenggal dengan pedang, dilemparkan dari gunung, atau dibakar dengan api…kemudian iapun berdiri dalam keadaan menangis sehingga ia duduk pada satu lobang yang telah disiapkab oleh Amirul Mukminin untuknya, sedangkan ia melihat api berkobar menyala-nyala di sekitarnya. Ia berkata: Maka Amirul Mukmininpun menangis, kemudian beliau berkata: "Wahai ini, sesungguhnya Allah telah menerima taubatmu, maka berdirilah dan jangan kau ulangi perbuatanmu itu."[1]

Saya katakan: Bukankah ini sebuah perubahan bagi hukum Allah.

8. Dari Abu Abdillah, ia berkata: *"Suatu ketika Umar dihadapkan kepadanya seorang wanita yang tengah mabuk cinta dengan seorang pria dari kaum Anshar, kemudian wanita itu mengambil sebuah telur kemudian ia menumpahkan putih telur tersebut ke bajunya dan di antara kedua pahanya, maka Alipun berdiri lalu ia melihat di antara kedua pahanya, kemudian beliau menuduhnya."*[2]

   Saya katakan: Bagaimana mungkin Ali melihat apa yang ada di antara kedua paha seorang wanita yang asing baginya.

   Apakah Syi'ah hari ini memahami fiqih seperti ini ?! dan siapakah yang telah menyudutkan Ali Syi'ah atau Sunnah ?

9. Dari Habib bin Tsabit, ia berkata: *"Telah terjadi pertikaian antara Ali dan Fatimah, kemudian masuklah Nabi, dan beliau melemparkan sesuatu yang dapat diduduki, kemudian beliaupun berbaring dan datanglah Ali dan iapun berbaring di satu sisi, lalu datanglah Fatimah, kemudian iapun berbaring di satu sisi…*

[1] Al-Kafi 7/201.
[2] Biharul Anwar 4/303.

keadaan itu terus berlangsung sehingga beliau mendamaikan keduanya."[1]

Itulah sebagaian riwayat-riwayat tersebut dan yang lainnya akan saya sebutkan secara global:

1. Memindahkan Khilafah dari kota Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ke Kufah.
2. Meninggalkan perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kepadanya untuk menjadi khalifah.
3. Membiarkan puterinya Ummu Kultsum untuk menikah dengan Umar.[2]
4. Ia tidak memberikan tanah fadaq kepada anak-anaknya di masa kekhalifahannya.
5. Tidak membunuh para pembunuh Utsman.
6. Telah melakukan nepotisme dengan memberikan kekuasaan kepada karib kerabatnya seperti Muhammad bin Abu Bakar -anak tirinya-, Abdullah dan Ubaidullah, Qatsam, Tsumamah putera-puteranya Al-Abbas, dan beliaupun telah mengangkat anak mahkota bagi anak-anaknya untuk menjadi khalifah sebagaimana didakwakan oleh Syi'ah.
7. Tidak menggundul dan menyembelih binatang hadyunya semasa di Hudaibiyah.
8. Melaksanakan shalat Tarawih dua puluh raka'at.
9. Berlindung kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pada waktu perang Badar.
10. Berselisih dengan Al-Hasan sewaktu perang Siffin.
11. Perselisihannya dengan Al Hasan dalam kasus pencambukan Al Walid bin 'Uqbah.
12. Duduk di antara Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan Aisyah, sehingga Aisyah berkata: *"Aku tidak dapat tempat kecuali pahaku."*[3]

Dan walau ini semua, tidak akan anda dapatkan seorang Sunni pun yang mencaci Ali. Adapun orang-orang khawarij dan An Nawashib,

---

[1] Kasyful Ghummah 1/467.
[2] Karena Syi'ah memandang bahwa Umar kafir.
[3] Biharul Anwar 39/194.

maka mereka itu bukan dari kalangan Ahlus Sunnah, dan keberadaan mereka saat ini –sepengetahuan saya- telah punah.

48. Tijani berkata di halaman 198–199: ***“Sementara pengangkatan Uthman sebagai khalifah terjadi secara menggelikan. Lihatlah, Umar menominasi enam orang sebagai calon khalifah dan mewajibkan mereka memilih satu di antaranya, beliau berkata, apabila empat orang sepakat dan dua orang yang lain menentang, bunuh yang dua. Apabila enam orang ini berpecah tiga tiga dan membentuk dua kelompok, maka pilihlah kelompok yang ada di dalamnya Abdurrahman bin A’uf. Apabila waktu telah berakhir sementara mereka belum sepakat menemukan sang “khalifah” maka bunuh saja mereka semua.”***

Saya katakan: Subhanallah, Tijani berpaling dari riwayat yang ada dalam Shahaih Bukhari kemudian ia mengekor di belakang riwayat Abu Mihnaf Al-Kadzdzab. Kemudian ia berkata di halaman 99: *“Aku berjanji kepada diriku ketika mula mengkaji masalah yang panjang dan rumit ini untuk semata-mata berpegang kepada hadis yang shahih yang disepakati oleh Sunnah dan Syi’ah!!.”* Dan saya hanya bisa membacakan hadits Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: *“Tanda orang munafiq itu ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia menyelisihinya dan apabila ia diberi amanat ia berkhianat.”* HR. Muttafaq ‘alaihi.[1]

Kisah yang disebutkan oleh Tijani ini dibuat-buat, diciptakan oleh seorang pembohong seperti dia, namanya Luth bin Yahya Abu Mihnaf.[2]

Dan berikut ini akan saya sebutkan riwayat Bukhari tentang kisah Syura’:

Imam Bukhari berkata: “Musa bin Ismail telah berkata kepada kami, ia berkata: Abu ‘Awanah telah berkata kepada kami dari Hushain dari Amr bin Maemun, (kemudian ia menyebutkan kisah terbunuhnya Umar), kemudian dikatakan kepada Umar: *“Berwasiatlah wahai amirul Mukminin, dan tunjuklah khalifah*

[1] Shahih Bukhari-Kitab Al-Iman- bab ‘Alamatul Munafiq no. 33, Shahih Muslim – Kitabul Iman- no 106.

[2] Komentar para ulama tentang Abu Mihnaf sudah kita bahas di bantahan no 45.

setelahmu." Umar berkata: *"Saya tidak mendapatkan orang yang lebih berhak bagi perkara ini melainkan sekelompok orang yang ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat beliau ridha kepada mereka."* Kemudian beliau menyebut nama: Ali, Utsman, Az-Zubeir, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman, dan iapun berkata: "*Kalian disaksikan oleh Abdullah bin Umar namun ia tidak memiliki wewenang sedikitpun juga, jikalau kepemimpinan ini dijabat oleh Sa'ad, maka itulah, dan jikalau tidak maka barang siapa yang yang menjadi pemimpin di antara kalian maka hendaklah meminta bantuan dengannya, karena aku tidak pernah mencopotnya karena lemah atau khianat."* (karena Umar telah mencopotnya dari kegubernuran Irak), ia berkata lagi: *"Aku berwasiat kepada khalifah setelahku untuk mengenal orang-orang Muhajirin yang pertama, mengetahui hak mereka dan menjaga kehormatan mereka. Dan akupun berwasiat agar berbuat baik kepada kaum Anshar yang telah menyediakan tempat dan keimanan dari sebelum kedatangan kaum Muhajirin, menerima kebaikan dari orang dermawan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Dan akupun berwasiat kepadanya untuk berbuat baik kepada keluarga kaum Anshar karena mereka itu penolong Islam, penyimpan harta (untuk baitul mal) dan penjengkel musuh serta tidak mengambil dari mereka kecuali keutamaan mereka dari ridha mereka. Dan akupun berwasiat kepadanya untuk berbuat baik kepada orang-orang Arab pedalaman, karena mereka itu asal mula orang Arab, dan materi Islam, ambillah zakat dari binatang ternak mereka dan kembalikanlah kepada orang-orang fakir mereka. Dan aku berwasiat kepadanya agar memenuhi janjinya kepada Allah dan Rosul-Nya, dan hendaklah ia memerangi orang yang ada di belakangnya dan tidak membebani mereka kecuali sesuai dengan kemampuan mereka."* [1]

Dalam kisah ini tidak disebutkan adanya pertumpahan darah para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang telah disaksikan oleh Umar bahwa ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat, beliau dalam keadaan ridha kepada mereka.

[1] Shahih Bukhari –Kitab Fadhail Shahabah- Bab Qishshatul Bai'ah no 3700.

49. Tijani berkata di halaman 199: ***"Sistem bai'at yang paling benar yang pernah terjadi dalam sejarah Islam, sejak zaman para khulafa' hingga ke zaman Kamal Ataturk yang telah menghapus sitem kekhalifahan, hanya bai'at yang pernah diberikan kepada Amir al-Mukminin Ali Bin Abi Thalib saja."***

    Saya katakan: Ini kedustaan yang besar, sesungguhnya kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak diprotes oleh seorangpun juga dalam kekhilafahannya, demikian pula dengan Umar, dan Utsman. Adapun Ali, justru penduduk Syam dan beberapa kelompok lain tidak membai'atnya. Dan ketika Ali di bai'at, mayoritas para sahabat saat itu tidak ada di Madinah, dan keadaannya tidak berjalan lancar seperti yang terjadi pada pembai'atan Abu Bakar, Umar dan Utsman.

50. Tijani berkata di halaman 199 – 200: ***"Namun saya –seperti biasa- tidak akan berhujah dan berpegang kecuali kepada hadis-hadis yang telah disepakati oleh kedua madzhab. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:Hadis berikut:***

    "Aku kota ilmu dan Ali gerbangnya."

    Saya katakan: Hadits ini tidak shahih, telah dilemahkan oleh kebanyakan para ulama, berikut ini saya kutipkan nama-nama mereka dan perkataannya:

    1. Bukhari: *"Hadits munkar, tidak memiliki sisi keshahihan."*[1]
    2. Abu Hatim: *"Tidak berdasar."*[2]
    3. Abu Zur'ah: *"Betapa banyak manusia yang tertipu dengan hadits ini."*[3]
    4. Tirmidzi: *"Hadits ini aneh dan munkar."*[4]
    5. Al-'Uqaili: *"Matannya sedikitpun tidak shahih."*[5]
    6. Ibnu Hibban: *"Ini tidak ada dasarnya."*[6]
    7. Ad-Daarul Quthni: *"Hadits ini goncang dan tidak kokoh."*[7]

---

[1] Al-Maqashid Al-Hasanah, hal 170.
[2] Kasyful Khafa' 1/235.
[3] Tarikh Badgdad 11/205.
[4] As-Sunan –Kitabul manaqib- Bab Manaqib Ali no 3723.
[5] Adh-Dhu'afa Al kabir 3/150.
[6] Al-Majruhiin 2/151.
[7] Al-'Ilal 3/247.

8. Ibnul Jauzi: *"Tidak shahih dan tidak berdasar."*[1]
9. An-Nawawi: *"Palsu."*[2]
10. Ibnu Taemiyyah: *"Palsu."*
11. Adz-Dzahabi: *"Palsu."*
12. Al-Albani: *"Palsu."*

Lalu apakah Tijani akan tetap mengaku tidak akan berhujah kecuali dengan hadits-hadits yang telah disepakati keshahihannya ?!

51. Tijani berkata di halaman 200: ***"Ibnu Abbas berkata: "Apalah ilmuku dan ilmu sahabat-sahabat Muhammad dibandingkan dengan ilmu Ali. Perbandingannya bagaikan setetes air dengan tujuh samudera."***

Kemudian setelah itu Tijani berkata di catatan kaki: ***"Sungguh kitab-kitab shahih Ahlus Sunnah dan buku-buku mereka telah sepakat (ijma') bahwa Ali lebih utama dan lebih baik dari para sahabat yang lain dalam bidang ilmu."***[3] (Catatan kaki ini tidak diterjemahkan oleh penterjemah buku tersebut. Pent.)

Saya katakan: Kau pendusta wahai Tijani, di mana ijma' ini kau dapatkan? siapa yang telah menyebutkannya? atau apakah ini hanya omong kosong belaka.

Ibnu Taemiyyah berkata: *"Ulama Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa manusia paling alim setelah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar kemudian Umar.*

Dan disebutkan pula bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling alim. Sehingga tidak pernah kita dapatkan adanya fatwa dari Abu Bakar yang menyelisihi nash. Barang kali terkadang kita mendapatkannya datang fatwa dari Umar, Ali atau sahabat lain yang menyelisihi nash. Bahkan imam Syafi'i telah mengumpulkan satu dalam satu jilid buku tentang khilaf Ali dan Ibnu Mas'ud radhiyallaahu anhuma.

Dan beberapa ulamapun telah mengutipkan ijma' bahwa Abu Bakar lebih alim dari Ali. Di antara mereka adalah Manshur bin Abdul Jabbar As Sam'ani, slah seorang ulama Syafi'iyyah.

---

[1] Al-Maudhu'at 1/349.
[2] Fathul Malik Al-'Aliy, hal 51.
[3] Tsumma Ihtadaetu, hal: 177.

Dan disebutkan pula di dalam Shahihaen dari Abu Sa'id, ia berkata: "Abu Bakar adalah orang yang mengerti di antara kita dengan Nabi."[1]."[2]

Ibnu Hazm berkata: *"Sebagian orang Rafidhah telah berhujah bahwa Ali sahabat yang paling banyak ilmunya. Ini sebuah kebohongan. Karena keilmuan sahabat dapat kita lihat dari dua sisi, dan tidak ada yang ketiganya:*

Pertama: dengan banyaknya riwayat dan fatwa-fatwanya.

Kedua: dengan seringnya diamanati oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Maka kita lihat, ternyata kita dapatkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mengangkat Abu Bakar sebagai imam shalat pada masanya selama sakitnya beliau, sedangkan para pembesar sahabat ada saat itu seperti Umar, Ali dan sahabat lainnya. Dan kita dapatkan pula Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mengangkatnya untuk mengurusi zakat, maka secara yakin dapat kita pastikan bahwa Abu Bakar minimal mengetahui hukum zakat seperti diketahui oleh sahabat yang lain atau lebih banyak. Dan zakat adalah salah satu rukun Islam.

Dan kita dapatkan pula beliau diangkat oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sebagai Amirul Hajj (pemimpin haji), maka dapat kita pastikan pula ia mengetahui hukum haji lebih banyak dari para sahabat yang lainnya, dan hajipun salah satu rukun Islam.

Kemudian kita dapatkan pula Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mengangkatnya sebagi teman dekat, duduk dan bermusyawarah dengannya, sehingga Abu Bakar dapat menyaksikan hukum-hukum dan fatwa-fatwanya lebih banyak dari apa yang disaksikan oleh Ali."[3]

52. Tijani berkata di halaman 202: ***"Hadis berikut: "Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali pemimpinnya. Ya***

---

[1] Shahih Bukhari –Kitab Manaqib Al-Anshar- Bab Hijrotun Nabi- no 904, shahih Muslim –Kitab Fadhailish Shahabah- no 2.

[2] Minhajus Sunnah7/500 dan halaman setelahnya.

[3] Al-Fashl Fil Milal Wal Ahwa' Wan Nihal 4/212.

Allah, bantulah mereka yang mewila'nya, dan musuhilah mereka yang memusuhinya. Jayakanlah mereka yang menjayakannya, dan hinakanlah mereka yang menghinakannya, liputilah haq bersamanya di manapun dia berada."

Saya katakan: Tijani menyebutkan hadits ini setelah hadits: *"Aku kota ilmu dan Ali gerbangnya."* Dan ia katakan sebelumnya: *"Namun saya –seperti biasa- tidak akan berhujah dan berpegang kecuali kepada hadis-hadis yang telah disepakati oleh kedua madzhab."*

Di halaman 104 iapun berkata: *"Aku tidak akan berpegang kecuali pada apa yang telah disepakati oleh kedua madzhab ini."*

Di halaman 99: *"Aku berjanji kepada diriku ketika mula mengkaji masalah yang panjang dan rumit ini untuk semata-mata berpegang kepada hadis yang shahih yang disepakati oleh Sunnah dan Syi'ah!!."*

Maka apakah ia telah memenuhi apa yang telah ia janjikan dan jujur dengan apa yang ia katakan ?

Hadits ini, jikalau ditulis dengan lafadz tersebut, maka sungguh ia telah berdusta atas Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Riwayat yang shahih dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah: *"Siapa yang menjadikan aku sebagai Maula-nya (pemimpin, penolong, kekasihnya) maka Ali maula-nya."* Sampai di sini saja. Ya sebagian ulama menyebutkan tambahan: "*Ya Allah, bantulah mereka yang mewila'nya, dan musuhilah mereka yang memusuhinya."* Adapun tambahan: "*Jayakanlah mereka yang menjayakannya, dan hinakanlah mereka yang menghinakannya, liputilah haq bersamanya di manapun dia berada."* Ini semata-mata dusta atas Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Tijani dan kawan-kawannya tidak akan mampu memberikan sanadnya yang shahih.

Kemudian hal ini bertentangan dengan realita yang ada. Karena umat ini "menurut Syi'ah", semuanya dalam keadaan hina setalah wafatnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sampai terbunuhnya Utsman. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Justru umat ini berjaya pada masa Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Tatkala Utsman terbunuh syahid, saat itu manusia terbagi tiga kelompok, sekelompok bersamanya, kelompok oposisi dan sekelompok lain yang memisahkan diri, orang-orang yang berusaha menolongnya tidak mengalami kemenangan, bahkan orang yang memerangi mereka itulah yang menang setelahnya, kekuasaan ada di tangan mereka, mereka menaklukan negeri, dan hanyasannya Ali menang ketika memerangi Khawarij.

Adapun hadits shahih: *"Siapa yang menjadikan aku sebagai maula-nya maka Ali maula-nya."* Hadits ini tidak menunjukkan kekhalifahan Ali. Dan dalam hadits ini kita memiliki beberapa pembahasan:

Pertama: Kalau seandainya yang diinginkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menerangkan bahwa Ali adalah khalifah setelahnya, tentulah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam akan menjelaskan hal ini pada waktu haji, dan bukan setelahnya. Dan sebagaimana kita ketahui, beliau mengucapkan hadits ini setelah haji di Ghadir Khum di tengah jalan menuju Madinah.

Kedua: Posisi Ghadir Khum tempat disabdakannya hadits ini oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah antara Mekkah dan Madinah di Juhfah. Juhfah adalah sebuah tempat di dekat Rabigh berjarak 15 KM darinya. Maka jarak Ghadir Khum dari Mekkah sejauh 160 KM, maka dengan demikian tempat tersebut bukanlah tempat berkumpulnya jama'ah haji.[1]

Ketiga: Abdul Husein Syarafuddin Al-Musawi di dalam bukunya Al-Muraja'at, seputar sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: *"Siapa yang menjadikan aku sebagai maula-nya maka Ali maula-nya."* Ia berkata: *"Bukankah Rosulullah telah diperintahkan untuk menyampaikannya* (yakni kekhilafahan Ali), *bukan beliau telah ditekan dalam masalah ini sehingga menyerupai adanya bentuk ancaman dari Allah dalam firman-Nya:*

"Wahai Rosul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Robbmu. Jika tiada engkau perbuat, niscaya belumlah engkau

---

[1] Sebagian mereka mengira bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengatakannya di hadapan seluruh jama'ah haji.

menyampaikan risalah-Nya Dan Allah memeliharamu daripada (kejahatan) manusia……"[1],[2].

Saya katakan: dari perkataan tersebut nampaknya bahwa Nabi tidak menyampaikan *wilayah* Ali sebelum peristiwa ini. Sehingga semua dalil yang digunakan oleh Syi'ah sebelum Ghadir Khum tidak jelas dalam masalah ke khalifahan. Dan hadits ini diucapkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kira-kira tiga bulan sebelum beliau wafat.

Keempat: Setelah haji Wada' Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak mengalami ketakutan dari seorangpun juga. Karena penduduk Mekkah dan Madinah serta orang yang ada disekitar kedua kota tersebut semuanya telah tunduk kepadanya atau mereka itu orang-orang munafiq yang terpaksa. Lalu kenapa Allah Azza wa Jalla berfirman:

".Dan Allah menjagamu daripada (kejahatan) manusia"

Kelima: Tentang penjelasan makna dari kata (مولى), dan apakah kata tersebut menunjukkan apa yang diinginkan oleh Syi'ah, yaitu Al Imamah (kepemimpinan)[3] ataukah ada makna lain darinya?, berikut rincian:

- ❖ Mengapa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak menggamblangkan dengan kata *"Al-Khilafah"* dengan sejelas-jelasnya tidak mengandung unsur takwil ?
- ❖ Kalau seandainya kita mengalah dan mengatakan bahwa Ali lebih berhak menjadi khilafah, akan tetapi mana dalil kalian yang menunjukkan bahwa ia sebagai khalifah ? Allah Azza wa Jalla berfirman:

  "Sesungguhnya manusia yang paling berhak kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya…"[4]
- ❖ Allah Azza wa Jalla berfirman tentang orang-orang kafir:

---
[1] QS. Al-Maidah 67.
[2] Al-Muraja'at – Muraja'ah no. 12, hal: 140.
[3] Sebagaimana yang diterjemahkan oleh penterjemah buku tersebut.
[4] QS. Ali Imran 68.

"Tempat kembali kalian Neraka dialah yang lebih patut bagimu..."[1]

- ❖ Dan kalau seandainya kita mengalah bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah, maka maksudnya adalah tempat kembali. Karena jikalau tidak, maka ia harus menjadi pemimpin di zaman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.
- ❖ Ibnus Sukait berkata: (الوِلاية) dengan kasrah bermakna (السلطان) penguasa dan (الوَلا ية) dan (الولا ية) bermakna (النصـ رة): pertolongan.[2]

  Dan kata (المولى) berasal dari kata (الوَلاية) dan (الوالي) berasal dari kata (الوِلاية) sedangkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dengan kata (مولى) dan bukan dengan kata (والي). Oleh sebab itu, para ahli fiqih mengatakan: *"Jikalau* (الوالي) b*erkumpul dengan* (الولى) *maka mana yang lebih di dahulukan di dalam shalat?."* maka yang mereka maksud (الوالي) adalah hakim / penguasa, sedangkan (الولى) adalah kerabat dekat.

  Dan di sana ada hal-hal lain yang tidak sebutkan di sini agar tidak berpanjang lebar. Maka barang siapa yang ingin membahas secara panjang lebar dalam masalah ini, hendaklah ia kembali ke kitab Minhajus Sunnah An-nabawiyyah, oleh Ibnu Taemiyyah.[3]

53. Tijani berkata di halaman 203: ***"Hadis berikut: "Ali dariku dan aku dari Ali. Tiada siapa yang mewakili tugasku kecuali aku sendiri atau Ali."***

    Saya katakan: Hadits ini berporos pada riwayat Abu Ishaq As-Sabi'ie, dia seorang Mudallis (penipu) yang terkenal, banyak melakukan *tadlis* dari orang-orang yang lemah. Namun apabila ia menegaskan dengan Tahdits (mendengarkan secara langsung) maka haditsnya shahih, akan tetapi permasalahannya adalah jikalau ia tidak menegaskannya, maka saat itu perlu diadakan suatu penelitian akan keshahihan hadits tersebut.

---

[1] QS. Al Hadid: 15.

[2] Lisanul 'Arob 15/407.

[3] Minhajus Sunnah 7/313.

Abu Ishaq Al-Juzjani: *"Saat itu penduduk Kufah madzhab mereka tidak terpuji* (maksudnya Tasyayyu'), *mereka itu para pelopor Muhaddits Kufah seperti Abu Ishaq, Al-A'masy, Manshur, Zubaid dan kawan-kawan. Manusia mengenal mereka dengan kejujuran lisan mereka di dalam hadits, dan mereka bersikap hati-hati tatkala mereka tidak menegaskan tahdits karena khawatir berakibat tidak baik.*

A*dapun Abu Ishaq, ia telah meriwayatkan dari sekelompok orang yang tidak dikenal oleh kalangan para ulama kecuali dari jalan Abu Ishaq saja."*[1]

54. Tijani berkata di halaman 203: ***"Hadis ini juga mendukung sabda Nabi yang lain kepada Ali: "Engkau hai Ali, menjelaskan kepada ummatku apa yang mereka perselisihkan setelah ketiadaanku."***

    Saya katakan: Demi Allah, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah mengatakan perkataan ini. Ini hanyalah hadist palsu yang dikatakan oleh para pembohong seperti Tijani.

    Di dalam sanadnya ada Dhirar bin Shard, dia adalah seorang Kadzdzab.[2]

    Ibnu Ma'in berkata: *"Kadzddzab, dan An-nasa'i mengatakan: "Tidak adapt dipercaya,"*

    Adz-Dzahabi berkata: *"Saya yakin bahwa hadits ini buatan Dhirar bin Shard."*

    Dan pembaca jangan lupa akan janji Tijani yang menyatakan bahwa ia tidak akan berhujah kecuali dengan hadits-hadits yang shahih !.

55. Tijani berkata di halaman 204: ***"Hadis berikut: Bersabda Nabi saw sambil menunjuk kepada Ali:***

    "Sesungguhnya ini adalah saudaraku, washiku dan khalifahku setelahku. Maka dengarlah dan taatilah dia."

    Hadis ini juga terbilang di antara hadis-hadis shahih yang dinukil oleh para ahli sejarah…"

    Saya katakan: Hadits ini bukan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan Tijani telah berdusta kepada hamba-hamba Allah.

[1] Tahdzibut Tahdzib 8/66.

[2] Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam Mizanul I'tidal 2/328 dalam tarjamah Dhirar bin Shard.

Di dalam hadits ini ada Abu Maryam Al-Kufi, dia adalah orang yang matruk (ditinggalkan), dan bahkan ia seorang kadzdzab.

Ibnu Katsir berkata: *"Hadits ini telah diriwayatkan secara tunggal oleh Abdul Qadir bin Al-Qasim Abu maryam, dan dia adalah matruk, kadzdzab, Syi'ie. Ibnu Madini dan ulama lainnya telah menuduhnya dengan pemalsu hadits."*[1]

Ibnu Taemiyyah berkata:

1. Jumlah keluarga Abdul Muththalib belum mencapai 40 orang saat diturunkan ayat ini.[2]
2. Tidak setiap orang yang memiliki andil dalam penyebaran agama harus menjadi imam.
3. Selain Ali juga ada yang menjawab dan berpengaruh, bahkan lebih kuat, seperti Hamzah, Ja'far dan Ubaidillah bin Al-Harits.
4. Kisah dalam hadits ini dapat kita baca di dalam shahihaen dari hadits Ibnu Abbas ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam naik ke atas bukit Shafa, dan di sana tidak disebutkan bahwa Ali menjawab.
5. Pada saat itu usia Ali bin Abi Thalib tidak cukup sebelas tahun, lalu bagaimana mungkin ia berdiri di hadapan bapak-bapak dan sepupu-sepupunya ? dan tidak diketahui pula bahwa Ali telah menolong Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam di Mekkah, bahkan justru Rosulullah lah yang mendidiknya dan mengurusinya.

56. Tijani berkata di halaman 211: ***"Peristiwa lain yang terjadi pada periode pertama kekuasaan Abubakar adalah perselisihannya dengan Umar bin Khattab, ketika beliau menakwilkan nas-nas alQur'an dengan hadis-hadis Nabawi. Ringkas ceritanya, Khalid bin Walid membunuh Malik bin Nuwairah dan meniduri istrinya di malam itu juga."***

Saya katakan: Carita tentang Malik bin Nuwairah terkenal di buku-buku sejarah. Dia enggan membayar zakat setelah wafatnya

---
[1] Al-Bidayah Wan Nihayah 3/38.

[2] Karena di dalam hadits tersebut disebutkan bahwa jumlah mereka 40 orang dari keluarga Abdul Muththalib.

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan diceritakan pula bahwa ia mengikuti Sijah ketika mengaku sebagai nabi. Akan tetapi yang terkenal adalah bahwa ia tidak mau membayar zakat.

Kebanyakan ahli sejarah menceritakan kisahnya bersama Khalib bin Walid, akan tetapi mereka tidak menceritakannya seperti yang diceritakan oleh Tijani, bahwa Khalid telah membunuhnya dalam keadaan menyerah kemudian ia meniduri istrinya pada malam itu juga.

Dan berikut ini riwayat Ath-Thabari: *"Ketika Khalid menangkap mereka, mereka ditawan pada malam yang sangat dingin, sehingga tidak ada yang dapat menahan udara dingin tersebut, dan udarapun semakin dingin. Maka Khalid memerintahkan seseorang untuk memberikan perintah:*

أدفئوا أسراكم

"Berilah penghangatan bagi tawanan kalian."

Akan tetapi menurut bahasa Kinanah, kata-kata tersebut berarti: "Bunuhlah tawanan kalian." Maka pasukannya mengira bahwa Khalid memerintahkan untuk membunuh tawanan. Maka dibunuhlah Malik bin Nuwairahn oleh Dhirar ibnul Azwar.

Kemudian Khalidpun menikahi Ummu Tamim puterinya Al-Minhal, dan meninggalkannya sehingga habis masa 'iddahnya."[1]

Dan berikut ini riwayat Ibnu Katsir: Ibnu Katsir menyebutkan riwayat yang sama dengan Ath-Thabari, kemudian beliau menyebutkan di akhir kisah tersebut: *"Maka tatkala Ummu Tamim telah bersih, Khalidpun masuk kepadanya. Dan diceritakan pula bahwa Khalid telah memanggil Malik bin Nuwaerah. Kemudian beliau mengingatkannya akan perbuatannya, yaitu dengan mengikuti Sijah dan keengganannya dalam membayar zakat. Kalid berkata: "Bukankah kamu tahu bahwa zakat itu temannya shalat? Malik menjawab: "Ya, temanmu (Rosulullah) mengira seperti itu." Khalid berkata: "Apakah dia itu teman kami dan bukan temanmu ? Wahai Dhirar, penggallah lehernya." Maka iapun dipenggal".*[2]

---

[1] Tarikh Ath-Thabari 2/502.

[2] Al-Bidayah Wan Nihayah 6/326.

Kisah tentang Malik ini disebutkan pula oleh Abu Ar-Rabi' di dalam bukunya *Hurubur Riddah*. Namun beliaupun tidak menyebutkan apa yang disebutkan oleh Tijani.

Adapun perkataan Umar: *"Wahai musuh Allah, kau telah membunuh seorang muslim, kemudian kau tiduri istrinya, demi Allah sungguh aku akan merajammu dengan batu."* Maka kita katakan kepada Tijani: Mana sanad riwayat ini ? Ya, disebutkan di beberapa buku sejarah, akan tetapi akhirnya apa ?

Malik bin Nuwairah berkata: *"Sesungguhnya harta ini, dulu kami membayarnya kepada teman kalian di masa hidupnya. Maka tatkala ia meninggal, apa urusan Abu Bakar."* Maka Khalidpun marah, kemudian beliau berkata: *"Apakah dia itu teman kami dan bukan teman kalian ?!"* maka beliaupun memerintahkan Dhirar untuk memenggal lehernya.

Dan diriwayatkan pula bahwa Malik bin Nuwairah telah mengikuti Sijah, seorang wanita yang mengaku nabi.[1]

Dan di sana ada riwayat ketiga: bahwa Khalid radhiyallaahu anhu ketika mengingatkan dan mengecam mereka dari kesalahan yang mereka perbuat, kemudian ia menawan beberapa orang di antara mereka. Beliau berkata kepada pasukannya:

أدفئوا أسراكم

"Berilah penghangatan bagi tawanan kalian."
Malam itu udara sangat dingin, kata-kata tersebut menurut Tsaqif berarti: *"bunuhlah tawanan kalian."*[2] Maka pasukannyapun mengira bahwa Khalid menginginkan untuk membunuh mereka. Kemudian merekapun membunuhnya tanpa perintah dari Khalid radhiyallaahu anhu.

Maka dengan demikian, riwayat mana saja di antara tiga riwayat ini yang terjadi, maka Khalid radhiyallaahu anhu telah membunuh

---

[1] Ini disebutkan oleh Ibnu Thawus, salah seorang ulama Syi'ah, ia berkata: bani Tamim dan Az-Zayyat telah murtad di bawah kepemimpinan Malik bin Nuwairah Al-Yarbu'ie. Lihat: Fashlul Khitah Fi Itsbaati Tahriifi Kitaabi Rabbil Arbab, hal: 105.

[2] Lisanul Arob 1/76.

mereka karena *ijtihad* dan *ta'wil*nya, dan ini tidak bisa dijadikan sebagai kecaman baginya.

Adapun perkataan mereka bahwa Khalid bin Walid setelah membunuh Malik bin Nuwairah meniduri istrinya pada malam itu juga. Maka ini semata-mata cerita palsu. Ya, setelah membunuhnya, beliau menawan beberapa orang diantara mereka, dan beliaupun mengambil istrinya sebagai tawanan perang. Akan tetapi perkataan bahwa beliau menidurinya pada malam itu juga dan membunuh suaminya hanya karena ingin mengambil istrinya, ini semua kedustaan dan cerita bohong.[1]

Khalid bin Walid radhiyallaahu anhu adalah seorang Mujahid Fi Sabilillah, beliau berkata: "*Lebih baik aku menyerang musuh di malam yang dingin sampai pagi dan itu lebih aku cintai, daripada dihadiahkan kepadaku saat itu seorang gadis pengantin atau diberi kabar gembira dengan kelahiran anak laki-laki."*[2]

Dia adalah seorang komandan perang yang agung, yang dikatakan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: *"Khalid adalah pedang dari pedang-pedang Allah, Allah telah menghunuskannya atas orang-orang Musyrik."*[3]

Oleh sebab itu tatkala kasus ini terjadi dari Khalid dan orang-orang yang bersamanya, Umar bin Khattab berkata kepada Abu Bakar: *"Turunkanlah Khalid karena pedangnya gegabah."* Abu Bakar menjawab: *"Demi Allah, tidak !! sesungguhnya dia pedang yang dihunuskan Allah atas orang-orang musyrik.*"[4]

Dan sanad riwayat ini tidak shahih, telah disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam tarikhnya dari riwayat Muhammad bin Humaid Ar-Razi.[5]

Bukhari mengatakan: *"Riwayat ini perlu pengkajian, dan telah didustakan oleh Abu Zur'ah, Shaleh Jazrah berkata: "Kita telah*

---

[1] Al-Bidayah Wan Nihayah 6/326.

[2] Al-Bidayah Wan Nihayah 7/117.

[3] Fathul Bari –Kitab Fadhailush Shahabah- Bab Manaqib Khalid no. 3757, bagian pertama dari hadits, dan hadits ini diriwayatkan dengan sempurna oleh Ibnu 'Asakir 8/15, dan lihat pula: As-Silsilah Ash-Shahihah 1237.

[4] Al-Kamil Fit Tarikh 2/242.

[5] Tarikh Ath-Thabari 5/503.

menuduh Ibnu Humaid dengan setiap yang ia katakan kepada kami, dan demi Allah, dia itu suka berbohong."

57. Tijani berkata di halaman 218: ***"Bersabda Nabi saw:***

إنما مثل أهل بيتي فيكم مثل سفينة نوح في قومه من ركبها نجا ومن تخلف عنها غرق

"Sesungguhnya perumpamaan Ahlu Baitku di sisi kalian bagaikan bahtera Nuh di sisi kaumnya. Siapa yang ikut selamat dan yang tertinggal akan tenggelam."

"Dan sesungguhnya perumpamaan Ahlu Baitku di sisi kalian bagaikan Pintu pengampunan bagi Bani Israel. Siapa yang memasukinya maka dia akan terampuni."

Saya katakan: Apakah hadits ini dan semisalnya merupakan hadits-hadits yang disepakati keshahihannya ?

Hadits pertama: Tidak benar dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi dusta keberadaannya. Telah dilemahkan oleh Adz-Dzahabi[1], Ibnu Katsir[2], Al-Albani[3], Al-Wadi'ie[4] dll.

Di dalam sanad hadits tersebut sebagai berikut:

1. Mufdhal bin Shaleh: Imam Bukhari dan Abu Hatim berkata: *"Munkarul Hadits."*
2. Hanasy Al-Kinani: Bukhari berkata: *"Mereka membicarakan haditsnya."* An-Nasa'i berkata: *"Tidak kuat."* Ibnu Hibban berkata: *"Ia sendirian telah meriwayatkan beberapa hadits dari Ali dengan banyak hal yang tidak menyerupai haditsnya orang-orang yang dapat dipercaya."*
3. Abu Ishaq As-Sabi'ie: *"Tsiqah, akan tetapi ia seorang mudallis, dan dalam hadits ini ia tidak menegaskan dengan sima'."*

---

[1] Mizanul I'tidal 4/167.
[2] Tafsir Al Qur'anul 'Adzim 7/191.
[3] Dhaif Jami' Ash-Shaghir 1972.
[4] Riyadhul Jannah Fi Radd 'Ala A'daais Sunnah, hal: 213.

Hadits kedua: Al-Haetsmi berkata: *"Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam Ash-Shaghir dan Al-Ausath, dan di dalamnya ada sekelompok orang yang tidak saya kenal."*[5]

58. Tijani berkata di halaman 220 – 222: ***"Bersabda Nabi saw:***

من سره أن يحي حياتي ويموت مماتي ويسكن جنة عدن غرسها ربي فليوال علياً من بعدي وليوال وليّه وليقتد بأهل بيتي من بعدي فإنهم عترتي خلقوا من طيني ورزقوا فهمي وعلمي فويل للمكذبين بفضلهم من أمتي القاطعين فيهم صلتي لا أنالهم الله شفاعتي

"Siapa yang ingin hidup seperti hidupku, mati seperti matiku, tinggal di Sorga A'dn yang telah ditamam oleh Tuhanku maka jadikanlah Ali sebagai Walinya sepeninggalku dan me-wila' walinya, serta ikut Ahlul Baitku yang datang setelahku. Mereka adalah itrah keluargaku, diciptakan dari bagian tanahku dan dilimpahkan kepahaman serta ilmuku. Maka celakalah orang yang telah mendustakan keutamaan mereka dari ummatku, dan yang telah memutuskan tali rahimnya dengan mereka. Kelak Allah tidak akan memberikan syafa'atku kepadanya."…. Perlu kutegaskan di sini bahwa pada tahap pertama penelitianku, aku pernah meragukan otentitas dan kebenaran hadis ini. Terasa sangat berat untuk menerima hadis ini, lantaran ia menyirat satu ancaman kepada mereka yang bersebrangan dengan Ali dan keluarga Nabi. Apalagi hadis ini sulit untuk ditakwil. Kemudian aku merasa agak ringan ketika kubaca pendapat Ibu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya al-Ishabah. Antara lain beliau berkata: "Dalam sanad hadis ini ada Yahya bin Ya'la al-Muharibi, seorang perowi yang lemah." Pendapat Ibnu Hajar ini telah menghilangkan sebagian keberatan yang ada pada benakku. Karena –kupikir- Yahya bin Ya'la al-Muharibilah yang telah memalsukan hadis ini, dan karenanya maka ia tidak dapat dipercaya.

---

[5] Maj'mauz Zawa'id 9/168.

Namun Allah swt tetap ingin menunjukkan padaku sebuah kebenaran dengan sejelas-jelasnya. Suatu hari aku terbaca sebuah buku yang berjudul Munaqasat Aqaidiyah Fi Maqalat Ibrahim al-Jabhan. Buku ini telah menyingkap kebenaran dengan begitu jelasnya. Dikutip bahwa Yahya bin Ya'a al-Muhairibi adalah di antara perawi-perowi yang thiqah (yang dipercaya) yang dipegang oleh Bukhari dan Muslim. Kemudian aku telusuri dan kudapati bahwa Bukhari telah meriwayatkan hadis riwayat Yahya ini dalam Bab Ghazwah al-Hudibiyah jilid III halaman 31. Muslim juga telah meriwayatkan hadis darinya dalam Bab al-Hudud jilid V halaman 119. Az-Zahabi sendiri –betapapun ketatnya dia- menganggap Yahya ini sebagai perowi yang dipercaya. Para imam al-Jarhu wa at-Ta'dil menganggapnya sebagai thiqah; bahkan Bukhari dan Muslim sendiri berhujah dengan riwayatnya.

Nah, lalu kenapa pendustaan, pemutarbalikan fakta, dan tuduhan terhadap orang yang terbilang thiqah seperti itu bisa terjadi? Apakah karena dia telah menyingkap kebenaran tentang wajib ikut Ahlul Bait, lalu Ibnu Hajar di kemudian hari mengecapnya sebagai seorang perowi yang lemah dan tidak bisa dipercaya ?…"

Saya katakan: Tijani telah membahas hadits ini dengan panjang lebar, iapun telah mengkritik atas Al-Hafidz Ibnu Hajar dan mencaci keagamaannya, serta menuduhnya dengan pemalsuan dan lain-lain.

Dalam masalah ini kita bersama Tijani memiliki beberapa catatan penting:

Pertama: Hadits ini tidak shahih dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dikeluarkan oleh Al-Hakim[1], dan Ath-Thabrani[2]. Disebutkan oleh Abu Nu'em di dalam Hilyatul Auliya semuanya dari jalan Yahya bin Ya'la ***Al-Aslami*** dan bukan ***Al-Muharibi,*** akan tetapi Al-Aslami sangat lemah sekali.

Kedua: Sebagaimana telah saya sebutkan, hadits tersebut bukan dari riwayat Yahya bin Ya'la Al-Muharibi.Tijani dan kawan-kawan tidak

---

[1] Al-Mustadrak 3/128.

[2] Al-Mu'jam Al-Kabir 5/67.

akan mampu mendatangkan satu jalanpun untuk hadits ini dari jalan Yahya bin Ya'la Al-Muharibi !.

Ketiga: Perkataan Tijani: "*Apakah karena dia telah menyingkap kebenaran tentang wajib ikut Ahlul Bait, lalu Ibnu Hajar di kemudian hari mengecapnya sebagai seorang perowi yang lemah dan tidak bisa dipercaya ?…"*. Tijani berdusta, karena Yahya bin Ya'la Al-Muharibi tidak meriwayatkan hadits ini.

Keempat: Tijani mendakwakan bahwa hadits ini sangat jelas tidak membutuhkan takwil, dan di dalamnya ada ancaman, dan itulah yang membuatnya ragu. Ini semua adalah usaha dari Tijani agar orang dapat mempercayainya. Namun walau demikian yang benar tetap kokoh, adapun buih, maka ia akan hilang.

Kelima: Tijani mendakwakan bahwa ia tidak menemukan hakekat sebenarnya kecuali setelah melakukan penelitian dari apa yang telah ia baca dari buku Munaqasyat 'Aqadiyah. Inipun dari kedustaan Tijani…kenapa ?

Karena Tijani menyebutkan bahwa ia telah membaca Al-Muraja'at dan ia sangat terpikat dengannya, bahkan sampai-sampai ia tidak pernah meninggalkannya dan sempat membacanya berulang kali.[1]

Penulis Al-Muraja'at; Abdul Husein Syarafuddin teleh menyebutkan permasalahan ini, dan Al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan bahwa di dalam sanadnya Al-Muharibi dan ia itu lemah. Kemudian penulis Al-Muraja'at membantahnya bahwa Al-Muharibi adalah tsiqah.

Akan tetapi ia tidak mampu seperti tidak mampunya Tijani untuk menyebutkan walau hanya satu referensi saja yang meriwayatkan hadits ini dari jalan Yahya Al-Muharibi.

Bagaimanapun keadaannya, Tijani berusaha untuk menipu pembaca, dengan menjelaskan bahwa ia telah melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam sehingga pada akhirnya mencapai ke satu kebenaran, dan seakan-akan dialah satu-satunya orang yang dapat menemukan hakekat itu dengan sendirinya.

[1] Akhirnya Kutemukan Kebenaran, hal: 97.

Yang menambah jelas dalam permasalahn ini adalah; Tijani telah mengutip perkataan penulis Muraja'at ini dengan persis, sehingga apa yang disebutkannya bahwa ia teleh melakukan penelitian dengan sendirinya baik yang terjadi dalam Shahihaen ataupun yang di Al-Ishabah, semuanya adalah bohong dan penipuan, dan sungguh pendek tali kedustaan itu !

Keenam: Kenapa Ibnu Hajar mengatakan tentang Al-Muharibi bahwa ia lemah, padahal yang sesungguhnya ia itu tsiqah?

Jawabannya berikut ini: di sana ada dua kemungkinan:

1. Kesalahan cetak atau penulisan.
2. -Dan ini yang saya rojihkan-: Tatkala nama Al-Muharibi mirip dengan Al-Aslami, karena keduanya memiliki dua nama yang sama yaitu Yahya bin Ya'la, maka kemiripan inilah yang membuat Ibnu Hajar keliru, kemudian beliau menulis Al-Muharibi yang semestinya Al-Aslami. Dan sangat sedikit orang yang tidak salah. Bukti lain dari kekeliruan Al-Hafidz dalam riwayat ini, beliau telah menyebutkan di dalam At-Taqrib bahwa Al-Murabiri adalah Tsiqah !.

   Dan semua yang dilakukan oleh Al-Musawi, Tijani dan kawan-kawan yang telah mencaci Al-Hafidz dalam masalah ini, mereka semua berusaha untuk memancing di air yang kotor. Akan tetapi Allah enggan kecuali untuk membenarkan yang benar.

59. Tijani berkata di halaman 179 dari buku Tsumma Ihtadaetu (Perkataan ini tidak kami dapatkan dalam edisi Indonesia): ***"Contohnya, hadits:***

الخلفاء من بعدي اثنا عشر كلهم من قريش و في رواية كلهم من بني هاشم

"Para Khalifah setelahku ada dua belas, semuanya dari Quraisy." Dan dalam riwayat yang lain: "Semuanya dari Bani Hasyim."

Hadits ini telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan kitab-kitab shahih Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."

Saya katakan: semoga Allah menghancurkan kedustaan dan pelakunya.

Hadits ini sangat terkenal, akan tetapi lafadznya tidak seperti yang dikatakan oleh Tijani. Lafadznya yang masyhur adalah:

لا يزال أمر الناس ماضياً ما وليهم اثنا عشر رجلا كلهم من قريش

"Urusan manusia akan terus berlalu, selama mereka diperintah oleh dua belas orang, semuanya dari bangsa Quraisy."

Dan di sana ada lafadz-lafadz lain berikut ini yang akan saya sebutkan bersama referensinya:

إن هذا الأمر لا ينقضى حتى يمضي فيهم اثنا عشر خليفة كلهم من قريش

"Sesungguhnya perkara ini tidak akan berakhir, sehingga berakhirlah pada mereka dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."

لا يزال الإسلام عزيزاً إلى اثنى عشر خليفة كلهم من قريش

"Islam akan senantiasa perkasa, sampai dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."

لا يزال الدين قائماً حتى تقوم الساعة أو يكون عليكم اثنا عشر خليفة كلهم من قريش

"Agama ini akan terus tegak hingga bangkitnya hari kiamat atau muncul atas kalian dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."

لا يزال هذا الدين عزيزاً منيعاً إلى اثنى عشر خليفة كلهم من قريش

"Agama ini akan tetap kuat perkasa sampai dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."[1]

Semoga anda adapt perhatikan dua perkara:

1. Perbedaan lafadz antara yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan apa yang disebutkan oleh Tijani.
2. Tidak ada satupun dari riwayat-riwayat tersebut di atas yang menyebutkan bahwa "semuanya dari Bani Hasyim."!

Masalah kedua, yaitu semuanya dari sisi Tijani dan dari kedustaannya yang tak kunjung henti.

[1] Shahih Muslim – Kitabul Imaroh no. 1821/1822.

Adapun masalah pertama adalah lafadz hadits. Sebagaimana jelas bagi mereka yang memiliki pandangan, bahwa hadits tersebut tidak mendukung apa yang diinginkan oleh Tijani dkk, karena:

1. Lafadz-lafadz hadits tersebut menunjukkan bahwa dua belas imam tersebut menjadi pemimpin dan manusia berhukum kepadanya. Ini sangat jelas.
2. Imam-imam Syi'ah yang dua belas tidak pernah menjadi pemimpin kecuali Ali dan Hasan radhiyallaahu anhuma.
3. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa agama ini akan tetap perkasa dan kuat sehingga berlalulah dua belas pemerintahan khalifah. Dan menurut keyakinan Syi'ah, khalifah yang ke dua belas belum muncul, setelah kaum muslimin saat ini mengalami kehinaan dan kelemahan sehingga orang-orang kafir menguasai mereka dan membantai mereka. Sedagkan Allah Azza wa Jalla telah memberitahukan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak berdusta dan tidak didustakan.

   Orang boleh bertanya: Apakah permasalahannya hanya sekedar kebetulan ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa dua belas khalifah akan memerintah kaum muslimin, kemudian jumlah imam-imam Syi'ah ada dua belas.

   Jawabannya adalah, bahwa perkara ini bukan unsur kebetulan . oleh sebab itu generasi awal Syi'ah tidak mengatakan keimamam dua belas. Karena itulah Syi'ah terpecah menjadi sekte-sekte yang banyak, sebagian mereka meyakini keimaman Ali saja, mereka itu Sabaiyyah, dan mereka mencukupkan sampai Ali saja. Sekte yang lain meyakini keimaman Ali, Hasan, Husein dan Muhammad bin Ali, yaitu sekte Kaisaniyyah. Dan di sanpun ada sekte lain yang meyakini keimaman mereka dan berlanjut hingga Ja'far dan berhenti sampai di sana. Dan tentu di sanapun ada sekte-sekte dan perbadaan lain yang cukup banyak jumlahnya. Dan bagi mereka yang ingin mendalam hendaklah ia kembali ke buku An-Naubakhti tentang Sekte-sekte Syi'ah.

   Para pembaca yang budiman, oleh sebab itu keyakinan dua belas imam datang di kurun terakhir, dengan bukti kelompok ini tidak dikenal di generasi awal Syi'ah. Maka hadits-hadits yang

mereka sebutkan seputar permasalah dua belas imam Syi'ah, adalah hadits-hadits palsu yang ditulis setelah wafatnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam atau bahkan setelah wafatkan kebanyakan para imam Syi'ah.[1]

Maka dengan demikian, jelaslah bagi anda bahwa Syi'ah, mereka itulah yang membuat angkat bilangan tersebut sehingga bertepatan dengan hadits Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Dan terakhir saya katakan: bahwa riwayat yang benar adalah "Kulluhum min Quraisy" (semuanya dari Quraisy). Nabi tidak akan menyebutkan bentuk umum padahal yang beliau inginkan khusus, karena ini menyelisihi kefashihan bahasa Arab. Dan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling fasih bahasanya.

Contohnya, saya tidak boleh mengatakan; setiap orang arab akan saya beri 100 dinar. Apabila datang orang Mesir, saya katakan kepadanya: yang saya maksud adalah setiap orang Syiria. Bukankah dia akan menuduh saya sebagai orang bodoh. Pasti ia akan mengatakan kepada saya: kalau begitu katakanlah: "Setiap orang Syiria."

Demikian pula Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, kalau seandainya yang beliau maksud adalah Ali dan anak-anaknya, sungguh beliau akan bersabda: "Hum Aliyyun wa Aulaaduhu" (mereka itu Ali dan anak-anaknya) dan bahkan sekalipun beliau bersabda: "Kulluhum min Bani Hasyim", itupun tidak dikatakan fasih. Karena Bani Hasyim jumlahnya banyak, dan kebanyakan riwayat menyebutkan Quraisy. Namun apabila yang diinginkan Tijani dan kawan-kawan berhujah dengan hadits ini hanya sekedar mencocokkan nomor, maka apakah pendapat mereka tentang sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Shahihnya bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Pada umatku ada dua belas orang munafiq."[2]

---

[1] Lihat: Huqbatun Minat Tarikh, oleh Penulis.

[2] Shahih Muslim – Kitab Shifatul Munafiqin no. 2779.

60. Tijani berkata di halaman 224: ***"Bukhari dalam kitab Shahihnya Bab al-Washaya, dan Muslim dalam bab Al-Wasiyah meriwayatkan bahwa Nabi pernah berwasiat pada Ali di tengah kehadiran Aisyah."***

    Saya katakan: Tijani telah memotong hadits, semoga Allah memperlakukannya dengan semestinya.

    Ini sama dengan orang membaca firman Allah Azza wa Jalla: *"Mereka berkata: Tidak akan masuk Surga kecuali orang yahudi dan Nasrani, itulah angan-angan mereka. Katakanlah: Berikanlah bukti kalian jikalau kalian orang-orang yang benar."*[1]
    Kemudian ia memotongnya, kemudian ia berkata: bukankah di dalam Al-Qur'an telah disebutkan:
    "Tidak akan masuk Surga kecuali orang yahudi dan Nasrani."
    Sementara ia tidak menyempurnakan ayat tersebut dan tidak menyebutkan bantahan Allah atas mereka.

    Di sini Tijani berusaha untuk melakukan seperti itu, karena ia telah berkata bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah berwasiat kepada Ali di hadapan Aisyah, kemudian ia tidak menyempurnakan hadits tersebut. Dan di sini saya akan menyempurnakannya dengan lafadznya dari Al-Aswad bin Yazid: *"Mereka telah menyebutkan di hadapan Aisyah bahwa Ali sebagai Washi* (yang mendapatkan wasiat.pent). *Kemudian Aisyah berkata: "Kapankah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam berwasiat kepadanya?, karena akulah yang menjadi sandarannya* (ketika beliau sakit terakhir. pent) *ke dadaku. Kemudian beliau meminta sebuah baskom, maka sungguh beliau telah terbaring di kamarku, dan aku tidak merasakan bahwa beliau telah meninggal. Lalu kapankah beliau berwasiat kepadanya ?."* HR. Bukhari dan Muslim.[2]

    Dengan demikian Aisyah telah mengingkari perkataan orang yang mengatakan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah berwasiat kepada Ali.

---

[1] QS. Al Baqarah 111.

[2] Shahih Bukhari –Kitabul Washaya- no. 2741, Shahih Muslim –Kitabul Washiyyah no. 1636.

61. Tijani berkata di halaman 235: ***"Nabi bersabda: "Jangan kalian lewati mereka, kelak kalian akan celaka, dan jangan ketinggalan dari mereka, karena kelak kalian (juga) akan celaka, dan jangan ajari mereka karena mereka lebih tahu dari kalian."***

    Saya katakan: Hadits ini palsu bukan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Ingatlah wahai para pembaca yang budiman, perkataan Tijani yang senantiasa menyebutkan bahwa ia tidak akan berhujah kecuali dengan apa yang telah disepakati oleh Sunnah dan Syi'ah, dan ia tidak akan berdalil kecuali dengan hadits-hadits yang shahih. Maka dengan demikian anda akan tahu sejauh mana kedustaan dan penghianatan Tijani dalam memenuhi janjinya.

Hadits ini disebutkan oleh Al-Haetsmi, dan di dalam sanadnya ada Hakim bin Jubeir.[1]

Imam Ahmad berkata: *"Hakim bin Jubeir, lemah dan Munkarul hadits."* Dan Ad-Daarul Quthni berkata: *"Matruuk (ditinggalkan)."*

Syu'bah berkata: *"Saya takut Neraka jika meriwayatkan darinya."* Al-Juzjani berkata: *"Kadzdzab (pendusta)."*

BANTAHAN TERHADAP BUKU

FAS-ALUU AHLADZ DZIKR

[1] Majma'uz Zawaid 9/63-64.

Penerbit:
Muassasah Al-Fajr. London
Syamsul Masyriq. Beirut

Cetakan Ketiga
13 J. Tsani 1411 H
31/12/1990 M.

1. Tijani berkata di halaman 7: ***"Maka dengan itulah umat akan berkumpul dan bersatu di atas satu kaidah pokok, itulah titik poros segala sesuatu yang telah didirikan oleh pemilik Risalah ini dalam sabdanya:***

   تر كت فيكم الثقلين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبداً كتاب الله وعترتي أهل بيتي. صحيح مسلم.

   "Telah aku tiggalkan di tengah-tengah kalian Tsaqolain (dua perkara yang amat berharga), jikalau kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya: Kitabullah dan sanak keluargaku Ahlul Bait." (HR. Muslim).

Saya katakan: Ini satu kedustaan, karena hadits tersebut tidak diriwayatkan di dalam shahih Muslim dengan lafadz seperti itu.

Lafadz Imam Muslim seperti ini: Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Pada suatu hari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah berdiri khutbah di hadapan kami di suatu genangan air yang dikenal dengan *Khum,* antara Mekkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, menasehati dan mengingatkan para sahabatnya. Kemudian beliau bersabda: *"Amma ba'du, Wahai manusia. Sesungguhnya aku hanyalah manusia, hampir datang kepadaku utusan Robbku kemudian aku memenuhi panggilannya. Maka aku tinggalkan ditengah-tengah kalian ---Tsaqalain----: Pertama: Kitabullah, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Maka ambillah kitabullah dan berpegang teguhlah kepadanya."* Kemudian beliaupun menganjurkan dan memotifasi untuk berpegang teguh kepada Kitabullah. Kemudian beliau bersabda: *"Dan Ahlu Baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah pada keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah pada keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah pada keluargaku."*

Maka Hushain bertanya: *"Wahai Zaid, siapakah keluarganya itu? bukankah istri-istrinya dari keluarganya?"*

Zaid menjawab: *"Istri-istrinya dari keluarganya, dan yang yang dimaksud keluarganya adalah orang-orang yang diharamkan untuk memakan shadaqah setelahnya."*

Hushain berkata: *"Siapakah mereka itu?"*

Zaid menjawab: *"Mereka itu adalah Keluarga Ali, Keluarga 'Uqail, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas."*

Hushain bertanya: *"Apakah diharamkan kepada mereka shadaqah?"*

Zaid menjawab: *"Ya."*[1]

Maka dengan demikian, dalam hadits tersebut tidak disebutkan agar kita berpegang teguh kepada mereka. Akan tetapi disebutkan bahwa mereka itu memiliki beban dan kedudukan yang berat. Oleh sebab itu Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan

[1] Shahih Muslim – Kitab Fadhailush Shahabah, no. 36.

untuk menjaga hak mereka dengan memberikan penghormatan dan kecintaan kepada mereka dan lain sebagainya.

2. Di halaman 12, Tijani menyebutkan: ***bahwa ia telah berjumpa dengan sejumlah ulama Ahlus Sunnah dan terjadilah dialog antara mereka dalam satu pembicaraan yang panjang. Di antaranya, mereka mengatakan: Ahlul Bait adalah istri-istri nabi, dan kamu tidak tahu tentang Al-Qur'an sedikitpun juga. Aku jawab: "Shahih Bukhari dan Muslim menyebutkan selain apa yang kalian sebutkan." Mereka berkata: "Setiap yang ada di dalam shahih Bukhari dan Muslim dan buku-buku sunnah lain yang menyebutkan hujjah-hujjah yang kalian pakai adalah hadits-hadits palsu yang dimasukkan oleh orang-orang Syi'ah ke dalam kitab-kitab kami."***

   Saya katakan: Tijani lihai dalam membuat cerita, bila perlu ia tidak peduli walau harus berbohong yang kemudian menjadi karakter khusus pada dirinya. Bahkan terkadang ia berani berdusta dengan sesuatu yang sangat jelas bagi setiap orang yang berakal.

   Betapa banyak pertemuannya dengan apa yang ia katakan para ulama Ahlus Sunnah, dan itu selalu terjadi dengan orang-orang yang misterius dan tidak faham sesuatu. Lalu kenapa ia tidak menyebutkan nama-namanya kepada kita, siapakah orang yang pernah berdialog dengan dirinya tersebut, atau apakah ia akan mengatakan: Aku telah berdialog dengan seorang ulama Ahlus Sunnah, kemudian setelah itu ia menyebutkan seseorang yang telah meninggal sebagaimana yang sering dilakukan oleh ulama-ulama Syi'ah yang lain. Para Ulama Ahlus Sunnah lebih terkenal dari api di atas bendera. Apakah ia berani untuk berdebat dengan mereka jikalau ia benar-benar jujur !!

3. Tijani berkata di halaman 39: ***"Kalian mengatakan bahwa Rosulullah hanya makshum dalam menyampaikan Al-Qur'an saja. Adapaun dalam urusan lain maka beliau sepeti manusia lain, salah dan benar."***

   Saya katakan: Lihat rincian bantahannya pada bantahan terhadap buku "Akhirnya kutemukan kebenaran", di poin no. 9. Ia telah mengatakan perkataan yang sama.

4. Tijani berkata di halaman 40: ***"Salah seorang di antara mereka mengungkapkan pendapat ini kepada ku (Ketidakmaksumannya Nabi): "Rasul telah menyelisihi Al-Qur'an dalam berbagai hukum sesuai dengan tuntutan maslahat." Dengan penuh keheranan, kujawab: "berikan satu contoh kepadaku atas penyimpangannya." Ia menjawab: "Al-Qur'an menyebutkan: "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus cambukan." Sedagkan Rosulullah telah menghukumi pezina dengan rajam. Dan itu tidak di dapatkan di dalam Al-Qur'an."***
   Kemudian Tijani menyebutkan perkataan yang sangat panjang yang tidak saya sebutkan karena ketidakmutuannya. Kemudian ia berkata: ***"Aku telah berusaha dengan peranku untuk meyakinkannya. Akan tetapi tidak berfaedah, karena ulama-ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah puas dengan keyakinan itu."***
   Saya katakan: *'Isy rojaban taro 'ajaban* (hiduplah pada bulan rojab maka kamu akan melihat keajaiban). Apakah ada orang Syia'ah yang membela Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan Sunnah-sunnahnya ?!.
   Di buku manakah dari buku-buku Ahlus Sunnah perkataan remeh ini bisa kita dapatkan, yang diusahakan oleh Tijani dengan kelihaiannya dalam berdusta untuk dinisbatkan kepada ulama Ahlus Sunnah. Siapakah salah seorang diantara mereka yang dimaksud ? kita tidak tahu.
5. Tijani berkata di halaman 43: ***"Akan tetapi tidak kita lewatkan disini untuk kita sebutkan kepribadian orang ini (yakni Muawiyah) dan aqidahnya pada pembawa risalah yang tidak jauh dari aqidah bapaknya, karena ia telah disusui dari susu ibunya si pemakan hati yang dikenal dengan lacur dan jahat."***
   Saya katakan: Allah Azza wa Jalla berfirman:
   "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang suci yang baik hati lagi beriman (dengan tuduhan berzina), mereka itu dikutuk di dunia dan di akhirat dan bagi mereka siksaan yang besar."[1]

[1] QS. An-Nur 23.

Demikianlah si pembuat cerita palsu menuduh wanita-wanita yang beriman dengan lacur dan jahat. Dan ini tidak lah asing dari suatu kaum yang agama mereka dibangun di atas cacian dan celaan. Anda tidak akan pernah mendapatkan di muka bumi ini, cacian, celaan dan tuduhan palsu seperti yang di dapatkan dalam agama Syi'ah. Dan berikut ini beberapa contoh keberanian mereka dalam mencemarkan kehormatan:

1. Mereka meriwayatkan tentang Ali bin Abi Thalib bahwa beliau pernah tidur bersama dengan Aisyah di atas satu tempat tidur dan satu selimut, dan itu disaksikan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.[1]
2. Mereka meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab telah ditimpa suatu penyakit di duburnya, dan beliau tidak bisa merasa tenang kecuali dengan air laki-laki (mani).[2]
3. Mereka meriwayatkan bahwa Utsman telah dipermainkan, dan beliau adalah seorang bencong.[3]
4. Mereka meriwayatkan bahwa Ummu Thalhah bin Ubaidullah seorang pelacur yang memiliki bendera khusus, kemudian beliau mengandung dari hasil perzinaan tersebut dan terlahirlah Thalhah. Kemudian mereka berselisih, maka Ummu Thalhahpun memilih Ubaidullah sebagai "bapak" yang dinisbatkan kepadanya Thalhah.[4]
5. 'Amr bin Al-'Aash, mereka mengatakan: Al-'Aashi ibnul 'Aashi ibnul 'Aahiroh Al Makirul Khabits (Pelaku maksiat anak pelaku maksiat anak, pelacur si pembuat makar yang buruk).[5]
6. Merekanpun telah meriwayatkan bahwa Ummul Mukminin 'Aisyah telah mengumpulkan 40 dinar hasil dari khianat.[6]

Dan riwayat-riwayat lain yang menunjukkan kelancangan lisan mereka dalam mencemarkan kehormatan kaum mukminin.

[1] Biharul Anwar 40/2.
[2] Al-Anwar An-Nu'maniyyah 1/63.
[3] Ash-Shirathul Mustaqim 3/30.
[4] Ath-Tharaif, Ibnu Thawus, hal: 495.
[5] Fi Dzilaalit Tasyayyu', mengutip dari Aujaziul Khitab, hal: 154.
[6] Masyariq Anwaril Yaqin, hal: 86.

Abu Sofyan telah masuk Islam dan taat dalam keislamannya. Allah Azza wa Jalla berfirman:
"Janganlah kamu katakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: Engkau bukan orang mukmin.."[1]

demikian pula dengan Hindun, beliau tidak pernah dikenal dengan lacur dan prostitusi, bahkan justru beliau adalah salah seorang wanita yang berbai'at kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersama wanita-wanita lain. Kemudian Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam membacakan kepada mereka firman Allah Azza wa Jalla:

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan Mukminat hendak berbai'at kepadamu, bahwa mereka tiada akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan tidak akan mencuri, tidak akan berzina dan tidak akan membunuh anaknya dan tidak akan mengadakan kebohongan, yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka (yaitu mengatakan anak yang dapat tengah jalan anak suaminya) dan tidak pula mendurhakai engkau tentang yang ma'ruf, maka hendaklah engkau terima bai'at mereka dan mintakanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[2]

Maka Hindunpun bertanya: "Wahai Rosulullah, apakah mungkin seorang wanita yang bebas akan berzina ?!"[3]

6. Tijani berkata di halaman 69: ***"Karena Ahlus Sunnah meriwayatkan di dalam kitab-kitab shahih mereka bahwa ayat ini (ayat Tathhir) diturunkan pada lima orang yaitu: Muhammad, Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husein."***

   Lihat rincian bantahannya, dalam bantahan terhadap buku "Akhirnya Kutemukan Kebenaran "di poin nomor 35.

7. Tijani berkata di halaman 75: ***"Aisyah telah banyak mengecewakan Rosulullah, dan itu banyak disebutkan dalam kisah-kisah. Akan tetapi Nabi sangat lemah lembut dan***

---
[1] QS. An-Nisa' 94.
[2] QS. Al-Mumtahanah 12.
[3] Tafsir Ath-Thabari 28/51.

penyayang, perangainya luhur dan kesabarannya sangat dalam.
Dan perkataan yang sering beliau katakan kepada Aisyah adalah; setanmu telah menguasaimu wahai Aisyah . Dan beliaupun banyak bersedih karena ancaman Allah baginya dan bagi Hafshah binti Umar."

Saya katakan: Perkataannya bahwa Aisyah telah banyak mengecewakan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dusta semata. Ini banyak disaksikan oleh buku-buku Ahlus Sunnah yang menjelaskan bahwa orang yang paling dicintai oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah Aisyah. HR. Buhkari[1], dan para sahabatpun tidak merasa senang bila bertemu Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kecuali apabila dirumah Aisyah. HR. Bukhari [2], beliau memiliki giliran dua malam, dan ini berbeda dengan ummahatul Mukminin yang lain. Adapun buku-buku Syi'ah, maka tidak dapat dipercaya, di dalamnya banyak kedustaan. dan contoh terdekat adalah buku ini dan semisalnya dari karangan-karangan Tijani dan kawan-kawan. Dan demikian pula dengan perkataannya: "...setanmu telah menguasaimu wahai Aisyah. Dan beliaupun banyak bersedih karena ancaman Allah baginya dan bagi Hafshah binti Umar." Semuanya dusta belaka.[3]

8. Tijani berkata di halaman 74: ***"Aisyah yang telah mencapai urutan atas dan kedudukan tinggi serta kemasyhuran yang amat terkenal, yang tidak tercapai oleh seorang istri nabi yang lain. Dan bahkan jikalau kita kumpulkan seluruh keutamaan semua istri-istri nabi, sungguh tidak akan mencapai***

---

[1] Shahih Bukhari – Kitab Fadhailush Shahabah – Bab Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan no. 3662.

[2] Shahih Bukhari –Kitab Fadhailush Shahabah – Bab Fadhlu Aisyah no. 3775.

[3] Karena di dalam buku tersebut, Tijani menyebutkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Albasaki Syaithanuki"*, padahal di Al-Mustadrok 'alash shahihaen (1/352) disebutkan: *"Akhadaki Syaethanuki"* demikian pula dalam sunan Al-Baihaqi. Sementara di dalam As-Sunnan Al-Kubro disebutkan: "Ja-aki Syaethonuki." pent.

seperseratus keutamaan Aisyah binti Abu Bakar. Ini semua dikatakan oleh Ahlus Sunnah."

Saya katakan: Tijani berdusta dengan mengatakan seperseratus, ia telah berkata pada bukunya *"Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah"*: Para peneliti telah mengumpulkan seluruh riwayat Khulafa'ur rasyidin dan sepuluh orang yang telah dijamin masuk Surga, Ummahtul Mukiminin dan seluruh Ahlul Bait yang suci, semuanya tidak mencapai seperseratus dari apa yang telah diriwayatkan oleh Abu Huraerah sendirian.[1]

Perkataan Tijani *"Seperseratus"* semata-mata untuk membesar-besarkan saja. Kita berhak bertanya kepadanya, siapakah dari Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan Aisyah berlipat dari keutamaan Ummahatul Mukminin seratus kali ?

Agar anda dapat mengetahui sejauh mana kedustaan Tijani, berikut ini saya sebutkan perkataan para Ulama Ahlus Sunnah:

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata di dalam Fathul Baari: *"Abu Bakar bin Abu Daud berkata: Sesungguhnya Khadijah lebih baik dari Aisyah. Karena Aisyah hanya mendapatkan ucapan salam dari Jibril sendiri, sedangkan Khadijah mendapatkan ucapan salam dari Robbnya melalui Jibril, dan bahkan Ibnul 'Arobi berpendapat keutamaan Khadijah di atas Aisyah telah disepakati oleh para ulama. Namun pendapat ini tertolak, karena perselisihan seputar permasalahan ini tetap terjadi, walaupun yang rojih adalah Khadijah lebih baik dari Aisyah.*

Dan As-Subki berkata: "Aisyah memiliki keutamaan yang tidak terhitung, akan tetapi yang kami pilih dan kami yakini bahwa Fatimah lebih baik darinya kemudian Khadijah kemudian 'Aisyah."[2]

Saya katakan: dan sebagian ulama berpendapat, bahwa 'Aisyah lebih baik daripada yang lainnya, sementara sebagian ulama lain berpendapat; kami tidak mendahulukan salah seorang di antara mereka di atas yang lain.

---

[1] Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah, hal: 221.

[2] Fathul Bari 7/172.

Maka inilah perkataan ulama Ahlus Sunnah dan itulah kedustaan Tijani.

9. Tijani berkata di halaman 78: ***"Perlu anda ketahui pula bahwa ayat penghapusan kekotoran dan Tahthhir sangat jauh darinya (yakni dari 'Aisyah) sejauh langit dari bumi."***

   Saya katakan: Bagaimana mungkin 'Aisyah akan masuk ke dalam ayat ini, sedagkan kalian telah memandang bahwa beliau telah tidur bersama Ali di satu tempat tidur[1]dan beliau telah mengumpulkan 40 dinar dari hasil khianat[2], dan Alipun telah duduk di atas pahanya.[3]

   Inilah keadaan Aisyah menurut kalian. Padahal Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan bahwa istri-istri nabi adalah Ummahatul Mukminin. Sementara kalian tidak ragukan lagi bahwa kalian tidak akan menerima Aisyah sebagai ibu kalian dan beliaupun tidak akan rela.

10. Tijani berkata di halaman 93: ***"Bukhari, Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: saya tidak cemburu atas seorang wanita dari Rosulullah seperti kecemburuan saya atas Khadijah karena seringnya Rosulullah menyebut dan memujinya. Maka saya katakan: apakah engkau menyebut seorang wanita tua dari wanita-wanita tua Quraisy yang merah dan lebar kedua sudut mulutnya dan telah meninggal di masa lampau, padahal Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik darinya."***

    Aisyah berkata: "Maka berubahlah wajah Rosulullah dengan drastis yang tidak pernah saya lihat kecuali pada waktu turunnnya wahyu." Beliau bersabda: "Allah tidak menggantikannya dengan wanita yang lebih baik daripadanya. Ia telah beriman ketika manusia kafir kepadaku, ia membenarkanku ketika manusia mendustakanku, ia telah mendukungku dengan hartanya ketika manusia menahan hartanya dariku, dan Allah telah menganugrahkanku darinya

---

[1] Lihat bantahan no. 5 terhadap buku Fas Aluu Ahladz dzikr.
[2] Lihat bantahan no. 5 terhadap buku Fas Aluu Ahladz dzikr.
[3] Lihat halaman 98 dari buku Fas Aluu Ahladz dzikr.

anak-anak ketika Allah mengharamkan dariku anak-anak wanita lain.”

Saya katakan: Tijani telah berdusta, Lafadz hadits tersebut di atas tidak pernah dikeluarkan oleh Imam Bukhari di dalam Shahihnya, karena riwayat Bukhari berakhir dengan perkataan Aisyah: “Padahal Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik darinya.” Dan demikian pula dengan riwayat imam Muslim di dalam Shahihnya.[1]

Tambahan yang didakwakan oleh Tijani diriwayatkan oleh Bukhari, sebenarnya ada dalam Musnad Ahmad[2]dari riwayat Mujalid bin Said.

Imam Ahmad mengatakan: Tidak berkualitas, Ibnu Ma’in berkata: Tidak dijadikan hujjah, Ad-Daarul Quthni berkata: Dhaif, An Nasa’I berkata: Tidak kuat.

11. Tijani berkata di halaman 124: ***“Dan di antara mereka ada yang mengaku sebagai Nabi seperti Musaelamah Al-Kadzdzab, Thulaehah dan Sijah binti Al-Harits dan pengikut mereka. Dan mereka itu semua dari kalangan sahabat.”***

    Saya katakan: Mereka semua adalah para sahabatnya Tijani dan Iblis kecuali Thulaehah, karena ia bertaubat dan kembali kepada Islam.

    Adapun bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, mereka itu bukan para sahabatnya. Dan tidak ada seorangpun dari ulama yang mengatakannya.

    Musaelamah telah mengaku menjadi seorang nabi di zaman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

    Sijah; tidak pernah berjumpa dengan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Sedangkan Thulaehah; ia telah murtad bersama orang-orang yang murtad lainnya, kemudian setelah ia bertaubat dan kembali ke pangkuan Islam.

12. Tijani berkata di halaman 144: ***“Dan walau bagaimanapun juga, kebanyakan Ahli Hadits dan Ahli Sejarah telah***

[1] Fathul bari –Kitab Manaqibul Anshar Bab. Tazwiijun Nabi Khadijah, no. 2821. Shahih Muslim –Kitab Fadhailush Shahabah, no. 78.

[2] Musnad Ahmad 6/117 – 118.

menyebutkan bahwa Umar bin Khaththab telah berkata bahwa Rosulullah Mengigau."

Saya katakan: Siapakah di antara ahli hadits dan ahli sejarah yang menyebutkan itu ? dan di mana?

Jawabannya: ini semua dari kelakuan Tijani.

Di halaman 179, Tijani telah menisbatkan perkataan ini kepada Umar lalu ia mereferensikannya kepada Bukhari.

Apakah ada orang yang berakal dari kalangan Syi'ah yang bisa mencari tentang permasalahan tersebut di dalam shahih Bukhari?, jikalau ia mendapatkannya itu bagus, tetapi jikalau tidak, maka ketahuilah bahwa Tijani berdusta.

13. Tijani berkata di halaman 183: ***"Dan oleh sebab itu, anda dapatkan setiap ahli sejarah, ahli tafsir dan ahli hadits, mereka menyebutkan bahwa Fathimah 'alaihas salam telah mendakwakan bahwa fadaq adalah miliknya. Kemudian Abu Bakar mendustakannya dan memintanya untuk mendatangkan saksi atas dakwaannya. Maka Fathimahpun mendatangkan Ali bin Abi Thalib dan Ummu Aiman. Namun Abu Bakar tidak menerima kesaksian mereka berdua dan menganggapnya tidak cukup."***

Saya katakan: Tijani telah menyebutkan ahli hadits, ahli tafsir dan ahli sejarah. Namun sayang ia tidak menyebutkan para sastrawan, para dukun, peramal dan tukang sihir dkk.

Apa yang disebutkan oleh Tijani semuanya bohong tidak terjadi. Lalu kenapa ia tidak menyebutkan siapakah di antara ahli sejarah, ahli tafsir dan ahli hadits yang ia maksud. Dan yang lebih menggelikan di sini, ia menyebutkan: Setiap ahli sejarah, setiap ahli hadits, setiap ahli tafsir dan begitulah ia mengatakannya dengan tanpa diiringi rasa malu.

Kemudian, bukankah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

اتقوا الله واعدلوا بين أولادكم

"Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian." (HR. Muslim).[1]

Maka tatkala Basyir bin Sa'ad menghadiahkan sebuah kebun kepada An-Nu'man; anaknyadan menginggalkan anak-anaknya yang lain, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

لا أشهد على جور

"Saya tidak bersaksi atas kedzaliman."(HR. Muslim).[2]

Lalu bagaimana mungkin Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan tanah Fadaq kepada Fatimah tanpa anak-anaknya yang lain ?.

Tanah Fadaq telah diambil alih oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dari Khaibar pada awal tahun ke 7 H. sedangkan Zaenab meninggal pada tahun 8 H, Ummu Kultsum wafat pada tahun 9 H. kemudian, bukankah kalian mengatakan bahwa fadaq adalah harta pusaka, namun sekarang kalian mengatakannya *hibah* (hadiah) ?!.

14. Tijani berkata di halaman 192: ***"Akan tetapi Bukhari membantah dirinya sendiri, dan menegaskan bahwa Umar bin Kaththab telah membagikan harta pusaka Nabi kepada istri-istrinya."***

Saya katakan: Tijani telah menggabungkan antara kedustaan dan penipuan.

Umar bin Khaththab tidak pernah membagikan harta pusaka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak ada seorangpun dari para ulama yang mengatakan bahwa istri-istri Nabi telah mendapatkan harta warisan beliau, bahkan hal itu tidak pernah ada yang menyingkapnya kecuali Tijani di zaman ini.

Adapun penipuannya; karena Umar tidak pernah membagikan harta warisan, hanyasanya ini merupakan bagian Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dari Khaibar untuk keluarganya.

---

[1] Shahih Muslim – Kitabul Hibah no. 13

[2] Ibid, -Kitabul Hibah no. 14.

15. Tijani berkata di halaman 205: ***"Kemudian datang setelahnya Utsman sebagai khalifah yang ketiga, yang mengikuti jejak yang telah dilalui kedua temannya sebelumnya. Kemudian beliau naik ke atas mimbar dan mengumumkan dengan tegas perkataannya: "Tidak dihalalkan bagi seorangpun juga untuk meriwayatkan sebuah hadits dari Rosulullah yang belum pernah saya dengar di zaman Abu Bakar dan Umar." Dikeluarkan oleh Ahmad 1/363."***

    Saya katakan: Apakah ada orang yang berakal dan bersedia membuka Musnad Ahmad, kemudian ia teliti apakah benar referensi tersebut atau tidak ?

16. Di halaman 222, Tijani menyebutkan peristiwa ***Umar bersama Ammar dalam kasus Tayammum***, kemudian ia berkata pada akhirnya: ***"Umar berkata: "Bertaqwalah kepada Allah wahai Ammar." Ammar menjawab: "Jikalau aku mau, maka aku tidak akan menyebutkan hadits ini."*** Kemudian Tijani berkata: ***"Subhaanallah, Umar tidak cukup membantah nas-nas yang jelas dari Qur'an dan Sunnah saja, bahkan iapun berusaha untuk melarang para sahabat untuk membantah pendapatnya, dan dengan terpaksa Ammarpun menyempaikan udzurnya kepada khalifah dengan mengatakan: "Jikalau aku mau, maka aku tidak akan menyebutkan hadits ini." Dan bagaimana aku dan kalian tidak heran dari ijtihad, penentangan dan kefanatikan ini sekalipun kesaksian para sahabat dengan nas-nas tersebut."***

    Saya katakan: Bahkan yang lebih mengherankan lagi, dari seorang Syi'ah yang berakal dan ia membaca kedustaan-kedustaan ini, kemudian ia terus menerus bersama kalian di dalam agama kalian. Padahal pemilik kebenaran tidak akan berdusta dan pemilik kebathilan tidak akan jujur.

    Dan di sinilah Tijani memotong hadits ini –semoga Allah memberikan pembalasan kepadanya dengan balasan yang setimpal- agar ia mencapai tujuannya. Seandainya ia menyempurnakan hadits tersebut, sungguh akan gugur semua dakwaan yang ia sebutkan. Kelengkapan hadits tersebut, bahwa

Ammar ketika berkata kepada Umar: “Jikalau aku mau, maka aku tidak akan menyebutkan hadits ini.” Umar berkata: “Akan tetapi aku akan membiarkanmu pada apa yang kamu inginkan.” (HR. Muslim).[1]

Maka Umar tidak pernah melarang Ammar untuk meriwayatkan hadits ini sebagaimana yang di dakwakan Tijani.

Dan di sinilah patut kita mengingatkan kalangan cendikiawan Syi’ah di seputar sikap Fathimah ketika diingatkan sebuah hadits Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam oleh Abu Bakar, kemudian beliau (Fathimah) membantahnya sebagaimana yang didakwakan Syi’ah, yaitu pada kasus Fadak. Maka apakah mereka memperhatikan Fatimah sebagaimana mereka memperhatikan Umar ?

17. Tijani berkata di halaman 247: “***Orang-orang Wahabi telah menyiarkan pada orang-orang yang lalai bahwa shalawat yang sempurna adalah Syirik.”***

    Saya katakan: Apakah ada dari cendiawan Syi’ah yang mau membantah perkataan bahkan tuduhan palsu Tijani ini ? dan apakah ada orang Syi’ah yang pernah mendengarkan omong kosong ini sebelumnya ?

    Tidak diragukan lagi, ini bagian dari kedustaan yang amat memalukan. Tidak akan ada yang melakukannya kecuali orang yang telah dibutakan mata hatinya oleh Allah, dan setan menghiasi amal kejelekannya sehingga ia melihatnya indah.

    Dan kenapa Tijani tidak menyebutkan kepada kita, di mana ia telah membaca perkataan ini. Dan ini tidak menutup kemungkinan merupakan sebagian ilmu yang pernah ia dapatkan dari anak kecil Najaf.

18. Tijani berkata di halaman 261: ***“Apakah seorang muslim akan membenarkan bahwa Rosulullah yang telah melarang untuk melakukan pembunuhan dengan cara mutslah[2], kemudian beliau sendiri melakukan mutslah kepada suatu kaum, sehingga beliau memotong tangan dan kaki mereka dan***

[1] Shahih Muslim –Kitabul Haidh no. 112.

[2] Mutslah adalah:

mencukil mata mereka kerena mereka telah membunuh penggembalanya.

Kalau ada seorang perowi yang mengatakan bahwa kaum tersebut telah melakukan mutslah kepada penggembala, sungguh Nabi memiliki alasan dalam masalah ini sebagai bentuk pembalasan yang setimpal. Akan tetapi itu semua tidak ada."

Saya katakan: Imam Muslim telah meriwayatkan di dalam shahihnya dari Anas, ia berkata: "Sungguh hanyasannya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mencungkil mata mereka karena mereka telah mencungkil mata penggembala."[1]

Maka perkataan Tijani yang menyebutkan bahwa "itu semua tidak ada." Menunjukkan kebodohan dan kesok-ilmiahannya, kalau itu bukan dusta.

Kemudian, apakah Tijani tidak membaca firman Allah Azza wa Jalla:

"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rosul-Nya dan berusaha memperbuat bencana di muka bumi, bahwa mereka itu dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya dengan bertimbal-balik, atau diasingkan dari tanah airnya…"[2]

Ataukah ayat ini merupakan tambahan dari para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ke dalam Kitabullah?!!!

19. Tijani berkata di halaman 263: ***"Bukhari berkata: telah berkata kepada kami Mu'adz bin Hisyam, ia berkata telah berkata kepadaku bapakku dari Qatadah, ia berkata: Anas telah menuturkan kepadaku: bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah berkeliling pada istri-istrinya dalam satu kesempatan pada suatu malam dan siang, sedangkan mereka itu sebelas orang.***

    Ia berkata: aku katakan kepada Anas: apakah beliau kuat (untuk melakukan itu)?, ia menjawab: dahulu kami

[1] Shahih Muslim –Kitab Al-Qisamah no. 14.
[2] QS. Al-Maidah 33.

berbincang-bincang bahwa beliau diberi kekuatan tiga puluh orang."

Tijani berkata: ***Riwayat ini palsu, untuk mencaci kebesaran Rosul…dari mana Anas bisa tahu, bahwa Rosulullah menggauli sebeles istrinya dalam satu kesempatan, apakah Rosulullah telah memberitahukannya tentang masalah itu? Atau apakah ia menyaksikannya?.***

Aku berlindung kepada Allah dari perkataan palsu, dan dari mana beliau memiliki kekuatan tiga puluh orang.

Ini merupakan kejahatan pada kedudukan Rosulullah yang telah memenuhi hidupnya dengan jihad, ibadah, mengajar dan ta'lim bagi ummatnya. Dan apakah yang akan diyakini oleh orang-orang bodoh apabila mereka melihat kisah-kisah bohong ini, bisa saja mereka akan berpikir bahwa beliau memiliki syahwat binatang….dst."

Saya katakan: Kita memiliki beberapa renungan:

Pertama: keberadaan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam diberikan kekuatan tiga puluh orang, ini tidak berdampak negatif pada kemaksuman beliau Shallallahu alaihi wa sallam.

Kedua: Keberadaan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam berkeliling pada istri-istrinya yang halal (bukan mut'ah) pada satu malam, inipun tidak berdampak negatif pada kemaksuman beliau Shallallahu alaihi wa sallam.

Ketiga: ada apa dibalik omong kosong Tijani ini atas Ahlus Sunnah, padahal riwayat ini memiliki keserupaan pada buku-buku Syi'ah:

1. Dari Abul Hasan 'alaihis salam, ia berkata "Bahwa Rosulullah memiliki kekuatan empat puluh sekian orang pria. Dan beliau memiliki sembilan istri, beliau berkeliling kepada mereka pada setiap siang dan malam."[1]
2. Dari Al-Baqir dan Ash-Shadiq, bahwa Rosulullah tidak bisa tidur sehingga beliau mencium wajah Fatimah, dan meletakkan wajahnya di antara kedua payu dara Fatimah."[2]

---

[1] Al-Kafi 5/565.

[2] Biharul Anwar 43/44,78.

Maka siapakah di antara kita yang telah mencaci Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam?! Dan apakah orang-orang Syi'ah tidak bisa tidur sebelum meletakkan wajah-wajah mereka di antara kedua payudara anak-anak perempuan baligh mereka?!.

Keempat: Perlu diketahui pula, bahwa Anas adalah seorang pelayan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, yang terkadang ia bisa mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh sahabat yang lain.

Kemudian, di manakah kecemburuan dari perkataan Imamnya Khumaeni yang telah berkata: *"Tidak apa-apa untuk melakukan mut'ah dengan anak balita, dengan mencium, memeluk dan bermain di pahanya.*"[1]

20. Tijani berkata di halaman 318: ***"Dan yang dikenal di kalangan para ulama dari dulu sampai sekarang, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang dicalonkan untuk menjadi Khalifah oleh Rosulullah, sekalipun mereka tidak mengakuinya bahwa beliau mendapatkan pencalonan tersebut dengan nas."***

    Saya katakan: Jikalau yang ia maksud para ulama Syi'ah, maka mereka jauh dari pada itu. Namun apabila yang ia maksud ulama Sunnah, maka ini berarti dusta dan bukan sesuatu yang baru bagi Tijani.

21. Tijani berkata di halaman 325: "***Kemudian Bukhari telah memalingkan wajahnya ke arah Nawashib dan Khawarij yang telah memerangi Ahlul Bait dan membunuh mereka. Oleh sebab itu anda lihat ia meriwayatkan dari Mu'awiyah, Amr bin Al-'Ash, dari Abu Huraeroh, dari Marwan bin Al-hakam, dari Muqotil bin Sulaeman yang dikenal dengan Dajjal...sebagaimana iapun berhujjah dengan hadits Khawarij, Murji'ah, dan Al-Mujassimah serta sebagian orang-orang tak dikenal yang tidak pernah diketahui keberadaannya oleh masa."***

    Saya katakan: Adapun Mu'awiyah, Amr dan Abu Huraeroh, mereka itu adalah para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Sedangkan Marwan diperselisihkan statusnya, akan tetapi

[1] Tahrirul Wasilah 2/241 masalah no. 12.

jumhur ulama mengatakan bahwa ia bukan seorang sahabat, akan tetapi haditsnya dapat diterima.

Dan adapun Muqotil bin Suleiman, maka Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah, mereka semua tidak pernah meriwayatkan darinya.

Dan demi Allah Yang tiada Ilah Yang berhak diibadahi kecuali Dia; Tijani adalah seorang pendusta besar yang amat jahat, ia berdusta dengan bebas, seakan-akan tidak akan ada seorangpun yang mengoreksinya. Dan yang lebih mengherankan saya lagi adalah dari seorang cendikiawan Syi'ah yang merelakan dirinya untuk mengikuti seorang pendusta besar, dan pembuat fitnah yang sangat jahat.

Demikian pula perkataannya bahwa Bukhari telah meriwayatkan dari kelompok Al-Mujassimah dan orang-orang yang tal dikenal, semuanya dusta belaka.

Dan adapun orang-orang Khawarij dan Murji'ah (dan juga Syi'ah), maka ulama-ulama Sunnah telah meriwayatkan dari mereka. Bagi kami kejujuran mereka dan atas mereka kebid'ahan mereka.

BANTAHAN TERHADAP BUKU

LAAKUUNANNA MA'ASH-SHAADIQIIN

(Sungguh Aku Akan Bersama Orang-orang Yang Benar / Jujur).

"Semoga para pembaca mengetahui betul dari apa yang telah kita bahas, bahwa judul ini sangat tidak tepat bagi orang semacam Tijani yang telah memenuhi bukunya dengan kedustaan, tuduhan dan kepalsuan sebagaimana telah dan akan anda ketahui."

ولا حول ولا قوة إلا بالله

MUASSASAH AL-FAJR – LONDON
SYAMSUL MASYRIQ . BEIRUT

CETAKAN KETIGA

13 JUMADA ATS-TSANI 1411 H.
31 DESEMBER 1990 M.

1. **Tijani berkata di halaman 15: "Dan sebagian yang lain menambahkan kepada sunnah rosul sunnah seluruh sahabat (sahabat manapun juga), ini dilandasi hadits "para sahabatku bagaikan bintang, dengan siapa saja di antara mereka kalian bersuri teuladan maka kalian akan mendapat petunjuk." Dan hadits: "Para sahabatku para pemegang amanat bagi umatku." Kemudian Tijani mereferensikan hadits ini di footnote: "Shahih Muslim dan Musnad Ahmad."**
   Saya katakan: Perkataan ini mengandung unsur penipuan dan kedustaan, seakan-akan ia menyebutkan bahwa kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad, padahal tidak seperti itu.

Hadits: “Para sahabatku para pemegang amanat bagi umatku.” Ini memang diriwayatlan oleh imam Muslim dan Ahmad.

Adapun hadits : “Para sahabatku bagaikan bintang, dengan siapa saja di antara mereka kalian bersuri teuladan maka kalian akan mendapat petunjuk.”, hadits ini sangat lemah, tidak riwiayatkan oleh Muslim dan tidak pula oleh Imam Ahmad.[1]

2. **Tijani berkata di halaman 18: “Contohnya sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam: “Para ulama umatku lebih baik dari para nabi Bani Israil.” Atau: “Ulama pewaris para nabi.”. kemudian Tijani berkata di footnote: “Shahih Bukhari dan Shahih Tirmidzi.”**

   Saya katakan: Sama seperti di atas, ia telah menyebutkan dua hadits, yang satu shahih dan yang satu palsu. Kemudian ia mereferensikan kepada hadits yang shahih, sehingga menimbulkan anggapan bahwa keduanya shahih.

   Hadits: “Para ulama umatku lebih baik dari para nabi Bani Israil.”adalah hadits palsu, tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang mengatakan bahwa para ulama lebih baik dari pada para nabi, dan ini berbeda dengan mereka yang menisbatkan dirinya kepada Islam padahal Islam berlepasdiri darinya, sehingga ia mengatakan bahwa sebagian manusia lebih baik dari sebagian nabi.[2]

3. **Tijani berkata di halaman 19: “Di antara hal yang membedakan Ahlul Bait dari yang lainnya adalah; apa yang nampak bagi kita tentang perselisihan empat madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam berbagai macam masalah fiqih. Dan ini berbeda dengan Imam-imam Al-Itsna Al-‘Asyariyyah, mereka tidak berselisih dari para imam Ahlul Bait, mereka tidak berselisih walau dalam satu permasalahanpun juga.”**

   Saya katakan: Mereka tidak berselisih walau dalam satu permasalahanpun juga! Perkataan yang indah, namun apa sebenarnya yang terjadi?

---

[1] Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah Wal Ma’udhu’ah no. 58.

[2] Al-Albani menyebutkan di dalam Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha’ifah wal Ma’udhu’ah: riwayat yang mirip dengan ini adalah: ulama umatku seperti para nabi bani Israis. No. 466. ini semua palsu menurut kesepakatan para ulama.

Daldar Ali berkata: "Sesungguhnya hadits-hadits yang ma'tsur dari para imam sangat beraneka ragam, hampir tidak ada satu haditspun juga kecuali di sana ada hadits lain yang membantahnya, tidak ada satu kabarpun kecuali di sana ada yang menentangnya, sehingga ini semua menjadi salah satu sebab kembalinya orang-orang yang kurang (akalnya) dari keyakinan yang benar."[1]

Al-Faedh Al-Kasyani menuturkan tentang perselisihan kelompok Syi'ah: "Anda lihat mereka berselisih dalam suatu masalah hingga menjadi dua puluh pendapat, atau tiga puluh atau lebih, bahkan jikalau anda mau, saya katakan tidak ada satu permasalahan cabangpun yang diperselisihkan, atau pada beberapa rantingnya!."[2]

Ath-Thusi berkata: "Beberapa rekan mengingatkanku tentang beberapa hadits sahabat-sahabat kita, dan perselisihan yang terjadi seputar hadits tersebut, kekontradiktifan, dan pertentangan, sehingga tidak ada satu kabarpun kecuali di sana ada yang menyelisihinya, dan tidak ada satu haditspun kecuali di sana ada yang menafikannya, sehingga orang-orang yang menyelisihi kita menjadikan permasalahan ini merupakan faktor utama untuk mencemoohkan madzhab kita."[3]

Kalau begitu, siapa yang akan kita percaya; Tijani yang mengaku jahil di hadapan anak-anak kecil Najaf ataukah mereka ulama-ulama besar Syi'ah ?

Yang dijadikan sandaran menurut Syi'ah adalah ulama-ulama mereka. Adapun Tijani, jikalau ia tidak berdusta, maka ia berkata dengan sesuatu yang tidak ia ketahui.

4. **Tijani berkata di halaman 19: "Kemudian setelah ini semua, terkadang Ahlus Sunnah Wal Jam'ah berselisih dalam makna satu hadits shahih menurut kedua kelompok, bahkan seandainyapun hadits tersebut tidak berkaitan dengan individu-individu tertentu, di antaranya misalnya hadits: "Perselisihan umatku rahmat."**

---

[1] Asasul Usul, hal: 51, mengutip dari Haqiqotusy Syi'ah, hal: 36.
[2] Al-Wafi Al-Muqoddmiah, hal: 9.
[3] Muqoddimah Tahdzibul Ahkam.

Saya katakan: Tijani berdusta atas Ahlus Sunnah seperti biasanya, hadits yang disebutkannya itu tidak bersumber, bahkan sanad dhaifpun ia tidak ada, apalagi sanad yang shahih.

As-Subki berkata: "Hadits ini tidak dikenal di kalangan Ahli Hadits, dan sayapun tidak pernah mendapatkan sanadnya yang shahih, dhaif atau palsu sekalipun." Al-Albani mengatakan: "Tidak bersumber."[1]

5. **Tijani berkata di halaman 23: "Betapa banyaknya para sahabat yang duduk bersama Rosulullah dan mendengarkan hadits darinya kemudian mereka meriwayatkannya, padahal mereka itu tidak memahaminya dan mengetahui maksudnya, sehingga makna hadits berubah dan terkadang mengakibatkan bersebrangan dengan makna yang diinginkan Rosulullah, dan terkadang mengakibatkan kepada kekufuran karena kesulitan mereka untuk mengetahui makna yang hakiki." Kemudian ia mengatakan di footnote: "contohnya seperti apa yang diriwayatkan oleh Abu Huraeroh bahwa Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya. Akan tetapi Imam Ja'far Ash-Shadiq menjelasnya, beliau berkata: sesungguhnya Rosulullah telah mendengar ada dua orang yang saling mencaci. Salah seorang di antara mereka berkata: Semoga Allah menjelekkan wajahmu dan wajah orang yang mirip denganmu. Maka Rosulullah berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya."**

Saya katakan: Hadits ini ada dalam Shahih Muslim dan lafadznya dari Abu Huraeroh radhiyallaahu anhu dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "Apabila salah seorang di antara kalian menyerang saudaranya, maka hendaklah ia menjauhi wajah, karena Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya."[2]

Para pembaca yang budiman, bagaimana anda lihat Tijani memotong hadits ini –semoga Allah Azza wa Jalla membalasnya dengan sesuatu yang berhak ia terima-. Padahal para sahabat adalah

[1] Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wal Ma'udhu'ah, no. 57.

[2] Shahih Muslim –Kitabul Bir Wash Shilah, no. 115.

orang yang paling mengetahui setelah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, mereka meriwayatkan hadits sebagaimana mestinya (tidak menambah-nambah atau menguranginya). Dan kalau seandainya para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam meriwayatkan hadits Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tanpa memahami atau mengetahuinya sehingga mereka merubah makna yang sebenarnya. Kalau begitu siapakah yang faham dan mengetahui maknanya? Apakah Tijani sang penipu dan pendusta akan memahaminya ?!!

Bukankah para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam itu yang telah diajari oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tentang agama mereka ?!.

6. **Tijani berkata di halaman 30: “Dan suatu ketika merekapun meriwayatkan bahwa beliau lupa dalam shalatnya, sehingga beliau tidak tahu telah berapa raka’at beliau shalat.”**

Saya katakan: Ya, kami telah meriwayatkannya, lalu apa jadinya ?

Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam manusia biasa, bisa terjadi sifat lupa darinya, beliau bukanlah Tuhan yang tidak lupa, dan Syi’ahpun berpandangan seperti ini:

Dari Al-Harowi, ia berkata: Aku katakan kepada Ar-Ridha ‘alaihis salam: Wahai anak Rosulullah, sesungguhnya di Kufah ada suatu kaum yang mengira bahwa Nabi tidak pernah lupa di dalam shalat.” Beliau menjawab: “Mereka telah berdusta –semoga Allah melaknat mereka- Dzat yang tidak lupa adalah Allah Yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain-Nya.”[1]

Itulah laknat Allah yang diarahkan oleh seorang imam yang ma’shum (menurut) Syi’ah) bagi orang yang mengingkarinya.

Dan dari Abu Abdillah Ja’far Ash-Shadiq, beliau berkata: “Sesungguhnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam lupa maka beliau salam dalam dua raka’at.”[2]

---

[1] ‘Uyuunu Akhbarir Ridha, hal: 326, Biharul Anwar 25/350.

[2] Tahdziibul Ahkam 1/186, dan Wasailusy Syi’ah 8/198 – 199 – 201.

Dari Ali, beliau berkata: “Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah shalat dzuhur bersama kami lima raka’at kemudian beliau menghadap (kepada kami), kemudian sebagian kaum berkata: Wahai Rosulullah, apakah ada tambahan dalam shalat ? beliau menjawab: “Apakah yang terjadi?” ia berkata: “Anda telah shalat dengan kami lima raka’at.”[1]

Ali berkata: “Maka beliaupun menghadap ke Kiblat dan bertakbir dalam keadaan duduk kemudian sujud dua kali.” Dan di sana ada hadits-hadits lain yang tidak kami sebutkan agar tidak berkepanjangan.[2]

Ash-Shaduq –salah seorang imam besar Syi’ah- berkata: “sesungguhnya para Ghulah dan Al Mufawwidhah –semoga Allah melaknat mereka- telah mengingkari lupanya Nabi Shallallahu alaihi wa sallam.” Dan inipun laknat lain dari Ash-Shaduq.

Kemudian dikatakan juga: Sifat lupa bisa terjadi dari seluruh manusia, karena yang tidak lupa hanya Allah Azza wa Jalla semata. Oleh sebab itu Nabi Musa berkata:

“(Tuhanku) tidak akan salah dan tidak akan pula lupa”[3]

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman tentang Yusya’ bin Nun, bahwa beliau berkata kepada Musa:

“Sesungguhnya aku (menceritakan tentang) ikat itu…”[4]

dan Allah Azza wa Jalla pun berfirman tentang Musa bahwa beliau berkata kepada Khidir:

“Dan janganlah kamu menghukumiku karena kelupaanku….”[5]

Dan Allah Azza wa Jalla pun berfirman kepada nabi-Nya Muhammad:

“Dan ingatlah Robbmu apabila kamu lupa….”[6]

Dan Diapun berfirman kepadanya:

---

[1] Tahdziibul Ahkam 2/349, Al-Istibshar 1/377, Wasaailusy Syi’ah 8/233.
[2] Biharul Anwar 17/102.
[3] QS. Thaha 52..
[4] QS. Al-Kahfi 63.
[5] QS. Al-Kahfi 73.
[6] QS. Al-Kahfi 24.

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki."[1]

7. **Tijani berkata di halaman 30: "Dan merekapun meriwayatkan bahwa beliau junub pada pagi hari Ramadhan sehingga ketinggalan shalat subuh."**

   Saya katakan: Ini dusta dari Tijani, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepadanya.

   Siapa yang mengatakan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kesiangan karena junub sehingga ketinggalan shalat subuh ? dan hadits ini direferensikan oleh Tijani ke Shahih Bukhari. Padahal hadits yang ada dalam shahih Bukhari tidak disebutkan bahwa beliau ketinggalan shalan subuh, kemudian ia tambahi sendiri. Dan yang dimaksudkan oleh perowi adalah untuk menjelaskan bahwa junub tidak menafikan shaum apabila ia masuk fajar dalam keadaan junub.

8. **Tijani berkata di halaman 30: "Adapun Syi'ah mereka bersandarkan kepada iman-imam Ahlul Bait yang mensucikan para nabi dari kebohongan-kebohongan seperti ini, khususnya nabi kita Muhammad, dan mereka mengatakan abhwa beliau tersucikan dari dosa dan kesalahan serta kemaksiatan, baik besar ataupun kecil, beliau makshum dari kesalahan, lupa, lali dan sihir….dan Syi'ah menganggap bahwa riwayat-riwayat yang diriwayatkan seputar makna ini yang bertentangan dengan kemakshuman para nabi, semuanya hasil pemalsuan Bani Umayyah dan pendukung-pendukungnya."**

   Saya katakan: Berikut ini riwayat-riwayat Syi'ah yang mencemoohkan para nabi dan rasul:

   - Al-Ma'mun Ar-Ridha 'alaihis salam bertanya tentang firman Allah Azza wa Jalla:

     "Ingatlah, tatkala engkau (wahai Muhammad) berkata kepada orang yang Allah telah beri nikmat kepadanya dan engkau telah memberi nikmat pula padanya (Yaitu: Zaid) Peganglah istrimu (jangan engkau thalaq) dan takutlah kepada Allah, sedang

[1] QS. Al-'Ala 6-7.

engkau menyembunyikan dalam hati engkau sesuatu yang Allah akan menampakkannya..."[1]

Ar-Ridha berkata: Sesungguhnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah pergi ke rumah Zaid bin Haritsah dalam suatu perkara, kemudian beliau melihat isterinya sedang mandi, kemudian beliau berkata kepadanya: "Maha Suci Allah yang telah menciptakanmu."[2]

Dan di dalam tafsir Ali Ibrahim Al-Qummi dari Ja'far, bahwa Zaenab berada di bawah tangan Zaid beberapa saat, kemudian ia berselisih dalam satu perkara dan mereka mengajukannya kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Kemudian beliau melihatnya dan terpikat dengannya.[3]

Para pembaca yang budiman, lihatlah bagaimana mereka menuduh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dengan bermata keranjang, melihat isteri seorang muslim yang sedang mandi kemudian beliau terpikat dengannya ?!.

Dan mirip dengan kisah ini pula disebutkan oleh Al-Kulaeni di dalam Al-kafi.

❖ Dari Nabi Allah Ismail Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau telah melihat seorang wanita dari Himyar. Kemudian beliau terpikat dengan kecantikannya dan memohon kepada Allah untuk menikahkannya dengan wanita itu ! padahal wanita itu memiliki suami. Maka Allah mematikan suaminya ! kemudian ia tinggal di Mekkah dalam keadaan sedih karena ditinggalkan oleh suaminya, kemudian Allah menikahkannya dengan Ismail."[4]

❖ Dari Ja'far bin Muhammad 'alaihimas salam, ia berkata: Bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak bisa tidur sehingga meletakkan wajahnya di antara kedua payudara Fatimah.[5] Padahal fatimah adalah seorang wanita yang dewasa, lalu bagaimana

[1] QS. Al-Ahzab 37.
[2] 'Uyunu Akhbarir Ridha, hal: 113.
[3] Tafsir Al-Qummi dalam tafsiran ayat ini – Biharul Anwar 22/218.
[4] Al-Kafi 4/203.
[5] Biharul Anwar 43/78.

mungkin Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam meletakkan wajahnya di antara kedua payudaranya radhiyallaahu anha ?!.

- ❖ Dari Ar-Ridha, dari bapak-bapaknya, ia berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Musa telah meminta kepada Robbnya, ia berkata: "Wahai Robbku, jadikanlah aku dari umat Muhammad." Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Wahai Musa sesungguhnya engkau tidak akan mencapainya."[1]

  Musa tidak berhak untuk menjadi salah seorang umat Muhammad. Dan ummat Muhammad (menurut Syi'ah) adalah orang-orang Syi'ah tentunya, kalau begitu orang-orang Syi'ah lebih afdhal dari pada Musa !!

- ❖ Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau pernah tidur bersama Aisyah istri Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dalam satu tempat tidur dan satu selimut.[2]
- ❖ Dari Ar-Ridha 'alaihis salam, ia berkata: Allah berfirman kepada Adam: Mereka itu dari keturunanmu (Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husein), dan mereka itu lebih baik darimu dan dari seluruh makhluk-Ku, kalau bukan karena mereka, Aku tidak akan menciptakanmu, dan Akupun tidak akan menciptakan Surga dan Neraka, tidak pula langit dan bumi. Maka janganlah kamu melihat mereka dengan pandangan dengki, maka akan Aku keluarkan kamu dari sisi-KU."

  Maka iapun melihat mereka dengan pandangan hasad (dengki) !! dan berangan-angan menempati kedudukan mereka, maka setan menguasainya sehingga ia makan dari pohon terlarang, dan setanpun berhasil menguasai hawa karena pandangannya terhadap fatimah dengan pandangan hasad ! sehingga ia makan bagian dari pohon itu."[3]

  Saya katakan: Kalau begitu kenapa Allah Azza wa Jalla menghukumi keduanya karena telah memakan sebagian dari pohon terlarang sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an

---

[1] 'Uyunu Akhbarir Ridha, hal: 200.
[2] Biharul Anwar 43/78.
[3] 'Uyun Akhbarir Ridha, hal: 170. dan Biharul Anwar 16/326.

jikalau hukum asal berawal dari padangan hasad keduanya kepada para imam ?

- Dari Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: Bahwa Allah telah mendustakan para nabi dan rosul dan telah mendustakan saudara-saudara Yusuf ketika mereka berkata: "Ia telah dimakan oleh srigala." Sedangkan mereka itu para utusan yang dikirim ke padang pasir.'[1]
- Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepada Daud 'alaihis salam, bahwa "Aku telah mengampuni dosamu dan telah membebankannya kepada Bani Israil." Kemudian ia berkata: "bagaimana wahai Robbku, sedangkan Engkau tidak berbuat dzalim ?. Allah menjawab: "Karena mereka tidak bersegera dalam mengingkarimu".[2]
- Dari Abu Abdillah, ia berkata: "Sesungguhnya Yusuf 'alaihis salam ketika datang kepadanya Syeikh Ya'qub, ia dirasuki oleh perasaan kebesaran raja, maka iapun tidak turun kepadanya. Maka turunlah Jibril kemudian beliau berkata: Wahai Yusuf ulurkanlah telapak tanganmu !. Maka keluarlah darinya cahaya yang memancar ke udara. Maka Yusuf berkata: Wahai Jibril, cahaya apakah yang keluar dari telapak tanganku ? Jibril menjawab: Kenabian telah dicabut dari keturunanmu sebagai hukuman karena kau tidak turun menghampiri Syeikh Ya'qub, maka tidak akan ada nabi dari keturunanmu."[3]
- Dari Abu Ja'far 'alaihis salam, ia berkata: pada kisah kisah para nabi terdapat peringan bagi orang-orang yang beribadah. Sesungguhnya salah seorang nabi telah hampir menyempurkanan ketaatan, kemudian ia bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla dalam satu pintu, maka karenanyalah ia keluar dari Surga dan dilemparkan karenanya ke dalam perut ikan, kemudian tidak ada yang menyelamatkannya kecuali pengakuan dan taubatnya.[4]

---

[1] Biharul Anwar 40/224.
[2] Al-Kafi 5/58.
[3] Al-Kafi 2/311.
[4] Al-Kafi 8/47.

- Dari Abu Abdillah, ia berkata bahwa salah seorang nabi ingin merujuk Allah dalam kasus siksa yang telah diturunkan kepada kaumnya. Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya: "kamu akan kembali dari apa yang telah kamu lakukan dengan merujuk-Ku dalam ssatu perkara yang telah Aku putuskan atau niscaya Aku akan balikkan wajahmu di atas duburmu."[1]
- Bahwa sebagian para nabi Bani Israil mengadu kepada Allah karena keras hati dan sedikitnya air mata mereka.[2]
- Dari Amirul Mukminin, beliau berkata: Labib bin Al-A'sham Al-Yahudi dan wanita Yahudi yang bernama Ummu Abdillah telah menyisih Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, mereka telah membuat sebelas tali buhul…maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bangun dalam keadaan tidak bisa makan, tidak minum, tidak mendengar dan tidak melihat, serta tidak bisa menggauli istrinya.[3]
- Dari Ali bin Husein, ia berkata: Wahai ikan paus !. maka ikan pauspun menampakkan kepalanya dari permukaan laut bagaikan gunung yang agung sambil berkata: aku memenuhi panggilanmu, aku memenuhi panggilanmu, wahai Wali Allah…maka Ali berkata: Siapa kamu? Ia menjawab: Aku adalah ikan paus Yunus wahai tuanku. Ia berkata: berilah kabar kepadaku. Maka ikan pauspun berkata: Wahai tuanku, sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali telah memaparkan kepadanya tentang kepemimpinan kalian Ahlul Bait. Barang siapa yang menerimanya dari para nabi, maka ia selamat dan bebas, dan barang siapa yang tidak menerimanya, maka ia mendapatkan kemaksiatan sebagaimana yang diathermia oleh Adam! Dan akan mendapatkan apa yang diathermia oleh Nuh dari bencana Tenggelam ! dan akan menerima apa yang diathermia oleh Ibrahim dari bencana api ! sehingga Allah mengutus Yunus, dan mewahyukan kepadanya, wahai Yunus angkatlah Ali sebagai Amirul Mukminin dan para khulafaur rasyidin dri anak

[1] Biharul Anwar 97/87.
[2] Biharul Anwar 36/258.
[3] Biharul Anwar 60/23.

keturunannya. Kemudian Yunus berkata: bagaimana aku dapat mengangkatnya menjadi pemimpin sedangkan aku tidak pernah melihat dan mengenalnya ?. maka iapun pergi dalam keadaan marah ! maka Allahpun datang kepadaku dan mewahyukan untuk menelannya dengan tidak menghancurkan tulangnya. Maka iapun tinggal di dalam perutku empat puluh pagi, ia berkeliling bersamaku di lautan dalam tiga kegelapan, ia berdo'a: "Laa Ilaaha illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadz dzalimin." Aku telah menerima kepemimpinan Ali sebagai Amirul Mukminin dan para imam yang mendapatkan petunjuk."[1]

- Dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata: Ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam naik ke langit…kemudian Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bertanya: Di manakah bapakku Ibrahim ? maka mereka menjawab: daia sedang bersama anak-anak kecil Syi'ah. Maka beliaupun masuk ke dalam Surga, dan didapatkannya beliau sedang berada di bawah pohon yang memiliki susu seperti susu sapi, apabila susu itu habis dari mulut bayi itu, ibrahim berdiri dan mengembalikannya kepadanya. Ia berkata: kemudian Ibrahin memberikan salam kepadanya, dan bertanya tentang Ali. Maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjawab: Aku telah mengangkatnya sebagai penggantiku pada umatku. Ibrahim berkata: Sebaik-baik khalifah yang telah menggantikanmu. Bukankah Allah telah mewajibkan kepada para malaikat untuk mentaatinya, dan mereka itu anak-anak kecil Syi'ahnya, aku telah memohon kepada Allah untuk merawat mereka, maka Allah mengabulkannya."[2]

Saya katakan: Allahu Akbar, sangat besar kalimat yang keluar dari mulut kalian, kalian tidak mengatakannya kecuali dusta.

Ibrahim bekerja sebagai pelayan anak-anak Syi'ah ?! semoga Allah menghinakan orang yang membenarkan berita ini, dan semoga Allah menghinakan orang yang telah meriwayatkannya.

Dari Ash-Shadiq 'alaihis salam, ia berkata: daud 'alaihis salam telah mengutus Urayya dalam sebuah pasukan. Kemudian Daud

[1] Biharul Anwar 61/52.
[2] Biharul Anwar 18/303.

naik ke atas sebuah diding untuk menangkap burung. Tiba-tiba ia melihat istri Urayya sedang mandi. Ketika wanita itu melihat bayangan Daud, ia menguraikan rambutnya dan menutupi badannya dengan rambut itu. Maka Daudpun melihatnya dan terpikat (maka daud menulis kepada komandan perang) untuk meletakkan tabut meletakkan antara pasukan dan musuhnya. Dan letakkanlah Urayya bin Hanan di depan tabut. Maka iapun diletakkan di barisan terdepan hingga terbunuh. Kemudian Daud menikahi istrinya, dan melahirkan Sulaiman 'alaihis salam.[1]

Dan riwayat-riwayat lain yang tidak saya sebutkan.

Inilah keyakinan Syi'ah dalam mensikapi para nabhi dan rosul 'alaihimus salam.

Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka mensucikan para nabi Allah dari perkara-perkara seperti itu. Adapun kasus yang terjadi pada diri Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam berkenaan dengan sihir yang menimpanya. Maka pertama, permasalahan sihir ini telah diriwayatkan oleo Sunnah dan Syi'ah, dan ia hanyalah sejenis penyakit seperti penyakit lainnya, dan ini tidak berkaitan dengan kenabian. Kemudian di sisi yang lain, itupun tidak mempengaruhi dalam peyampaian risalah dan kebenaran apa yang disampaikannya 'alaihish shalaatu was salam.

9. **Tijani berkata di halaman 28: "Allah Azza wa Jalla berfirman tentang Musa:**

   "(Musa) berkata: Wahai Robbku, perlihatkanlah (Dzat)mu kepadaku, supaya aku adapt melihat-Mu. (Allah) berfirman: engkau tidak akan dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah bukit ini, jika ia tetap ditempatnya, nanti engkau akan melihat-Ku."[2]

   Dan kata "Lan" Zamakhsyariyyah menunjukkan keabadian sebagaimana dikatakan oleh para ahli nahwu."

   Saya katakan: "berargumennya Tijani dengan perkataan Az-Zamakhsyari seperti berargumennya orang nasrani atas Ahlus Sunnah dalam kasus perubahan Al-Qur'an dengan perkataan Syi'ah bahwa Al-Qur'an telah berubah. Karena Zamakhsyari adalah orang

[1] Biharul Anwar 14/20, 23.
[2] QS. Al-A'raf 143.

berkeyakinan Mu'tazilah dan Syi'ahpun berpemahaman Mu'tazilah dalam masalah Asma' Was Sifat.

Kata: "Lan" tidak selamanya menunjukkan keabadian sebagiamana dikatakan oleh ahli nahwu, lihatlah kitab: Mughni Al-Labiib dan At-Taudhih Wat Wat takmiil dan buku-buku nahwu yang lain. Dan nampaknya Tijani hanya bisa mengaku saja!?

Apa yang akan dikatakan Tijani dengan firman Allah Azza wa Jalla:

"Mereka tidak akan bercita-cita mati selamanya."[1]

Apabila kita katakan bahwa "lan" menunjukkan kepada keabadian, kenapa Allah Azza wa Jalla menegaskannya dengan kata: "Abadan", ini yang pertama.

Kedua: Allah Azza wa Jalla menyebutkan bahwa orang kafir kelak akan bercita-cita untuk mati dan bahkan mereka memintanya, Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Mereka menyeru, hai Malik, hendaklah Tuhanmu mematikan kami."[2]

Kemudian pandangan orang-orang yang beriman kepada Allah Azza wa Jalla di Akhirat kelak, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dan saya akan mencukupkan dengan menyebutkan beberapa ayat jikalau mau diathermia oleh Tijani dan orang Syi'ah lainnya, karena mereka tidak mau menerima hadits-hadits kita dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

❖ Firman Allah Azza wa Jalla:
"Muka-muka pada hari itu berseri-seri. Melihat pada Robbnya."[3]
❖ Firman Allah Azza wa Jalla:
"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu dari Robb mereka tertutup."[4]
Apabila orang-orang kafir tertutup dari melihat Allah, maka maknanya orang-orang yang beriman adapt melihat-Nya.
❖ Firman Allah Azza wa Jalla:

[1] QS. Al-Baqoroh 95.
[2] QS. Az-Zukhruf 77.
[3] QS. Al-Qiyamah 22-23.
[4] QS. Al-Muthaffifin 15.

"Untuk orang-orang yang berbuat baik, Surga dan tambahan (melihat Allah)."[1]

Maka tidak ada yang lebih baik dari sesuatu yang baik kecuali yang terbaik.

Adapun ayat tentang nabi Musa yang disebutkan oleh Tijani, justru menunjukkan bahwa Allah Azza wa Jalla akan dapat terlihat oleh orang-orang yang beriman di akhirat kelak. Berikut ini perinciannya:

- ❖ Kalau seandainya melihat Allah sesuatu yang mustahil secara muthlaq, tentu Musa tidak akan memintanya kepada Robbnya sedangkan beliau orang yang sangat mengetahui kepada Robbnya.
- ❖ Allah Azza wa Jalla tidak mengingkari permintaan Musa sebagaimana mengingkari permintaan nabi Nuh ketika beliau mengatakan bahwa anaknya dari keluarganya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

  "Aku mengingatkanmu, supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang jahil."[2]
- ❖ Allah Azza wa Jalla menampakkan diri-Nya kepada gunung, sedangkan Musa lebih mulia di sisi Allah dari pada gunung.
- ❖ Telah kami katakan bahwa "Lan" tidak menunjukkan kepada keabadian.
- ❖ Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan masalah "ru'yah" pada suatu kemungkinan. Dia berfirman: "Apabila gunung itu tetap pada tempatnya, maka kamu akan melihat-Ku." Dan sesuatu yang digantungkan kepada kemungkinan maka ia mungkin terjadi.
- ❖ Allah Azza wa Jalla tidak berfirman kepada Musa "Aku tidak bisa dilihat" akan tetapi Dia berfirman: "Kamu tidak akan bisa melihat-Ku" artinya sekarang di dunia.

10. **Tijani berkata di halaman 56: "Ath-Thabrani telah meriwayatkan di dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dengan sanad yang shahih dari Zaid bin Arqom dan dari Hudzaefah bin Usaid, ia berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah berkhutbah di Ghadir Khum di bawah pepohonan, beliau**

---
[1] QS. Yunus 26.
[2] QS. Hud 46.

bersabda: "Wahai manusia, hampir-hampir aku dipanggil dan aku akan memenuhinya…maka barang siapa yang menjadikan Ali sebagai pemimpinnya maka Alilah pemimpinnya…Al-Hadits."

Saya katakan: Perkataannya "Dengan sanad yang shahih" adalah dusta dan bohong belaka, tetapi yang cukup aneh lagi Tijani mencukupkan dengan perkataan "dengan sanad yang shahih" saja, ia tidak mengikuti Syeikhnya Syarafuddin Al-Musawi di dalam Al-Muroja'at[1], ketika ia mengatakan: Disepakati keshahihannya. Padahal hadits tersebut sangat dhaif, di dalamnya ada Zaid bin Al-Hasan Al-Anmathi.[2]

Abu Hatim berkata: Munkarul hadits, demikian pula yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi. Sementara Ibnu Hajar berkata: Dhaif.

11. Tijani berkata di halaman 72: "Pernyataan bahwa firman Allah:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian."[3]

Pada hari Arafah bertolak belakang dengan ayat iblagh:

"Wahai Rosul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu."[4]

Yang telah memerintahkan rosul untuk menyampaikan satu perkara yang penting, risalah tidak akan sempurna kecuali dengannya sebagaimana telah kita bahas. Dan telah jelas bagi kita bahwa ia diturunkan di antara Mekkah dan Madinah setelah haji Wada', dan itulah yang telah diriwayatkan oleh lebih dari seratus duapuluh sahabat dan lebih dari tiga ratus enampuluh ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."[5]

Saya katakan: Betapa jeleknya berdusta ! seratus dua puluh sahabat telah meriwayatkan bahwa :

اليوم أكملت لكم دينكم

[1] Al-Muroja'at, muroja'ah no 54, hal:435.
[2] Al-Mu'jam Al-kabir, Ath-Thabrani 3/180 no.3052.
[3] QS. Al-Maidah 3.
[4] QS. Al-Maidah 67.
[5] Adapun Kitab Al-Ghadir, maka ini merupakan pengulangan tanpa manfaat, dan tidak sebagaimana yang dikatakan oleh Tijani.

diturunkan di Ghadir Khum !

Dan saya akan mengajukan pertanyaan bukan kepada Tinaji saja, akan tetapi saya tanyakan juga kepada ulama-ulama hauzah Syi'ah di seluruh pelosok dunia, serta kepada setiap cendikiawan Syi'ah yang takut kepada Allah; Siapa saja para sahabat yang dimaksud? Dan di mana saya bisa mendapatkan riwayat-riwayat tersebut ? apakah ada akan menjawab ? apakah ada dari orang syi'ah yang berpikir bertanya dengan pertanyaan seperti ini kepada si pendusta dan pembohong besar ini atau kepada yang lainnya ?

Saya berharap seperti itu.

12. **Tijani berkata di halaman 87: "Dan oleh sebab itulah dia berdiri khutbah (yakni Umar) seketika pulangnya dari Madinah, dan di antara isi khutbahnya adalah: "Telah sampai kepadaku informasi bahwa salah seorang di antar kalian berkata, demi Allah kalau Umar wafat, maka aku akan membai'at si fulan. Maka janganlah seseorang itu tergiur dengan perkatannya bahwa bai'at Abu Bakar suatu kesalahan yang telah terjadi, ketahuilah bahwa kenyataannya seperti itu, akan tetapi Allah menjaga dari kejahatannya…kemudian ia berkata: barang siapa yang membai'at seseorang tanpa bermusyawarah dari kaum muslimin, maka dia tidak boleh di bai'at dan tidak pula orang yang membai'atnya, kecuali ia harus dibunuh."**

Saya katakan: Di sini Tijani memotong riwayat, semoga Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Di dalam Bukhari, riwayatnya seperti ini: Dan akan tetapi allah menjaga kejahatannya, dan tidak ada seorangpun di antara kalian yang dipotong leher kepadanya (dijadikan rujukan dalam menegakkan hukum Allah) seperti Abu Bakar. Maka barang siapa yang membai'at seseorang tanpa musyawarah[1]….dst.

Maka lihatlah kepada perbuatan keji ini, ia menyebutkan riwayatnya yang sangat panjang, kemudian ketika datang kepada lima kata, ia menghapusnya demi kepentingan apa yang diinginkannya.

[1] Fathul Bari –Kitabul Hudud- Bab Rojmul Hubla Minaz Zaha no 6830.

13. **Tijani berkata di halaman 118: "Sisi kedua: ketika Rosul sakit keras, dan itu terjadi tiga hari sebelum wafatnya. Beliau meminta kepada mereka untuk membawa catatan dan pena agar beliau menulis pesan sehingga mereka tidak sesat selama-lamanya setelahnya.**
Maka Umar berkata: "Sesungguhnya Rosulullah mengigau dan cukuplah bagi kita kitabullah." Kemudian Tijani mereferensikannya di footnote: diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Shahihnya."

Saya katakan: Dusta dan omong kosong, semoga Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Tidak akan kita dapatkan baik dalam shahih Bukhari atau yang lainnya bahwa Umar berkata Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengigau.

Dan rincian bantahan poin ini telah kami sebutkan dalam bantahan buku Akhirnya Kutemukan Kebenaran dalam poin ke 29.

14. **Tijani berkata di halaman 133: "Dahu di masa hidupku, masalah Qadha dan Qodar merupakah suatu teka-teki yang sulit untuk difahami. Karena aku tidak mendapatkan penjelasan yang cukup dan menenangkan pikiran serta mententramkan hati. Sehingga aku bimbang antara apa yang aku pelajari di sekolah Ahlus Sunnah yang menyebutkan bahwa manusia diatur dalam semua perbuatannya…"**

Saya katakan: Tidak henti-hentinya si pembual ini mengarahkan tuduhan kepada Ahlus Sunnah. Alangkah indahnya jika ada seorang cendikiawan Syi'ah yang kembali ke buku-buku Ahlus Sunnah, kemudian ia melihat apakah yang dikatakan Tijani ini benar atau salah.

Ath-Thahawi berkata ketika menjelaskan keyakinan Ahlus Sunnah: "Perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan perbuatan dari hamba."

Ibnu Abil Izz berkata: "Dalam memahami perbuatan ikhtiyariyyah hamba, manusia berselisih. Al-Jabriyyah, dan ketua mereka Al-Jahm bin Sofwan, beranggapan dan pengurusan dalam perbuatan hamba semuanya milik Allah Azza wa Jalla dan

semuanya merupakan paksaan." Dan inilah yang dinisbatkan Tijani kepada Ahlus Sunnah.

Di tepi lain Al-Mu'tazilah, mereka mengatakan: Sesungguhnya seluruh perbuatan ikhtiyariyyah dari seluruh hewan dengan ciptaannya tidak berkaitan dengan ciptaan Allah.

Sementara pengikut kebenaran: "Perbuatan hamba, yang dengannyalah mereka menjadi orang-orang yang taat dan pelaku maksiat, adalah: ciptaan Allah, dan yang hak adalah bahwa Allah Azza wa Jalla sajalah yang menciptakan seluruh ciptaan-Nya.[1]

Ibnu Taemiyyah berkata: "Hamba-hamba Allah adalah berperan sebagai pelaku secara hakikat, dan Allah adalah pencipta amalan mereka. Dan hamba itu ada yang mukmin, kafir, baik dan jahat, orang yang shalat dan orang yang shaum. Dan hamba memiliki kekuasaan atas perbuatannya, dan merekapun memiliki keinginan (irodah). Allah-lah pencipta mereka, pencipta kemampuan dan keingingan mereka, sebagaimana firman-Nya:

"(Yaitu) bagi orang yang menghendaki kelurusan di antara kamu. Dan kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali kalau dikehendaki Allah. Robb semesta alam."[2]

Syeikh kita; Muhammad bin Utsaemin berkata: "Sesungguhnya perbuatan hamba adalah dari sifatnya. Hamba dan sifatnya diciptakan oleo Allah Azza wa Jalla. Dan perbuatan hamba itu muncul dari keinginan hati dan kemampuan badan, dan kalau bukan karena keduanya tidak akan terjadi perbuatan. Dan Dzat yang telah menciptakan keinginan dan kemampuan ini adalah Allah Azza wa Jalla. Pencipta sebab adalah Pencipta yang disebabkan. Maka penisbatan perbuatan hamba kepada ciptaan Allah adalah dari bagian penisbatan yang disebabkan kepada sebab, bukan penisbatan langsung, karena yang melaksanakannya secara langsung adalah hamba itu sendiri. Oleh sebab itu penisbatan perbuatan kepadanya sebagai bentuk usaha dan upaya, dan penisbatannya kepada Allah dari segi ciptaan dan pengaturan."[3]

---

[1] Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah 430.
[2] QS. At-Takwir 28-29.
[3] Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah, Syeikh Muhammad Al-Utsaemin, hal: 175.

Maka inilah keyakian Ahlus sunnah wal jama'ah, bukan sebagaimana yang didakwakan Tijani.

15. **Di halaman 136 Tijani menyebutkan sebuah dialog dingin yang pernah terjadi antara dirinya dan seseorang yang mengaku salah seorang ulama Ahlus Sunnah. Namun Tijani sebagaimana biasanya tidak menyebutkan; siapa nama ulama tersebut.**
    Tijani berkata: "Dia menjawabku: "Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku." Dan dengan perkataan itulah ia menutup diskusi, inilah rata-rata jawaban ulama-ulama kita."

    Saya katakan: Musuh Allah telah berdusta. Buku-buku Ahlus Sunnah ada di hadapan kita, ulama-ulama Ahlus Sunnah dikenal dengan baik, mereka tidak bisa dihadapi oleh ulama-ulama Syi'ah ketika berdebat dengan mereka, kecuali hanya dengan menggunakan Taqiiyah dan Nifaq.

    Salah seorang di antara mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an telah berubah, sementara yang lain tidak berubah. Salah seorang di antara mereka mengatakan: Ahlus Sunnah anak-anak zina, sementara yang lain mengatakan: saudara-saudara kita. Sebagian mereka mengatakan tidak ada perbedaaan, sementara yang lain mengatakan tidak ada persamaan.

    Dan barang siapa yang ingin mengetahui sejauh mana kekuatan Ahlus Sunnah dalam diskusi dan mendebat Syi'ah, maka hendaklah ia pergi kepada para ulama mereka atau buku-buku mereka. Dan akan saya sebutkan –wahai orang Syi'ah yang berakal- beberapa buku yang telah membantah syubhat-syubhat Syi'ah. Bacalah, kemudian hakimi, siapakah yang berada di atas kebenaran.

    1. Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (Ibnu Taemiyyah).
    2. Asy-Syi'ah Wa Ahlul Bait (Ihsan Ilahi Dzahir)
    3. Asy-Syi'ah Wal Qur'an (Ihsan Ilahi Dzahir).
    4. Asy-Syi'ah Was Sunnah (Ihsan Ilahi Dzahir).
    5. Al-Khuthuth Al-'Aridhah (Muhibuddin Al-Khathib).
    6. Asy-Syi'ah Wa Tahriiful Qur'an (Muhammad Maalullah).
    7. Hatta Laa Nankhadi' (Abdullah Al-Mushili).
    8. Ushulu Madzhabisy Syi'ah (Nashir Al-Qafari).
    9. Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna 'Asyariyyah (Al-Alusi).

16. **Tijani berkata di halaman 138: "Dan sebagaimana diketahui, Syi'ah tidak berkeyakinan ini (yakni; wahyu setelah Muhammad), akan tetapi ini semata-mata tuduhan yang diarahkan kepada mereka oleh musuh-musuhnya."**

Saya katakan: Akan saya tambahkan perkataan Tijani ini, maka saya katakan: itu adalah tuduhan yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang zindiq dengan agama Islam, padahal Islam berlepas diri dari tuduhan palsu ini. Maka apakah Tijani akan rela dengan perkataan saya ini ? saya kira tidak.

Al-Kulaini berkata di dalam Al-Kafi tentang ilmu para imam: "*An-Nakt* dalam hati adalah ilham, sedangkan *An-Naqr* dalam pendengaran adalah terjadi dengan bisikan malaikat."[1]

Sedangkan Al-Majlisi, di dalam Biharul Anwar; ia menulis: Bab Bahwa para imam diberikan bisikan dan kefahaman.[2]

Sementara Al-Kulaini di dalam Al-Kafi menulis, Bab Bahwa rumah para imam didatangi para malaikat dan memberikatahukan berbagai berita.[3]

Dari Abu Abdillah: "Sesungguhnya dari kami ada yang dibisiki di telinganya, dan sesungguhnya dari kami ada yang di datangi pada waktu tidurnya, dan dari kami ada yang mendengar suara rantai yang jatuh ke dalam bejana, dan sesunggunya sebagian dari kami di datangi dengan sesuatu yang lebih agung dari Jibril dan Mikail."[4]

Tentu Allah Azza wa Jalla telah membebaskan Imam Ja'far Ash-Shadiq dari perkataan kosong seperti ini.

Maka apakah Tijani msih akan mengatakan bahwa ini merupakan tuduhan belaka.

17. **Tijani berkata di halaman 155: "Karena Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berkeyakinan bahwa perselisihan mereka merupakan rahmat. Maka seorang yang bermadzhab Maliki, misalnya, ia boleh mengambil pendapat Abu Hanifah apabila ia**

[1] Al-Kafi 1/264.
[2] Biharul Anwar 26/66.
[3] Al-Kafi 1/393.
[4] Biharul Anwar 26/358.

mendapatkan solusi bagi masalahnya pada pendapat Abu Hanifah yang tidak ia dapatkan pada Malik."

Saya katakan: Ya, seorang yang bermadzhab Maliki boleh mengambil pendapat Abu Hanifah jikalau kebenaran ada pada Abu Hanifah, karena mereka tidak berkeyakinan bahwa ada seseorang yang ma'shum setelah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun untuk mengambil pendapat Abu Hanifah karena ia adapt menyelesaikan masalahnya, maka perkataan ini tidak pernah dikatakan oleh Ahlus Sunnah, sekalipun terkadang dilakukan oleh sebagian orang bodoh. Akan tetapi jikalau perbuatan orang-orang bodoh dijadikan sebagai perkataan Ahlus Sunnah, maka ini merupakan sebuah kedustaan.

Kenapa ia tidak menyebutkan kepada kita, walau seorang alim saja yang mengatakan peryataan ini.

Sulaiman At-Taimi berkata: "Kalau seandainya kamu mengambil dispensasi setiap alim, maka akan terkumpul pada dirimu seluruh kejahatan."

Ibnu Abdil Bar berkata dalam mengomentari perkataan tersebut di atas; "Ini merupakan ijma' dan saya tidak melihat adanya perselisihan dalam masalah ini."[1]

Al-Auza'i berkata: "Barang siapa yang mengambil keganjilan-keganjilan ulama, maka ia keluar dari Islam."[2]

Asy-Syathibi berkata: "Telah diceritakan ijma' bahwa barang siapa yang mencari-cari dispensasi-dispensasi madzhad tanpa landasan syar'i adalah fasik tidak dihalalkan."[3]

Mereka itu adalah tokoh-tokoh Ahlus Sunnah, inilah perkataan mereka bukan sebagaimana yang didakwakan Tijani.

18. Tijani berkata di halaman 166:

"Kemudian Kami wariskan Al-Kitab kepada orang-orang yang telah Kami pilih dari hamba-hamba Kami." [4]

---

[1] Al-Jaami' Libayaanil Ilmi Wa Fadhlihi 2/91.
[2] Siyar A'lamin Nubala 7/125.
[3] Al-Muwafaqaat 4/134.
[4] QS. Fathir 32.

“Dan orang yang telah dipilih oleh Allah tentulah tidak diragukan lagi, ia ma’shum dari kesalahan. Dan ayat ini khususnya, inilah yang dijadikan hujah oleh imam Ar-Ridha dari para imam Ahlul Bait ‘alaihimus salam di hadapan para ulama yang telah dikumpulkan oleh Khalifah Bani Abbasiyah; Al-Ma’mun. beliau menegaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini, mereka itu adalah para imam Ahlul Bait, dan bahwa Allah telah memilih mereka dan mewarisi mereka ilmu Al-Kitab. Dan merekapun mengakuinya.”

Saya katakan: Kisah ini dusta sebagaimana yang lainnya. Syi’ah tidak memiliki yang lain kecuali kisah-kisah seperti ini untuk menggerakkan nurani pengikutnya, bukan kebenaran yang mereka ikuti. Padahal Syi’ahpun tidak memiliki dalil bahwa ayat ini diturunkan pada Ali dan anak keturunannya. Kemudian di sisi lain, tidak mesti seseorang yang dipilih Allah Azza wa Jalla harus menjadi seorang pemimpin seluruh dunia. Allah Azza wa Jalla telah berfirman tentang Thalut dan di atas lisan Nabi bani Israil:

“Sesungguhnya Allah telah mengutus Thalut bagi kalian sebagai raja. Mereka berkata: bagaimana ia akan menjadi raja atas kami sedangkan kami lebih berhak menjadi raja daripada dia, dan dia itu tidak diberi kelapangan dalam harta. Nabi mereka berkata: Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kalian.”[1]

Thalut telah dipilih oleh Allah, akan tetapi ia tidak ma’shum. Ia seorang raja dan bersamanya dua orang nabi “Daud dan Syamuel”.[2]

19. **Tijani berkata di halaman 175: “Dan apabila Imam Malik bin Anas mengatakan: “Saya tidak pernah melihat, mendengar dan tidak pernah terbetik dalam benak saya seorang manusia yang lebih baik daripada Ja’far Ash-Shadiq, baik dari segi keutamaan, ilmu, ibadah ataupun wara’nya.”**

Saya katakan: Kami tidak memungkiri keutamaan, ilmu, ibadah serta kewaro’an Ja’far Ash-Shadiq –rahimahullah dan semoga Allah Azza wa Jalla meridhainya, akan tetapi kami mengingkari kedustaan dan sikap berlebih-lebihan. Imam Malik tidak pernah mengatakan

[1] QS. Al-Baqoroh 247.
[2] Lihat: Tafsir Ash-Shafi oleo Al-Faidh Al Kasyani 1/274.

perkataan ini tentang Ja'far, ini adalah suatu kedustaan atas dirinya, dan ini bukanlah merupakan sesuatu yang asing dari Tijani dan semisalnya. Alangkah indahnya jikalu Tijani mencukupkan diri dengan menyebutkan perkataan para ulama yang memuji Imam Ash-Shadiq tanpa harus berdusta dan melakukan pemalsuan. Kemudian mana sanad yang shahih bahwa perkataan tersebut berasal dari imam Malik.

Mush'ab berkata: "Imam Malik tidak meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, sehingga beliau menggabungkannya kepada perowi-perowi lain yang lebih tinggi, kemudian beliau meletakkan setelah mereka."[1]

20. **Tijani berkata di halaman 188: "Dan para sahabat yang mulia telah mempraktekkan taqiyyah pada masa para penguasa dzalim seperti Muawiyyah yang selalu membunuh setiap orang yang enggan untuk melaknat Ali bin Abi Thalib."**

Saya katakan: Tiga permasalahan:

Pertama: Dakwaan Tijani bahwa para sahabat telah melakukan taqiyyah bersama Muawiyyah.

Kedua: Dakwaan bahwa Muawiyah seorang yang dzalim.

Ketiga: Dakwaan bahwa Muawiyah membunuh setiap orang yang enggan melaknat Ali bin Abi Thalib.

Semua perkataan ini dusta, bohong, tuduhan dan tidak ada yang baru.

Pertama: Dusta seperti biasa, dan Tijani tidak akan mampu memberikan satu contohpun juga.

Sebaik-baik bukti atas kedustaannya adalah sikap Al-Ahnaf bin Qaes[2]dan Sa'ad bin Abi Waqqas[3] dan lain-lain.

Kedua: Kalau seandainya Muawiyah orang yang dzalim, kenapa Al-Hasan melimpahkan jabatan Khilafah kepadanya, lalu akankah umat selamat pada waktu itu karena seseorang yang dzalim ? kalau

[1] Lihat perkataan Imam Malik tentang Ja'far Ash-Shadiq dalam Tahdzibut Tahdzib dan Mizanul I'tidal dalam biografi Ja'far Ash-Shadiq.

[2] Mukhtashar Tarikh Dimasyq 11/144.

[3] Siyar A'lamun Nubala 3/464.

begitu, cacian di sini kalian tujukan kepada Al-Hasan radhiyallaahu anhu.

Dan bagaimana Hasan membai'atnya padahal Muawiyah orang yang dzalim ?!

Yang benar adalah, beliau bukanlah orang yang dzalim. Akan tetapi justru salah seorang pemimpin yang baik dalam kepemimpinannya dan sebaik-baik raja dalam kerajaannya, maka semoga Allah meridhainya. Tapi walau demikian beliau tidak ma'shum.

Ketiga Bohong belaka, Tijani dan bahkan seluruh orang Syi'ah di seluruh dunia ini yang mengikuti dan membenarkannya tidak akan mampu memberikan satu contohpun juga atas kedustaannya ini.

21. **Tijani berkata di halaman 196: "Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Nabi telah mut'ah." Maka 'Urwah berkata: "Abu Bakar dan Umar telah melarang Mut'ah." Maka Ibnu Abbas berkata: "Apa pendapatmu tentang Pinjaman?" ia berkata: Abu Bakar dan Umar telah melarang untuk muth'ah." Maka Ibnu Abbaspun berkata: "Saya melihat mereka akan binasa, saya katakan sabda Nabi, sedangkan mereka mengatakan Abu Bakar dan Umar telah melarang."**

Saya katakan: Tijani menyebutkan Atsar ini untuk berhujah tentang bolehnyan nikah mut'ah (kawin kontrak).

Ini adalah bagian dari penipuan dan dustaan Tijani. Karena perkataan Ibnu Abbas dan 'Urwah berkisar tentang Mut'ah dalam masalah haji (haji Tamattu'), dan bukan dalam masalah nikah mut'ah, dan Syi'ahpun mengakui hal ini. Karena mereka mengatakan Abu Bakar tidak pernah melarang nikah mut'ah, tetapi yang melarangnya adalah Umar.

Dan yang benar adalah; nikah mut'ah telah dilarang oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana disebutkan di dalam Shahihaen dari hadits Ali bin Abi Thalib bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melarang nikah mut'ah dan daging keledai piaraan pada hari Khaibar."[1]

---

[1] Shahih Bukhari –Kitab Al-Maghazi- Bab Ghazwatu Khaibar no. 4216. Shahih Muslim –Kitabun Nikah no. 29.

Dan orang-orang Syi'ahpun telah meriwayatkannya dari Ali di buku-buku mereka.[2]

22. **Tijani berkata di halaman 200: "Dan apa yang dinisbatkan kepada Syi'ah tentang perubahan Al-Qur'an hanyalah semata-mata pencemoohan dan cacian. Dan tidak memiliki realita dalam keyakinan mereka."**

    Dan iapun bersama di halaman yang sama: **"Kemudian setelah itu saya ketahui, bahwa peryataan ini adalah salah satu cemoohan agar orang lari dari Syi'ah."**

    Saya katakan: Tidak anda lihat wahai para pembaca yang budiman, bagaimana Tijani dan orang-orang yang menyerupainya mengatakan bahwa pernyataan perubahan Al-Qur'an hanyalah merupakaan cemoohan dan cacian.

    Kalau seandainya Tijani jujur, niscaya ia akan mengatakan: "Ya, banyak di antara ulama Syi'ah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an telah dirubah, dan di sana bahkan ada yang mengatakan ijma' dalam masalah ini seperti Hasyim Al-Bahroni, dan di sana ada yang mengatakan bahwa keyakinan ini merupakan satu tuntutan di dalam madzhab Syi'ah seperti Abul Hasan Al-Fatuni. Akan tetapi kita tidak beriman dengan perkataan ini dan tidak meyakininya. Dan setiap yang meyakini bahwa Al-Qur'an telah dirubah maka ia kafir, dan perkataannya tertolak, seperti Al-Majlisi, An-Nuri, Ath-Thibrisi, Al-Kulaini, Al-Qummi dll, mereka itu orang-orang kafir jikalu mereka tidak bertaubat dari perkataan ini."

    Akan tetapi yang kita baca dan kita dengar hanya semata-mata lari dari kenyataan dan dusta.

    Dan lihat pula bantahan saya terhadap buku "Akhirnya Kutemukan kebenaran" poin ke 29.

[2] Wasa'ilusy Syi'ah 21/12. Al Istibshar 3/142. At-Tahdzib 7/251.

BANTAHAN TERHADAP BUKU

ASY-SYI'AH HUM AHLUS SUNNAH

"Syi'ah adalah Ahlus Sunnah."

Penerbit:
Muassasah Al-Fajr. London
Syamsul Masyriq. Beirut

Cetakan Kedua:
13 J. Tsani 1411 H
31/12/1990 M.

1. **Tijani berkata di halaman 46: "Dan ketika Ahmad bin Hanbal mencabut perkataannya yang pertama bahwa "Al-Qur'an bukan makhluq" karena takut dari Al-Mu'tashim, kemudian ia keluar dari cobaannya dan kemudian terkenal setelah itu, dan cemerlang pada masa Al-Mutawakkil di kalangan Ahlul Hadits pada saat itulah Ali digabungkan kepada khalifah yang tiga."**

Dan iapun berkata di halaman 93: "Sebagaimana madzhab Hanbalipun tidak akan dikenal jikalau bukan kerana dukungan kekuasaan Bani Abbasiyyah pada masa Al-Mu'tashim ketika Ibnu Hanbal mencabut perkataannya bahwa "Al-qur'an bukan makhluk."

Saya katakan: Perkataan bahwa Ahmad telah mencabut perkataannya bahwa "Al-Qur'an bukan makhluk" adalah dusta, dan orang yang mengatakannya tidak merasa malu. Demikian pula dengan perkataannya bahwa Ali diikut-sertakan dengan para khulafa pada saat itu. Inipun dusta belaka. Karena Ali adalah khalifah yang keempat menurut Ahlus Sunnah dan tidak ada yang menyelisihi pernyataan ini seorangpun juga.

Dari 'Auf bin Abi Jamilah, ia berkata: *"Suatu ketika aku berada di hadapan Hasan Al-Bashri, kemudian mereka menyebutkan para sahabat Nabi Shallallahu alaihi wa sallam. Maka Ibnu Jausyan berkata: Wahai Abu Sa'id (yakni; Hasan), orang berkumpul pada Abu Musa Al-Asy'ari karena ia mengikuti Ali. Ia berkata: maka Hasanpun marah sehingga nampak di wajahnya, beliau berkata: maka siapakah yang diikuti? Amirul Mukminin telah terbunuh dalam keadaan terdzalimi, kemudian manusia mengacu kepada orang yang*

terbaik di antara mereka, kemudian mereka membai'atnya, maka siapakah yang diikuti –beliau mengulangnya berulang kali." Dan perlu diketahui, bahwa Hasan Al-Bashri adalah imam Tabi'in, sementara Al-Mu'tashim tidak pernah mendukung Imam Ahmad, dan bahkan pada masa Ahmad tidak dikenal namanya Madzhab Hanbali. Madzhab Ahmad didirikan setelah wafatnya beliau –rahimahullah.

2. Tijani berkata di halaman 56: "Dan apakah akal Abu Huraerah lebih besar dari akal Ali bin Abi Thalib sehingga ia hafal seratus ribu hadits dari Rosulullah tanpa catatan."

Saya katakan: Kami tidak mengatakan bahwa Abu Huraerah lebih banyak hafal dari Ali, akan tetapi kami mengatakan bahwa beliau lebih banyak meriwayatkan hadits daripada Ali. Dan demikian pula halnya berkenaan dengan Abu Huraerah bersama Abu Bakar, Umar dan Usman serta para sahabat lain dari kalangan pemuka muhajirin. Perkataan bahwa Ali hafal seratus ribu hadits memerlukan pembuktian atau riwayat yang tsiqah dan tertulis.

Kemudian, Abu Huraerah tidaklah sendirian dalam banyaknya meriwayatkan hadits. Orang-orang yang banyak meriwayatkan hadits dari kalangan *shigharush Shahabah* (sahabat muda) cukup banyak, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu 'Amr, Abu Sa'id Al-Khudry, Jabir, 'Aisyah, Anas dan lain-lain dari kalangan sahabat muda yang telah berkonsentrasi untuk mengajar dan ta'lim. Hanya saja riwayat Abu Huraeroh lebih banyak dari yang sahabat yang lain, karena beberapa sebab. Di antaranya:

1. Banyaknya *mulazamah* beliau kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Ia telah menemani Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam selama empat tahun. Abu Huraerah radhiyallaahu anhu berkata: *"Manusia mengatakan: Abu Huraeroh telah banyak meriwayatkan hadits. Kalau bukan karena dua ayat di dalam Kitabullah, sungguh aku tidak akan meriwayatkan hadits*, kemudian ia membaca:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh

semua (makhluk) yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."[1]

Saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin sibuk dengan jual beli di pasar, sementara saudara-saudara kami dari kalangan Anshar sibuk mengurusi harta bendanya, dan sesungguhnya Abu Huraeroh senantiasa bersama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dengan keyang perutnya dan menghadiri sesuatu yang tidak dihadiri oleh sahabat lainnya, dan hafal apa-apa yang tidak dihafal oleh para sahabat lainnya."[2]

2. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mendo'akannya untuk memiliki hafalan yang kuat. Dari Abu Heraeroh radhiyallaahu anhu, ia berkata: *"Aku katakan: Wahai Rosulullah, sesungguhnya aku telah banyak mendengar hadits darimu, kemudian aku lupa. Beliau bersabda: "ulurkanlah selendangmu." Maka akupun mengulurkannya. Ia berkata: kemudian ia menciduk dengan kedua tangannya, kemudian beliau bersabda: "Jabatlah" maka akupun menjabatnya. Maka akupun tidak melupakan sesuatu setelah itu."*[3]
3. Konsentrasi Abu Huraeroh radhiyallaahu anhu untuk mengajar.
4. Banyaknya murid beliau dan orang-orang yang meriwayatkan dari beliau. Sehingga jumlah murid beliau mencapai delapan ratus orang.
5. Terlambatnya wafat beliau. Beliau wafat pada tahun 57 H dan dalam riwayat lain tahun 58 H.

Kemudian hadist-hadits yang diriwayatkan dari beliau terbagi sebagai berikut:

1. Riwayat yang dhaif sanadnya, dan tidak shahih dari Abu Huraeroh.
2. Hadits yang berulang, dan ini banyak.

---

[1] QS. Al-Baqoroh 159-160.

[2] HR. Bukhari –Kitabul Ilm- Bab Hifdzul Ilm no. 118. Dan Shahih Muslim –Kitab Fadhailush Shahabah, no. 2492.

[3] HR. Bukhari –Kitabul Ilm- Bab Hifdzul Ilm no. 119. Dan Shahih Muslim –Kitab Fadhailush Shahabah, no. 2492.

3. Hadits yang diriwayatkan dari pembesar-pembesar sahabat seperti sepuluh orang yang telah dijamin masuk Surga, Ummatul Mukminin dan lain-lain, namun beliau tidak menyebutkan mereka karena *ketsiqahan* beliau terhadap mereka. Dan ini apa yang dikenal dengan mursal shahabi.
4. Riwayat mauquf dari perkataan beliau.

Imam Bukhari dan Muslim telah sepakat untuk meriwayatkan 326 hadits saja. Sementara yang diriwayatkan sendiri oleh Bukhari 93 hadits dan hadits beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri sebanyak 98 hadits. Kemudian mayoritas hadits yang diriwayatkan Abu Huraeroh dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak diriwayatkan oleh beliau sendiri, akan tetapi diikutsertai pula oleh para sahabat yang lain.

Di antara bukti keluasan hafalan Abu Huraerah adalah apa yang disebutkan oleh imam Al-Hakim di dalam Mustadroknya, bahwa Marwan telah diutus kepada Abu Huraeroh untuk bertanya, sementara ia telah menunjuk seseorang untuk menulis tanpa sepengetahuan Abu Huraeroh. Sehingga begitu akhir tahun tiba, beliau dipanggil dan ditanya tentang tulisan itu. Maka beliaupun menjawabnya dengan tanpa menambah, tanpa megurangi, tanpa mengedepankan dan tanpa mengakhirkan isi kandungannya."[1]

Kesaksian-kesaksian para ulama tentang Abu Huraeroh:

Imam Syafi'i berkata: *"Abu Huraeroh adalah orang yang paling hafal dalam meriwayatkan hadits pada masanya."*[2]

Abu Shaleh Dzakwan: *"Abu Huraeroh adalah sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang paling baik hafalannya."*[3]

Imam Dzahabi berkata: *"Imam, Ahli Fiqih, Mujtahid, Hafidz, sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, pemuka para huffadz dan genius."*[4]

---

[1] Siyar A'lam Nubala 2/598.
[2] Siyar A'lam Nubala 2/599.
[3] Al-Ishabah 4/203.
[4] Siyar A'lam Nubala 2/578

3. **Tijani berkata di halaman 62: "Dan dengan ini semua, maka hadits Tsaqolaen sampai kepada derajat *mutawatir*: Telah kutinggalkan di tengah-tengah kalian tsaqolaen, kitabullah dan keluargaku…dst"** kemudian ia berkata di footnote: **"HR. Muslim dan Tirmidzi."**

   Saya katakan: ini dusta. Karena hadits tsaqolaen tidak mutawatir. Tidak diriwayatkan oleh imam Muslim dengan lafadz seperti ini. Dan lihatlah rincian bantahannya pada bantahan buku Fas-aluu Ahladz Dzikr. no 1.

4. **Tijani berkata di halaman 72: "Dan di dalamnya haditsnya yang terkenal yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan oleh setiap Ahli hadits yang menyebutkan: "Para Imam setelahku dua belas, semuanya dari Quraisy." Dan di berbagai riwayat disebutkan: "Semuanya dari Bani Hasyim."**

   Saya katakan: Lihat bantahn terhadap "Akhirnya Kutemukan kebenaran" no.59.

5. **Tijani berkata di halaman 59: "Dan setelah para sahabat saling berperang, dan saling membunuh satu sama lainnya, serta mengkafirkan satu sama lainnya."**

   Saya katakan: Adapun perang, ya itu telah terjadi antar sesama sahabat radhiyallaahu anhum, adapun saling mengkafirkan, maka ini dari kedustaan Tijani. Dan alangkah indahnya jikalau ia menyebutkan referensi yang mendasari kedustaannya ini.

6. **Tijani berkata di halaman 78: "Dan di antaranya adalah cacian dan laknat mereka bagi sahabat mulia; Ammar bin Yasir dengan nama pinjaman. Sehingga mereka menamakannya Abdullah bin Saba' atau Ibnus Sauda."**

   Saya katakan: Melalui buku ini saya katakan kepada para cendikiawan Syi'ah: di mana akal kalian?

   Apa yang memberatkan kalian jika kalian kembali ke buku-buku Ahlus Sunnah, dan alhamdulillah buku-buku mereka tersebar di mana-mana, bacalah yang telah ditulis oleh Ahlus Sunnah tentang Ammar bin Yasir radhiyallaahu anhu.

Dan saya sungguh heran dan terus terheran dari banyaknya kedustaan Tijani. Jikalau ia memang pengikut kebenaran, tentu ia tidak akan pernah berdusta ?!!!

7. **Tijani berkata di halaman 83: "Dan yang membuat tambah yakin, bahwa imam yang dua belas dari Ahlul Bait tidak pernah berguru kepada seorangpun dari ulama umat ini, dan tidak ada seorangpun dari ahli sejarah atau ahli hadits yang menyebutkan bahwa salah seorang dari imam Ahlul Bait mengambil ilmunya dari sebagian sahabat atau tabi'in."**

Saya katakan: Semoga Allah membinasakan kedustaan dan pendusta, dan Allah telah membebaskan para imam ahlul bait dari kedustaan ini. Imam yang dua belas menurut Syi'ah, bukan seluruhnya dari kalangan ulama yang dapat ditimba ilmunya. Di antara mereka yang terkenal keilmuannya adalah: Muhammad Al-Baqir, Ja'far, dan Musa. Sementara Ali bin Husein terkenal dengan keuletan ibadah dan ilmunya. Adapun Ali, Al-Hasan dan Al-Husein, mereka adalah para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan pemuka para ulama.

Sementara Muhammad bin Al-Hasan Al-Muntadzar belum diciptakan, Al-Hasan Al-'Askari, Al-Hadi dan Al-Jawad tidak dikenal keilmuannya menurut Ahlus Sunnah.

Dan di sini akan saya sebutkan orang yang pernah meriwayatkan dari mereka dan orang yang pernah diriwayatkan darinya dengan menyebutkan sekilas biografi mereka menurut Ahlus Sunnah, kecuali Ali, Al-Hasan dan Al-Husein, kerena mereka itu para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Dan seluruh sahabat menurut kami adalah adil. Akan tetapi saya hanya akan menyebutkan orang yang pernah meriwayatkan dari mereka dan orang yang pernah mereka riwayatkan darinya. Dan barang siapa yang meriwayatkan darinya, maka sungguh ia telah mengambil ilmu darinya. Dan bukankah ilmu itu hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah ?!

1. Ali bin Abi Thalib: beliau telah meriwayatkan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Al-Miqdad, dan

dari istrinya Fatimah. Adapun orang yang meriwayatkan darinya, maka jumlahnya sangat banyak.[1]

2. Al-Hasan bin Ali: beliau telah meriwayatkan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dari bapaknya, dari saudaranya Al-Husein, dan dari pamannya Hind bin Abu Halah. Sementara orang yang telah meriwayatkan darinya adalah: anaknya yang bernama Al-Hasan, 'Aisyah dan sekelompok orang.[2]
3. Al-Husein bin Ali: beliau telah meriwayatkan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dari bapak dan ibunya, dan dari Umar. Sementara orang yang telah meriwayatkan darinya adalah; saudaranya Al-Hasan, anak-anaknya dan sekeelompok orang.[3]
4. Ali bin Al-Husein: beliau telah meriwayatkan dari bapaknya, dari pamannya; Al-Hasan, dari Ibnu Abbas, Al-Miswar, Abu Huraeroh, 'Aisyah, Shafiyyah, Ummu Salamah, Said bin Musayyib, Amr bin Usman bin Affan, Marwan dll. Sementara orang yang meriwayatkan darinya sangat banyak. Dan beliau adalah salah seorang ulama yang terkenal ilmu dan ibadahnya.[4]
5. Muhammad bin Ali: beliau telah meriwayatkan dari bapaknya dan kedua datuknya; Al-Hasan dan Husein, dari paman bapaknya Muhammad bin Al-Hanafiyyah, Abdullah bin Ja'far, Samuroh, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Huraeroh, 'Aisyah, Ummu salamah, Sa'ad, Jabir bin Abdullah, 'Atha bin Yasar, Na'im Al-Mujmar, Yazid bin Hurmuz dll. Sementara orang yang meriwayatkan darinya maka jumlahnya sangat banyak. Dan beliau tsiqah dan fadhil.[5]
6. Ja'far bin Muhammad: beliau telah meriwayatkan dari bapaknya, dari Muhammad bin Al-Munkadir, Ubaidullah bin Abi Rofi', 'Atha, Urwah, Al-Qosim bin Muhammad, Nafi' dan dari Az-Zuhri. Adapun orang yang telah meriwayakan dari beliau: Malik, Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyaenah, Abu Hanifah dll.

---

[1] Tahdzibut Tahdzib 7/334.
[2] Tahdzibul kamal 6/220.
[3] Ibid,6/396.
[4] Ibid, 20/382.
[5] Ibid,26/136.

Asy-Syafi'i berkata: "Tsiqah." Yahya bin Ma'in berkata: "Tsiqah dan dipercaya.", Abu Hatim berkata: "Tidak perlu ditanyakan orang seperti dia." Ibnu Hibban: "Beliau adalah dari pemuka Ahlul bait, baik dalam kefiqihan, keilmuan, ataupun dalam kebaikannya. Riwayatnya dijadikan hujjah selain riwayat anak-anaknya darinya. Dan Malik tidak meriwayatkan darinya kecuali jika beliau menggabungkannya dengan lainnya, sementara Yahya bin Sa'id membicarakannya."[1]

7. Musa bin Ja'far: beliau telah meriwayatkan dari bapaknya, dari Abdullah bin Dinar, Abdul Malik bin Qudamah. Orang yang meriwayatkan darinya; saudaranya Ali, Muhammad, anak-anaknya: Ibrahim, Husein, Ismail, Ali Ar-Ridha, Shaleh bin Yazid dan Muhammad bin Shadaqoh. Abu Hatim berkata: "Salah seorang Imam kaun muslimin."[2]
8. Ali bin Musa: beliau telah meriwayatkan dari bapaknya, dan dari Ubaidullah bin Arthaah. Adapun orang yang telah meriwayatkan darinya anaknya: Muhammad, Abu Usman Al-Mazini, Ali bin Ali Ad-Da'bali, Ayyub bin Manshur, Abul Shalt, Al-Ma'mun, Ali bin Al Mahdi dll. Abu Thahir berkata: "ia telah meriwayatkan dari bapaknya dengan keanehan-keanehan." Adz-Dzahabi berkomentar: "Yang dijadikan patokan adalah keshahihan sanad kepadanya, karena jika tidak, telah banyak kedustaan yang dinisbatkan kepadanya."[3]
   Ibnu Hibban berkata: "Beliau telah meriwayatkan keanehan-keanehan dari bapaknya, terkadang keliru dan salah."[4]
9. Muhammad bin Ali Al-Jawad: beliau wafat dalam usia 25 th, beliau tidak dikenal dalam mencari ilmu atau mengajar dan riwayatnya tidak ada dalam Kutubus Sittah.

[1] Ibid, 5/74.
[2] Ibid, 29/43.
[3] Mizanul I'tidal 3/158.
[4] Al-Majruuhiin 2/106.

10. Ali bin Muhammad Al-Hadi: Ibnu Katsir berkata: "Beliau adalah ahli ibadah."[1] Adz-Dzahabi berkata: "Beliau adalah seorang faqih, imam dan ahli ibadah."[2]
11. Al-Hasan bin Ali Al-'Askari: Ibnu Hajar berkata: "Didhaifkan oleh Ibnul Jauzi di dalam Al-Maudhu'at."[3]

8. Tijani berkata di halaman 86: "Dan karena Umar dikenal dengan seringnya berjima' dan karenanyalah diturunkan firman Allah ta'ala:

"Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Dia mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu."[4]

Karena ia tidak bersabar untuk berjima' waktu melaksanakan puasa. Dan karena air sedikit, Umar memandang bahwa dengan akan sangat mudah ia meninggalkan shalat dan kemudian santai sehingga ia memiliki air yang cukup untuk mandi. Dan saat itu ia kembali untuk shalat."

Saya katakan: Inilah kebiasaan Tijani di dalam kedustaan dan penipuannya. Ia telah mencampuradukkan kedua kisah dan mengkelaubi pembaca seakan-akan dua cerita itu satu cerita.

Demikian pula ia telah berdusta dalam perkataannya: "Karena ia tidak bersabar untuk berjima' waktu melaksanakan puasa." Ini menunjukkan minimnya rasa malu pada diri Tijani, semoga Allah membalasnya dengan balasan setimpal.

Menurut kisah yang masyhur; Pada suatu malam di bulan Ramadhan, Umar mendatangi istrinya - bukan pada waktu shaum - sebagaimana dikatakan oleh si pembual ini. Kisahnya ada di dalam shahih Bukhari, dan dalam riwayat itupun tidak disebutkan Umar. Akan tetapi ayat tersebut turun pada Qoes bin Sharmah.[5]

Demikian pula perkataannya bahwa Umar beralasan karena sedikitnya air, kemudian beliau meninggalkan shalat. Inipun perkataan dusta belaka. Demi Allah, saya tidak tahu bagaimana saya

---

[1] Al-Bidayah Wan Nihayah 3/158.
[2] Al-'Ibar Fi Khabari Man Ghabar 1/364.
[3] Lisanul Mizan 2/240.
[4] QS. Al-Baqoroh 187.
[5] Shahih Bukhari –Kitabush Shaum- no.1910.

harus mensifati kedustaan dan pendustannya, alangkah baiknya jikalau ia menyebutkan salah satu referensi yang dijadikan rujukan kedustaannya ini.

Dan sungguh aneh orang Syi'ah ! Apakah tidak ada di antara mereka yang pergi kepada Tijani dan mengatakan kepadanya: kenapa kau berdusta ? kenapa kau tidak mencukupkan diri dengan sesuatu yang benar ? jika ia mendapatkannya berkata jujur, maka barulah ia mengikutinya.

9. **Tijani berkata di halaman 86: "Bahkan 'Aisyah mengeluarkan kemeja Nabi seraya berkata: Utsman telah mengusangkan sunnah nabi sebelum usang kemejanya."**

Saya katakan: Ini dusta dari Tijani, 'Aisyah tidak pernah berkata seperti itu, dan tidak pernah mengeluarkan kemeja Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Oleh sebab itulah Tijani tidak memberikan referensi sumber kedustaannya ini.

10. **Tijani berkata di halaman 89: "Kecuali ia telah menciptakan sebuah madzhab baru di dalam Islam, namanya madzhab Hanbali, sekalipun kesaksian para ulama semasanya bahwa ia bukan seorang faqih."**

Saya katakan: Semoga Allah memburukkanmu dan memburukkan pikiranmu. Kenapa tidak kau sebutkan perkataan ini kepada selain Imam Ahmad yang telah disepakati keimamannya oleh Ummat, dan kenapa kau tidak menyebutkan, siapa di antara ulama yang mengatakan bahwa imam Ahmad bukan seorang faqih. Akan tetapi apa yang kau katakan ini tidak akan pernah membahayakan imam Ahmad. Anjing menggonggong kafilah tetap berlalu.

11. **Tijani berkata di halaman 90: "Ali bin Abi Thalib berkata: "Sungguh orang yang paling berdusta atas Rosulullah adalah Abu Huraeroh." Sebagaimana perkataan serupapun dikatakan oleh Aisyah bin Abu Bakar."**

Saya katakan: Ali tidak pernah menyebutkan perkataan ini, dan demikian pula dengan Aisyah. Oleh sebab itu Tijani tidak menyebutkan referensi bagi kedustaannya ini.

12. **Tijani berkata di halaman 92: "Dan apabila kita mengkaji ulang sejarah, kita dapatkan bahwa Malik pemilik madzhab**

telah menjilat kepada pemerintah dan penguasa, mendekat kepada mereka dan berjalan di atas kendaraan mereka.”

Saya katakan: Demi Allah, kau telah berdusta –wahai Tijani. Kenapa kau tidak menyebutkan referensi kedustaanmu ini. Kalau seandainya Imam Malik benar keadaannya seperti itu, kenapa kau mengikutinya ketika kau masih Sunni sebagimana kau dakwakan, apakah kau tidak mengetahuinya kecuali setelah kau menjadi Syi’ah ?

Pendusta ini, jikalau benar ia seorang yang bermadzhab Maliki, bahkan sebagai ulamanya sebagaimana ia dakwakan, maka telah masyhur di kalangan ahli sejarah, dan pada khususnya di kalangan orang-orang yang bermadzhab Maliki apa yang terjadi pada imam Malik bersama Abu Ja’far Al-Manshur, beliau dicambuki dengan cemeti hingga tangannya terlepas dari sendi pundaknya.[1]

13. **Tijani berkata di halaman 93: “Maka jadilah Abu Hanifah sebagai ulama teragung dan madzhabnya sebagai madzhab fiqih teragung yang banyak diikuti, sekalipun ulama-ulama semasanya mengkafirkannya dan menganggapkan sebagi orang zindiq, dan di antara mereka itu adalah Imam Ahmad dan Imam Abu Hasan Al-Asy’ari.”**

Saya katakan: Betapa rapuhnya tali kedustaan. Apakah kau orang yang dikagumi keilmuannya oleh para ulama Al-Azhar ?! dan orang yang dijadikan mufti oleh orang-orang sekampung halamannya? Kebodohanmu masih sangat nampak, dan agamamu masih minim, apakah kamu akan mengatakan wahai orang bodoh, bahwa Imam Ahmad semasa dengan Abu Hanifah. Tidakkah kau tahu bahwa Abu Hanifah wafat tahun 150 H, sedangkan imam Ahmad baru dilahirkan pada tahun 164 H ?!, adapun Abu Hasan Al-Asy’ari, beliau dilahirkan setelah Imam Ahmad pada tahun 260 H, sedangkan kau mengatakan bahwa mereka adalah semasa dengan Abu Hanifah.

Apakah kalian tidak melihat wahai orang-orang Syi’ah, sejauh mana keilmuan yang dimiliki oleh orang yang sombong lagi pendusta ini ?

---

[1] Siyar A’lamun Nubala 8/80.

14. **Tijani berkata di halaman 93: "Kemudian Ibnu Taemiyyah yang dijuluki Syeikhul Islam dan Mujaddidus Sunnah yang telah dikafirkan oleh ulama semasanya, karena ia telah menghukumi seluruh kaum muslimin dengan syirik karena mereka bertabarruk dan bertawassul kepada nabi."**

    Saya katakan: Ini dusta, dan tidak ada yang baru. Perkataan Syeikhul Islam terkenal dan itu adalah perkataan seluruh imam-imam salaf.

    Lihat perkataan Ibnu Taemiyyah pada bantahan "Akhirnya Kutemukan kebenaran" no. 16.

15. **Tijani berkata di halaman 94: "Sehingga Ahmad bin Hanbal tinggal sekedar nama. Karena madzhabnya menurut mereka hari ini madzhab Wahhabi."**

    Saya katakan: Demi Allah, Tijani telah berdusta. Siapakah yang telah menamakan madzhab Hanbali dengan madzhab Wahhabi ?! kenapa ia tidak menyebutkan walau satu kitab yang menyebutkan perkataan ini. Ini semua ia katakan dengan pengakuannya bahwa ia pernah ke Saudi Arabia dan ia mengaku mengetahui apa yang dikatakan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab –rahimahullah.

16. **Tijani berkata di halaman 95: "Bahkan menurut Ahlus Sunnah, bahwa buku ini (yakni: Al-Muwaththa') adalah kitab tershahih setelah Kitabullah, dan di sana ada sebagian ulama yang lebih mendahulukannya dari Shahih Bukhari."**

    Saya katakan: kau telah berdusta. Tidak ada seorangpun dari ulama Ahlus Sunnah yang mengedepankan Muwaththa' di atas shahih Bukhari.

    Hanyasannya Imam Sya'fi'i berkata: "Tidak ada di bawah langit ini kitab yang paling shahih setelah kitabullah dari Muwaththa' Malik." Dan perkataan ini beliau sebutkan sebelum didapatkan adanya shahih Bukhari. Maka Maha Suci Allah Dzat yang telah menggabungkan kedustaan dan kebodohan pada dirimu.

17. **Tijani berkata di halaman 103: "Dari pembahasan ini, kita fahami bahwa imam Malik dari kelompok nawashib, karena tidak mengakui kekhilafahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib selamanya."**

Saya katakan: engkau telah berdusta dengan perkataanmu bahwa Imam Malik tidak pernah mengakui kekhilafahan Ali bin Abi Thalib. Kenapa kau tidak mengutip darinya. Adapun perkataanmu bahwa beliau adalah seorang nawashib, maka benar. Karena menurut pandanganmu bahwa setiap orang Sunni adalah nawashib. Lalu bagaimana dengan para Imam Ahlis Sunnah ?!.

18. **Tijani berkata di halaman 103: "Dan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah campuran dari kekerasan Ibnu Umar dan keringanan Ibnu Abbas serta kenyelenehan Ibnu Mas'ud. Dan apa yang dinilai baik oleh Malik maka itulah perkara terbaik yang dianut oleh para imam, yakni Abu Bakar, Umar dan Utsman.**

    Dan tidak ada sedikitpun di dalamnya dari sunnah Nabi yang diriwayatkan dari para imam yang suci dari keluarganya."

    Saya katakan: Di dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah, apa yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib lebih banyak dari apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar dan Utsman serta sepuluh orang lainnya yang dijamin masuk Surga kecuali Umar. Karena riwayat beliau bersaing dengan riwayat-riwayat Ali.

    Dan barang siapa yang ingin mengenal rujukan-rujukan Ahlus Sunnah, maka hendaklah ia membaca buku-buku mereka dan tidak bersandar kepada kutipan para pendusta seperti Tijani. Karena madzhab Ahlus Sunnah berdiri di atas Al-Qur'an dan Sunnah, Ijma', dan perkataan para sahabat tanpa kecuali kemudian Qias.

19. **Tijani berkata di halaman 113: "Dan di antara bukti bahwa Syi'ah adalah pengikut sunnah nabi yang shahih adalah apa yang diriwayatkan dari Rosulullah dari hadits Tsaqolaen dan sabdanya: "Sesungguhnya aku telah tinggalkan di tengah-tengah kalian Ats-Tsaqolaen; Kitabullah dan keluargaku, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya kalian tidak akan sesat setelahku selama-lamanya. Maka janganlah kalian mendahului mereka dan janganlah kalian mengabaikan mereka maka kalian akan binasa, dan janganlah kalian mengajari mereka karena mereka itu lebih pintar dari kalian." Tijani**

mengatakan: "HR. Muslim, At-Tirmidzi dan Mustadrok Al-Hakim Ahmad…dst."

Saya katakan: Tijani telah berdusta seperti biasanya ketika ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi, Al-Hakim dan Ahmad.

Hadits ini *palsu* bukan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Lihat rinciannya pada bantahan fas-aluu Ahladz Dzikr no.1.

20. **Tijani berkata di halaman 118: "Apakah mereka tidak mendengar firman Allah:**

    "Katakanlah Aku tiada meminta upah (gaji) kepadamu atas seruan ini, kecuali untuk berkasih-sayang dan kekariban"[1]

    yang diturunkan padanya dan pada suaminya serta kedua anaknya (yakni: Fatimah, Ali, Hasan dan Husein).

    Saya katakan: Lihat rincian jawabannya pada bantahan terhadap "Akhirnya kutemukan kebenaran" no. 26.

21. **Tijani berkata di halaman 120: "Rosulullah bersabda:**

    a. **"Sesungguhnya ini adalah saudaraku, washiku, dan penggantiku atas kalian."**
    b. **"Aku adalah sebaik-baik nabi dan Ali adalah sebaik-baik washi dan sebaik-baik orang yang aku tinggalkan setelahku."**
    c. **"Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya."**
    d. **"Ali bersama Al-Qur'an dan Al-Qur'an bersamanya.**
    e. **"Aku berjuang atas penurunan Al-Qur'an dan Ali berjuang atas ta'wilnya dan dialah yang menjelaskan bagi umatku apa-apa yang mereka perselisihkan di dalamnya setelahku."**
    f. **"Tidak ada yang mewakili tugas dariku kecuali Ali dan dialah wali setiap mukmin setelahku."**
    g. **"Kedudukan Ali dariku bagaikan kedudukan Harun dari Musa."**
    h. **"Ali dariku dan Aku dari Ali dan dia pintu ilmuku."**

    Tijani berkata di footnote: "Semua hadits-hadits ini shahih menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, diriwayatkan oleh ulama-ulama mereka dan mereka menshahihkannya."

[1] QS. Asy Syura 23.

Saya katakan: Saya belum pernah melihat orang yang lebih berani untuk berdusta dari Tijani ini. Seluruh hadits-hadits tersebut di atas tidak ada yang shahih menurut Ahlus Sunnah kecuali hadits "Manzilah" (kedudukan). Dan kebanyakan dari hadits tersebut telah dibahas. Dan berikut ini rinciannya:

1. Hadits: *"Sesungguhnya ini adalah saudaraku, washiku, dan penggantiku atas kalian."*

   Lihat bantahan buku "Akhirnya kutemukan kebenaran" no.55.

2. Hadits: *"Aku adalah sebaik-baik nabi dan Ali adalah sebaik-baik washi dan sebaik-baik orang yang aku tinggalkan setelahku."*

   Saya tidak pernah mendapatkan lafadz seperti ini. Akan tetapi saya mendapatkan sesuatu yang mirip dengnnya, yaitu bahwa Jibril berkata kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah telah menjadikanmu pemuka para nabi dan menjadikan washimu pemuka para washi."

   Ad-Darul Quthni berkata: "Hadits Palsu."[1]

   Dan hadits inipun disebutkan oleh Syeikh Al-Albani di dalam Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah Wal Ma'udhu'ah dengan lafadz: "Aku adalah penutup para nabi dan engkau wahai Ali penutup para washi." Al-Albani berkata: "Hadits palsu."[2]

3. Hadits: *"Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya."*

   Disebutkan oleh Al-Haetsmi dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan di dalamnya ada Sa'ad bin Syu'eb dan saya tidak mengenalnya, dan perowi-perowi yang lainnya perowi Ash-Shahih".[3] Dan diriwayatkan pula oleh Al-Khathib di dalam Tarikhnya dalam biografi Yusuf bin Muhammad Al-Muaddab[4] dengan sanad hadits setelahnya dari jalan 'Uqaisha Abu Sa'id At-Taemi, dan dia itu *matruk* (ditinggalkan).

4. Hadits: *"Ali bersama Al-Qur'an dan Al-Qur'an bersamanya."*

---

[1] Al-Fawaid Al-Majmu'ah, hal: 383 no. 1138.
[2] Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah Wal Ma'udhu'ah no. 694.
[3] Majma'uz Zawaid 7/235-236.
[4] Tarikh Baghdad 14/320.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani[1]dan di dalamnya ada Abu Sa'id At-Taemi, Ad-Darul Quthni berkata: "Matruk." Al-Jauzjani berkata: "Tidak Tsiqah."

5. Hadits: *"Aku berjuang atas penurunan Al-Qur'an dan Ali berjuang atas ta'wilnya dan dialah yang menjelaskan bagi umatku apa-apa yang mereka perselisihkan di dalamnya setelahku."*

   Di dalamnya ada Al-Harits bin Hushaeroh dari Jabir Al-Ja'fi, dan hadits inpun disebutkan di dalam Al-Muroja'at oleh Al-Musawi, hal: 420. Al-Ja'fi adalah seorang pembohong besar sedangkan Al-Harits tertuduh dalam agamanya.

6. Hadits: *"Tidak yang mewakili tugasku kecuali aku sendiri atau Ali."*

   Lihat bantahan terhadap "Akhirnya kutemukan kebenaran" no. 53.

7. Hadits: *"Kedudukan Ali dariku bagaikan kedudukan Harun dari Musa."*

   Hadits Shahih.

8. Hadits: *"Ali dariku dan Aku dari Ali dan dia pintu ilmuku."*

   Lihat bantahannya pada bantahan "Akhirnya kutemukan kebenaran" no. 50.

22. Tijani berkata di halaman 121: "Telah dibuktikan oleh dalil ilmiyah dan oleh sejarah yang telah ditulis oleh para sejarawan bahwa Ali adalah satu-satunya rujukan bagi seluruh sahabat, baik bagi orang pintar mereka atau orang bodohnya."

Saya katakan: Lihat rincian bantahannya pada bantahan terhadap "Akhirnya kutemukan kebenaran" no. 44.

23. Tijani berkata di halaman 123: "Al-Qur'an dan Sunnah tidak terjaga dari kesesatan. Karena keduanya bisu tidak berbicara dan mengandung beberapa sisi."

Saya katakan: Apakah ada kesesatan setelah kesesatan ini ?

Allah Azza wa Jalla berfirman:

[1] Mu'jam Ath-Thabroni Ash-Shaghir 707.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjukkan ke jalan yang lebih lurus."[2]

Dan Diapun berfirman:

"Itulah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa."[2]

Dan berfirman:

"Thaa Siin (Allah yang mengetahui maksudnya). Itulah beberapa ayat Al-Qur'an dan kitab yang terang."[3]

Dan berfirman:

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an (bagi manusia) untuk jadi pengajaran. Adakah orang yang mengambil pengajaran (dari padanya) ?"[4]

dan berfirman:

"(yaitu) Kitab yang diuraikan ayat-ayatnya. (yakni) Al-Qur'an yang berbahasa Arab."[5]

Ayat-ayat senada banyak sekali dan demikian pula dengan hadits.

Maka siapakah yang akan kita benarkan wahai orang-orang Syi'ah? Robb kita Jalla Wa 'Ala atau kita akan membenarkan Si Pembohong dan Pendusta besar seperti Tijani?!.

Apakah kalian tidak melihat, bagiamana ia ingin memalingkan kalian dari Kitabullah, dan seakan-akan mereka itulah yang disebutkan dalam firman Allah Azza wa Jalla:

"Berkata orang-orang yang kafir: janganlah kamu dengar Al-Qur'an ini, dan berteriak-teriaklah waktu mendengarkannya mudah-mudahan kamu mengalahkannya."[6]

Apakah kalian tidak berakal ?!.

24. Tijani berkata di halaman 131: "Bahwa yang dimaksud dengan Khulafa'ur Rasyidin oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman tanpa selain mereka. Karena Ali

---

[2] QS. Al-Isra' 9.
[2] QS. Al-Baqaroh 2.
[3] QS. An-Naml 1.
[4] QS. Al-Qomar 17.
[5] QS. Fushilat 3.
[6] QS. Fushilat 26.

belum dikenal menurut mereka dari kalangan Khulafa' kecuali dimasukkan ke dalamnya pada zaman terakhir."

Saya katakan: Ia berdusta seperti biasanya. Siapakah dari Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa Ali bukan dari Khulafaur Rasyidin. Dan sebagaimana diketahui bahwa Ahlus Sunnah bersepakat dengan atsar orang-orang sebelum mereka. Maka apakah sebab pengakuan mereka terhadap Ali setelah kurun waktu ini, dan mereka tidak berjalan di atas manhaj pendahulu mereka dalam tidak mengakui Ali radhiyallaahu anhu sebagai Khalifah ?.[1]

25. **Tijani berkata di halaman 131: "Hadits: "Para sabahatku bagaikan bintang, dengan siapa saja di antara mereka kalian bersuri tauladan maka kalian akan mendapat petunjuk." Ibnu Qoyyim telah berhujjah dengan hadits ini sebagai landasan bahwa pendapat sahabat adalah hujjah."**

Saya katakan: Alngkah beraninya Tijani berdusta.

Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Qoyyim di dalam A'lamul Muwaqqi'in[2] dan beliau menjelaskan kedhaifannya, dan beliau menyebutkan bahwa hadits ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang mewajibkan taqlid. Kemudian setelah menyebutkan sanad-sanad hadits ini Ibnul Qoyyim berkata: *"Semuanya tidak shahih."*

26. **Tijani berkata di halaman 143: "Syi'ah telah turun temurun melakukan taqlid kepada imam dua belas dari Ahlul bait. Dan keberadaan para imam itu telah berlangsung tiga abad dalam satu rangkaian, dan tidak ada seorangpun diantara mereka yang menyelisihi perkataan yang lain."**

Saya katakan: Demi Allah, Tijani telah berdusta seperti biasa. Lihat rincian jawabannya pada bantahan terhadap buku Laakuunanna ma'ash shadiqin no. 3.

27. **Tijani berkata di halaman 153: "Abdullah bin Umar berkata ketika menafsirkan hadits nabi dalam sabdanya: "Khulafa setelahku dua belas semuanya dari Quraisy." Ibnu Umar berkata: "akan ada pada umat ini dua belas khalifah, mereka itu adalah: Abu Bakar, Umar Al-Faruq, Utsman Dzun Nuroen,**

---

[1] Lihat bantahan Akhirnya Kutemukan Kebenaran no. 1.

[2] 2/174.

Muawiyah dan anaknya raja bumi yang disucikan, As-Saffah, Manshur, Jabir, Al-Mahdi, Al-Amin dan Amirul 'Ashab, semuanya dari Bani Ka'ab bin Luay, semuanya shaleh tidak ada bandingannya."

Saya katakan: Ia berdusta, semoga Allah Azza wa Jalla memberikan ganjaran setimpal kepadanya. Di manakah kita bisa mendapatkan perkataan ini yang telah dinisbatkan oleh si pembohong ini kepada Ibnu Umar? Apakah Ibnu Umar mengetahu ilmu ghaib, padahal ia tidak mengalami pemerintahan As-Saffah dan Al-Manshur dan setelahnya.

28. **Tijani berkata di halaman 183: "Ketika kami teliti tentang kepribadian laki-laki ini (yakni: Thalhah bin Ubaidillah) di buku-buku tarikh, jelahlah bagi kita bahwa dia adalah orang yang haus dunia, dan dari orang-orang yang berlari di belakangnya sehingga mereka menjual agama mereka karenanya, dan rugilah diri mereka, tidak untung perniagaan mereka dan pada hari kiamat mereka akan menyesal."**

Saya katakan: Ini adalah keberanian buruk dari orang *Khabits* ini atas sahabat mulia dari sahabat-sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang dikenal dengan jihad dan berkorban di jalan Allah, sehingga mereka mengatakan pada hari perang Uhud, saat itu adalah hari Thalhah, tangan kanannya lumpuh waktu itu karena membela Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.[1]

29. **Tijani berkata di halaman 184: "Thalhah berkata: kalau Rosulullah mati, akan kunikahi 'Aisyah, karena ia adalah sepupuku."**

Saya katakan: Ini dusta dan tidak ada yang baru. Tijani dan orang-orang semisalnya tidak akan mampu membuktikan dakwaan ini.

30. **Tijani berkata di halaman 191: "Thaha Husein berkata dalam masalah pengkhianatan ini, maksudnya Thalhah dan Zubeir. Mereka itu tidak cukup menyelisihi bai'at yang telah diberikan kepada Ali, tapi justru mereka menambahnya dengan**

[1] Lihat Biografi Thalhah bin Ubaidillah di Siyar A'laamin Nubala 1/23, Al-Bidayah Wan Nihayah 7/258, Al-Ishabah 2/220.

menyelisihi gencatan senjata yang dilakukan sebagai upaya damai bersama Utsman bin Hanif. Dan mereka telah membunuh sekian banyak dari penduduk Bashrah yang mengingkari pelanggaran gencatan senjata, Gubernur dipenjarakan, dan iapun merampas Baitul Mal dan membunuh para penjaganya."

Saya katakan: Siapakah Thaha Husein ini sehingga perkataannya dijadikan sebagai hujjah atas Ahlus Sunnah? dan semua yang disebutkan oleh Tijani semuanya dusta, Tijani dan orang-orang semisalnya tidak akan mampu membuktikan kebenaran perkataan ini, perkataan ini dihamburkan dalam buku-buku sejarah, dan tidak shahih sedikitpun juga.[1]

31. **Tijani berkata di halaman 196: "Ia telah meriwayatkan dengan dirinya sendiri berbagai keutamaan Ali. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan imam Muslim di dalam shahih mereka berdua."**

"Sa'ad berkata: "Saya telah mendengarkan Rosulullah bersabda pada Ali tiga perkara, kalau seandainya aku memiliki satu di antaranya, itu lebih aku cintai daripada unta merah. Aku telah mendengar beliau bersabda:

"dia dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."

Dan aku mendengar beliau bersabda: "Niscaya akan aku berikan bendera besok kepada seseorang yang mencintai Allah dan rosul-Nya dan dicintai Allah dan rosul-Nya."

Dan aku mendengar beliau bersabda: "Wahai manusia, siapakah wali kalian? mereka menjawab: Allah dan rosul-Nya, tiga kali. Kemudian mengambil tangan Ali dan mengangkatnya, kemudian bersabda: Barang siapa yang menjadikan Allah dan rosul-Nya sebagai walinya, maka inilah walinya. Ya Allah wila'lah orang yang mewila'nya dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Saya katakan: ini semua dusta. Karena hadits ini dengan lafadz seperti ini tidak pernah dikeluarkan oleh Imam Muslim dan tidak

[1] Lihat buku Huqbatun Minat tarikh oleo penulis.

pula oleh imam Nasa'i, dan barang siapa yang mengira selain daripada itu, maka hendaklah ia menunjukkan buktinya, dengan menyebutkan jilid, halaman dan penerbitnya. Adapun hanya sekedar dakwaan, maka semua orangpun bisa melakukannya. Adapun dua hadits pertama, maka keduanya tsabit dalam hadits-hadits lain.

32. **Tijani berkata di halaman 221: "Sebagian para peneliti mengumpulkan seluruh hadits yang diriwayatkan oleh para Khulafa'ur Rasyidin dan sepuluh orang yang dijamin masuk Surga serta Ummahatul Mukminin dan Ahlul Bait yang suci. Maka semuanya tidak mencapai seperseratus dari apa yang diriwayatkan oleh Abu Huraeroh."**

Saya katakan: Yang diriwayatkan oleh Abu Huraeroh dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sebanyak 5374 (lima ribu dan tiga ratus tujuh puluh empat).[1] Di antaranya ada yang shahih dan ada yang tidak shahih dari Abu Huraeroh, berulang dan tidak berulang. Dan di antaranya ada yang diriwayatkan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, ada yang dari sahabat, dan di antaranya ada yang marfu dan mauquf., dan di antaranya ada yang diriwayatkan secara menyendiri dan yang diriwayatkan bersama yang lainnya.

Sepersepuluhnya sekitar 537 hadits, dan seperseratusnya sekitar 54. Dan inilah riwayat-riwayat Khulafa dan sepuluh orang yang dijamin masuk surga, Ummahatul Mukminin dan Ahlul Bait.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallaahu anha 1210 hadits.
Ulama umat; Ibnu Abbas 1660 hadits.
Umar bin Khaththab 530 hadits.
Abus Sibthain Ali bin Abi Thalib 536 hadits.
Ummul Mukminin Ummu Salamah 378 hadits.
Sa'ad bin Abi Waqqas 271 hadits.
Dzun Nuroen Utsman bin Affan 146 hadits.
Abu Bakar Ash-Shiddiq 142 hadits.
Ummul Mukminin Ammu Habibah 65 hadits.
Abdurrahman bin Auf 65 hadits.
Ummul Mukminin Hafshah 60 hadits.

[1] Jawami'us Siroh, Ibnu Hazm, hal: 275.

Sa'id bin Zaed 48 hadits.
Zubeir bin Awwam 38 hadits.
Thalhah bin Ubaidillah 38 hadits.
Al-Abbas bin Abdul Muththalib 35 hadits.
Abdullah bin Ja'far 25 hadits.
Al-Fadhl bin Al-Abbas 24 hadits.
As-Sayyid Al-Hasan bin Ali 13 hadits.
Ummul Mukminin Zaenab binti Jahsy 11 hadits.
Abu Ubaidah Al-Jarroh 14 hadits.
Ummul Mukminin Shafiyyah 10 hadits.
Al-Husein bin Ali 8 hadits.
Ummul Mukminin Juwaeriyyah 7 hadits.
'Aqil bin Abi Thalib 6 hadits.
Ummul Mukminin Saudah 5 hadits.[1]

Maka jumlah semua hadits yang diriwayatkan oleh mereka adalah sebanyak 6352. dan yang diriwayatkan oleh Abu Huraeroh sebanyak 5374 hadits. di Bukhari dan Muslim saja 517 hadits.

Maka mereka telah menambahkan kepada Abu Huraeroh dengan seribu hadits.

Kemudian datanglah si pendusta ini dan mengatakan bahwa hadits-hadits mereka tidak mencapai seperseratusnya hadits Abu Huraeroh.

Dan setelah ini semua, perhatikan dan bacalah keajaiban riwayat-riwayat Syi'ah dalam buku-buku mereka. Al-Hur Al-'Amili berkata: "Sesungguhnya Jabir bin Yazid Al-Ja'fi telah meriwayatkan dari Imam Al-Baqir 70.000 hadits dan dari imam-imam yang lain 140.000.

An-Najasyi[2] menyebutkan dari Abban bin Taghlib bahwa ia telah meriwayatkan dari imam Ja'far 30.000 hadits.

Sementara Ash-Shaduq[3] dari Muhammad bin Muslim bin Robah, bahwa ia telah mendengarkan dari Al-Baqir 30.000 hadits, dan dari Ash-Shadiq 16.000 hadits.

---

[1] Ibid, 275 dan halaman setelahnya.
[2] Rijalun Najasyi, hal 9.
[3] Masyikhatush Shaduq, hal 6.

33. Tijani berkata di halaman 245: “Cukuplah anda ketahui bahwa kitab Al-Kafi menurut Syi’ah, sekalipun keagungan pengarangnya Muhammad bin Ya’qub Al-Kulaini dan keluasannya dalam ilmu hadits, tapi walau demikian ulama-ulama Syi’ah tidak pernah mengatakan suatu haripun bahwa apa yang disusunnya itu semua shahih. Bahkan di sana ada sebagian ulama mereka yang membuang lebih dari setengahnya, dan ia mengatakan ketidakshahihannya. Dan bahkan penulis Al-Kafi sendiri tidak mengatakan bahwa setiap hadits yang ada di dalamnya shahih.”

Saya katakan: Dakwaan yang tidak diiringi dengan bukti, maka pendakwaanya hanyalah omong kosong belaka.

Dalam perkara ini tidak lepas dari dua kemungkinan, yang paling manis di antara keduanya pahit. Pertama: Kebodohan atau kedustaan Tijani, dan kedua: berkaitan dengan dua perkara:

Pertama: Perkataan-perkataan terdahulunya yang telah berlalu dan akibat-akibatnya yang akan datang.

Kedua: keluasan ilmunya sebagaimana yang telah ia dakwakan.

Perhatikanlah perkataan para ulama terkemuka Syi’ah tentang Al-Kafi:

1. Ath-Thibrisi berkata: *“Al-Kafi di antara kutub Arba’ah*[1] *bagaikan Matahari di antara bintang-bintang, dan apabila orang adil memperhatikannya, cukuplah ia memperhatikan keadaan para perowi yang disebutkan di dalamnya yang dapat dipercaya, sehingga dapat menenangkan hati karena keterjaminannya dan keshahihannya.”*[2]
2. Al-Hur Al-‘Amili, ia telah menulis sebuah bab dengan judul alasan keshahihan kitab-kitab pokok dalam penulisan buku ini, keluasan ilmiahnya dan keshahihan penisbatkannya serta keabsahannya dari para imam ‘alaihis salam.[3]

[1] Kutub Arba’ah, yaitu: Al-Kafi, At-Tahdzib, Al-Istibshar dan Man Laa Yahdhuruhul Faqiih.

[2] Mustadrokul Wasail

[3] Khatimatul Wasail, hal 61.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah, Syi'ah tidak membaca buku-buku pokok mereka, dan mereka tidak membaca kecuali yang diperintahkan oleh ulama mereka.

3. Syarofuddin Al-Musawi berkata: *"Al-Kafi, Al-Istibshar, At-Tahdzib dan Man Laa Yauhdhuruhul Faqiih adalah bersifat mutawatir dan pasti kebenaran isinya. Sementara Al-Kafi adalah yang terdahulu, teragung, terbaik dan terpercaya."*[1]
4. Muhammad Shadiq Ash-Shadr: *"Dan yang perlu mendapatkan perhatian adalah, bahwa sekalipun Syi'ah bersepakat tentang keshahihan Kutub Arba'ah serta riwayat-riwayat yang ada di dalamnya, akan tetapi mereka tidak menjulukinya dengan kitab-kitab shahih sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudara mereka Ahlus Sunnah."*[2]

Inilah perkataan ulama-ulama mereka dan yang lainnya sangat banyak.

Adapun perkataannya bahwa Penulis buku tersebut tidak pernah mengatakan tentang keshahihan seluruh hadits Al-Kafi yang disusunnya.

Maka saya katakan inipun merupakan sebuah kedustaan atas Al-Kulaini itu sendiri. Karena Al-Kulaini di dalam muqoddimah Al-Kafi, ia berkata: "dan kau katakan bahwa kau ingin memiliki sebuah buku yang kaafin (cukup) yang meliputi seluruh aneka ragam ilmu yang diperlukan oleh seorang murid dan dijadikan rujukan oleh orang yang mencari kebenaran, dan bisa dijadikan referensi bagi setiap orang yang menginginkan ilmu agama dan mengamalkannya sesuai dengan atsar-atsar yang shahih dari orang-orang yang benar."[3]

34. Tijani berkata di halaman 251: "Sebagaimana disebutkan oleh penulis kitab Maqolaat Islamiyyin, mengutip dari Imam Al-Asy'ari dan dia adalah Imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah-masalah ushul, perkataannya: "Sesungguhnya

[1] Al-Muroja'at no.110. sedangkan Tijani berkata dalam bukunya Akhirnya Kutemukan Kebenaran bahwa ia telah membaca Al-Muroja'at beberapa kali !!!
[2] Asy-Syi'ah, hal: 127.
[3] Muqoddimah Al-kafi.

Sunnah dapat menghapuskan Al-Qur'an dan menghukuminya. Sementara Al-Qur'an tidak dapat menghapuskan Sunnah dan tidak dapat menghukuminya."

Saya katakan: Dalam perkataan ini tergabung kebodohan dan kedustaan. Perhatikanlah wahai orang-orang Syi'ah kepada orang yang mengaku bahwa ia pernah menjadi ulama Ahlus Sunnah, padahal ia adalah makhluk yang paling bodoh.

Adapun kebodohannya adalah perkataannya: "Sebagaimana disebutkan oleh penulis kitab Maqolaat Islamiyyin, mengutip dari Imam Al-Asy'ari.". kemudian kita tanyakan kepada Tijani; siapakah penulis Maqolat Islamiyyin sehingga ia mengutip dari Al-Asy'ari?

Abu Hasan Al-As'ari, dialah penulis kitab Maqolat Islamiyyin !.

Adapun kedustannya, maka dari beberapa sisi:

1. Perkataannya bahwa Al-Asy'ari adalah imam Ahlus Sunnah dalam Ushul, yakni ushul Aqidah. Perkataan ini tidak benar. Akan tetapi ini adalah perkataan kelompok Asy'ariyyah saja. Adapun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, maka imam mereka adalah Muhammad bin Abdullah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan setelahnya para sahabatnya, kemudian para imam Tabi'in dan tabi'ut Tabi'in.
   Dan yang terkenal imam Ahlus sunnah adalah Ahmad bin Hanbal. Dan ini tentunya bukan asing bagi Tijani.
2. Kuitipannya dari Al-Asy'ari, inipun dusta atas dirinya. Berikut ini teks perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari dalam masalah ini:
   Beliau berkata: "Dan mereka berselisih dalam permasalahan Al-Qur'an, apakah tidak bisa dihapuskan kecuali oleh Al-Qur'an ? dan dalam masalah Sunnah, apakah dapat dihapuskan oleh Al-Qur'an. Mereka berselisih menjadi tiga pendapat:
   a. Sebagian mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dihapus kecuali oleh al-Qur'an itu sendiri, dan tidak diperbolehkan sesuatu apapun dari Al-Qur'an dihapuskan dengan Sunnah.
   b. Sebagian lain berkata: Sunnah dapat menghapuskan Al-Qur'an dan dapat menghukuminya, sementara Al-Qur'an tidak menghapus Sunnah dan tidak menghukuminya.

c. Sebagian lain berkata: Al-Qur'an dan Sunnah keduanya merupakan dua hukum dari hukum Allah keduanya wajib diketahui dan diamalkan oleh makhluk. Maka Al-Qur'an boleh dihapuskan oleh Sunnah dan Sunnah dengan Al-Qur'an."[1]

35. Tijani berkata di halaman 255: "Ali sendiri berkata: Aku adalah Ash-Shiddiq Al-Akbar, dan tidak ada yang mengatakannya kecuali seorang pendusta."

Saya katakan: Atsar ini palsu, di dalamnya ada Ibad bin Abdullah, Ali Al-Madini berkata: Dha'if. Bukhari berkata: dia memiliki catatan. Ibnul Jauzi berkata: Ini hadits Palsu.[2]

36. Tijani berkata di halaman 289: "Cukuplah untuk kita ketahui bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dinamakan juga dengan Al-Qodariyyah karena pernyataan dalam masalah itu.

Saya katakan: Al-Qodariyyah bukan bagian dari Ahlus Sunnah, tetapi dari kelompok Ahlul Bid'ah yang sesat.[3]

Dan saya berkata kepada Tijani dan orang-orang yang mengikuti dan membenarkannya, sebagimana firman Allah Azza wa Jalla:

"Maka katakanlah: Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita meminta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."[4]

---

[1] Maqolaat Islamiyyin 2/277.
[2] Al-Ma'udhu'at 1/241.
[3] Lihat bantahan kami pada Tijani atas bukunya Ma'ash shadiqin no 14.
[4] QS. Ali Imran 61.